Pustaka
TERCERAHKAN DALAM KEDAMAIAN:
MENGGALI AKAR
RADIKAL TERORISME
DI INDONESIA
Prof. Didin, dkk.

BADAN NASIONAL
PENANGGULANGAN TERORISME
BHINNEKA TUNGGAL IKA
BNPT

TERCERAHKAN DALAM KEDAMAIAN:

MENGGALI AKAR RADIKAL TERORISME DI INDONESIA

TERCERAHKAN DALAM KEDAMAIAN:
MENGGALI AKAR RADIKAL TERORISME DI INDONESIA

Prof. Didin, dkk

Diterbitkan oleh
PT. Nas Media Indonesia
Tahun 2024

TERCERAHKAN DALAM KEDAMAIAN: MENGGALI AKAR RADIKAL TERORISME DI INDONESIA

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.
Muhammad Syauqillah, S.H.I., M.Si., Ph.D.
Dr. Muhammad Najih Arromadloni, M.Ag.
Dr. Alfindra Primaldhi, B.A., S.Psi., M.Si.
Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si.
Dr. Fakhriati, M.A.
Angga Marzuki, M.A.
Lucky Winara, M. Psi. T.
Muhammad Makmun Rasyid, S.Ud., M.Ag.
M. Hasibullah Satrawi, Lc.

Editor: Abd Malik

Penasihat : Eddy Hartono
Pengarah : Ibnu Suhaendra
Penanggung Jawab : Sigit Widodo
Penyunting : Rahmat Sori S., Zainida, Febriawan W. P., E. D. Putra
Layout : Nadine Christy
Desain Cover : Maulana Abdillah Hamdi

Cetakan Pertama, November 2024
xiv + 315 hlm; 17 x 25 cm

ISBN 978-634-205-110-8
E-ISBN 978-634-205-111-5 (PDF)

Diterbitkan oleh Penerbit Nasmedia
PT. Nas Media Indonesia
Anggota IKAPI
No. 018/SSL/2018
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Jl. Batua Raya No. 3, Makassar 90233
Telp. 0811 42 2017
0811 49 2022
0813 4111 6363
redaksi@nasmedia.id
www.nasmedia.id
Instagram: @nasmedia.id
Fanspage: nasmedia.id
Youtube: nasmedia entertainment

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku ini berhasil disusun dan hadir di tengah-tengah para pembaca yang peduli terhadap upaya menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Buku Tercerahkan Dalam Kedamaian: Menggali Akar Radikal Terorisme di Indonesia ini merupakan kumpulan tulisan terkait sudut pandang, terhadap buku-buku yang menjadi barang bukti pada perkara tindak pidana terorisme, dari sejumlah akademisi dan peneliti dengan kompetensi pada bidangnya masing-masing.

Buku ini menjadi penting, selain bernilai akademik juga memberi kontribusi dalam memahami fenomena radikalisme yang kini telah menginfiltrasi ke berbagai lapisan masyarakat melalui berbagai media, termasuk media buku. Dalam banyak kasus penangkapan yang dilakukan Detasemen Khusus 88 AT/Polri terhadap pelaku terorisme, sering kali ditemukan barang bukti berupa buku-buku yang disinyalir menjadi rujukan ideologi bagi para pelaku aksi kekerasan. Temuan tersebut, tentu saja, bukanlah sekadar bukti insidental; sebaliknya, ini adalah indikasi kuat atas peran krusial literatur tertentu dalam menanamkan paham ekstremisme, bahkan dalam memicu tindakan teror. Menilik bukti-bukti hukum yang berulang kali menyertai kasus-kasus terorisme ini, kita dapat menyimpulkan bahwa literatur tersebut berfungsi sebagai sumber pengajaran sekaligus indoktrinasi ideologis bagi individu atau kelompok yang mendukung atau terlibat dalam aksi terorisme.

Buku-buku yang memuat konten radikal terorisme tidak hanya berbahaya karena isi narasinya, tetapi juga memiliki daya transformasi yang mampu meradikalisasi pandangan dan perilaku seseorang. Literasi radikal terorisme yang ditanamkan melalui teks ini sering kali bersifat halus tetapi sistematis, menjadikannya efektif sebagai sarana propaganda yang sulit diidentifikasi hingga pada tahap yang telah membahayakan.

Oleh karena itu, BNPT menggandeng beberapa penulis dari Kementerian Agama, yakni Dr. Nur Rahmawati, Dr. Fachriati, dan Angga Marzuki, M.Ag, para pengamat terorisme dan penggiat moderasi beragama, Dr. M. Najih Arromadloni, M.Ag., M. Makmun Rasyid, S.Ud., M.Ag., dan M. Hasibullah Satrawi, Lc. serta para akademisi dan juga peneliti, seperti Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D., Dr. Alfindra Primaldhi, M. Syauqillah, S.H.I., M.Si., Ph.D., dan Lucky Winara, M. Psi.T. Dalam proses menyusun tulisan ini, para penulis mendapat dukungan untuk memperkuat alur dan konteks penulisan dari ahli yang cukup mumpuni pada bidangnya, yakni Prof. JM. Muslimin, MA., Ph.D., dan Dr. Solahuddin, akademisi yang juga sering dimintakan pendapatnya pada persidangan terorisme.

Dengan memberikan analisis yang jelas dan objektif, para penulis menunjukkan bahwa dalam konteks radikal terorisme, bacaan bukanlah sekadar alat pembelajaran, tetapi juga sebuah media yang bisa sangat kuat dalam membentuk persepsi dan keyakinan seseorang, bahkan sampai pada tahap yang ekstrem. Literatur yang berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam aksi terorisme ini memuat lebih dari sekadar ajaran agama atau pandangan ideologis; ia juga merancang peta tindakan dan motivasi untuk melakukan kekerasan dengan keyakinan bahwa apa yang dilakukan merupakan tindakan benar yang harus dijalankan.

Bagi para pembaca dari kalangan akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum, kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan baru yang lebih mendalam tentang bagaimana ideologi kekerasan dapat berkembang melalui literatur, serta bagaimana kita bisa bersama sama melawan pemikiran radikal dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman. Kami percaya bahwa buku ini dapat menjadi sumber referensi penting untuk memahami akar dari radikalisme dan menawarkan cara-cara pencegahan melalui pendidikan, literasi, dan pemahaman kritis terhadap berbagai buku lain yang menyebarkan paham berbahaya.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi pada terbitnya buku ini, terutama kepada para penulis yang telah mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam menghasilkan

karya yang bernilai ini. Kami berharap bahwa karya ini dapat berperan dalam melawan radikalisme, mendorong kedamaian, serta mempromosikan literasi dan pemikiran yang kritis dan terbuka. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat yang luas menuju Indonesia yang aman dan damai serta dapat menjadi sarana kolaboratif dalam penanggulangan terorisme yang tercerahkan dalam keikhlasan.

Bogor, November 2024

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

Komjen Pol. Eddy Hartono, S.IK., M.H.

PROLOG: MENDEKONSTRUKSI IDEOLOGI TERORISME

Kejahatan terorisme tidaklah berdiri sendiri sebagai suatu kejahatan yang tanpa landasan dan basis pemahaman serta keyakinan tertentu di baliknya. Berbeda dengan kejahatan biasa yang mungkin dapat bermula dari konteks dan suasana yang sporadis dan tentatif, terorisme tidak pernah mewujud tanpa adanya pertautan, pendalaman, disseminasi dan internalisasi akan misi tertentu yang menggerakkan, memotivasi dan menjadi cita dan tujuan. Memang ada tindakan terorisme yang dilakukan oleh seorang diri *(lone wolf)*, tetapi tindakan semisal itupun terjadi karena ada keterpautan dan keterjalinan ideologis sebelum kejadian. Bisa melalui cara konvensional ataupun cara digital.

Dalam konteks agama, khususnya Islam, fundamentalisme sering diartikan sebagai upaya untuk kembali ke "kemurnian" ajaran agama, dengan menekankan pada interpretasi literal dari teks suci. Fundamentalisme berupaya membentuk pandangan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianggap oleh pengikutnya sebagai otentik, menghindari pengaruh-pengaruh modernisasi atau sekularisasi. Dalam proses ini, keyakinan akan kemurnian ajaran agama dapat mendorong sebagian individu atau kelompok untuk mempertahankan interpretasi eksklusif, tertutup dan rigid terhadap ajaran agama, di mana mereka menilai benar dan salah secara tegas, serta menolak perbedaan. Sikap yang eksklusif ini, dalam situasi tertentu, dapat menjadi awal dari radikalisme yang lebih berisiko.

Radikalisme muncul ketika kepercayaan fundamentalis diinternalisasi secara ekstrem, menjadikannya basis untuk aksi sosial maupun politik. Radikalisme, terutama dalam konteks agama, berpotensi menjadi ekstremisme dan bahkan terorisme ketika pandangan tersebut diekspresikan melalui kekerasan atau ancaman kekerasan untuk mencapai tujuan berdasarkan interpretasi tunggal dan monopolistik atas teks keagamaan.

Pada gilirannya dan dalam konteks sosial tertentu, tahapan transformasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan agama semata, namun juga faktor sosiologis dan politik yang kompleks.

Teori *Social Learning* oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, terutama dari tokoh panutan atau kelompok yang dihormati. Jika seseorang bergabung dengan komunitas yang menganut keyakinan fundamentalis, maka mereka akan lebih cenderung menyerap dan mereplikasi nilai-nilai serta norma-norma ekstremis yang dipegang komunitas tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai ini diperkuat melalui dukungan dan penerimaan kelompok, menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk tertanamnya radikalisme. Berangkat dari penokohan sosial yang direplikasi, dalam situasi tertentu, menjustifikasi tindakan ekstrem ini sebagai bentuk pengabdian terhadap ajaran agama.

Strain Theory yang dikembangkan oleh Robert Merton menyoroti bagaimana individu merespons ketidakmampuan untuk mencapai tujuan sosial melalui cara-cara keras dan radikal. Dalam konteks fundamentalisme yang menuju radikalisme, frustrasi dan ketidakpuasan terhadap situasi sosial, ekonomi, atau politik dapat mendorong individu untuk memilih jalur pemberontakan maksimal sebagai bentuk "perlawanan" atau cara alternatif dengan pemaksaan. Misalnya, ketika kaum fundamentalis merasakan adanya ancaman terhadap identitas agama mereka dari pengaruh luar, mereka mungkin beralih ke ekstremisme sebagai cara untuk mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai mereka. *Strain Theory* dengan demikian menawarkan penjelasan mengenai bagaimana perasaan ketidakadilan dapat memicu adopsi tindakan keras, totaliter dan ekstrem sebagai jalan keluar (alternatif).

Dalam beberapa kasus, fundamentalisme juga digunakan oleh aktor-aktor politik untuk melegitimasi agenda politik mereka. Teori politik yang membahas penyalahgunaan agama menunjukkan bahwa nilai-nilai agama sering kali

diselewengkan oleh pemimpin atau organisasi politik untuk memobilisasi pendukung atau menguasai wacana publik dengan pola disseminasi yang massif, tersistem dan terstruktur. Dalam hal ini, fundamentalisme diubah menjadi alat propaganda untuk mendorong radikalisme dan ekstremisme, dengan tujuan untuk mencapai kekuasaan atau menciptakan perubahan sosial sesuai kepentingan politik tertentu.

Untuk memahami tahapan yang terjadi dari fundamentalisme menuju radikalisme dan terorisme, berikut ini adalah skema transformasi yang umum:

a. Pengokohan dan pemadatan serta pembentukan keyakinan (tahap fundamentalisasi).

Pada tahap ini, seseorang atau kelompok mengadopsi keyakinan agama secara literal dan konservatif, tekstual, memonopoli pemaknaan dan interpretasi teks, mengabsolutkan tafsir dan pemahaman tertentu, karena alasan klaim otentisitas dan orisinalitas yang bersembunyi di balik sinyalemen "kembali ke ajaran murni yang diyakini".

b. Ideologisasi

Keyakinan tersebut kemudian bertransformasi menjadi ideologi yang mapan, disusun sebagai mata rantai pengetahuan yang diwariskan dan dijadikan acuan untuk digunakan, sehingga membentuk pola jaringan yang memisahkan antara "kita" dan "mereka". Membuat pemilahan antara "yang sesat dan menyesatkan" serta "yang lurus dan paling berhak untuk meluruskan", yang "harus menang dan dimenangkan".

c. Radikalisme

Pandangan eksklusif dan terpisah tersebut berkembang menjadi radikalisme, dengan keyakinan bahwa perubahan drastis harus dilakukan sesegera mungkin, bahkan melalui tindakan kekerasan serta semua cara (dengan berbagai macam dalih pembenaran sepihak), dalam rangka untuk mencapai tujuan "penyelamatan" sebagai hal yang diyakini suci dan satu-satunya misi kebenaran.

d. Terorisme

Radikalisme pada akhirnya dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk terlibat dalam terorisme, dengan tujuan menciptakan ketakutan atau memaksa perubahan sesuai ideologi mereka. Peneriman individu dan kelompok dibuat dengan pemaksaan berbasis ketakutan dan pemaksaan fisik dan kekuatan. Pertimbangan

moral dan rasa bersalah untuk tindakan keras dan teror seperti itu sudah hilang, ketika individu dan kelompok ini menjadi agen terorisme ini. Ia berubah menjadi “misi suci” dan “penyelamatan”.

Dalam tulisan dan uraian mendatang, pola ajaran ontologis, epistemologis dan aksiologis terorisme yang mengatasnamakan ajaran suci agama (Islam) tersebut dikritisi, diberikan kontra wacana dan catatan hitam yang mendasar. Salah satu tujuannya adalah agar bangunan wacana dan pengetahuan mendalam tentang Islam tidak terkontaminasi dengan kosakata (bahkan ideologi) kekerasan dan terorisme. Dicegah serta ditangkal juga agar kosakata dan matarantai ajaran agama (Islam) tidak dimonopoli oleh tafsir keagamaan absolut yang tidak memperhatikan konteks sosial dan hanya menjadi penyiram ”bensin” kekerasan dan penistaan harkat dan martabat kemanusiaan.

Prof. JM Muslimin

DAFTAR ISI

APOKALIPTISISME, AKHIR ZAMAN DAN GERAKAN RADIKAL-TERORISME:
REVIEW BUKU ENSIKLOPEDI AKHIR ZAMAN KARYA DR. MUHAMMAD AHMAD AL-MUBAYYADH

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

EXECUTIVE SUMMARY

Selain barang-barang yang secara langsung terkait dengan aksi radikal terorisme, aparat keamanan sering menemukan buku yang "diduga" menjadi referensi utama bagi para pelaku teror. Salah satu tema buku yang banyak ditemukan adalah tentang akhir zaman. Tulisan ini memfokuskan pada kajian salah satu buku tentang akhir zaman yang berjudul Ensiklopedi Akhir Zaman karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh yang diduga dijadikan referensi di kalangan pengikut gerakan radikal terorisme di Indonesia. Buku yang sangat tebal ini membahas tentang berbagai tanda akhir zaman baik yang kecil (sughra) maupun yang besar (kubra) ditambah berbagai bencana dan malapetaka yang mengiringinya. Secara tematis, buku ini membahas hal-hal yang sudah menjadi pengetahuan dan kajian umum di kalangan umat Islam karena terkait dengan salah satu rukun Iman yaitu percaya pada hari akhir. Akan tetapi menjadi berbeda ketika proses dan produk pemaknaannya sangat dipengaruhi kepentingan yang justru tidak ada kaitan baik secara langsung maupun tidak dengan berita tentang akhir zaman yang banyak disampaikan dalam berbagai sumber utama ajaran Islam. "Eksploitasi" sumber ajaran yang diiringi oleh "pembajakan makna" inilah menjadikan tema akhir zaman beserta buku-bukunya banyak dijadikan dogma di kalangan pengikut gerakan radikal terorisme. Inilah wajah gerakan agama apokaliptik yang menjadi karakter utama gerakan radikal terorisme dengan menjadikan tema tentang akhir zaman sebagai titik tolak, kerangka pikir sekaligus orientasinya.

APOKALIPTISISME, AKHIR ZAMAN DAN GERAKAN RADIKAL-TERORISME: *REVIEW BUKU ENSIKLOPEDI AKHIR ZAMAN KARYA DR. MUHAMMAD AHMAD AL-MUBAYYADH*

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

A. Pendahuluan

Dalam beberapa penangkapan dan penggeledahan terduga teroris, terdapat barang bukti termasuk di antaranya adalah buku. Salah satu buku yang sering ditemukan adalah buku tentang akhir zaman. Contohnya bisa dilihat pada penangkapan terduga teroris yang merupakan karyawan salah satu BUMN di Bekasi pada bulan Agustus 2023, dimana buku tentang akhir zaman ditemukan. Sementara itu, terpidana teroris, Joko Sugito, mengaku telah menjadikan bacaan tentang akhir zaman sebagai rujukan dalam aksinya. Ia menyatakan sebagaimana dikutip dalam detik.com, 27 Maret 2023 "Kalau kita beragama Islam kemudian membaca tentang akhir zaman, di situ kita akan memasuki suatu fase peperangan besar yang namanya kiamat kubro. Itu akan melibatkan semua negara yang ada di dunia[1]." Hal yang sama juga terjadi pada kasus Bandung tahun 2012 dan Surabaya tahun 2018. Temuan dalam penegakkan hukum terhadap terduga teroris dan pernyataan salah seorang terpidana teroris tentang akhir zaman dengan segala tanda-tandanya yang digambarkan secara mencekam memperkuat asumsi bahwa gerakan radikal terorisme dalam membangun argumentasi sekaligus meyakinkan para pendukungnya adalah dengan menggunakan pendekatan apokaliptisisme, suatu keyakinan agama bahwa akhir dunia sudah dekat dan peradaban akan segera berakhir dengan penuh gejolak dan bencana[2].

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang akhir zaman telah menjadi dasar sekaligus orientasi para pelaku teroris dalam melakukan aksi (*amaliyah*) terornya. Mereka meyakini bahwa apa yang disebut tanda-tanda akhir zaman ini telah ada dan Kiamat tidak lama lagi akan terjadi. Keyakinan ini menjadi dogma eskatologis di kalangan kelompok radikal terorisme ini. Untuk itu langkah-langkah persiapan harus segera dilakukan. Dalam pandangan mereka, sekarang sudah

1 news.detik.com/berita/d-3939180/teroris-samarinda-belajar-rakit-bom-untuk-perang-akhir-zaman

2 Joe P. L. Davidson, "The Apocalypse from Below: The Dangerous Idea of the End of the World, the Politics of the Oppressed, and Anti-Anti-Apocalypticism," dalam American Political Science Review (2024), hal. 2

waktunya bertaubat di bawah bimbingan dan panduan para pemimpin dan kelompok mereka. Singkat kata, pengetahuan tentang akhir zaman menjadi semacam pintu masuk bagi para pelaku teroris untuk melakukan tindakan terror atas nama antisipasi terjadi berbagai peristiwa "mengerikan" pada akhir zaman[3].

Dalam struktur ajaran Islam, keyakinan akan datangnya akhir zaman atau hari kiamat merupakan salah satu dari enam rukun Iman yang utama. Banyak ayat secara eksplisit menjelaskan tentang keyakinan kepada Allah SWT yang bergandengan secara langsung dengan keimanan kepada hari akhir. Bahkan, ada salah satu surat yang secara khusus diberi nama *Al-Qiyamah* (hari kiamat). Oleh karena itu penolakan terhadap adanya hari akhir tersebut dipandang sebagai bagian dari pengingkaran atas ajaran Islam yang paling fundamental.

Lebih dari itu, Islam dalam pandangan kaum Muslim adalah agama paling sempurna sekaligus menyempurnakan ajaran agama sebelumnya. Pada saat yang sama, Islam diyakini sebagai agama yang terakhir. Artinya tidak ada lagi agama sesudah Islam. Berlatarbelakang seperti itu, tidak heran jika kajian tentang hari akhir beserta tanda-tandanya mendapatkan porsi yang sangat besar di kalangan para sarjana Muslim. Mereka mengkaji hari akhir dengan berbagai pendekatan, meskipun yang paling dominan tentunya pendekatan normatif seperti yang dijelaskan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal itu tidak lepas dari kenyataan bahwa tidak ada seorangpun tahu kapan hari akhir itu terjadi. Sehingga, apa yang banyak dikaji adalah tanda-tanda yang dijelaskan secara informatif dalam sumber normatif ajaran Islam.

Dalam kajian normatif ini ada dua hal yang paling menonjol. Pertama, terkait dengan validitas sumbernya terutama yang bersumber dari hadis karena banyak penemuan para ulama bahwa hadis-hadist yang dijadikan rujukan tidak bisa dipertanggungjawabkan otentisitas dan validitasnya. Salah seorang ulama yang banyak melakukan kritik terhadap hadis-hadis akhir zaman dari sisi kualitas sanad adalah Solahuddin bin Ahmad Al-Idlibi[4]. Kedua, terkait dengan bagaimana menafsirkan sumber-sumber tersebut yang dalam banyak hal dikaitkan juga dengan berbagai peristiwa historis sekarang. Dalam penelitian Misbahuddin ditemukan bahwa

---

3 Nispul Khoiri dan Asmuni, *Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2019, hal. 4.

4 Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis Akhir Zaman dalam Pandangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*," dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, hal. 165.

banyak hadis tentang akhir zaman yang digunakan dan ditafsirkan secara serampangan "layaknya melempar dadu jika melihat fenomena yang berkembang". Ia memberikan contoh, organisasi HT atau Hizbut Tahrir yang merujuk pada menggunakan "hadis-hadis prediktif tentang akan munculnya kekhilafahan sesudah Nabi Saw" sebagai dasar tentang konsep khilafah mereka. Pola yang sama ditemukan dalam gerakan ISIS. Yang paling fenomenal adalah penggunaan hadis dari Abi Darda tentang keberkahan negeri Syam yang "dimaknai secara tendensius dalam majalah *Ḍabiq* untuk menguatkan posisi mereka di Syam" yang berhasil meyakinkan ribuan militan untuk mendukung gerakan mereka[5]. Padahal hadis-hadis tersebut selain tidak secara spesifik menyebut kapan tanda-tanda akhir zaman itu akan benar-benar terjadi dan dalam konteks apa hadis itu disampaikan, juga dalam banyak hal lebih kepada pelajaran yang harus diambil oleh kaum Muslimin dalam menjalani kehidupan yang fana tapi sangat kompleks ini.

Dalam konteks inilah, kajian dan penelaahan buku yang berjudul *Ensiklopedi Akhir Zaman* menjadi penting. Buku ini di satu sisi menegaskan akan pentingnya pengetahuan dan kajian akan tanda-tanda akhir zaman sebagai panduan sekaligus acuan kaum Muslim berprilaku baik dalam konteks menjaga diri pribadi maupun kehidupan secara keseluruhan selama menjalani kehidupan. Pada sisi yang lain penulis buku ini juga mencoba melakukan kritik terhadap kajian-kajian tentang akhir zaman yang dalam banyak hal mengambil sumber terutama hadis secara serampangan.

Dari sisi tema dan materinya, pengetahuan akan tanda-tanda akhir zaman ini sudah banyak diajarkan di tengah-tengah masyarakat Muslim di Indonesia. Hampir dalam setiap kajian di majelis-majelis taklim peringatan akan datangnya hari kiamat beserta tanda-tandanya baik yang *sughra* maupun *kubra* diuraikan sebagai pengingat akan pentingnya hidup untuk selalu mawas diri dan kehidupan setelah "ini" itu benar adanya dan abadi sifatnya. Namun demikian, ajaran-ajaran tentang tanda-tanda akhir zaman ini banyak mengalami proses "pembajakan makna". Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Anggota Badan Penanggulangan Ekstrimisme dan Terorisme (BPET) Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammad Najih Arromadhoni atau Gus Najih. Ia lebih lanjut menyebut radikalisme dan isu akhir zaman merupakan suatu hal yang tidak bisa

5 Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis Akhir Zaman dalam Pandangan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah,*" dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 4, No. 2, Desember 2018, hal. 166. Lihat juga Abdul Karim Munthe dkk, *Meluruskan Pemhaman Hadits Kaum Jihadis*, Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2017

dipisahkan. Ia menyatakan bahwa, "Salah satu yang menjadi isu kelompok radikal adalah hadis-hadis akhir zaman. Misalkan Islam ini akan menjadi agama yang asing, perang yang akan terjadi di negeri Syam yang banyak sekali di propagandakan oleh ISIS,"[6]. Propaganda tentang akhir zaman yang banyak dilakukan oleh kelompok radikal dalam pandangan Gus Najih telah berhasil mendorong puluhan ribu orang Muslim yang berasal dari kurang lebih 86 negara untuk datang ke Suriah termasuk mereka yang berasal dari Eropa.

Di Indonesia, doktrin tentang akhir zaman ini menjadi dasar bagi anggota *Jama'ah Anshor ad-Daulah* (JAD). Dalam keyakinan mereka bahwa Suriah adalah wilayah Syam yang diyakini sebagai *Daulah Islamiyah,* negeri yang menjadi bagian dari tanda-tanda akhir zaman. Di wilayah ini pula diyakini sebagai tempat terjadinya pertempuran akhir zaman antara yang benar dengan yang bathil. Berbagai tanda-tanda akhir zaman terus diglorifikasi dengan merujuk pada berbagai hadis seperti kemunculan bendera hitam, berdirinya sistem politik berbasis khilafah, kemunculan kembali perbudakan, penggunaan dinar dirham, memanah dan berkuda. Singkatnya, tema-tema tentang akhir zaman menjadi titik tolak awal bagi proses propaganda sekaligus rekrutmen anggota kelompok teror. Buku ini menjadi semacam pendahuluan bagi buku-buku lainnya yang berisi doktrin jihad hingga strategi dan taktik *amaliyah* yang harus dilakukan. Dalam konteks dunia tarekat, buku tentang akhir zaman menjadi penting pada tahap *takhally* (*brainwashing*) sebelum dilanjutkan ke tahap *tahally* (indoktrinasi) dan *tajally* (aksi atau *amaliyah*).

Sebagai bagian paling penting dalam struktur ajaran Islam, buku tentang akhir zaman yang telah disusun dan yang beredar luas sangatlah banyak. Salah satu buku yang terbilang sangat tebal yang mengkaji tema akhir zaman berjudul *Eksiklopedi Akhir Zaman* karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh. Selain buku ini telah banyak tulisan dan karya para ulama yang membahas tentang hari kiamat dengan tanda-tandanya. Hal itu juga ditegaskan oleh Dr. Al-Mubayyadh. Ia menyebut paling tidak ada tujuh karya ulama tentang hal ini mulai yang klasik seperti karya Ibnu Katsir, Al-Qurtubi hingga yang kontemporer karya Sa'id Hawa. Sementara itu, buku terjemahan tentang tema ini juga banyak beredar seperti *Ensiklopedi Akhir Zaman* karya Syeikh Muhammad Hasan dan *Ensiklopedi Akhir Zaman* karya Dr. Mahir Ahmad. Keduanya diterjemahkan dengan judul yang sama dengan karya Dr. Al-Mubayyadh. Ada pula buku dengan tema

6 mirror.mui.or.id/berita/34374/gus-najih-radikalisme-dan-isu-akhir-zaman-tak-bisa-dipisahkan/

yang sama tapi dengan judul berbeda misalnya *Misteri Akhir Dunia* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Arifi dan *Malapetaka dan Fitnah Akhir Zaman* karya Ibnu Katsir, *Perang Akhir Zaman* karya Abu Robbani Abdullah, dan buku-buku dengan tema yang sama tapi judul-judul yang berbeda karya Abu Fatiah Al-Adnani. Kedua pengarang terakhir bisa dikatakan sebagai sosok asli Indonesia yang menulis tentang fenomena masa akhir kehidupan bumi. Khusus Abu Fatiah Al-Adnani bahkan menuliskan kata pengantar pada buku karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh ini.

B. Identitas Buku

Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Granada Mediatama yang beralamat di Cemani, Ngruki, Solo atau lebih tepatnya masuk wilayah Kabupaten Sukaharjo. Apakah penerbit memiliki keterkaitan dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Tidak ada penjelasan yang bisa menunjukkannya. Penerbit ini memang memfokuskan pada buku-buku agama. Khusus tentang akhir zaman ini, penerbit ini memberikan perhatian yang cukup besar. Selain *Ensiklopedi Akhir Zaman*, penerbit ini juga menerbitkan buku berjudul *Dzikir Akhir Zaman* yang ditulis oleh Abu Fatiah Al-Adnani dan Abdur Rahman Al-Wasithy. Nampaknya sosok Abu Fatiah Al-Adnani cukup menonjol dalam berbagai terbitannya terutama kaitannya dengan tema akhir zaman. Karya lainnya dari penulis yang sama adalah *Kita Berada di Akhir Zaman*, *Negeri-negeri Akhir Zaman*, *400 Hadits Akhir Zaman*, *Pemuda Beriman di Akhir Zaman*, dan *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman*.

Nampaknya tema akhir zaman menjadi salah satu andalan penerbit Granada Mediatama ini termasuk buku *Ensiklopedia Akhir Zaman* karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh. Hal itu terlihat bahwa sejak cetakan pertama pada bulan Februari 2014, hingga Agustus 2018 telah mencapai ke-13. Artinya selama kurang lebih 4 tahun sudah dicetak sebanyak 13 kali. Jika dihitung sampai sekarang sudah jauh dari angka itu. Lebih jauh jika dikalkulasi setiap edisinya masing-masing 3000 eksemplar, selama empat tahun produksi telah dicetak sebanyak 39 ribu eksemplar. Artinya buku ini bisa dikatakan buku ini sangat laku di pasaran, padahal dari sisi harga cukup mahal untuk ukuran orang Indonesia yang "kurang" begitu antusias membaca.

Buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini merupakan terjemahan dari judul aslinya, *Al-Mausu'ah fi Al-Fitan wa Al-Malahim wa Asyroth As-Sa'ah* oleh tim penerjemah Ahmad Dzulfikar, Lc dan Irwan Raihan serta diedit oleh Abu Yusuf. Jumlah halamannya lebih dari 1000 halaman. Buku aslinya

yang dalam bahasa Arab terbit pertama kali pada tahun 2006 atau delapan tahun sebelum terjemahan Indonesianya diterbitkan. Jika merujuk pada waktunya, penerbitan buku ini hampir bersamaan dengan pecahnya ISIS atau cukup IS (Islamic State atau *Daulah Islamiyah*) dari Al-Qaedah. ISIS sendiri pada awalnya berdiri pada tahun 2004 sebagai bagian dari Al-Qaedah.

Buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini jika merujuk pada isi dan pembuka itu diproyeksikan bagi siapapun tanpa dibatasi oleh kelompok tertentu karena bahasanya sangat sederhana dan jelas. Baik judul asli maupun terjemahan memiliki kesamaan tentang tema yang dibicarakan dalam buku yaitu seputar tentang berbagai hal yang merupakan tanda-tanda akan datangnya hari qiyamat atau akhir zaman bagi kehidupan alam semesta. Buku yang diterima oleh pembahas merupakan salah satu saja dari dua versi yang banyak beredar. Namun keduanya tampilannya sangat cerah yang bertolakbelakang dengan temanya yang mungkin "menakutkan". Namun memang foto-foto yang ditampilkan menggambarkan peristiwa yang "menakutkan". Satu versi menampilkan gedung-gedung yang terancam hancur dan versi lain menampilkan beberapa foto fenomena alam yang mungkin bakal terjadi pada akhir zaman. Tapi apapun foto yang ditampilkan itu hanya imaginasi penerbit saja yang semuanya perkiraan, jika tidak boleh dikatakan sebagai cocokologi.

Buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini tersusun dari 3 bab utama di luar bagian Pembuka dan Penutup. Bab Pengantar menjadi awal buku ini. Selanjutnya Bab Pertama membahas tentang berbagai pertanda *sughra* hari kiamat dan fitnah-fitnah. Terakhir Bab Kedua tentang tanda-tanda besar hari kiamat. Buku ini dilengkapi dengan referensi sebagai daftar pustaka. Pada bagian akhir buku ini terdapat biografi penulis. Buku ini lebih menampilkan sebagai kajian akademis yang serius tapi dengan bahasa yang mudah dipahami karena penjelasannya sistematis mulai kajian normatif dulu kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan yang ringkas.

Buku ini pada bagian awalnya diawali dengan kata pengantar dari penerbit Granada Mediatama yang berpusat di kota Solo, Jawa Tengah. Penerbit secara jelas menyatakan bahwa kajian tentang hari akhir telah banyak dilakukan, meskipun tidak bisa menjelaskan secara gamblang karena persoalan ini adalah bagian dari misteri. Namun penerbit juga menjelaskan mengapa buku ini diterbitkan? Penerbit langsung menjelaskan dengan mengatakan "Sebab, penjelasan-penjelasan dari Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh (penulis) memberikan wawasan baru bagi pembaca.

Penjelasan yang tidak berlebihan dan tidak keluar dari pakem yang telah ditentukan oleh *ahlu sunahwal jamaah* akan menambah keyakinan kita akan hari kiamat.[7]"

Yang menarik dari penerbitan buku ini, penerbit menambahkan artikel-artikel lain yang dipandang memiliki kaitan dan diharapkan memperkaya. Hal itu terlihat dari penjelasannya yang menyatakan, "Perlu pembaca ketahui bahwa untuk membuat *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini lebih kaya dan 'hidup' kami menambahkan beberapa gambar dan artikel. Tidak lain, tidak bukan semata-mata untuk pengayaan saja. Sehingga kami menempatkannya di halaman terpisah dan tidak nyambung dengan naskah asli dari penulis. Dan tidak kami beri nomor halaman. Tujuannya, agar tidak mengubah sistematika dari buku aslinya"[8].

Merujuk pada karyanya yang banyak menulis tentang akhir zaman, penerbit mengundang Abu Fatiah Al-Adnani memberikan kata pengantar. Di kalangan gerakan radikal, Abu Fatiah Al-Adnani termasuk salah seorang intelektual Jamaah Islamiyah (JI). Dalam kata pengantarnya, Abu Fatiah menyampaikan hal-hal yang normatif terkait dengan hari kiamat. Selanjutnya terkait hari kiamat ini, Abu Fatiah menyebut ada 3 golongan yang sikapnya berbeda. Pertama, mereka yang menolak akan adanya hari kiamat seperti kelompok paganisme dan darwinisme yang ada di Barat dan Jepang di Timur. Kedua, golongan yang yang kurang peduli dengan *nash-nash* tentang peristiwa akhir zaman dan tidak banyak mengkajinya karena dianggap kurang realistis dan bukan masanya. Kelompok ini dalam pandangan Abu Fatiah menganggap tidak penting pengetahuan tentang akhir zaman bahkan menilainya sebagai penghambat kemajuan. Golongan terakhir adalah kelompok yang beriman dan yakin dengan semua yang dijanjikan oleh Rasulullah tentang dekatnya kehancuran alam semesta (kiamat), yang itu semua didahului dengan tanda-tanda kecil dan besar yang mendahuluinya. Khusus dua golongan terakhir, Abu Fatiah membagi lagi ke dalam beberapa kelompok dan kategori. Pada bagian dari pengantarnya, Abu Fatiah Al-Adnani menulis secara khusus berbagai keunggulan dari buku ini. Paling tidak ada 7 keunggulan tapi muaranya pada aspek metodologis dan kapasitas penulisnya yang mumpuni[9].Keunggulan

---

7 "Pengantar Penerbit", dalam Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 5

8 "Pengantar Penerbit", dalam Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 6

9 Abu Fatiah Al-Adnani, "Kata Pengantar", dalam Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 17-23

itu juga bisa dilihat pada bagian akhir buku terdapat referensi yang sangat banyak dan dibagi ke dalam tiga kateori yaitu referensi kitab-kitab hadis sebanyak 18 kitab, referensi tentang fitnah dan *malhamah* sebanyak 11 kitab dan terakhir referensi lainnya sebanyak 12 kitab. Tapi ada juga kita yang disebut dua kali yaitu karya Ibnu Katsir berjudul *An-Nihayah.* Buku memunculkan rujukan secara ketat dengan menggunakan sistem *footnote*. Terdapat 1075 *footnote*. Jadi buku ini memang dipersiapkan dan disusun dengan sangat serius.

C. Pengarang

Pada bagian akhir buku ini dicantumkan secara ringkas biografi penulisnya. Namanya adalah Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayadh. Ia berkebangsaan Palestina yang sangat terdidik. Ia merupakan alumni program doktor (S3) pada bidang studi keislaman (Dirasah Islamiyah/Islamic Studies). Program Doktornya yang ia ikuti merupakan bagian dari program Kerjasama antara 2 universitas terpandang di Timur Tengah yaitu Universitas Ain Syams Mesir dan Universitas Al-Aqsha Gaza Palestina. Ia menyelesaikan studinya dengan cukup singkat selama 3 tahun tapi dengan predikat Summa Cum Laude. Hal itu membuktikan kapasitas akademiknya yang tinggi.

Dalam penyelesaian studi doktoralnya, Al-Mubayyadh menulis disertasi tentang prinsip dasar hukum Islam dengan judul *Mashlahatu Hifzhi An-Nafsi fi Asy- Sy ari' ah Al- Islamiyah* (Kemaslahatan Menjaga Jiwa dalam Syari'at Islam). Dalam diskursus hukum Islam, menjaga jiwa merupakan salah satu dari 5 tujuan utama diberlakukannya hukum Islam selain menjaga harta, keturunan, kehormatan dan agama.

Selepas menyelesaikan studinya, Al-Mubayyadh tercatat sebagai peneliti. Namun demikian, tidak ada penjelasan sebagai peneliti apa dan lembaga penelitian mana dimana ia berkerja. Namun melihat latar belakang pendidikannya ada kemungkinan peneliti pada bidang studi ilmu-ilmu keislaman.

Sebagai seorang akademisi dan peneliti, Al-Mubayyadh tercatat sangat produktif. Misalnya ia mempublikasikan karya yang berjudul *An-Nash Baina At-Tahlil Wa At-Ta'wil, At- Ta'wil Wa Atsaruhu Fi Al-Ikhtilaf Al-Fikry Wa Al-Fiqhy Wa Al-Aqa'idy*. Karya ini ternyata merupakan tesis masternya yang berhasil ia pertahankan di depan sidang dewan penguji Universitas Al-Aqsha dengan predikat Summa Cum Laude. Karya lainnya berjudul *Akhlaqiyyat Al-Harb Fi As-Sirah An-Nabawiyah*. Karya ini pernah ia ikutkan dalam perlombaan karya tulis tentang *sirah nabawiyah*

nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami. Karya ini menghantarkan penulisnya sebagai pemenang kedua. Karya-karya lainnya antara lain *Huquq Al-lnsan Fi Zhil Al-Qayyim Wa Al-Maqashid Al-'Ulya Fi Al-Islam*, *Mashlahatu Hifzhi An-Nafsi Fi Asy-Syari'ah Al-lslamiyah* dan *Al-Mausu'ah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahimm Wa Asyrath As-Sa'ah*. Ketiga karya terakhir ini diterbitkan oleh Yayasan Al-Mukhtar Kairo, Mesir. Karya lainnya berjudul *Kutub Fi Mizan Asy-Syar'i* yang diterbitkan oleh penerbit Al-Badawi, Gaza. Kemudian buku *At-Ta'wil Wa Atsaruhu Fi Al-Itkhtilaf Al-Fikry Wa Al-Fiqhy Wa Al-Aqaidy* diterbitkan oleh Universitas Al-Aqsha, Gaza. Terakhir adalah *Nabiyyu Ar-Rahmah*.

Selain menulis buku yang dipublikasikan, Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh juga aktif dalam dakwah online melalui dua blognya rasaelnoor.blogspot.com dan mausoaa.blogspot.com.

Informasi tentang penulis buku ini sangat terbatas sehingga menyulitkan untuk secara detil dan mendalam mendeskripsikan sosoknya. Misalnya, apakah ia memiliki afiliasi dengan Hamas karena memang tercatat sebagai orang yang berasal dari Gaza atau adakah informasi tentang afiliasi lainnya dengan organisasi-organisasi yang identik dengan pemikiran kelompok fundamentalis, radikal atau bahkan teroris. Namun melihat karya-karyanya, ia lebih menampilkan diri sebagai akademisi atau peneliti sebagaimana telah dinyatakan di atas.

D. Diskursus Akhir Zaman

Buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* yang menjadi pembahasan pada artikel ini dibagi ke dalam 4 bagian besar. Bagian pertama merupakan bagian Pembukaan yang banyak berbicara tentang aspek metodologis dalam penulisan buku ini, sehingga secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan. Pada bagian pertama ini merupakan tulisan langsung dari penulisnya. Bagian ini diawali oleh ucapan terimakasih penulis kepada berbagai pihak terkait. Selanjutnya penulis memulai Pembukaan ini dengan beberapa sub tema mulai pijakan dasar mengapa kajian ini penting. Penulis berbicara selanjutnya mengenai otoritasnya untuk menulis tema dengan menjelaskan sejauh mana interaksi penulis dengan tema ini. Penulis kemudian memaparkan apa yang baru dalam buku ini sebelum diperkuat oleh studi berbagai literatur yang ada yang membahas tentang tema ini. Bagian Pembukaan ini oleh penulis ditutup dengan menjelaskan metode penulisan buku ini. Sekilas bahwa apa yang bisa kita baca banyak kesesuaian dengan tata cara penulisan dalam buku ilmiah pada umumnya. Nampaknya, melalui pengantar yang cukup panjang ini, penulis ingin

meyakinkan pembaca bahwa ia memiliki otoritas untuk berbicara tentang tema yang "pelik, kompleks sekaligus penuh misteri" ini. Artinya penulis mencoba menjelaskan pertanggungjawaban akademis akan karyanya tersebut.

Bagian kedua pada buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* diberi judul Pengantar. Bagian ini mencakup dua pasal utama antara lain tentang pentingnya mengetahui tanda-tanda dekatnya hari kiamat yang dibagi ke dalam dua kategori utama yaitu tanda-tanda *sughra* (kecil) dan tanda-tanda *kubro* (besar). Pada bagian awal ini, penulis dengan merujuk pada dalil-dali yang dikutip menyatakan bahwa hanya Allah yang tahu kapan terjadinya hari kiamat, tapi pada saat yang sama juga dengan merujuk pada beberapa dalil baik dari Al-Qur'an maupun Hadits menegaskan tentang pentingnya pengetahuan dan keyakinan tentang hari kiamat berikut tanda-tandanya.

Sebagaimana telah dinyatakan di atas pada bagian Pembukaan dan juga Pengantar ditegaskan sendiri oleh penulis bahwa hari akhir tidak hanya berada pada ranah pengetahuan sebagaimana ilmu keislaman lainnya, akan tetapi berada pada ranah keimanan. Dalam ajaran pokok Islam berdasarkan tradisi Sunni, keimanan memiliki enam rukun yang wajib untuk diyakini antara lain iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada para nabi, iman kepada kitab suci, iman kepada hari akhir dan terakhir iman kepada qodla dan qadar. Mereka yang meyakini sepenuhnya akan enam rukun ini masuk kategori muk'min (orang yang percaya sepenuh hati). Satu saja rukun ini diingkari, keimanan seseorang tentu saja diragukan, bahkan ditolak.

Bisa dikatakan bahwa ajaran tentang hari akhir memiliki kedudukan sangat fundamental dalam Islam. Bahkan, seorang intelektual dari UIN Syarif Hidayatulah, Prof. Kautsar Azhari Noer, pernah menyatakan di depan mahasiswanya bahwa sebenarnya rukun iman itu cukup 2 saja yaitu Iman kepada Allah dan kepada hari akhir. Alasannya, empat rukun awal itu berkaitan dengan iman ke Allah dengan segala kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Sedangkan iman kepada hari akhir adalah penguat dan penyempurna kemahakuasaan Allah.

Dalam Al-Qur'an kata *qiyamah* (hari kebangkitan) atau hari kiamat atau hari terakhir eksistensi makhluk Allah SWT merupakan salah satu dari 114 nama surat. Surat ini berada pada surat ke 75. Selain nama "*qiyamah*", ada beberapa kata lain dalam Al-Qur'an yang memiliki makna konotatif dengan *qiyamah* antara lain Al-Qori'ah (hari *qiyamah* yang merupakan Q.S ke 101), Al-Ghasiyah (hari pembalasan, Q.S. ke 88), Al-Waqi'ah (hari

kiamat, Q.S. ke 56) dan Al-Haqqoh (kenyataan tentang hari kiamat, Q.S. ke 69). Selain itu ada beberapa nama lain pula yang banyak dikaitkan dengan hari kiamat ini antara lain Al-Akhir, As-Sa'ah, At-Tammah (hari kesempurnaan), Al-Shakhkhah, Yaumul Hisab, Yaumud Dien dan lain-lain. Hal itu membuktikan bahwa ajaran tentang hari akhir ini begitu sentral dalam Islam. Tentang hal ini, penulis buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini menyatakan, "Jika para sahabat yang notabene sempat hidup pada masa kenabian saja sangat menaruh perhatian terhadap perkata tanda-tanda tibanya hari kiamat, maka untuk kita yang hidup di masa sekarang ini tentunya harus menaruh perhatian yang lebih besar lagi dan mengetahui hingga sedetail-detailnya atas berbagai periode zaman yang kita lalui, lebih-lebih jarak kita dengan masa kenabian sudah sangat begitu jauh".[10]

Pengetahuan tentang akhir zaman sebagaimana pengetahuan lainnya tentu saja diiringi dengan indikator atau petanda akan datangnya hari akhir tersebut, bahkan juga penjelasan bagaimana proses terjadinya akhir zaman tersebut dan apa yang terjadi setelah terjadinya hari kiamat yang merupakan titik puncak dari akhir zaman. Banyaknya istilah dalam Al-Qur'an dan Hadist yang berbicara tentang fenomena akhir zaman seperti kemunculan asap, kadatangan Mahdi Al-Muntadzar, kemunculan Nabi Isa As, Dajjal, kedatangan Ya'juj dan Ma'juj, As-Sa'ah, ditiupnya sangkakala oleh malaikat Israfil, Yaumul Ba'ats, Yaumul Mahsyar, Yaumul Mizan dan Yaumul Dien dan lain-lain menjelaskan berbagai peristiwa dari 3 periode utama akhir zaman tersebut. Itulah mengapa pengetahuan tentang akhir zaman akan juga dilengkapi dengan pengetahuan tentang berbagai petanda sebelum terjadinya, proses terjadinya hingga situasi paska terjadinya hari kiamat.

Dalam buku *Ensiklopedi Akhir Zaman*, berbagai tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat dibahas secara khusus dan ekstensif pada bagian keempat. Terdapat tujuh hal yang diulas antara lain tanda-tanda yang besar, kejadian alam dan hubungannya dengan tanda asap, kedatangan Al-Mahdi Al-Muntadzar, Dajjal, periode Isa AS, kedatangan Ya'juj dan Ma'juj. Bab ini ditutup dengan pasal yang membahas tentang tanda-tanda berakhirnya masyarakat manusia.

Sub bagian pertama dari bagian keempat ini memfokuskan pada beberapa kejadian besar dan kronologisnya. Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian besar yang bersifat adikodrati karena masuk kategori mukjizat

10 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 54

yang tentunya tidak harus sesuai dan tunduk dengan hukum alam. Itulah mengapa kejadian-kejadian besar ini diistilahkan dengan *ayat*.

Terkait dengan kronologis terjadinya peristiwa-peristiwa besar tersebut, penulis secara eksplisit menyatakan terdapat perbedaan versi antara satu hadis dengan hadis lainnya. Meskipun demikian, penulis sendiri mencoba menyusunnya sebagai berikut 1. Pembenaman di timur, 2. Pembenaman di barat, 3. Tanda Asap, 4. Pembenaman di jazirah Arab yang terjadi menjelang munculnya Al-Mahdi, 5. Kemunculan Dajjal, 6. Turunnya Isa bin Maryam, 7. Kemunculan Ya'juj dan Ma'juj, 8. Terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, 9. Binatang yang bisa berbicara kepada manusia, dan terakhir 10. Api yang keluar dari jurang Aden, atau angin yang mencampakkan manusia ke lautan.

Pada sub-bagian kedua, penulis memfokuskan pada durasi dan jarak waktu terjadinya berbagai peristiwa besar tersebut, apakah terjadi secara bersamaan pada satu waktu tertentu ataukah terjadinya secara bertahap dalam kurun waktu tertentu antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Terkait hal itu, penulis dengan merujuk pada berbagai sumber berpandangan bahwa berbagai tanda besar itu akan terjadi pada waktu yang bersamaan atau paling tidak dalam rentang waktu yang berdekatan dan tak lebih dari 1 tahun. Guna menambah kejelasannya, penulis mengilustrasikannya dengan mengatakan "bagaikan batu manik-manik yang terangkai dalam tali, apabila talinya terputus maka manik-maniknya segera jatuh satu demi satu"[11].

Pada pasal-pasal berikutnya dibahas secara lebih mendalam berbagai tanda-tanda besar tersebut di atas. Tentu saja sebagaimana pola pembahasan sebelumnya, penulis pertama kali merujuk pada berbagai hadis terkait dan terkadang diperkuat oleh *atsar* yang bersumber dari para sahabat. Selanjutnya akan diulas dengan merujuk pada pendapat-pendapat para ulama yang muktabar. Untuk memperkuat argumentasinya, penulis juga merujuk pada temuan-temuan ilmu pengetahuan modern yang dipandang "membenarkan" apa saja yang disampaikan oleh Nabi SAW tentang tanda-tanda kubra dari kiamat seperti kejatuhan meteor, gempa bumi dan bencana alam lainnya yang dahsyat, penemuan minyak yang diyakini sebagai gunung emas dan lain-lain.

Yang menjadi pertanyaan mereka yang belum yakin dengan datangnya hari akhir itu adalah bagaimana bentuknya dan kapan terjadinya.

11 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 587

Pertanyaan semacam ini tentu saja tidak mengherankan karena manusia memang hidup berada dalam hukum kehidupan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta, sementara tentang hari akhir ini sepenuhnya berada dalam kekuasaan Zat Yang Maha Kuasa. Rasulullah sendiri hanya bisa memberikan isyarat. Manusia hanya bisa mempelajari petanda-petandanya yang memang telah dijelaskan dalam kitab suci dan hadis Nabi SAW yang nyatanya penjelasan-penjelasan tersebut juga masih sangat global dan penuh simbolisme. Hal lain yang juga menjadi catatan penting bahwa semua yang disampaikan oleh Nabi SAW terkait dengan tanda-tanda akhir zaman sifatnya informatif yang tidak spesifik waktunya dan tidak mengandung perintah tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melalukannya dan kapan harus dilakukan[12]. Dengan demikian, ungkapan, pernyataan dan klaim yang bersifat instruktif bahkan provokatif terkait dengan akhir zaman ini merupakan tafsiran yang masih harus dikaji secara kritis dan obyektif. Salah-salah dalam menyikapi tanda-tanda akhir zaman justru akan membawa seseorang dalam "bayangan" yang tidak berdasar atau sesat, utopis bahkan halusinasi.

Meskipun demikian, umat lslam tetap dituntut untuk mempelajarinya dan yang lebih penting dari itu meyakini akan kedatangannya. Melihat pentingnya pengetahuan dan pemahaman akan akhir zaman ini, penulis buku ini secara jelas mengkritik mereka yang tidak mempercayainya dan atau mereka yang cenderung abai terhadap ajaran hari akhir ini. Namun di sisi lain, penulis juga secara eksplisit tidak menyetujui bahwa persoalan akhir zaman juga tidak untuk dibesar-besarkan masalah ini.

Menyadari pentingnya pengetahuan dan kesadaran akan hari akhir ini, penulis kemudian menyatakan bahwa pengetahuan tentang akhir zaman bisa menjadi suluh atau pelajaran agar selalu mawas diri akan berbagai hal yang terjadi di sekitar kehidupan. Pada bab Penutup yang berisi refleksi penulis atas berbagai hal yang telah dibahas dalam buku ini mulai nilai universalitas ajaran Islam, kesadaran akan pentingnya mengetahui tentang tanda-tanda akhir zaman yang sangat luas, kewaspadaan terhadap apa yang bakal terjadi di kemudian hari yang tak seorangpun mengetahuinya dengan pasti seraya tetap berpegang teguh pada dua sumber sejati, Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal itu juga diperkuat bagaimana perhatian para sahabat dan ulama terhadap kajian ini. Pada bagian akhir dari bagian Pengantar buku ini, penulis menjelaskan fungsi dan kegunaan pengetahuan tentang akhir zaman diantaranya adalah "mempelajari

12 Achmad Mustofa, *Hadits-hadis Perdiktif tentang Hari Kiamat (Studi Ma'anil Hadits)*, 2015

tanda-tanda hari kiamat akan menolak sikap lemah, putus harapan, dan tekanan psikologis, memperkuat keteguhan memegang agama, dan memotivasi untuk beramal shalih dalam rangka mengemban risalah langit"[13].

Namun demikian, catatan terakhir di atas perlu digarisbawahi tentang bagaimana penulis juga membangun legitimasi dalil-dalil tentang akhir zaman dengan dengan realitas politik dunia saat ini khususnya Timur Tengah terutama kaitannya dengan konflik Palestina dan Israel. Masalah-masalah penguasaan wilayah Al-Quds yang dijadikan ibukota negara Yahudi Israel yang dibantu sepenuhnya oleh Amerika Serikat. Penulis membuat dikotomi antara realitas politik saat ini dengan realitas politik yang seharusnya menurut sunnah. Setelah menguraikan realitas politik saat ini, ia menyatakan "tetapi akan berbeda jika dia membuka lembaran As-Sunnah yang di dalamnya ada kabar gembira di hadapan matanya." Ia lantas menjelaskan tentang kondisi yang seharus dengan menyatakan, "dalam kabar As-Sunnah diberitakan bahwa Al-Quds yang tertawan inilah justru yang akan menjadi ibukota negara-negara muslim, sekaligus sebagai puncak kebangkitan umat Islam II." Lebih jauh lagi ia ingin meyakinkan bahwa "...Al-Quds juga akan menjadi tempat terkuburnya Dajjal yang menyebarkan fitnah di muka bumi."[14] Pernyataan ini tentu bisa memunculkan makna bahwa konflik Palestina Israel adalah konflik agama. Wilayah konflik ini dipandang sebagai *battle ground* dalam penegakkan khilafah rosyidah yang digambarkan di bagian yang lain sebagai tanda kebangkitan umat jilid kedua.

Pemaknaan seperti di atas tentu saja secara historis kurang tepat karena Israel sebagai sebuah negara bangsa yang berdiri tahun 1948 tentu berbeda dengan Israil yang merupakan anak keturunan (*bani*) Nabi Ya'qub AS yang bergelar Israil. Fakta lainnya adalah sebagai sebagai sebuah negara bangsa, negara Israel seperti halnya negara lainnya sangat heterogen baik dari sisi agama maupu suku bangsa penduduknya. Bahkan sebelum tahun 1948, wilayah ini lebih dikenal dengan nama British Palestine yang penduduknya heterogen dengan mayoritasnya suku bangsa Arab, setelah keberhasilan Inggris mendapatkan mandat untuk mengambil alih kekuasaan atas wilayah ini dari kekhalifahan Turki Usmani. Jadi isu utamanya justru persoalan politik kewilayahan atau tanah air sebuah negara bangsa dan bukan agama.

13 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 57

14 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 58

E. Romantisisme Sejarah

Sebagaimana telah disampaikan pada beberapa bagian atas dari artikel ini bahwa penulis membagi kajian tentang tanda-tanda akhir zaman ini ke dalam dua bagian besar yaitu tanda-tanda *sughra* dan *kubra*. Baik tanda-tanda *sughra* maupun *kubra* digambarkan sebagai peristiwa yang menyejarah dalam kehidupan manusia. Hanya saja yang membedakan apakah peristiwa itu dipandang sudah terjadi ataupun belum. Jika sudah terjadi, bagaimana peristiwanya dan apa landasaan normatif maupun rasional untuk menjadikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi tersebut merupakan bagian dari petanda akhir zaman. Pola kajian ini tentunya bukan hal yang baru dalam kajian Islam. Merujuk pada peristiwa lalu dan menjadikannya sebagai sesuatu bagian dari doktrin sudah banyak dilakukan. Inilah yang merupakan bagian dari romantisisme sejarah. Pola semacam ini sebenarnya juga fenomena umum dalam berbagai agama.

Romantisisme sejarah ini nampak pada salah satu bagian utama dari pembahasan dalam buku *Ensiklopedi Akhir Zaman*, khususnya pada bagian ketiga yang mulai membahas tentang tanda-tanda *sughra* dari akhir zaman. Sebenarnya, pada bagian ini penulis tidak hanya memfokuskan pada berbagai tanda yang termasuk kategori *sughra* dari akhir zaman, akan tetapi mengkaji juga berbagai tragedi (fitnah) yang sudah, sedang dan bakal terjadi dalam konteks menuju akhir zaman tersebut. Bagian ini dalam pembahasannya dibagi kedalam 6 pasal antara lain pertanda *sughra*, tragedi dan fitnah yang telah terjadi, pertanda *sughra* yang sangat jelas, pertanda *sughra* hari kiamat yang telah dinyatakan secara jelas, pertanda *sughra* yang belum terjadi, Al-Fitan (fitnah-fitnah) dan pasal terakhir tentang berita gembira. Hanya saja dalam makalah ini berbagai topik di atas dibagi ke dalam beberapa sub-bab berikutnya dan khusus bagian ini merujuk pada tragedi dan fitnah yang telah terjadi.

Kajian tentang pertanda *sughra*, tragedi dan fitnah-fitnah yang pernah terjadi dibahas secara khusus pada pasal pertama. Pembahasan ini sebagaimana terlihat dari kata pendahuluannya lebih pada kajian historis atas berbagai peristiwa yang telah terjadi mulai pada masa Nabi hingga beberapa masa sesudahnya. Salah satu argumentasi mengapa ajaran hari akhir ini begitu penting dalam Islam adalah status dan kedudukan Nabi SAW dalam konteks kenabian dan kerasulan. Dalam penjelasannya, penulis menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi sekaligus rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Oleh karena itu, diutusnya Muhammad sebagai nabi dan rasul penutup menjadi bagian

dari tanda-tanda *sughra* akhir zaman. Dalam Bahasa Ihsan Tanjung dalam ceramahnya yang ditanyangkan di channel youtube yang ditayangkan pada tanggal 7 Oktober 2018 menyatakan, "tanda kecil pertama adalah diutusnya Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus dengan julukan khataman nabiyyin (penutup) rangkain nabi dan rosul ... karenanya ia juga disebut sebagai nabi akhir zaman."[15] Kata "terakhir" dan "penutup" secara logika menunjukkan bahwa tidak akan ada lagi nabi dan rosul berikutnya sesudah ini. Pengakuan beberapa orang yang mengaku nabi adalah sesat dan bertentangan dengan keyakinan utama kaum Muslim. Terkait dengan kemunculan nabi palsu juga dibahas secara khusus sebagai bagian dari tanda akhir zaman. Penulis buku ini bahkan menyebut beberapa contoh nabi palsu seperti Musailamah di Yamamah dan Al-Aswad Al- Unsi di Yaman, Sajjah At-Thmimah dari Bani Thmim dan Thulaihah bin Khuwailid dari Bani Asad, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi, Harits Al-Kadzdzab, Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah, Ali Muhammad Asy-Syirazi di Iran. Bahkan dengan merujuk kepada sebuah Atsar dari Imam Ahmad bin Hanbal, jumlah mereka yang mengaku nabi setelah Nabi Muhammad SAW ada 30-an orang dan yang terakhir adalah Dajjal[16].

Atas dasar status Muhammad sebagai nabi terakhir, secara otomatis, semua ajaran Nabi Muhammad SAW adalah yang terakhir dan paling sempurna. Kedua, hal itu menunjukkan bahwa inilah nabi dan umat terakhir sebelum terjadi hari akhir. Artinya, umat Islam yang menjadi pengikut Nabi SAW adalah umat yang terbaik sekaligus terakhir. Tidak ada lagi nabi, rosul, ajaran dan umat sesudahnya. Tidak heran, kehadiran Muhammad dan Islam merupakan bagian dari masa akhir kehidupan manusia di muka bumi ini. Secara logis, ajaran tentang hari akhir menjadi ajaran utama Islam. Argumentasi ini bahkan menjadi salah satu dari petanda akhir zaman yang akan diulas secara spesifik pada pembahasan khusus tentang tanda-tanda *sughra* akhir zaman[17].

Dengan kata lain, masa dimana nabi dan umat terakhir ini merupakan petanda yang jelas akan telah masuknya akhir zaman. Dengan perspektif tersebut, segala apapun yang terjadi sejak kehadiran dan setelah masa Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari perjalanan menuju akhir zaman. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh penulis sendiri bahwa

15 www.youtube.com/watch?v=xWk303ExDrw&list=PLyOnguOdsNVvgAhhgrqowfebkQvLWuopX

16 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 216-2018

17 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 103-104

"pembagian seperti ini, dalam pandangan kami, mengacu pada kenyataan bahwa diutusnya Rasulullah ke dunia ini merupakan salah satu di antara tanda-tanda hari Kiamat." Inilah kemudian menjadi dasar untuk penulis menyatakan bahwa "... peristiwa apa saja yang terjadi pada masa beliau merupakan pertanda yang menunjukkan kepada kita akan semakin dekatnya hari Kiamat"[18].

Buku itu kemudian menguraikan berbagai peristiwa yang berbalut konflik dan tragedi yang terjadi paska meninggalnya Nabi. Peperangan dan kejatuhan *khalifah rasyidah* di bawah pimpinan para sahabat agung Nabi SAW khususnya paska terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan dan berbagai tragedy setelah itu, kemunculan kaum Khawarij, kemunculan Daulah Umayyah beserta dengan segala peristiwa kontroversial yang mengiringinya hingga kemunculan, kejayaan dan kehancuran daulah Abbasyiah merupakan bagian dari tanda-tanda akhir zaman. Sekaligus, nampak jelas bahwa argumentasi dasarnya adalah keyakinan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi penutup yang diutus kepada ummat terakhir yang menerima risalah, maka seluruh peristiswa yang terjadi sejak masa ini hingga masa berikutnya adalah bagian dari tanda-tanda akhir zaman.

Berbagai peristiwa konflik dan tragis pada masa lalu dalam sejarah Islam memang seringkali menjadi bahan kajian dan perdebatan terkait dengan pertanyaan besar apa makna sebenarnya dari semua peristiwa besar tersebut dan apakah berbagai peristiwa tersebut menunjukkan "sesuatu" jika dikaitkan dengan ajaran tentang akhir zaman. Misalnya, kedatangan bangsa Tatar dan Mongol yang meluluhlantakan dunia Islam yang menjadi simbol kekayaan masa lalu mendorong beberapa ulama seperti Al-Maraghi dalam tafsirnya menganggambarkannya sebagai kedatangan Ya'juj dan Ma'juj[19]. Tapi seiring dengan waktu tesis ini mendapatkan tantangan dari yang lain termasuk dari Buya Hamka, ulama Indonesia. Ia berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj bersifat abstrak. Ia adalah "segala gerak yang telah dan hendak merusak dunia ini." Artinya, Ya'juj dan Ma'juj bisa berupa "segala pikiran jahat, maksud buruk, bahkan ideologi sesat" yang mendorong mereka yang menganutnya untuk merusak bumi. Oleh karena itu, Buya Hamka mengajarkan agar setiap diri, keluarga, bangsa dan negara membangun "tirai besi sebagai benteng" terhadap pengaruh dan serangan Ya'juj dan Ma'juj. Hanya dengan "pikiran yang baik, cita-cita yang mulia, dan ideologi yang sehat", umat manusia bisa membentengi

18 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 205

19 Ahmad Mushtofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, jilid 16, Beirut: Darul lhyai al-Turath al-'Azaly, t.t., hal. 13-14

Ya'juj dan Ma'juj ini[20].

Penulis yang memang bukan berlatarbelakang ilmu Sejarah memang tidak ingin menjelaskan peristiwa itu dalam konteks kajian sejarahnya tapi lebih menjadikan berbagai peristiwa tragis tersebut sebagai sumber ajar. Maka tidak heran jika sisi kronologis dan kompleksitas setiap peristiwa sejarah sebagai para sejarahwan mengkajinya sangat jauh dari memadai. Kesan romantisisme sejarah lebih dominan. Hal itu juga diakui oleh penulis sendiri yang menyatakan bahwa "satu catatan penting bahwa dengan mempelajari berbagai peristiwa tersebut diharapkan akan muncul kesadaran untuk bisa belajar dari sejarah dan menjadikannya cermin bagi kehidupan untuk masa kini dan selanjutnya".

F. Projektori Akhir Zaman

Sebagai sebuah kajian tentang berbagai tanda-tanda akan sesuatu yang akan terjadi, kajian ini tentu saja berorientasi melakukan melalui *projektori*. Sinyal-sinyal yang dimunculkan kemudian menjadi "alat" untuk melakukan "justifikasi" ketika melihat realitas yang dipandang sesuai dengan sinyal-sinyal yang telah diformulasi tersebut. Mengapa demikian? Karena apa yang dilakukan oleh para pengkaji akhir zaman ini tidak melakukan ekstrapolarisasi fakta-fakta yang telah terjadi dan juga perkembangan masa kini dengan pandangan ilmiah yang ketat untuk dijadikan sebuah prognosa ilmiah sebagai dasar untuk menganalisa berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Mereka lebih banyak mengkaji dalil dan secara serampangan tanpa kajian yang serius menyimpulkan bahwa ini dan itu adalah bagian dari tanda-tanda akhir zaman entah itu kategori *sughra* atau *kubra*. Hal ini nampak pada bagaimana penulis *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini menguraikan tanda-tanda *sughra* akhir zaman yang dalam kategorinya sebagai tanda-tanda yang jelas.

Hal itu terlihat pada saat penulis menguraikan berbagai tanda *sughra* yang termasuk kategori tanda yang jelas. Jumlahnya juga cukup banyak mencapai 34 tanda misalnya diangkatnya ilmu agama, bencana gempa yang amat massif, merajalelanya perzinahan hingga kembalinya kemusyrikan dan bermegah-megahan dalam bangunan masjid dan lain sebagainya. Dalam keyakinan penulis, semua tanda-tanda tersebut sudah ada dan nyata. Menariknya ada perbedaan jumlah tanda-tanda yang jelas tersebut. Jika dalam judulnya disebutkan 33 tapi dalam penjelasannya

20 www.liputan6.com/islami/read/5576834/misteri-yajuj-majuj-yang-muncul-jelang-kiamat-kenapa-dikaitkan-dengan-bangsa-mongol?page=2

ada 34. Nampaknya lebih pada salah pada teknis penulisan saja.

Sebagaimana kajian sebelumnya, penulis menjadikan ajaran-ajaran Nabi yang bersifat universal tersebut harus "tunduk" pada asumsi-asumsinya akan realitas yang ia pahami. Ia tidak banyak memperhatikan aspek historis dan aspek sosial lainnya dari berbagai peristiwa yang dipandang sesuai dengan sinyalir Nabi SAW akan tanda-tanda tersebut. Selain itu penulis nampaknya juga kurang merujuk pada berbagai peristiwa tragis yang juga bisa jadi telah terjadi juga pada masa-masa sebelum ada Nabi SAW sekalipun sebagai pijakan komparatif sebagai dasar membangun prognosa ilmiah. Padahal berbagai peristiwa tersebut tentunya merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter kehidupan manusia dalam kenyataannya.

Pada saat yang sama, pada beberapa poin tidak dijelaskan secara detil akan tanda tertentu. Hal itu kembali tidak lepas dari kerangka berpikir penulis yang ia secara eksplisit sampaikan berkali-kali bahwa "pembagian seperti ini, dalam pandangan kami, mengacu pada kenyataan bahwa diutusnya Rasulullah ke dunia ini merupakan salah satu di antara tanda-tanda hari kiamat."[21] Tesis Muhammad sebagai nabi penutup menjadi dasar utama dibangunnya hipotesa bahwa segala hal yang telah terjadi sejak masa Rosulullah, sedang terjadi pada masa sekarang dan yang akan terjadi di masa depan merupakan bagian dari tanda-tanda akhir zaman. Dengan demikian, apapun yang disampaikan Nabi terlebih secara khusus dikaitkan dengan akhir zaman adalah bagian dari tanda-tanda akhir zaman entah itu *sughra* maupun *kubra*.

Misalnya tentang akan dihilangkannya ilmu. Sejak awal persoalan ini memunculkan masalah dalam konteks penerjemahan. Hal itu tidak lepas dari bagaimana penerjemah memaknai ilmu yang akan hilang ini sebagai ilmu agama sahaja. Tentu saja "tafsir" penerjemah ini secara konseptual memunculkan persoalan jika dikaitkan dengan pandangan Islam yang tidak mengenal dikotomi dalam keilmuan. Islam tidak mengenal ini ilmu agama dan ini ilmu sekuler atau umum. Di sini kita menemukan upaya "pemaksaan" makna oleh penerjemah sehingga dikesankan ilmu yang lain tidak relevan dalam Islam.

Lepas dari perbedaan tersebut, dalam kajiannya, penulis memang tidak menjelaskan apa yang dimaksudkan secara kongkret hilangnya ilmu itu mulai dari ilmu apa? Mengapa ilmu itu hilang? Dan bagaimana mekanisme

21 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 205

proses hilangnya berikut faktor-faktornya? Karena konsep "hilang" memerlukan penjelasan mulai dari apa yang hilang, mengapa hilang dan bagaimana proses hilangnya serta, jika dikaji lebih jauh, siapa yang bisa menghilangkannya?

Penulis hanya merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash yang menjelaskan bahwa ilmu akan hilang bersamaan meninggalnya ulama atau ilmuwan. Ketika ilmuwan semakin berkurang bahkan tak tersisa, pada saat itulah kebodohan akan melingkupi kehidupannya termasuk dalam konteks kepemimpinan. Tentu saja dengan hanya mengutip tanpa ada penjelasan yang berarti tentang ilmu itu baik secara ontologis maupun epistemologis, isi hadis tersebut akan dipertanyakan seiring dengan realitas dimana saat ini perkembangan ilmu pengetahuan justru semakin massif seiring dengan spesialisasi keilmuan yang terus tumbuh dan berkembang bersamaan pula dengan semakin canggihnya teknologi yang diciptakan manusia. Dengan semakin berkembangnya spesialisasi ilmu pengetahuan otomatis juga semakin meningkatkan jumlah ilmuan yang ada.

Lebih lanjut, hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash ini juga diperkuat oleh hadis yang senada. Hanya saja pada hadis kedua ini, Rasulullah dinyatakan menunjuk kepada umat Nasrani dan Yahudi yang dipandang menyelewengkan ilmu-ilmu yang telah dianugerahkan kepada mereka. Sekali lagi hal ini memunculkan pula pertanyaan apa yang dimaksud dengan "menyelewengkan" tersebut, karena konsep "penyelewengan" dan "penghilangan" ilmu tentu saja sangat berbeda. Apalagi secara realitas saat ini justru pusat-pusat kajian ilmu dan para ilmuan yang ada justru didominasi oleh dua pengikut agama tersebut.

Jikapun tetap "dipaksa" untuk menjadikannya sebagai rujukan, kedua hadist tersebut lebih tepat dijadikan sebagai "peringatan" sekaligus "motivasi" bagi kaum Muslimin untuk menunjukkan komitmen dan konsistensi yang jelas dan tegas dalam upaya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejarah juga telah menunjukkan bahwa masa keemasan umat Islam seperti pada masa Dinasti Abbasyiah dan Dinasti Umayah II di Andalusia adalah ketika ilmu pengetahuan begitu maju berkembang dan ketika para ilmuan ditempatkan dan diperlakukan secara terhormat.

Hal yang menarik tentang tanda-tanda akhir zaman ini adalah kecenderungan pada bermegah-megahan dalam bangunan masjid. Penulis tidak menyinggung sama sekali tentang semakin bertambahnya populasi Muslim di seluruh dunia dan semakin canggihnya teknologi

baik teknik sipil maupun arsitektur yang berkembang sedemikian rupa dalam melihat munculnya berbagai inovasi dalam bidang bangunan. Meningkatnya jumlah populasi Muslim baik karena faktor geneologis maupun konversi tentu saja menuntut adanya bangunan-bangunan masjid yang semakin besar. Misalnya semakin banyaknya jumlah Jemaah haji yang datang ke Makkah dan Madinah setiap tahunnya tentu saja memaksa pihak otoritas Arab Saudi untuk terus melakukan perubahan-perubahan entah itu kapasitas maupun lainnya di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Penulis lebih melihat bahwa kemegahan bangunan masjid sebagai bentuk hedonisme umat Islam yang dalam pandangannya bertentangan dengan prinsip ajaran dan tradisi Islam yang dicontohkan oleh kaum Muslimin masa lalu yang saleh. Penulis secara khusus memfokuskan pada konteks Arab di mana terjadi perubahan drastis dari masyarakat penggembala dan miskin menjadi kaya raya dan glamor paska ditemukannya minyak bumi. Hal ini sesuai dengan sinyalemen hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang menyatakan, "Dan akan terlihat para penggembala ternak yang telanjang kaki dan dada serta kelaparan nantinya akan berlomba-lomba dalam kemegahan bangunan". Dalam pandangan penulis, "keadaan ini sudah benar-benar terwujud di kawasan Teluk dengan gambaran yang amat nyata."[22]

Penulis secara khusus menggarisbawahi perubahan pola pikir umat Islam saat ini dibandingkan mereka dari generasi awal yang menekankan kesederhanaan dan keridhoan Allah SWT. Sebaliknya generasi sekarang justru lebih memfokuskan pada bentuk dan bertujuan "menaikkan gengsi" dibandingkan mencari rida Allah[23].

Dalam penelitian Junaidi Abdillah, hadis-hadis tentang bermegah-megahan dalam pembangunan masjid sebagai tanda akhir zaman termasuk kategori *hadis ghorib* yaitu "hadis yang diriwayatkan oleh satu orang rawi pada tingkatan (*thabaqat*) maupun sanad" karena pada beberapa tingkan sanadnya hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi, meskipun dari sisi kualitasnya termasuk kategori *ahad shohih* karena melihat kualitas para rowinya[24].

---

22 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 24

23 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 297-298

24 Junaidi Abdillah, "Studi Kritik melalui Metode *Takhrij* Hadits tentang Menghias Bangunan Masjid sebagai Tanda Akhir Zaman", pada *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, Vol. 4 No. 1, 2018, hal. 26-63

Pola yang menonjolkan justifikasi daripada refleksi lebih nampak lagi ketika mengkaji tanda-tanda *sughra* lainnya. Padahal jika melihat berbagai hadis yang dihadirkan Rasulullah SAW tidak memberikan ketentuan dan batasan waktu terjadinya berbagai hal terkait dengan berbagai hal yang dikategorikan sebagai tanda akhir zaman, akan tetapi selalu menekankan aspek pelajaran dan peringatan akan berbagai masalah bahkan tragedi yang mungkin akan terjadi manakala kaum Muslim tidak memahami dan mematuhi berbagai pelajaran dan peringatan yang disampaikan. Hal itu berlaku sejak zaman kerasulan sampai akhir zaman karena peringatan-peringatan itu sifatnya universal dan berlaku bagi setiap masa dan tempat. Dengan kata lain, peringatan Nabi SAW tidak merujuk pada suatu peristiwa tertentu baik yang sudah, sedang dan akan terjadi.

Menariknya terkait berbagai "memelintir" Nabi juga disoroti oleh penulis ketika kemunculan tukang dusta sebagai salah satu tanda akhir zaman. Penulis menyatakan bahwa "sekarang ini banyak sekali hadis-hadis atau *atsar* yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW atau kepada selain beliau, yaitu para sahabat dan para tabiin yang sengaja dipelintir untuk mengkultuskan seorang tokoh dalam menjustifikasi peperangan modern". Ia lantas memberikan contohnya dengan menyebutkan tokoh dan peperangan di Afghanistan dan Irak seraya menyatakan, "bagi mereka yang jeli memperhatikan kebohongan- kebohongan ini, tidak diragukan lagi bahwa inilah bentuk kebohongan modern yang terencana".[25] Lebih menarik lagi adalah *footnote* yang besar kemungkinan ditambahkan oleh editor dengan menyatakan, "Bagi anda yang menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini silahkan baca *Misteri Pasukan Panji Hitam* dan *Negeri-negeri Akhir Zaman*, serial *Akhir Zaman*, terbitan Granada Mediatama"[26].

Dari paparan di atas tersebut, kesan projektori lebih menonjol dalam mengkaji berbagai tanda tersebut di atas. Selain karena memang pesan-pesannya sangat universal, juga kesulitan tersendiri ketika "dipaksakan" untuk disesuaikan dengan realitas peristiwa yang telah terjadi. Namun yang menarik dari semua ini justru "peran" penerbit yang pada bagian akhir pembahasan tentang tanda-tanda yang jelas ini dengan menampilkan gambar 8 bangunan masjid yang super megah yang ditelah dibangun di berbagai belahan dunia Islam termasuk di antaranya Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, bahkan Masjid Istiqlal di Jakarta.

25 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 219

26 Lihat footnote di halaman yang sama no. 226

Penambahan gambar itu seakan ingin menyatakan bahwa tanda-tanda *sughra* itu sudah ada sesuai dengan bukti yang dihadirkan penerbit.

G. Muslims In Trouble

Salah satu strategi dalam membangun kesadaran akan pentingnya sesuatu adalah dengan menghadirkan suatu gambaran bahwa "kita" sedang berada dalam bahaya atau paling tidak membangun *a sense of guilty*[27]. Ini pula yang banyak dilakukan oleh kelompok radikal-teroris, fundamentalis bahkan reformis (pembaharu). Menghadirkan situasi krisis menjadi cara yang ampuh untuk "membakar" emosi sekaligus meyakinkan secara rasional pentingnya melakukan aksi yang nyata. Pada buku *Eksiklopedi Akhir Zaman*, hal itu juga diulas pada saat membahas tentang berbagai tanda *sughra* kiamat yang termasuk kategori yang sudah dan yang tidak dinyatakan secara jelas.

Pada pasal tentang tanda-tanda yang sudah dinyatakan dengan jelas yang bisa dikatakan akan kesalahan fatal yang dilakukan oleh kaum Muslim adalah pengagungan kepada selain *kitabullah*. Penulis menyoroti prilaku sebagian kaum Muslim lebih "mengkultuskan karya-karya yang ditulis oleh para pemuka yang menjadi idolanya" daripada memfokuskan kajian mereka pada Al-Qur'an. Ia menyebut bahwa fenomena ini sudah terjadi lama terutama seiring dengan munculnya mazhab-mazhab fikih, sufisme dan syiah. Ketiga kelompok ini dalam pandangan penulis telah menjadi penyebab berpalingnya kaum Muslimin dari *kitabullah*[28].

Berpalingnya dari *kitabullah* nanti diperkuat lagi dalam pembahasan tentang tanda-tanda *sughra* yang tidak dinyatakan secara jelas ada pada pasal ketiga tentang kemaksiatan yang langsung mendapatkan balasan yang setimpal di dunia akibat tidak berhukum dengan *kitabullah*, selain faktor lainnya seperti maraknya perbuatan zina, mengurangi takaran dan timbangan, enggan mengeluarkan zakat dan memutuskan perjanjian yang telah ditautkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di sini terihat bahwa sikap berpalingnya kaum Muslimin dari *Kitabullah* pada ujungnya adalah tidak lagi berhukum dengan *kitabullah*. Tentang hal ini jelas sekali penulis begitu tegas ketika mengaktorikan hal ini sebagai "Perbuatan dosa" (yang) ... merupakan bencana paling besar yang sedang menimpa umat ini." Lebih jauh penulis menyatakan bahwa "bencana inilah yang telah

27 Menarik juga bahwa hasil penelitian Gazi juga menunjukkan bahwa a sense of guilty juga menjadi dasar seseorang meninggalkan gerakan radikal terorisme, Lihat Gazi, *Dinamika Relasi Sosial dalam Proses Meninggalkan Jalan Teror*, Disertasi di Universitas Indonesia tahun 2016

28 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 294

mengeluarkan umat Islam dari ubudiyyahnya hanya kepada Allah secara total dalam setiap sendi-sendi kehidupan mereka kepada selain-Nya." Lebih jauh penulis menandaskan dengan mengatakan: "Lebih parah lagi fenomena ini (tidak berhukum dengan kitabullah) juga diperkeruh dengan berbagai ideologi kotor pemikiran karya manusia yang sifatnya terbatas, apalagi berbagai pemikiran tersebut justru menjerumuskan rakyat dan pemimpin mereka kepada kondisi tanpa kekuatan serta friksi-friksi yang saling bersaing dan sangat mudah menyulut ketegangan dalam tubuh umat Islam. Peralihan manusia dari *hakimiyyatullah* (menjadikan hukum Allah sebgai supremasi tertinggi) kepada hukum sesuai selera hawa nafsu hanya akan menjerumuskan manusia pada perpecahan intern yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan manusia dan dengan sebab seperti ini umat sangat rentan tersulut oleh api peperangan."[29]

Dalam wawancara dengan Ustaz Kiki, mantan napiter dan juga murid Aman Abdurrahman, ia menyatakan bahwa "pihak pendukung ISIS yaitu JAD ketika mereka membaca dan menelaah buku *Ensiklopedia Akhir Zaman* contohnya pada halaman 345 ... (akan) menyimpulkan bahwa bencana yang paling besar yang mengeluarkan hamba dari *ubudiyah* atau penghambaan hanya kepada Allah ... adalah tidak berhukum dengan kitab Allah." Hal ini jelas senada dengan apa yang dinyatakan oleh penulis buku *Ensiklopedia Akhir Zaman*. Lebih lanjut Ustaz Kiki menjelaskan, "... ketika seorang hamba manusia sudah tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan berarti hamba tersebut telah memalingkan ibadahnya yaitu (dari) berhukum kepada Allah menjadi ibadah kepada selain-Nya yaitu berhukum kepada hukum buatan manusia". Inilah dalam pandangan Ustaz Kiki merupakan "tafsir dan takwilan mereka". Hal itu dperkuat oleh slogan yang selalu dibawa dan diusung oleh pihak ISIS dan pendukungnya di Indonesia untuk penegakan hukum syariat Islam versi mereka. Atas dasar itu mereka menyatakan bahwa "siapa yang tidak mau berhukum dengan hukum syariat maka orangnya kafir murtad dan dalil yang sering mereka gunakan adalah surat Al-Maidah ayat 44, 45, dan ayat 47 serta ayat 50"[30].

Selain hal di atas yang menjadi tanda-tanda *sughra* akhir zaman yang tidak dinyatakan dengan jelas, terdapat paling tidak 19 tanda lainnya yang bisa dikategorikan sebagai penyebab utama kaum Muslim dalam masalah. Adapun tanda-tanda tersebut antara lain kaum Muslim mengikuti perilaku

29 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 345

30 Wawancara Ustaz Kiki, 22 September 2024

umat terdahulu, maraknya sekte-sekte sesat, keterasingan ajaran lslam yang benar, terombang-ambing antara kondisi iman dan kafir, perpecahan internal dalam tubuh umat, umat-umat lain mengeroyok umat lslam, tidak peduli lagi harta haram, kikir dan individualisme, penemuan kendaraan bermotor, eksptoitasi minyak bumi, terlepasnya simpul agama, berlebih-lebihan dalam bersuci dan memanjatkan do'a, aparat keamanan yang sangat represif, kaki tangan penguasa yang sewenang-wenang, beratnya cobaan dan besarnya rasa putus asa, kondisi zaman yang semakin memburuk, kezaliman dan kemaksiatan yang merajalela, zaman yang dipenuhi dengan berbagai cobaan dan kerinduan bertemu Nabi. Dari ke 20 tanda itu dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu persoalan ajaran Islam dan pengamalannya, hubungan sosial kemasyarakatan dan inovasi manusia yang tidak terkontrol.

Penulis secara jelas menyatakan bahwa apa yang ia maksud dengan pertanda *sughra* yang tidak dinyatakan secara jelas adalah segala hal yang belum terjadi pada masanya akan tetapi telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad. Artinya Nabi SAW menjelaskannya dalam bentuk isyarat atau indikator terkait kejadian-kejadian akan terjadi di masa mendatang. Pada saat yang sama berbagai indikasi tersebut menyiratkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada umat Islam di masa depan. Berbagai indikator yang pernah dinyatakan oleh Nabi tersebut dikompilasi dan dikaji oleh para ulama hadis secara serius. Mereka sering mengkategorikannya sebagai *Al-Fitan wa al-Malahim* (Tragedi dan Malapetaka) atau *Asyrot as-Sa'ah* (Petanda Hari Kiamat). Atas dasar itu, setiap ada kejadian-kejadian besar yang terjadi di masa depan yang dipandang sesuai dengan yang diindikasikan oleh Nabi SAW itu harus dilihat sebagai tanda-tanda Kiamat sudah dekat[31].

Sebagai contoh, indikator pertama adalah mengikuti perilaku umat terdahulu, salah satunya adalah mengadopsi sistem pemerintahan Persia dan atau Romawi dalam menjalankan pemerintahan dan tatanan hukum. Penulis kemudian menjelaskan akan terbuktinya indikator tersebut manakala melihat bagaimana sistem pemerintahan sejak Daulah Umayah. Dalam pandangannya, sejak *daulah* itulah umat Islam hingga sekarang mengadopsi sistem pemerintahan Persia dan Romawi yang sangat zalim terhadap rakyatnya.

Penulis mencatat bahwa ada sebagian yang menyangkal akan hal itu

31 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 305

karena dalam realitasnya umat Islam pernah berjaya terutama pada masa Daulah Umayah dan Abbasyiah. Akan tetapi penulis bersikukuh bahwa umat Islam dalam segala hal telah mengadopsi sistem pemerintahan dan tatanan hukum sebelum Islam. Satu-satunya yang membedakan, dulu umat Islam mengalami kejayaan, akan tetapi sekarang tidak lagi. Akan tetapi nyatanya umat Islam tetap saja berusaha mengadopsi sistem pemerintahan masa lalu. Bahkan lebih parah dari itu umat Islam justru menjadi agen dari negara adidaya sebagaimana yang dilakukan oleh Suku Ghassan dan Bani Munadzarah pada masa itu. Penulis lantas menyatakan dengan tegas "tampaknya sejarah kembali terulang".[32]

Meskipun demikian, penulis tidak menyebut lebih jauh lagi apakah misalnya sistem demokrasi yang saat ini banyak diadopsi oleh negara Muslim merupakan salah satu dari indikator mengikuti prilaku umat terdahulu. Tapi bagi mereka yang melihat bahwa sistem ini berasal dari luar Islam akan langsung memvonisnya sebagai bagian dari indikator akan sudah dekatnya kiamat. Pola elaborasi yang sama juga dilakukan untuk indikator-indikator lainnya.

Tanda-tanda *sughra* akhir zaman lain yang banyak menjadi rujukan kaum radikal-teroris untuk melakukan tindakan "makar" terhadap penguasa yang dipandang "sesat" oleh mereka adalah aparat keamanan yang refresif dan kaki tangan penguasa yang sewenang-wenang. Penulis merujuk pada hadis dari Abbas Al-Ghifari yang meyatakan: "Cepat-cepatlah kalian menemui ajal kalian apabila terdapat 6 perkara: pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang yang jahil, banyaknya antek-antek penguasa, jual-beli kasus, penguasa yang berdarah dingin, terputusnya tali silaturrahmi, dan anak- anak muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian, dia diangkat menjadi imam agar menyanyikan Al-Qur'an meskipun dia adalah orang yang paling tidak memahaminya."[33]

Terkait dengan hadis ini, penulis bersifat ambigu. Di satu sisi hadis tersebut harus dipahami sebagai metapora sehingga tidak selayaknya menjadi dasar bagi perilaku bunuh diri atas dasar apapun karena bunuh diri itu dilarang. Akan tetapi di sisi lain, ia juga menyatakan bolehnya berpengharapan bagi seorang Muslim untuk segara dimatikan ketika terjadi berbagai fitnah yang besar tersebut. Nampaknya pandangan yang kedua inilah banyak diadopsi oleh kelompok radikal teroris untuk

32 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 307

33 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 365

melegalkan tindakan terror terhadap penguasa (*taghut*) dan semua yang mendukungnya yang disebut sebagai *Anshorut Taghut*.

Dengan pola elaborasi seperti ini di mana dalil-dalil dalam hadis dihubungkan dengan berbagai realitas yang terjadi baik dengan penjelasan historis maupun realitas sekarang, suasana pembaca akan " tegang". Menariknya, pada bagian agak akhir dan akhir pasal ini penerbit menciptakan ketegangan lebih lanjut dengan memasukkan artikel dan gambar-gambar dengan judul yang provokatif "Menjelang Kiamat, Kaum Muslimin akan menghadapi pembantaian dari musuh-musuhnya". Gambar-gambar yang ditampilkan adalah berbagai kekerasan yang dialami oleh kaum Muslim Rohingnya. Ini seakan menegaskan bahwa semua apa yang telah dijelaskan pada pasal ini benar-benar telah ada saat ini.

Pasal berikutnya membahas berbagai pertanda *sughra* yang belum terjadi yang terbagi pada dua bagian utama yaitu berbagai pertanda *sughra* kiamat dan Ketika bebatuan dan pepohonan angkat bicara. Pada bagian pertama beberapa isu diulas antara lain pertanda *sughra* yang tidak diketahui maksud dan kapan terjadinya dan pertanda *sughra* yang diketahui maksud dan kapan terjadinya. Pertanda ini biasanya disebutkan dengan redaksi *baina yadai as-sa'ah* terkait berbagai hal yang menunjukkan kondisi kebobrokan manusia dalam setiap sisi kehidupannya.

Pada bagian pertama, hal-hal yang diketahui terjadinya meliputi embargo negara-negara Muslim, pengepungan kota Madinah, Tampilnya Jahjah dan Qahthani sebagai penguasa, lebih banyak wanita dibandingkan pria, Quraish sebagai suka Arab yang pertama musnah, hewan dan benda mati bisa bicara, setan-setan membacakan di hadapan manusia suatu bacaan, dominasi Romawi menjelang hari kiamat dan bulan yang membesar.

Pada bagian kedua tentang pepohonan dan bebatuan bicara digambarkan suasana ketika kaum Muslim melakukan penyerangan terhadap kaum Yahudi di mana kaum Muslim meraih kemenangan dan karenanya orang-orang Yahudi bersembunyi di berbagai tempat hingga kemudian pepohonan dan batu bicara untuk memberitahukan keberadaan orang Yahudi, sehingga dengan mudah ditemukan oleh kaum Muslim untuk kemudian dieksekusi. Maka, tema utama bagian kedua ini adalah tentang peperangan. Pertanyaanya mulai kapan perang antar 2 kelompok agama samawi? Bagaimana prosesnya? Terjadi 1 kali saja atau sampai 2 kali? Dinyatakan bahwa peperangan bakal terjadi 2 kali. Bagian kedua ini lanjut pada pertanyaan mengapa pohon dan batu itu bicara? Menariknya penulis merujuk pada tindakan tentara Israel yang menghancurkan bangunan dan

pohon-pohon khas Arab seperti zaitun dan kurma di satu sisi. Di sisi lain, Israel membangun pagar-pagar pembatas yang sangat panjang dan tinggi seperti layaknya tembok Cina dan tembok Berlin. Ia bahkan meyakini keberadaan negara Israel yang dengan itu orang Yahudi berkumpul akan menjadi jalan bagi kaum Muslim menghancurkannya.

Sebagaimana juga pada pasal-pasal lain di atas, penerbit memperkuat isu ini dengan menghadirkan gambar-gambar dan artikel yang dipandang relevan. Pada bagian pertama yang ditampilkan adalah beberapa wilayah Islam yang diyakini akan diembargo dengan judul "Menjelang kiamat, Iraq, Syiria dan Mesir akan meniadi sasaran embargo dan pelampiasan dendam musuh-musuh lslam" yang berisikan dalil dan foto-foto untuk meyakinkan. Sementara pada bagian kedua ditampilkan tentang proyek penanaman pohon *gharqod* oleh kelompok Zionis Israel sejak tahun 1948. Pohon dalam ulasannya akan menjadi pelindung bagi kaum Yahudi dari serangan kaum Muslim. Pasal ini ditutup dengan beberapa gambar yang menunjukkan bahwa kaum Muslimini pada akhirnya akan mampu menghancurkan kaum Yahudi.

Kajian tentang akhir zaman yang sebagaimana telah dijelaskan di beberapa bagian dari tulisan ini sebagai sesuatu yang "biasa dan informatif" sekaligus juga "pengingat (*tadzkirah*)" menjadi persoalan ketika tanda-tanda akhir zaman ini dijadikan titik tolak untuk mengkritik realitas umat Islam yang digambarkan dalam kondisi terpuruk, terbelakang dan terjajah. Hal ini kemudian mendorong berbagai pihak untuk mencari dan menggali berbagai "kesalahan" yang dilakukan oleh umat Islam. Pertanyaan *what went wrong* sebagaimana yang menjadi judul buku Bernard Lewis ketika membahas gerakan radikal teroris Muslim yang melakukan aksi terorisme di awal tahun 2000-an menjadi kajian utama kalangan kelompok radikal teroris bahkan juga kaum muslimin pada umumnya. Pertanyaan senada seperti *limaadza ta'akkharal Muslimun wa taqoddam ghairuhum* (mengapa kaum Muslim tertinggal dan yang lainnya maju) yang telah muncul bahkan sejak akhir abad ke 19 begitu dominan d internal umat Islam.

Dalam konteks inilah kajian tentang akhir zaman seringkali ditempatkan. Hal ini tentu saja memberikan kesan *"urgent"* bahkan *"emergency"* bagi umat Islam untuk segera melakukan langkah-langkah perbaikan bahkan jika perlu melalukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang "dituduh" bertanggungjawab atas keterpurukan ini. Kecenderungan dari upaya kritik bahkan perlawanan ini adalah 2 kelompok yaitu eksternal dan internal.

Eskternal didominasi oleh kekuatan Barat yang dipandang "berdosa" akibat kolonialisme dan imprealisme yang dilakukan sekian abad lama dan telah menjadikan umat Islam tidak berdaya dan ketergantungan ke Barat hingga kita. Sementara pihak internal akan mendapat berbagai label terutama murtad dan kafir. Artinya semua pihak yang tidak sejalan dengan pandangan kelompok radikal-teroris akan mudah dicap dengan takfiri dan dikategorikan sebagai musuh yang sah untuk dihancurkan

Meskipun buku ini tidak secara jelas menjelakan hinga pada tahap *judgmental* pada pihak-pihak tertentu terutama pihak internal Muslim, akan tetapi kajian *what went wron*g juga diulas pada pasal ke 5 pada bab pertama. Pasal ini memfokuskan pada kajian tentang kata fitnah yang ternyata memiliki beberapa arti secara bahasa mulai dari pembakaran, ujian atau cobaan dan permunian dan arti secara kiasan atau majas yang meliputi kesesatan atau dosa, kekafiran, kegilaan atau penyimpangan dari akal sehat. Dengan beragam makna tersebut baik dari sisi bahasa maupun istilah, bentuk fitnah juga beraneka ragam yang diglobalkan menjadi 2 macam yaitu fitnah *syahwat* dan *syubhat*.

Dijelaskan juga dengan beragamnya bentuk dan jenis fitnah, tidak heran jika umat Islam tertimpa beragam fitnah termasuk fitnah-fitnah yang besar. Pasal ini kemudian ditutup dengan mengulas bagaimana posisi kaum Muslim terhadap berbagai fitnah tersebut. Pola elaborasi tentang fitnah ini tidak jauh berbeda dengan pola yang sama diterapkan pada pasal-pasal sebelumnya. Seperti pasal sebelumnya, penerbit juga melengkapinya dengan gambar-gambar untuk menunjukkan bahwa fitnah itu ada dan menimpa kaum Muslim hingga datangnya fitnah terakhir yaitu fitnah al-masih al-dajjal.

H. Toward Supremacy

Hal paling penting dari pengkajian tentang akhir zaman ini tentu saja terkait dengan janji akan datangnya kemenangan kaum Muslim atau dalam istilah penulis disebut sebagai berita gembira. Meskipun demikian, penulis buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini menyadari bahwa jika melihat berbagai tanda akhir zaman dan realitas kaum Muslimin saat ini, situasinya justru tidak seindah yang diharapkan.Kaum muslimin saat ini menghadapi krisis multidimensi (keagamaan, sosial, politik, bahkan kejiwaan) jika dibandingkan dengan gerenasi awal. bila dibandingkan dengan generasi perrama. Hal itu dalam pandangannya karena kerusakan berawal dari pengamalan agama karena "rusaknya agama ... mengakibatkan tersia-siakannya dunia". Tantu saja hal ini sangat menyedihkan dan menyebabkan

keputusasaan. Namun demikian, sikap ini dalam pandangan penulis adalah keliru, apalagi jika dikaitkan dengan janji akhir zaman dimana umat Islam akan Berjaya. Inilah kabar gembira yang dijanjikan tersebut[34].

Nampaknya pola melihat dengan dua kacamata antara kesedihan dan kebahagiaan pada saat yang sama menjadi metode yang banyak digunakan oleh berbagai pihak dan gerakan keagamaan termasuk radikal teroris dalam upaya menggugah kesadaran terdalam akan kesulitan yang ada sekaligus memacu semangat untuk bertarung menghadapi tantangan tersebut. Keberhasilan kelompok JAD di Indonesia dan juga ISIS di Timur Tengah adalah kemampuan untuk mengeksploitasi berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini dan khususnya berita gembira bagi mereka yang mendukung kedua gerakan tersebut. Kajian tentang berita gembira ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian tentang akhir zaman dengan tanda-tandanya. Istilah *thaifah manshurah* (kelompok yang akan ditolong oleh Allah SWT) atau *firqoh najiyah* (kelompok yang selamat), kelahiran para Mujaddid hingga kebangkitan *khilafah rosyidah* menjadi tema-tema utama dalam berita gembira yang akan datang pada akhir zaman. Terkait dengan tema-tema tersebut, buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* secara khusus membahasnya pada satu pasal yaitu pasal ke enam atau terakhir dari bab pertama.

Dibandingkan dengan pasal-pasal sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan pada berbagai hal yang "mengerikan", pasal ini justru menjadi semacam pelipur lara sekaligus penyemangat bagi kaum Muslim menghadapi berbagai hal yang mengerikan yang telah, sedang dan akan terjadi. Hal yang pertama ditegaskan terkait dengan peran dan kedudukan Nab dalam menjelaskan tanda-tanda kiamat ini, penulis menjelaskan dengan mengatakan "Siapapun yang mengikuti *manhaj* Nabi dalam memaparkan tanda-tanda hari kiamat dan berbagai pertempuran akhir zaman (*malahim*) pastilah dia akan menemukan bahwa berita gembira memiliki tempat yang Istimewa."[35]

Terkait dengan kepayahan yang sudah dialami oleh kaum muslimin selama berabad-abad di bawah kolonialisme dan imprealisme barat dan banyaknya kesesatan yang terjadi di internal kaum Muslim nyatanya tidak lantas menghilangkan keberadaan Islam. Bahkan upaya Barat untuk terus menyerang Islam dengan berbagai isu juga nyatanya gagal. Inilah dalam

34 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 555

35 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 560

pandangan penulis, bahwa Islam pada saatnya nanti akan meraih kembali kemenangan dan kejayaan. Inilah periode yang oleh penulis disebut "…periode pengayakan, penyaringan, dan pemisahan antara pejuang kebenaran dan pendukung kebatilan di dalamnya. Periode ini juga berisi proses penjernihan, penyucian, dan pengorbanan yang menyerupai pengorbanan generasi pertama sebagai tambahan amunisi untuk membendung ombak yang semakin hebat dan menghadang manusia dari menghadapkan diri kepada Islam dan ajarannya karena adanya perang dahsyat dari musuh yang menyerangnya".[36]

Dalam membahas tema di atas, penulis sebagaimana kelompok radikal lainnya selalu melihat realitas dengan kacamata hitam putih, Muslim vs musuhnya dan Barat vs Islam. Padahal realitasnya saat ini jumlah kaum Muslim yang tinggal di berbagai negara Eropa dan Amerika terus meningkat dengan signifikan. Bahkan, banyak penelitian yang memprediksi Islam adalah agama tercepat pertumbuhannya, sehingga jumlah kaum Muslim akan hampir sejajar dengan pemeluk agama Kristen di dunia pada tahun 2050[37] dan di beberapa negara Eropa, jumlah kaum Muslim juga meningkat cukup signifkan dari tahun ke tahun baik aktibat tingkat fertilitas yang tinggi, migrasi dan juga konversi[38].

Selanjutnya penulis membeberkan akan datangnya berbagai fenomena seiring dengan tibanya kabar gembira di akhir zaman. Hal yang pertama adalah munculnya *thaifah mansurah* (kelompok yang menang). Tentu saja hal memunculkan pertanyaan di kalangan para ulama tentang siapakah kelompok ini? Para ulama sendiri sebagaimana diakui oleh penulis berbeda pendapatnya. Ada yang menyatakan ulama secara umum, ada pula yang menyatakan ulama hadis. Penulis buku itu sendiri menyatakan bahwa "*thaifah manshurah* mencakup semua orang beriman yang bertauhid, yang tegak di atas perintah Allah di manapun juga, baik tegaknya mereka itu dengan menggunakan senjata, atau sekedar berbicara dengan lisan, atau dengan selain itu."[39] Di sini terlihat bahwa tidak ada pernyataan sama sekali yang menyebutkan tentang kelompok tertentu yang spesifik. Pengertian yang ada sangat umum. Di sinilah muncul klaim terutama dari kelompok radikal teroris yang menyatakan diri mereka sebagai kelompok *thaifah manshurah* seperti ISIS dengan merujuk pada atsar dari Abdullah

36 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 570

37 www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/

38 www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/PRR-12-2018-0034/full/html

39 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 573

bin Syuraikh bahwa "bersamaan dengan munculnya Al-Mahdi adalah panji-panji Rasulullah lengkap dengan capnya". Kelompok ISIS mengklaim bendera hitam milik mereka sebagai panji-panji Rasulullah yang banyak disebutkan dalam hadis-hadis dalil nubuwah akhir zaman. Kehadiran panji Rosulullah sebagaimana dinyatakan di atas bersamaan degan kemunculan Imam Mahdi Al-Muntadzor. Dengan kata lain, pemimpin ISIS Abu Bakar Al-Bahgdady juga mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi tersebut. Sebenarnya tidak hanya kelompok ISIS yang mengklaim sebagai "pemilik" cap atau stempel Nabi, ada juga kelompok lain yang juga mengklaim yaitu kelompok perlawanan Jabhah Nushroh (JN) di Suriah yang memiliki afiliasi dengan kelompok Al-Qaeda dan AQAP (Al-Qaeda Arabic Peninsula) yang ada di Semenanjung Arab. Namun kekuatan mereka tidak signifikan dibandingkan dengan ISIS yang berhasil membangun citra sebagai simbol persatuan sekaligus perlawanan. Mereka yang memerangi Persia yang ditafsirkan sebagai wilayah Iran dan Syiah sekarang, memerangi Romawi yang ditafsirkan sebagai representasi barat dan sekutunya dan melakukan perlwananan terhadap para penguasa di Jazirah Arab yang mereka konotasikan negara sekuler nasionalis dan monarki otoriter di Timur Tengah sebagaimana mereka klaim sesuai dengan hadis riwayat Muslim tentang Pasukan Panji Hitam[40]. Di sini terlihat bagaimana "pembajakan" tafsir atas hadist yang dilakukan oleh ISIS.

Hal itu sesuai dengan pandangan penulis buku *Eksiklopedi Akhir Zaman* yang secara gamblang menguraikan tentang bagaimana bentuk kemenangan yang dimaksud dengan menyatakan bahwa "... kemenangan dalam hujah dan penjelasan, atau keberhasilan mereka dalam menundukkan bala tentara kebatilan dengan senjata serta menolak tipu daya mereka, ataupun melemahkan kekuatan mereka sehingga tidak mampu menguasai orang-orang Islam. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemenangan mereka itu adalah kemasyhuran (nama baik) mereka di tengah-tengah manusia." Bahkan penulis menolak pandangan yang mengkhususkan pada satu kelompok tertentu misalnya penjaga Baitul Maqdis ataupun juga *Ahlul Ghorb* yang diidentikan dengan yang tinggal di Syam.[41]

Poin penting lainnya pada pasal ini adalah tentang munculnya para mujaddid setiap masanya. Penulis merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah selalu mengutus

40 Wawancara Ustaz Kurnia, mantan Napiter, 22 September 2024

41 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 574

untuk umat ini pada setiap ujung 100 tahun orang yang memperbaharui untuk umat ini dinnya." Hanya saja penulis mengakui tidak ada penjelasan apakah mujaddid ini muncul di awal atau di akhir setiap abad. Terkait dengan sosok mujaddid ini, penulis merujuk pada pandangan Abu Thayyib Abadi yang menyatakan tidak ada yang mengetahui siapa persisnya pembaharu dalam setiap zaman tersebut kecuali hanya didasarkan pada persangkaan kuat saja terutama pandangan para ulama yang sezaman.

Oleh karena itu, penulis kemudian menyatakan "pembaharu untuk urusan din itu pastilah seorang ulama yang mengetahui ilmu- ilmu diniyah, baik yang *zhahir* maupun yang batin, orang yang memagari As-Sunnah dan menangkal bid'ah, serta sudah pasti ilmunya bermanfaat secara umum untuk orang-orang yang hidup pada zamannya." Di antara *mujaddid-mujaddid* yang muncul dan akan muncul tentu saja Imam Mahdi merupakan sosok *mujaddid* paling agung[42]. Kembali di sini secara jelas penulis tidak menyebutkan secara spesifik tentang sosoknya. Jikapun ada yang mengklaim itu bukan dari yang bersangkutan tapi dari pengakuan para ulama yang sezaman setelah melalui berbagai proses penelaahan yang seksama.

Poin terakhir dari seluruh kabar gembira adalah kembalinya sistem politik berasaskan khilafah rosyidah. Pada awalnya, penulis menjelaskan periodisasi sistem politik Islam mulai dari sistem *nubuwwah*, *Khilafah Rasyidah* pertama dan dinasti Mu'awiyah di mana para raja menggigit rakyatnya hingga dinasti Utsmaniyyah. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa saat ini umat Islam berada pada pemerintahan otoriter yang bertentangan dengan ajaran politik Islam. Namun, penulis juga mengakui entah hingga kapan pemerintahan otoriter ini akan berakhir. Meskipun demikian, penulis meyakini ketika memang pemerintahan otoriter sampai pada waktu akhirnya, kekhalifahan yang lurus berdasarkan manhaj kenabian akan muncul. Bahkan dengan tegas penulis menyatakan kekhalifahan ini merupakan "janji dari Allah untuk umat akhir zaman (yang) ... pasti terjadi, tidak bisa tidak." Dengan kata lain, kemunculan sistem politik sesuai dengan *manhaj nabawi* merupakan kabar gembira bagi umat.

Penulis menyatakan bahwasanya "kezaliman dan kelaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka itu tidak akan berlangsung selamanya, akan tetapi segera digantikan dengan kebaikan pada tingkatan yang tertinggi dengan kembalinya *Khilafah Rasyidah* untuk memperbaharui umat ini."

42 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 575

Tentu saja tegaknya sistem politik ini tidak datang begitu saja tapi harus diperjuangkan. Oleh karena itu, penulis menandaskan bahwa "umat Islam agar berupaya dengan kesungguhan dalam menegakkan *Khilafah Rasyidah* di muka bumi." Untuk memperkuat argumentasinya, penulis merujuk pada berdirinya *Khilafah Rasyidah* pertama yang merupakan hasil dari perjuangan dan pengorbanan para sahabat Nabi. Hal yang sama seharusnya berlaku juga untuk berdirinya kekhalifahan kedua yang diidam-idamkan[43].

Jelas bahwa penulis dalam uraiannya tidak menyebutkan kapan, siapa, dimana dan bilamana *Khilafah Rasyidah* kedua itu muncul. Namun justru dalam konteks inilah, penerbit menampilkan beberapa foto termasuk hadis tentang kemulyaan yang akan diberikan Allah kepada kaum Muslim dan kehinaan kepada kaum kafir. Yang paling mencolok tentunya foto yang menampilkan bendera ISIS yang berwarna hitam. Bendera sama yang juga ditampilkan pada cover buku Materi Seri Tauhid karya Aman Abdurrahman Abu Sulaiman. Selain foto, ada pula foto beberapa pemain sepakbola professional eropa yang beragama Islam. Namun pemasangan foto ISIS seakan menegaskan bahwa *Khilafah Rasyidah* kedua ini akan dipimpinan oleh kelompok ISIS dan pendukungnya. Jelas ada proses pemaksaan makna yang dilakukan oleh penerbit terhadap pembahasan yang dibuat oleh penulis buku.

I. Buku Ensiklopedi Akhir Zaman di Mata Teroris

Sebagaimana disampaikan pada bagian pendahuluan bahwa tema akhir zaman merupakan salah satu diskursus paling penting di kalangan kelompok radikal teroris. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya penemuan barang bukti buku tentang akhir zaman dalam berbagai penangkapan dan penggeladan mereka yang diduga terlbat pada jaringan terorisme. Selain itu juga, diskursus akhir zaman juga menjadi kajian utama beberapa tokoh fundamentalis seperti Ustaz Ihsan Tanjung dan lain-lain, meskipun demikian tidak semua kelompok radikal teroris menjadikan tema ini sebagai bagian sentral dalam struktur ajaran mereka seperti Jema'ah Islamiyah (JI). Tema tentang akhir zaman lebih banyak beredar dan dikaji dengan cukup serius itu di kalangan JAD dan pendukung ISIS. Hal itu juga terlihat pada foto bendera ISIS dan pasukannya yang diklaim sebagai *taifah manshurah* atau *firqah najiyah* yang ditampilkan dalam buku ini oleh penerbit. Di Indonesia, tema tentang akhir zaman itu sebagaimana

43 Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Solo: Granada Mediatama, 2014, hal. 576-577

telah disingung pada bagian pendahuluan dari tulisan ini merupakan kajian biasa yang seringkali disampaikan di berbagai majelis taklim yang tersebar di berbagai wilayah baik di pedesaan maupun perkotaan. Namun demikian, kajian tentang akhir zaman ini memiliki nuansa yang berbeda sejak awal tahun 2000-an seiring terbitnya buku *Huru Hara Akhir Zaman* karya Amin Muhammad Jamaluddin yang terbit pertama kali pada tahun 2003. Sejak saat itu kajian tentang akhir zaman memiliki intonasi yang lebih provokatif. Misalnya pada tahun 2004, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang selama itu lebih memfokuskan pada penerapan Syari'at Islam di Indonesia secara mendadak dibawah arahan Fauzan Anshori memunculkan tema akhir zaman. Bahkan Fauzan Anshori menghubungkan akhir zaman ini dengan ramalan Ronggowarsito yang banyak beredar di Masyarakat kejawen. Tentu saja hal ini menciptkan friksi di internal MMI yang mengakibatkan Fauzan Anshori dikeluarkan dari MMI.

Pada tahun-tahun berikutnya tema tentang akhir zaman ini banyak dimunculkan oleh beberapa tokoh MMI seperti Dzulkifli, pimpinan MMI Sumatra Barat, dan Abu Rabbani, pimpinan MMI Jakarta. Bahkan sosok yang terakhir mengarang buku khusus tengan akhir zaman ini dengan judul *Perang Akhir Zaman* yang terbit pertama kali pada tahun 2012. Meskipun demikian, tema akhir zaman ini masih belum menjadi kurikulum utama kajian-kajian yang dilakukan oleh kelompok MMI. Abu Bakar Ba'asyir sendiri hampir tidak pernah menyinggung tema ini, mesikipun orientasi dari pemikiran dan gerakan politik Islamnya akan berujung pada berdirinya khilafah rosyidah dan juga keputusannya untuk berbai'at kepada tokoh utama ISIS, Abu Bakar Al-Baghdady, sebagai khalifah di *Daulah Islamiyah*.

Tema-tema akhir zaman nyatanya terus mendapatkan terus mendapat perhatian khusus di kalangan tokoh kelompok radikal baik melalui ceramah-ceramahnya secara *offline* dan *online* maupun penerbitan buku asli karya mereka maupun terjemahan kitab-kitab terkait. Hal itu seiring dengan munculnya tokoh seperti Ihsan Tanjung yang hampir seluruh tema ceramahnya memfokuskan pada tema ini maupun Abu Fatiah Al-Adnani yang sangat produktif menulis buku. Nyatanya, pengikut kajian dan pembaca buku-buku akhir zaman begitu banyak jumlah. Bahkan, buku khusus tentang akhir zaman tercatat sebagai buku-buku *best-seller*.

Satu catatan penting untuk diulas secara khusus adalah hubungan antara tema akhir zaman dengan kelompok JAD. Sebelum tahun 2016, tidak pernah muncul kajian tentang akhir zaman ini yang secara khusus

dibahas oleh Aman Abdurrahman sebagai tokoh sekaligus mentor utama JAD. Tema tentang akhir zaman ini baru muncul pada tahun 2016. Hal itu terkonfirmasi pada kajian yang dilakukan Aman Abdurrahman beserta pengikutnya. Adapun latarbelakangnya tentu saja bersumber dari pemikiran Aman Abdurrahman. Diceritakan bahwa ketika Aman Abdurrahman mengkaji ayat 5 surat Al-Isra yang berbunyi, "Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana" dan merujuk pada Tafsir At-Thabary, Aman Abdurrahman lantas melakukan kalkulasi terkait dengan kejahatan yang telah dilakukan dua kali oleh Bani Israil dan akan datangnya hamba yang perkasa dan menyimpulkan bahwa Imam Mahdi Al-Muntadzhar sebagai sosok hamba yang perkasa tersebut akan segara datang. Bahkan menurut perhitungannya sosok agung tersebut akan muncul pada tahun 2019 atau tiga tahun sejak takwilnya tersebut disampaikan[44].

Menariknya, takwil Aman Abdurrahman diperkuat oleh berita yang beredar di jaringan ISI atau Daulah dan bersumber dari Syiria. Diceritakan bahwa ada seorang junud (tantara) Daulah yang bermimpi dimana ia berguling guling sampai ke langit. Ketika di langit itulah dia bertemu dengan banyak malaikat yang sedang mengasah pisau-pisaunya lalu para malaikat itu berkata kepadanya agar bersiap siap sebagaimana kami pun sedang mempersiapkan diri. Mimpi ini ditakwilkan oleh para Ikhwan sebagai tanda bahwa Imam Mahdi akan segera datang untuk menegakkan *Daulah Islamiyah*. Para Ikhwan yang menjadi tentara Daulah akan bertindak sebagai pembuka bagi kedatangan Imam Mahdi tersebut. Dalam waktu singkat, penafsiran ustadz Aman tentang surat Al-isra ayat 5 dan kabar mimpi seorang junud Daulah menyebar sampai ke telinga para ikhwan dan atau ikhwan simpatisan daulah atau JAD. Menyikapi hal tersebut, para Ikhwan dan simpatisan JAD melakukan kajian yang serius tentang berbagai hal yang merupakan tanda-tanda akan datangnya akhir zaman[45].

Hanya saja tidak dijelaskan kitab atau buku apa yang menjadi rujukan dalam mengkaji tema ini. Dengan kata lain, tidak ada intruksi khusus yang disampaikan oleh para tokoh kelompok radikal teroris tentang buku yang harus dirujuk. Namun demikian, ada banyak buku tentang akhir zaman

44 Wawancara Ustaz Kiki, 19 September 2024

45 Wawancara Ustaz Kiki, 19 September 2024

diproduksi dan didistribusikan di kalangan mereka. Salah satu buku yang menjadi rujukan adalah karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh yang direview pada kesempatan ini, meskipun juga sejak awal harus dinyatakan bahwa tidak semua pihak dalam jaringan radikal-teroris mengenal buku ini. Dalam sebuah obrolan ringan pada kesempatan yang sangat langka, pereview bertanya langsung ke Ustaz Aman Abdurrahman, tokoh utama JAD di Indonesia, tentang buku ini, beliau menggelengkan kepala seraya menyatakan tidak mengetahuinya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada Ustaz Kiki, salah satu muridnya yang sangat lama mendampinginya baik di dalam maupun luar penjara, jawaban yang diperoleh sama persis dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Begitu juga pertanyaan ini diajukan kepada beberapa eks-napiter seperti Abu Fida, Ustaz Haris, Ustaz Sofyan Tsauri yang merupakan pentolan Jama'ah Islamiyah (JI). Mereka kompak menjawab mereka tidak mengenal buku tersebut. Namun dalam ketika ditanyakan apakah ajaran tentang akhir zaman ini penting dalam konteks gerakan radikal teroris, semua menyatakan persetujuannya. Hal ini memperkuat tesis pada bagian pendahuluan dari tulisan ini bahwa ajaran tentang akhir zaman memiliki kaitan erat dengan ideologi gerakan radikal teroris.

Ajaran tentang akhir zaman ini memang menjadi salah satu ajaran utama dalam ISIS yang merupakan rujukan kepemimpinan bagi JAD di Indonesia. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh William McCants dalam bukunya yang berjudul *The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State* yang terbit pada tahun 2015 dengan menyatakan, ""Referensi tentang Akhir Zaman memenuhi propaganda ISIS. Ini adalah nilai jual yang besar bagi para pejuang asing yang ingin melakukan perjalanan ke negeri-negeri tempat pertempuran terakhir kiamat akan berlangsung. Perang saudara yang berkecamuk di negara-negara tersebut saat ini (Irak dan Suriah) memberikan kredibilitas pada ramalan tersebut"[46].

Dalam pandangan McCants, ISIS merupakan kelompok radikal teroris yang mengusung ideologi apokaliptisisme yaitu keyakinan agama bahwa akhir dunia sudah dekat dan peradaban akan segera berakhir dengan penuh gejolak karena suatu peristiwa global yang membawa bencana. Masih dalam pandangan McCants bahwa pandangan ini tentu saja berbeda dengan pemikiran kelompok radikal teroris angkatan Osama bin Laden. McCants menyatakan, "... Bagi generasi Bin Laden, kiamat bukanlah cara

46 William McCants, *The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State,* New York: St. Martin Press, 2015, hal. 147

perekrutan yang bagus. Pemerintahan di Timur Tengah dua dekade lalu lebih stabil dan sektarianisme lebih tenang. Lebih baik merekrut dengan menyerukan senjata melawan korupsi dan tirani daripada melawan Antikristus." Namun pada bagian akhir McCants juga menandaskan bahwa dalam konteks saat ini, perekrutan pengikut baru "yang bersifat apokaliptik" dipandang lebih berhasil dan lebih masuk akal"[47]. Maka tidak heran jika dukungan terhadap ISIS begitu luar biasa dan berasal dari lebih dari 80-an negara asal para pengikut baru tersebut.

J. Kesimpulan

Setelah membaca buku *Ensiklopedi Akhir Zaman* karya Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh, kajian tentang hari akhir berikut tanda-tandanya bukanlah hal yang baru. Sebaliknya kajian ini telah ramai dibicarakan oleh Nabi, para sahabat hingga para ulama sesudahnya. Namun demikian dalam penafsirannya seringkali memunculkan persoalan mulai dari keterjebakan pada romantisisme sejarah hingga upaya untuk melakukan trajektori bahkan projektori berbagai ajaran yang sebenarnya bersifat umum diturunkan pada fenomena-fenomena yang diasumsikan sebagai apa yang dimaksudkan dalam ajaran tersebut.

Hal ini diperburuk oleh "upaya provokasi" yang dilakukan oleh penerbit dengan menambahkan baik artikel maupun foto yang menyederhanakan sekaligus mengasosiasikan pemaknaan penulis dengan hal-hal yang ditambahkan itu. Hal lain yang juga banyak ditemukan adalah bahwa tema akhir zaman sering mengalami "pembajakan makna" dan distorsi tujuan oleh kalangan radikal terorisme sebagaimana terlihat pada kasus ISIS dan JAD.

Lebih dari itu, upaya untuk meyakinkan akan pentingnya pengetahuan tentang akhir zaman berikut tanda-tandanya baik kategori *sughra* (kecil) maupun *kubra* (besar) dengan pendekatan apokaliptik dimana kaum Muslim berada dalam krisis yang harus segera bangkit untuk memenangkan "pertarungan" dengan musuh-musuhnya agar Islam benar-benar menjadi "pemenang" di akhir zaman ini. Pendekatan apokalipik dipandang sangat efektif guna meyakinkan kaum Muslim terutama kalangan muda yang memiliki semangat keagamaan tapi dengan pengetahuan Islam yang terbatas untuk mendukung gerakan radikal terorisme.

47 William McCants, *The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State,* New York: St. Martin Press, 2015, hal. 147.

Referensi :

1. Buku dan Artikel

Abdillah, Junaidi, "Studi Kritik melalui Metode Takhrij Hadits tentang Menghias Bangunan Masjid sebagai Tanda Akhir Zaman", pada Jurnal Al-Ijtimaiyyah, Vol. 4 No. 1, 2018

Al-Adnani, Abu Fatiah, "Kata Pengantar", dalam Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, Ensiklopedi Akhir Zaman, Solo: Granada Mediatama, 2014

Al-Maraghy, Ahmad Mushtofa, Tafsir Al-Maraghy, jilid 16, Beirut: Darul Ihyai al-Turath al-'Azaly, t.t.

Al-Mubayyadh, Muhammad bin Ahmad, Ensiklopedi Akhir Zaman, Solo: Granada Mediatama, 2014

Anonymous, "Pengantar Penerbit", dalam Muhammad bin Ahmad Al-Mubayyadh, Ensiklopedi Akhir Zaman, Solo: Granada Mediatama, 2014.

McCants, William, The ISIS Apocalypse: The History, Strategy, and Doomsday Vision of the Islamic State, New York: St. Martin Press, 2015

Davidson, Joe P. L., "The Apocalypse from Below: The Dangerous Idea of the End of the World, the Politics of the Oppressed, and Anti-Anti-Apocalypticism," dalam American Political Science Review (2024)

Gazi, Dinamika Relasi Sosial dalam Proses Meninggalkan Jalan Teror, Disertasi di Universitas Indonesia tahun 2016

Khoiri, Nispul dan Asmuni, Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Masyarakat di Indonesia, Medan: Perdana Publishing, 2019

Misbahuddin, "Problematika Cara Memahami Hadis Akhir Zaman dalam Pandangan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah," dalam Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 2, Desember 2018

Munthe, Abdul Karim dkk, Meluruskan Pemhaman Hadits Kaum Jihadis, Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2017

Mustofa, Achmad, Hadits-hadis Perdiktif tentang Hari Kiamat (Studi Ma'anil Hadits), 2015

2. Websites

mirror.mui.or.id/berita/34374/gus-najih-radikalisme-dan-isu-akhir-zaman-tak-bisa-dipisahkan/

www.youtube.com/watch?v=xWk303ExDrw&list=PLyOnguOdsNVvgAhhgrqowfebkQvLWuopX

www.liputan6.com/islami/read/5576834/misteri-yajuj-majuj-yang-muncul-jelang-kiamat-kenapa-dikaitkan-dengan-bangsa-mongol?page=2

www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/

www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/PRR-12-2018-0034/full/html

news.detik.com/berita/d-3939180/teroris-samarinda-belajar-rakit-bom-untuk-perang-akhir-zaman

3. Wawancara

Wawancara Ustadz Kurnia, mantan Napiter, 22 September 2024

Wawancara Ustadz Kiki, 22 September 2024

MEMBANTAH ARGUMEN KEHARAMAN KERJASAMA DENGAN NEGARA KAFIR: *TELAAH BUKU AL QAUL MUHTAR FI HUKMI ISTIANAH BIL KUFFAR*

Muhammad Syauqillah, **S.H.I., M.Si., Ph.D.**

EXECUTIVE SUMMARY

Buku Al Qaul Muhtar Fi Hukmi Istianah bil Kuffar adalah buku yang membahas tentang bagaimana hukum bekerjasama dengan pihak-pihak yang dianggap kafir, argumen-argumen profan berdasarkan Kitab Suci dan Hadits Nabi disajikan untuk memperkuat posisi yang dianggap ranah teologis. Padahal kerjasama dalam konteks dinamika politik internasional menjadi suatu keniscayaan. Negara adalah entitas berkumpulnya manusia sebagai mahluk sosial dapat berkerjasama dengan siapapun untuk memenuhi kebutuhannya. Buku yang ditulis oleh Hamud Bin Aqla ini lahir setelah adanya konflik di kawasan Teluk, diawali dengan Invasi Kuwait oleh Irak. Kondisi tersebut melahirkan pandangan tentang bagaimana berhubungan dengan pihak-pihak yang dianggap kafir, padahal kondisi tersebut adalah situasi konflik yang meniscayakan para pihak untuk memperkuat aliansi pertahanan negaranya.

MEMBANTAH ARGUMEN KEHARAMAN KERJASAMA DENGAN NEGARA KAFIR: *TELAAH BUKU AL QAUL MUHTAR FI HUKMI ISTIANAH BIL KUFFAR*

Muhammad Syauqillah, S.H.I., M.Si., Ph.D.

A. Pendahuluan

Buku *Al Qaul Muhtar Fi Hukmi Istianah bil Kuffar* merupakan karya dari Hamud Bin Aqla Assyuaibi penulis buku berasal dari Arab Saudi, Penulis Penerbit Pustaka Al Alaq, Solo, terbit 2005. Upaya penulis memberikan keabsahan dan pengaruh gerakan terhadap kelompok Al Qaeda, buku ini diberikan pengantar oleh Osama Bin Laden. Tokoh yang menjadi tokoh representatif bagi gerakan "Jihad" global.

Buku terdiri dari lima bab, Bab Pendahuluan, Bab Hukum Bermukimnya Yahudi, Nasrani & Musyrik di Jazirah Arab, Bab Hukum Al Istianah Kepada Yahudi, Nasrani dan Seluruh Orang Kafir, Bab Istianah Kepada Kaum Kuffar dan Bab Penutup. Buku ini merupakan pandangan tentang bagaimana relasi dengan pihak yang dianggap kafir, relasi antar negara yang menjadi bagian penting dalam dinamika hubungan internasional dinilai secara dengan pendekatan teologis.

Buku ini diberikan pengantar oleh Osama Bin Laden, dalam pengantarnya Osama memiliki pandangan kritis terhadap imperialisme barat di kawasan Timur Tengah, dalam batas tertentu kritik menjadi penting untuk menjaga keseimbangan dalam alam demokrasi, namun sayangnya, Osama dalam pengantarnya memberikan berbagai argumentasi teologis berdasarkan pemahamannya bahwa perlawanan berupa Jihad dengan kekerasan menjadi salah satu strategi. Respon Osama terhadap dinamika politik di kawasan Timur Tengah, di mana negara-negara regional menjalin kerjasama dengan pihak barat merupakan cermin kelemahan dalam merespon kontestasi yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

Latar geopolitik kawasan Teluk menjadi penting dalam melihat konteks buku ini kemudian muncul. Invasi Irak pada Agustus 1990 ke Kuwait menyebabkan penguasa saat ini pergi ke Arab Saudi, beberapa saat Kuwait meminta bantuan kepada Amerika. Permintaan bantuanpun dijawab oleh Amerika dengan mengirimkan pasukannya ke Kuwait, dan beberapa negara seperti Inggris, Perancis dan Jerman turut bersama dengan pasukan koalisi. Invasi tersebut menjadi momentum penting di mana Irak

akhirnya dikenakan embargo oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Buku dibuat pada tahun 1998 bertepatan dengan tahun 1419 H, jika merujuk tahun tersebut maka dapat dilihat bahwa dinamika Timur Tengah saat itu seputar bagaimana relasi negara-negara kawasan pasca Perang Teluk, pasca Invasi Irak ke Kuwait 1991 dan bagaimana peran negara kawasan Timur Tengah memiliki dinamika politik dengan Amerika di bawah pimpinan George W Bush Senior yang memiliki peran penting dalam membantu Kuwait menghadapi Irak, yang dilanjutkan oleh Bill Clinton, di mana Clinton memiliki pendekatan yang berbeda dan cenderung akomodatif.

Permintaan bantuan Kuwait dinilai oleh Osama menjadi pembuka jalan bagi barat untuk melakukan inflitrasi di kawasan Timur Tengah, bagi Osama memiliki pandangan ideal Timur Tengah tanpa kerjasama dengan pihak yang dianggap kafir adalah sesuatu yang mustahil, di mana dalam konteks historis, munculnya negara-negara di kawasan Timur Tengah, seperti Arab Saudi-negara asal Osama, adalah negara yang lahir karena melemahnya otoritas Utsmani karena adanya dinamika politik regional di kawasan Eropa dan di Timur Tengah pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Osama mungkin lupa bahwa selain Arab Saudi dan beberapa negara koloni Utsmani lahir juga atas kontribusi pihak-pihak yang yang mereka anggap kafir selama ini.

B. Telaah Kritis

Penulis buku memiliki pandangan keagamaan yang cukup ekstrem, pada bagian awal buku yang menjelaskan tentang biografi penulis, penulis memang memiliki keilmuan agama yang cukup mumpun. Namun pandangan penulis cukup konservatif terkait fatwa penentangan bidah, larangan mengadakan pesta dan nyanyian-nyanyian, pemimpin Wanita dan hari raya yang bidah.

Namun pasca lengsernya Bill Clinton dan digantikan oleh George W Bush Jr relasi Irak dan Amerika memanas, apalagi dengan isu senjata pemusnah massal, dan embargo terhadap Irak yang berujung pada Invasi Amerika ke Irak pada tahun 2003, sejak saat itu bahkan Irak menjadi negara yang kurang begitu stabil, hingga akhirnya terbentuk pemerintahan koalisi Kurdi, Sunni dan Syiah. Sayangnya, *Arab Spring* yang memunculkan ISIS, kembali membuat Irak berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Momentum *Arab Spring* juga berpengaruh karena Abu Bakar Al Bagdadi adalah salah satu pemimpin milisi (kelompok Jihad wal Tauhid) yang

turut serta dalam menjatuhkan Saddam Husain. Lemahnya otoritas pemerintahan koalisi (Kurdi, Sunni dan Syiah) menjadikan Irak sangat mudah diintervensi kekuatan insurgensi. Akibatnya, Abu Bakar Al Bagdadi mendeklarasikan ISIS, yang mencakup wilayah Irak dan Suriah.

Dengan demikian, kemunculan sebuah kelompok insurgensi di sebuah wilayah, negara atau kawasan tidaklah serta merta, jika kita melihat ISIS misalnya, kendati memiliki spektrum pemikiran ekstrem yang relative berbeda dengan Al Qaeda dalam berbagai sisi, namun keduanya memiliki ideologi untuk mendirikan atau membentuk otoritas berdasarkan keyakinan, di mana kekerasan menjadi salah satu pilihan jalan menuju implementasi kekuasaan.

Sejalan dengan dinamika politik dan sosial di Timur Tengah, organisasi teror ISIS juga memberikan pengaruh terhadap stabilitas keamanan regional dan global, teror atas nama ISIS terjadi dihampir lima benua, dan penggerak ideologinya lagi-lagi tidak bisa dilepaskan dari akar ideologi ekstrem pendahulunya.

Menurut Atallah S. Al Sarhan (United States Foreign Policy and the Middle East), 2017, setidaknya ada lima hal yang menjadi pertimbangan mengapa Amerika menjadikan beberapa negara kawasan Timur Tengah menjadi aliansi strategis, *pertama* terkait bagaimana relasi tersebut dalam kerangka pengamanan akses strategis terhadap minyak di kawasan teluk. Kedua, mendukung dan melindungi kedaulatan Israel. Ketiga, memelihara pangkalan militer. Keempat, membantu negara klien dan rejim yang bersahabat dan kelima, dalam rangka perlawanan terhadap kelompok teroris.

Dalam konteks politik internasional, relasi dengan berbagai negara menjadi suatu keharusan, sayangnya dalam pandangan penulis menjadi berbeda, hal yang lumrah sebuah negara yang besar memiliki strategi dalam mengembangkan hubungan internasional. Penulis lebih menarasikan bahwa strategi yang dikembangkan oleh Barat dan diamini oleh Osama bin Laden dalam pengantarnya, sebagai sebuah taktik imperialisme terhadap Timur Tengah, yang harus dilawan seraya memberikan hukuman yang tegas dengan menolak terhadap segala bentuk relasi apapun terhadap Barat.

Pikiran Osama dalam pengantarnya diperkuat dengan penulis yang berusaha mengajak pembawa masuk dalam alam pikir bahwa selama ini peradaban barat memiliki tuduhan kejam terhadap Islam, dan membangun narasi ikut dalam alam pikiran penulis dengan memaparkan landasan

teologis berupa ayat-ayat Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, Penulis juga memaparkan fakta historis peperangan di masa kenabian untuk membangun kebencian dengan pihak lain, termasuk ajakan permusuhan dengan ahli Bidah, Bahaiyyah dan Ahmadiyah.

Penulis juga memberikan pandangan bahwa yang memiliki hak untuk tinggal di Timur Tengah hanyalah Bangsa Arab, Yahudi menjadi sasaran permusuhan dengan menyitir hadis Nabi Muhammad yang menyatakan tidak boleh meminta bantuan kepada Yahudi. Penulis mungkin keliru dalam memahami konteks kesejarahan dalam Islam, di mana dalam konteks kehidupan umat Islam di era Nabi Muhammad dan *Khulafaurrasyidin* serta berbagai Daulah di kawasan Timur Tengah, terdapat konsepsi Kafir *Dzimmi* dan *Kafir Harbi*, mana non muslim yang dapat diperangi dan mana yang tidak. Artinya ada kriteria tertentu yang ditetapkan dalam hal melihat relasi muslim dan non muslim, bahkan dalam konteks penulis Yahudi.

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah menjalin komunikasi dengan non muslim, setidaknya kita bisa melihat Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyah, keduanya merupakan kesepakatan yang mengikat antara muslim dan non Muslim pada tahun 628. Spirit dari perjanjian adanya keinginan menjaga kedamaian dengan jalur perundingan untuk menghindari adanya kekerasan antar kedua belah pihak. Dengan demikian kita dapat membaca bahwa dalam konteks saat itu, di mana Nabi Muhammad bertindak sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama melakukan perdamaian.

Pada era selanjutnya misalnya, dinasti Utsmani, otoritas Islam saat itu memiliki relasi dengan beberapa negara kawasan Eropa pada abad ketujuh belas dengan perjanjian Karlofca, di mana terdapat negara Ukraina dan Hongaria. Dan Utsmani juga melakukan perjanjian Kucuk Kaynarca pada tahun 1774 dengan Rusia. Perjanjian dengan Paris pada 1856 dan dengan Jerman dengan perjanjian Berlin, dan dengan Jepang pada akhir abad 19 hingga awal abad 20.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan Daulah Utsmani, adalah sekelumit kisah di mana dalam konteks memiliki relasi, membuat kesepakatan dengan pihak yang dianggap kafir bukanlah sesuatu hal yang haram secara absolut.

Sebagaimana berbagai buku-buku ekstrem yang ditulis oleh penulis yang memiliki corak keagamaan yang konservatif dan ekstrem, penulis menambahkan konsepsi *Al Wala* dan *Al Bara*, sebagai upaya memperkuat

argumentasi kebencian terhadap apa yang dilakukan oleh berbagai pihak yang memilih bekerjasama dengan Barat dan Amerika.

Penulis berusaha melegitimasi *Al Wala* dan *Al Bara* dengan harapan pembaca memiliki pandangan yang sama dengan penulis dalam melihat bagaimana berhubungan dengan Barat. *Al Wala wa Al Bara*, loyalitas dan berlepas diri adalah dua konsepsi yang seringkali digunakan untuk menunjukan kesetiaan terhadap agama, bahkan penulis menyatakan bahwa tidak sah iman tanpa implementasi kedua hal tersebut. Dua konsep ini membuat pemikiran menjadi dikotomis, maka tidak heran jika kemudian banyak sekali fakta kelompok ekstrem mendasari permusuhan dari fondasi *Al Wala* dan *Al Bara*. Pandangan ini juga melahirkan pemikiran eksklusif yang menyatakan bahwa kelompok kami benar dan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda dengan kami salah, lalu terbentuklah bibit kebencian, seringkali fenomena ini dikategorikan sebagai *in group* dan *outgroup*.

Pandangan dikotomis, yang memisahkan kamu dan mereka, didasari juga dengan pandangan Sayyid Qutb dalam *Maalim Fi Thariq*, pembagian tentang Hizbullah dan Hizbus Syaitan, juga mempengaruhi cara berpikir dikotomis, pihak yang mengklaim dan memonopoli kebenaran lalu menegasikan pihak lain yang memiliki pandangan yang berbeda dengannya. Hal ini lazim ditemukan dalam berbagai kelompok ekstrem keagamaan.

Pandangan dikotomis dari beberapa pemikir seperti Qutb dan Hamud Bin Aqla ini memang tidak bisa dilepaskan dari latar sosial saat pemikir ini ada, Qutb misalnya berada dalam kondisi di mana Mesir saat itu, di mana Gamal Abdul Nasser menjalin kerjasama dengan Inggris dan Qutb melakukan kritis atas upaya Mesir tersebut, dalam kondisi ini pula lahir pemikiran tersebut. Pemikiran yang syarat perlawanan juga dapat ditemukan pada Abdul A'la al Maududi, Al Maududi memiliki pandangan bahwa kedaulatan hanya ada di tangan tuhan, dan dikotomis masyarakat atas dua bagian, masyarakat jahiliyyah dan masyarakat Islam.

Jauh sebelumnya, Ibnu Taymiyah yang seringkali menjadi rujukan kelompok ekstrem, berada dalam latar sosial dan politik yang agak mirip dengan era Qutb, Al Maududi, Hamud Bin Aqla, di mana latar sosial era Taymiyah berada pada kondisi di mana kekuasaan Islam mengalami situasi yang tidak menguntungkan, pada masa itu hanya Dinasti Mamluk yang berkuasa, di tengah ancaman dari kekuatan Eropa, Mongol dan disintegrasi di kalangan kekuasaan Islam.

Pemikir-pemikir tentu lahir dengan latar sosial yang tumbuh dan berkembang di sekelilingnya, spektrum pemikiran tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan konteks saat pemikiran tersebut muncul. Dengan demikian, maka gejala sosial yang terjadi di masa di mana pemikir lahir, tidak bisa serta-merta disamakan dengan kondisi wilayah atau era yang berbeda. Suatu kawasan yang damai dan nyaman bagi umat Islam dalam menjalankan aktifitasnya, tidak kemudian pemikiran ekstrem tersebut diimplementasikan, misalnya Indonesia, apakah spirit masyarakat Jahiliyyah yang dikemukakan oleh Al Maududi dapat dipakai menilai Indonesia saat ini, apakah dalam kondisi di mana kita membutuhkan kerjasama dengan pihak manapun yang justeru menguntungkan kepentingan nasional malah diharamkan. Lalu bagaimana jika dengan adanya surplus ekonomi yang tinggi, kita dapat mensejahterakan masyarakat.[1]

Jika kita menilik pemikiran politik Islam pada masa klasik dan kontemporer, maka dapat dilihat bagaimana pemikiran tersebut, pertama, pemikiran yang berusaha untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada, entah masyarakat, penguasa dan pengusaha bahkan. Kedua, pemikiran yang mencoba membangun narasi perlawanan, bahwa struktur politik yang ada perlu dilawan dengan dalih apapun, dengan jalan kekerasan sekalipun.

Apabila kita melihat konteks Indonesia, pemikiran dikotomis yang cenderung memiliki narasi perlawanan, dapat dilihat dalam realitas empirik pelaku teror dapat dengan mudah diketemukan, kasus terakhir HOK yang ditangkap Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri berencana melakukan serangan terhadap gereja, pelaku yang merencanakan aksi terhadap Paus. Kedua kasus tersebut adalah sedikit contoh bagaimana pandangan ekstrem dikotomis yang berbahaya, klaim pemilik kebenaran menjadi motivasi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok atau pihak lain yang dianggap salah.

Penulis menjelaskan bahwa hukum meminta bantuan dengan Yahudi, Nasrani dan seluruh kaum kafir dengan segala bentuknya adalah mutlak absolut haram. Baik dalam konteks perang, bantuan administrasi maupun bantuan keuangan. Pandangan seperti ini bisa saja terjadi karena penulis frustasi melihat konteks sejarah saat buku ini ditulis yang memperlihatnya banyaknya rezim-rezim di kawasan Timur Tengah yang

1 Pemikiran mensejahterakan masyarakat juga pernah diungkapkan oleh Nizamul Muluk, ulama kenamaan asal Seljuk, cikal bakal Usmani, yang menyatakan bahwa tujuan bernegara salah satunya kesejahteraan.

menjalin kerjasama dengan Amerika.

Penulis memiliki pandangan sempit apalagi menyandarkannya hanya pada argumentasi teologis yang belum tentu kebenarannya-dalam melihat relasi tersebut, beberapa negara di kawasan Timur Tengah memiliki interdependensi yang cukup tinggi dengan Barat, khususnya Amerika, misalnya dalam hal menjaga *balance of power* di kawasan, beberapa negara tersebut memperkuat sistem persenjataannya dengan menjadi konsumen senjata produk Amerika, karena jika tidak maka negara tersebut berada dibawah ancaman negara lain.

Di sisi lain, pandangan ekstrem tentang klaim kamu dan mereka juga dapat ditemukan dalam berbagai tindakan teror yang didasari dengan motif keagamaan dan ideologi kekerasan, dalam buku *How Ideology Influences Terror*, Ranya Ahmet memberikan deskripsi tentang bagaimana ideologi menjadi bahan bakar kelompok teroris untuk melakukan tindakan kekerasan.

Dalam konteks relasional antar negara, meminta bantuan atau bekerjasama dengan negara lain menjadi suatu hal yang memang penting, apalagi dalam konteks Timur Tengah. Jika menggunakan pendekatan teori geopolitik interdependensi, maka beberapa negara Timur Tengah memiliki berbagai dimensi ketergantungan dengan negara lain dan saling berkontribusi satu dengan yang lainnya. Dalam konteks pertahanan misalnya negara seperti Arab Saudi memiliki relasi dengan Amerika yang cukup dekat, bahkan sejak penemuan minyak pada tahun 1930an. Saat ini, untuk menjaga pertahanan dan keamanannya dari serangan kelompok Teroris Houti misalnya, Arab Saudi membeli peralatan persenjataannya dari Amerika Serikat.

Lalu, bagaimana, misalnya, sebuah negara meminta bantuan militer ke negara lain, di mana negara tersebut secara tidak langsung memperlihatkan sisi kelemahan negaranya? Dalam kasus yang demikian pilihannya pada bagaimana cara melihat dampak masuknya militer asing sebuah negara, untuk menjaga stabilitas dan didasarkan pada adanya permintaan dari negara tersebut. Bahkan saat ini salah satu negara di Afrika, mengundang tentara bayaran asing dari Rusia, Wagner untuk menjaga keamanan di negara tersebut dari aksi teroris Al Shabab.

Pandangan dikotomis secara paradigmatik ini berpengaruh pada spektrum pemikiran dan tindakan yang problematik. Jika ditarik dalam konteks politik, sosial, budaya dan ekonomi, paradigma dikotomis menyebabkan kekakuan dalam berperilaku dalam politik, hanya memenangkan konsep

politiknya yang paling benar, bahwa Islam adalah ajaran agama dan politik, tidak ada alternatif politik bagi umat Islam selain Islam. Begitupun dalam konteks ekonomi, transaksi ekonomi hanya bisa dilakukan sesame umat Islam.

Dalam konteks relasi antar negara, sejauh ini tidak ada negara-negara di dunia yang bebas dari kerjasama antar negara dengan berbeda latar belakang ideologi negara. Negara seperti Suriah menjalin kerjasama dengan Rusia, dan bisa jadi menjadi satu-satunya negara di Timur Tengah yang menjadi sekutu Rusia, mengapa demikian, karena Rusia memberikan bantuan militer yang cukup bernilai bagi Suriah, yang jika tidak dilakukan, maka Suriah akan menjadi lemah, dan relasi tersebut melewati sekat batas identitas keagamaan. Selain itu, peristiwa yang agak menarik dalam dinamika politik Timur Tengah, Cina berhasil menjadi mediator antara Iran dan Arab Saudi, di mana persitegangan antara kedua negara tersebut terjadi lebih dari beberapa dekade, dan Cina melakukan diplomasi yang cukup handal, dan itu terjadi lagi-lagi bukan dengan dasar kesamaan identitas agama.

Jika merunut beberapa pakta organisasi regional di dunia seperti *North Atlantic Treaty Organization* beranggotakan negara-negara di kawasan atlantik Utara. Organisasi kerjasama pertahanan ini merupakan organisasi yang akan menjadi aliansi pertahanan bagi negara-negara anggotanya. Organisasi ini menjadi benteng penting bagi negara-negara anggota dalam upayanya menjadi pertahanan negaranya, lalu apakah negara barat saja yang dapat menjadi anggota, tentu tidak, nyatanya negara seperti Turki yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, menjadi anggota NATO sejak tahun 1952. Selain itu ada juga organisasi *Shanghai Organization Cooperation*, organisasi kerjasama regional Asia Tengah, Cina dan beberapa Timur Tengah, menjadi platform kerjasama ekonomi yang cukup berpengaruh saat ini.

Pandangan dikotomis tersebut juga berpengaruh pada bagaimana cara pandang melihat relasi antara agama dan politik. Konsepsi Fikih Mualamah bercampur dalam aspek ketauhidan/teologis, bahwa kerjasama dengan pihak yang dianggap kafir tidak bisa ditolerir. Politik adalah ranah fikih muamalah, di mana aspek pentingnya adalah adalah *mutual respect* antara satu dengan yang lain dan hal tersebut berhubungan dengan relasi sesama makhluk, berbeda dengan aspek teologis, di mana orientasi ketuhanan menjadi sangat penting.

Ada klaim yang menyatakan bahwa agama menjadi satu panduan dalam

berbagai aspek, namun perlu dicatat dalam beberapa hal tertentu, agama memberikan nilai-nilai bagaimana membangun relasi dengan pihak lain. Agama memberikan landasan moralitas bagi berbagai pihak dalam kerangka membangun kerjasama, kerjasama dengan pihak manapun, asalkan tidak membawa kerusakan.

Istianah dalam konteks relasi hubungan antara negara ditempatkan pada wilayah teologis, yang sebetulnya tidak memiliki korelasi dengan aspek ketuhanan yang profan. Politik terkait bagaimana manusia menempatkan posisi sebagai pengatur urusan kemanusiaan, ada dua dimensi yang terpisah, antara hal yang profan dan politik kenegaraan adalah dua hal yang terpisah.

Kecenderungan mencampuradukan agama dan wilayah politik biasa terjadi di kalangan ekstrem, semua hal dikembalikan pada aspek keagamaan, khususnya yang bersifat ketuhanan, nilai-nilai teologis. Padahal dalam beberapa hal terkait urusan dunia, tidak semua kemudian diatur dalam nash Al Quran, di mana manusia dapat berkreasi sesuai dengan kebutuhannya.

Pengharaman *istianah* merupakan upaya memutus konteks sejarah Islam di masa lalu, kerjasama dengan pihak luar adalah hal yang biasa terjadi, fenomena tahun 1990-an akhir dan awal tahun 2000 bukanlah titik untuk melihat bagaimana kerjasama dengan pihak non muslim dilakukan oleh negara-negara Timur Tengah, dalam kesejarahannya bahkan sejak masa Nabi Muhammad, kebolehan berkomunikasi dan bertransaksi dengan non muslim adalah sesuatu yang lazim dilakukan, begitu juga pada masa setelah kenabian Muhammad SAW.

Istianah merupakan satu spektrum yang lahir dari pondasi pemikiran yang dikotomis, yang cenderung membedakan berbagai pihak dalam klaster kebenaran dan klaster kesalahan. *Istianah* dalam pandangan Hamud Bin Aql adalah contoh kecil bagaimana pandangan tersebut berpengaruh pada aspek hubungan internasional, ada hal yang lain lagi ketika kita membahas tentang bagaimana relasi antara antar agama, perdagangan, pemimpin dan kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Dari buku ini kita dapat menilai bahwa latar sosial dan rujukan pemikiran seseorang akan menentukan corak pemikiran, dan lagi lagi belum tentu pemikiran yang parsial tersebut cocok diimplementasikan dalam ruang dan waktu yang berbeda.

C. Kesimpulan

Buku *Al Qaul Muhtar Fi Hukmi Istianah bil Kuffar* mencerminkan pandangan ekstrem mengenai hubungan antara Muslim dan non-Muslim, terutama dalam konteks permintaan bantuan dan relasi politik internasional. Penulis menegaskan bahwa segala bentuk kerjasama dengan pihak yang dianggap kafir adalah haram, baik dalam aspek militer, administrasi, maupun ekonomi. Pandangan ini didasarkan pada tafsiran teologis yang cenderung tekstual dan konservatif, serta mengabaikan dinamika relasi internasional yang sering kali memerlukan kerjasama lintas agama dan budaya untuk menjaga stabilitas.

Buku ini juga menjelaskan situasi geopolitik Timur Tengah, terutama dampak dari invasi Irak ke Kuwait dan keterlibatan negara-negara Barat, yang dianggap sebagai bentuk imperialisme modern. Osama Bin Laden dalam pengantarnya turut mengkritik keterlibatan Barat di Timur Tengah dan memperkuat pandangan bahwa "jihad" kekerasan merupakan respons yang sah. Situasi ini menggarisbawahi bagaimana peristiwa politik dan militer di kawasan tersebut telah membentuk narasi permusuhan terhadap Barat dan menjustifikasi pandangan bahwa Barat selalu menjadi ancaman bagi dunia Islam.

Buku ini menekankan konsep *Al Wala wa Al Bara*, yakni loyalitas dan berlepas diri, sebagai dasar utama untuk menolak segala bentuk kerjasama dengan Barat atau pihak non-Muslim. Pandangan ini melahirkan sikap dikotomis yang memisahkan antara "kita" dan "mereka" serta menganggap kelompok yang berbeda sebagai musuh. Pendekatan ini sering menjadi alasan bagi kelompok-kelompok ekstrem untuk membenarkan aksi kekerasan, karena mereka memandang diri sebagai pemegang kebenaran tunggal dan menolak pihak lain yang berbeda.

Penulis buku ini tampaknya mengabaikan fakta bahwa sepanjang sejarah, umat Islam telah menjalin kerjasama dengan non-Muslim dalam berbagai bidang. Nabi Muhammad sendiri menjalin perjanjian damai dengan non-Muslim, seperti Perjanjian Hudaibiyah, demi menjaga stabilitas dan perdamaian di masyarakat. Selain itu, kekhalifahan Islam, seperti Daulah Utsmani, juga menjalin aliansi politik dan perdagangan dengan berbagai negara non-Muslim. Mengabaikan aspek sejarah ini menunjukkan bahwa pandangan yang ditawarkan buku ini tidak mempertimbangkan realitas yang lebih luas dan inklusif.

Dalam konteks Indonesia yang pluralis, pandangan ekstrem yang dikemukakan dalam buku ini dapat berdampak negatif terhadap kerukunan

dan toleransi beragama. Pemikiran dikotomis yang menganggap pihak lain sebagai "musuh" berpotensi memicu konflik dan tindakan kekerasan. Sebagai bangsa yang mengedepankan kerjasama lintas agama dan budaya, Indonesia memiliki tradisi toleransi yang kuat. Oleh karena itu, sikap ekstrem yang menolak interaksi dengan non-Muslim bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan potensi bangsa dalam membangun kerjasama internasional yang damai dan produktif.

KESALAHAN DALAM MEMAKNAI KONSEP *AL WALA' WAL AL BARA'*: *REVIEW BUKU MILLAH IBRAHIM*

Dr. Muhammad Najih Arromadloni, M.Ag.

EXECUTIVE SUMMARY

Buku Millah Ibrahim adalah materi yang hampir selalu ditemukan dan menjadi barang bukti saat penangkapan pelaku atau jaringan teror yang berafiliasi dengan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau cabangnya di Indonesia, Jamaah Ansor Daulah (JAD). Buku ini merupakan bahan wajib doktrinasi kelompok teror yang terafiliasi dengan ISIS, ditulis oleh ideolog ISIS, Abu Muhammad al-Maqdisiy dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aman Abdurrahman, Amir JAD.

Substansi dari buku ini adalah propaganda untuk mengikuti sesuatu yang dikonsepsikan dan diklaim sebagai ajaran Nabi Ibrahim, yang menurut mereka berupa memusuhi dan memerangi kekafiran secara terbuka dan keras, bahkan melibatkan serangan fisik, sebagaimana Nabi Ibrahim menghancurkan patung berhala. Ini dalam bahasa mereka diistilahkan juga dengan ajaran al-Wala' wa al-Bara', suatu istilah keislaman yang dibuat-buat dan tidak dikenal oleh mayoritas umat Islam.

Secara konsepsi keislaman buku ini keliru karena banyak hal, di antaranya adalah kegagalan menangkap konteks sejarah, ketidakadilan dalam mengutip kisah Nabi Ibrahim yang sepotong-sepotong dan tidak menceritakannya secara utuh, membuang kisah-kisah akhlak luhur Nabi Ibrahim, dan yang terakhir tidak menjelaskan bahwa pasca Nabi Ibrahim, Allah SWT telah mengutus Nabi terakhir yaitu Muhammad yang merevisi ajaran-ajaran Nabi sebelumnya.

Karena buku ini telah mengilhami dan mendorong banyak orang melakukan tindakan kekerasan dan teror, baik fisik maupun non-fisik, maka wajib bagi negara untuk membatasi dan mencegah berkembangnya ajaran buku ini di tengah masyarakat, untuk menjaga keselamatan dan kesehatan ideologi masyarakat, menghindari lahirnya pelaku teror baru korban penyesatan doktrinasi yang keliru, serta menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat umum. Buku semacam ini mencederai citra agama dan berlawanan dengan semangat dan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil 'alamin

KESALAHAN DALAM MEMAKNAI KONSEP *AL WALA' WAL AL BARA': REVIEW BUKU MILLAH IBRAHIM*

Dr. Muhammad Najih Arromadloni, M.Ag.

A. Identitas Buku

Judul Utama	: *Millah Ibrahim*
Sub Judul	: Dakwah Para Nabi dan Rasul Serta Berbagai Metode Para Thaghut dalam Memandulkan dan Memalingkan Para Da'i Darinya
Judul Asli	: ملة إبراهيم ودعوة الأنبياء والرسل
Penulis	: Abu Muhammad 'Ashim Al Maqdisiy
Penerjemah	: Abu Sulaiman Aman Abdurrahman
Penerbit	: Mimbar Tauhid dan Jihad
Tahun Terbit	: 1431 H/2010 M
Tebal Halaman	: 145 Halaman

B. Ulasan

Buku *Millah Ibrahim* ini merupakan salah satu buku utama dalam doktrinasi kelompok teror, terutama yang terafiliasi dengan organisasi *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Buku ini ditulis oleh ideolog utama ISIS yang juga residivis asal Yordania, yaitu Abu Muhammad 'Ashim Al-Maqdisiy pada tahun 1431 H atau 2010 M. Saat itu ISIS belum dideklarasikan namun embrionya sudah ada, yaitu Komite Tauhid dan Jihad (*Hay'at at-Tauhid wa al-Jihad*) yang sekaligus juga menjadi penerbit awal bagi buku ini.

Buku ini kemudian diterjemahkan secara berseri oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, amir/pimpinan Jamaah Ansor Daulah (JAD), organisasi yang menjadi afiliasi ISIS di Indonesia.

Sebelum dikumpulkan dan diterbitkan secara luas dalam sebuah buku, hasil terjemahan Aman awalnya diunggah di website pribadinya yaitu: www.millahibrahim.wordpress.com. Wesbite tersebut kini sudah tidak

bisa diakses namun masih banyak website alternatif yang memuat dan menjadi *back-up* bagi materi-materi yang ditulis atau diterjemahkan oleh Aman ini.

Buku bacaan wajib anggota JAD ini telah beredar luas di Indonesia melalui berbagai website dan kanal media sosial, dan telah meracuni banyak korban terutama dari kalangan pemuda yang mempunyai akses internet. Akibat buku ini banyak pemuda di Indonesia terinspirasi dan terdorong untuk melakukan aksi teror, setidaknya menganggap bahwa yang di luar keyakinannya adalah kafir dan halal darahnya.

Secara ringkas, ide buku ini adalah mengajak pembacanya untuk menganut dan mengikuti apa yang dipropagandakan sebagai konsep '*Millah Ibrahim*' yang secara tekstual bisa diartikan agama atau ajaran Nabi Ibrahim. *Millah Ibrahim* di dalam buku ini digambarkan dan dikonsepsikan sebagai ucapan dan tindakan dakwah Nabi Ibrahim yang prinsip utamanya menurut penulis buku ini adalah membebaskan diri, memusuhi dan memerangi berbagai tindakan kekafiran, yang diistilahkan dalam buku ini sebagai prinsip *'bara'ah'* dan yang kemudian menurunkan konsep ajaran Islam yang baru berupa *al-Wala wa al-Bara'*.

Mereka mengklaim berdasarkan tafsir pribadi dan kapitalisasi beberapa ayat Alquran, bahwa mengikuti ucapan dan tindak-tanduk Nabi Ibrahim merupakan suatu kewajiban, dan saat ini tidak ada umat Islam yang mengikuti hal ini kecuali kelompok mereka sendiri, yang ada di bawah bimbingan dan lingkaran Abu Muhammad al-Maqdisiy, penulis kitab ini.

Millah Ibrahim dalam buku ini didefinisikan sebagai:

> *"Memurnikan ibadah kepada Allah saja dengan segala makna yang dikandung oleh kata Ibadah. Dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya."*
> *(Halaman 28-29)*

Penulis buku ini memperkuat definisi yang dibuatnya dengan mengutip pernyataan pendiri Salafi-Wahabi sebagai induk ideologi terorisme dunia yang mengatasnamakan Islam, yakni Ibn Abdil Wahab. Yang menyatakan bahwa inti ajaran Islam ada dua, yaitu *pertama,* mengesakan Allah dan loyal di dalamnya *(al-Wala')*, dan *kedua,* mengecam dan mengkafirkan serta menampakkan permusuhan terhadap yang di luarnya *(al-Bara').*Dalam bahasa lain mereka mengistilahkan dengan tauhid *i'tiqady* (ideologi) dan *'amaliy* (aksi). Mereka mengkritik orang yang hanya beriman di hati namun tidak melakukan aksi terbuka untuk memusuhi dan memerangi

pelaku kekafiran, dan menyebutnya sebagai taghut sebagaimana negara Arab Saudi, yang hanya mengajak pada tauhid namun tidak melakukan aksi memerangi kekafiran (*idzhar al-dien*), sehingga menurut mereka pincang dalam menerapkan al-Wala' wa al-Bara'.

Dalam buku ini ditegaskan bahwa beriman saja tidak cukup namun harus menampakkan permusuhan dan mencaci simbol-simbol kemusyrikan seperti terhadap undang-undang dan sistem hukum negara buatan manusia *(taghut)*, sampai pelakunya kembali kepada hukum Allah, meninggalkan hukum manusia, berlepas diri darinya dan kafir terhadapnya.

Selama manusia masih mengikuti hukum tersebut maka dilarang untuk berinteraksi dan berbaur dengan mereka (halaman 44). Bahkan bukan hanya tidak bergaul, tetapi juga wajib mencaci undang-undang buatan manusia tersebut secara terbuka dan mempropagandakannya agar semua masyarakat mengetahui, termasuk dengan melakukan serangan fisik sekalipun sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat menghancurkan patung berhala. Menurut buku ini, fitnah terbesar saat ini adalah fenomena menyembunyikan tauhid (halaman 48-49).

Ditegaskan dalam buku ini, bahwa perjuangan menegakkan tauhid sama sekali tidak boleh dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi harus terbuka dan keras, bahkan dalam bahasa mereka dengan memenggal leher. Upaya rahasia hanya boleh dilakukan saat perencanaan dan persiapan. Tetapi di luar itu semua harus terbuka dan salah satunya adalah dengan keharusan berjuang mewujudkan *Daulah Islamiyah* (negara Islam), yang sesuai keinginan mereka, guna memerangi kekafiran (halaman 66).

Dengan konsep *al-Wala' wa al-Bara'* ini konsekuensinya adalah mendemarkasi manusia terpisah dalam dua garis yang tegas, yaitu barisan orang beriman-bertauhid dan barisan orang kafir, fasik dan ahli maksiat. Dalam istilah mereka yang lain, menjadi jelas antara batas *awliya' al-rahman* (kekasih Allah) dan *awliya' syaitan* (kekasih setan musuh Allah). Dan dalam istilah yang lain jelas beda antara kaum yang berjenggot-celana cingkrang dan kaum ahli bid'ah yang tidak menerapkannya, di mana keduanya tidak boleh berinteraksi apalagi saling basa-basi (halaman 84).

C. Kesimpulan dan Pelurusan

Millah Ibrahim ini adalah buku yang ditulis oleh salah satu ideolog ISIS, Abu Muhammad al-Maqdisiy, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aman Abdurrahman, Amir JAD. Buku ini menjadi bahan

wajib doktrinasi kelompok teror yang terafiliasi dengan ISIS.

Intisari dari buku ini adalah propaganda untuk mengikuti sesuatu yang dikonsepsikan dan diklaim sebagai ajaran Nabi Ibrahim, yang menurut mereka berupa memusuhi dan memerangi kekafiran secara terbuka dan keras, bahkan melibatkan serangan fisik, sebagaimana Nabi Ibrahim menghancurkan patung berhala. Ini dalam bahasa mereka diistilahkan juga dengan ajaran *al-Wala' wa al-Bara'*, suatu istilah keislaman yang baru dan tidak dikenal oleh mayoritas umat Islam.

Buku ini keliru secara konsep keislaman karena banyak hal, di antaranya adalah kesalahan dalam menempatkan konteks pemaknaan setiap peristiwa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, mengambilnya secara sepotong dan membelokkan maknanya secara subyektif dalam versi rekaan yang paling keras.

Misalnya saat Ibrahim menghancurkan patung berhala yang ada di kampungnya, saat itu Ibrahim masih berusia 16 tahun dan belum diutus menjadi Nabi, tentu saja belum mengemban wahyu sehingga status ucapan maupun perbuatannya sama seperti manusia umumnya, yang tidak ada konsekuensi harus diikuti baik ucapan maupun perbuatannya. Di sisi lain syariat Islam sebagai risalah terakhir yang telah menghapus risalah-risalah sebelumnya, secara tegas melarang penghancuran tempat ibadah apa pun, baik Masjid, Gereja maupun Sinagog (QS. Al-Hajj: 40).

Buku ini juga secara tidak adil membuang dan meninggalkan ayat-ayat lain dalam Alquran yang juga berbicara tentang sisi lengkap Nabi Ibrahim. Misalnya tentang kelembutan dan kesantunan Nabi Ibrahim, yang tergambar dalam sikap dan caranya dalam menyampaikan dakwah kepada ayahnya, Azar, yang merupakan seorang pembuat, penjual, sekaligus penyembah patung berhala. Ibrahim menyampaikannya berulang-ulang dengan kelembutan tanpa ada kata kasar sama sekali, apalagi kekerasan. Ibrahim bahkan tidak marah saat ayahnya menolak dakwahnya. Dengan kelembutan, Ibrahim berkata:

"Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku."
(QS. Maryam: 47)

Di sisi lain, Nabi Ibrahim adalah sosok yang sangat pemurah, terutama terhadap tamu, siapa pun bahkan tamu yang tidak dikenal, tidak diketahui apa agama dan akidahnya. Nabi Ibrahim bahkan tidak pernah makan

siang atau malam, kecuali ada tamu yang menemaninya. Ia rela berjalan berkilo-kilo untuk mencari tamu agar dapat makan bersamanya. Karena itu Ibrahim dijuluki sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah).

Alquran juga menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai sosok yang berakhlak tinggi, penyabar, dan tidak marah saat berhadapan dengan orang-orang yang tidak berilmu:

"Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. Al-Taubah: 114)

Selain fakta-fakta kebaikan Nabi Ibrahim di atas yang bertolak belakang dengan klaim kekerasan dan kebrutalan buku *Millah Ibrahim* ini, juga perlu diingat fakta bahwa 3.000-an tahun setelah kehidupan Nabi Ibrahim, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membawa risalah terakhir dan menggantikan risalah semua nabi sebelumnya, di mana konsekuensinya adalah, bagi umat Islam hanya ada satu syariat yang berlaku, yaitu syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai penutup, karena buku ini telah mengilhami dan mendorong banyak orang melakukan tindakan kekerasan dan teror, baik fisik maupun non-fisik, maka wajib bagi negara untuk membatasi dan mencegah berkembangnya ajaran buku ini di tengah masyarakat, untuk menghindari lahirnya pelaku teror baru korban penyesatan doktrinasi yang keliru, serta menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat yang lebih luas. Buku semacam ini mencederai citra agama dan berlawanan dengan semangat agama dan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

ANALISIS BUKU KARAMAH MUJAHIDIN DARI MASA KE MASA: *TINJAUAN PSIKOLOGIS*

Dr. Alfindra Primaldhi, B.A., S.Psi., M.Si.
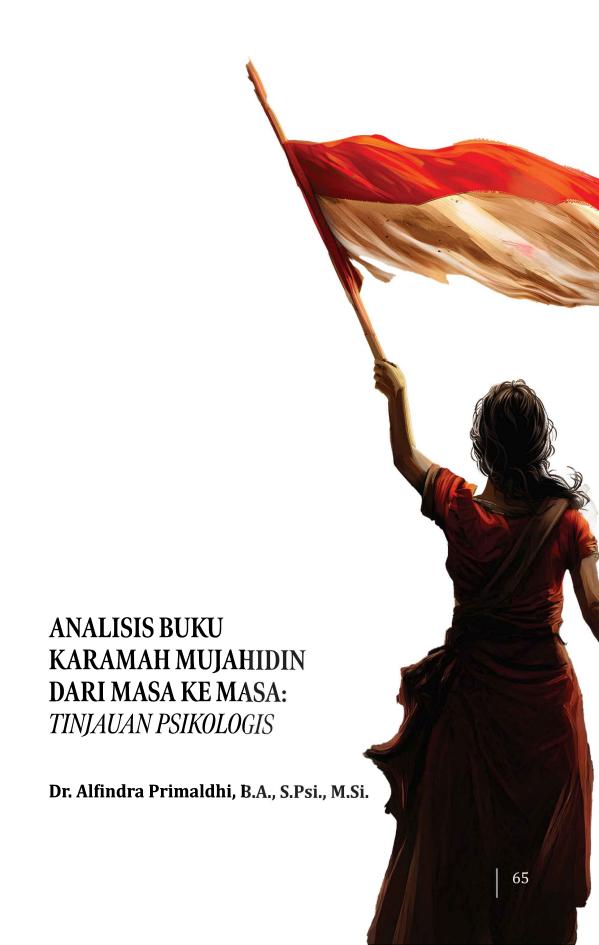
EXECUTIVE SUMMARY

Buku Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa ditulis oleh Abu Muhammad dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Islamika di tahun 2008. Buku ini menjadi perhatian khusus karena ditemukan dalam penyelidikan terkait terorisme di Indonesia. Buku ini mencakup kisah-kisah karamah dari berbagai pejuang Muslim di berbagai medan jihad, mulai dari masa Rasulullah hingga konflik modern seperti di Afghanistan, Chechnya, Palestina, dan Bosnia, hingga pelaku Bom Bali 1 di Indonesia. Kisah mereka diangkat sebagai bagian dari jaringan mujahidin, memperkuat narasi jihad dan pengorbanan sebagai tindakan yang mendapatkan dukungan ilahi. Narasi ini bertujuan memotivasi pembaca untuk melihat jihad sebagai jalan pengabdian tertinggi, dengan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai contoh teladan dalam perjuangan di jalan Allah.

Melalui pendekatan Teori Pembelajaran Sosial dan model "3N" (Needs, Narrative, Networks), buku ini dievaluasi sebagai literatur yang dapat mendukung proses radikalisasi. Analisis buku ini menunjukkan bahwa narasi di dalam buku ini tidak hanya berpotensi untuk memotivasi semangat jihad, tetapi juga memberikan legitimasi religius untuk tindakan kekerasan dalam konteks jihad fisabilillah, dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah-kisah karamah yang dianggap sebagai tanda dukungan ilahi. Kisah-kisah karamah dan pengorbanan para mujahidin dihadirkan sebagai contoh teladan yang dapat diimitasi, sementara jaringan sosial di sekitar jihad ditampilkan sebagai komunitas solidaritas yang kuat.

Buku ini berpotensi menjadi alat radikalisasi, terutama bagi individu yang mencari signifikansi hidup melalui perjuangan religius. Meski demikian, efek radikalisasi dari buku ini tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks dan pengalaman pembacanya.

ANALISIS BUKU KARAMAH MUJAHIDIN DARI MASA KE MASA: *TINJAUAN PSIKOLOGIS*

Dr. Alfindra Primaldhi, B.A., S.Psi., M.Si.

A. Kenapa Buku Ini Dikaji?

Buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, atau dalam judul aslinya *"Karamat Al-Mujahidin fi Sahat Al-Jihad"* ditulis oleh Abu Muhammad, dan dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia oleh Tim Islamika. Cetakan yang beredar di Indonesia, adalah cetakan pertama yang keluar tahun 2008. Tidak diketahui apakah ada cetakan lain yang beredar, atau apakah cetakan dalam bahasa lain (mis. format aslis sebelum dialihbahasakan) yang beredar di Indonesia. Buku ini menjadi perhatian aparat penegak hukum karena merupakan salah satu buku yang disita pada saat melakukan penangkapan kepada terduga teroris di Indonesia.

Dalam Undang-Undang No.5 Tahun 2018, Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, melakukan revisi terhadap undang-undag terorisme sebelumnya, UU No.15 Tahun 2003. Dalam revisi ini, suatu tulisan berpotensi menjadi sebagai salah satu bentuk terorisme dan diatur dalam Pasal 1 ayat 4; "Ancaman Kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau nonelektronik yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas atau mengekang kebebasan hakiki seseorang atau masyarakat.

Selanjutnya, penambahan Pasal 12B ayat 3 yang menyatakan "Setiap Orang yang dengan sengaja membuat, mengumpulkan, dan/atau menyebarluaskan tulisan atau dokumen, baik elektronik maupun nonelektronik untuk digunakan dalam pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun. Dimana ayat 1 dari pasal ini merujuk pada suatu pelatihan yang berkaitan dengan terorisme. Revisi pada UU ini juga menambahkan Pasal 13A yang menyatakan"Setiap Orang yang memiliki hubungan dengan organisasi Terorisme dan dengan sengaja menyebarkan ucapan, sikap atau perilaku, tulisan, atau tampilan dengan tujuan untuk menghasut orang atau kelompok orang untuk melakukan

Kekerasan atau Ancaman Kekerasan yang dapat mengakibatkan Tindak Pidana Terorisme dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun".

Maka dengan adanya perubahan tersebut pada UU Terorisme, menjadi penting untuk memahami suatu tulisan, dalam hal ini buku berjudul *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, apakah merupakan literatur yang berpotensi untuk meradikalisasi seseorang sehingga terlibat dalam suatu kelompok ekstrem, jaringan terorisme, atau berkontribusi langsung terhadap suatu tindakan terorisme, sehingga memenuhi syarat sebagaimana yang telah diatur dalam UU Terorimse No.5 Tahun 2018.

B. Indikasi Kaitan Buku dengan Pandangan Al-Qaeda

Apabila dilihat dari judulnya, *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, sepintas buku ini tampaknya cukup "umum" dan tidak mengarah pada suatu ajakan radikal. Buku ini bisa saja diperlakukan sebagai buku non fiksi, sebagai suatu catatan sejarah bebrapa peristiwa perang di dunia yang melibatkan umat Muslim. Namun, apabila kita melihat lebih rinci di bagian awal buku ini, yang sangat mungkin terlewat oleh pembaca pada umumnya, pada bagian "Persembahan", penulis secara nyata menuliskan bahwa tulisan ini adalah "..hadiah kepada syaikh dan pemimpin kami Abu Mus'ab Az-Zarqawi (ditulis ketika Abu Mus'ab Az-Zarqawi masih hidup)..." Bahkan bagi pembaca yang membaca bagian inipun bisa saja tidak tahu bahwa buku ini dipersembahkan untuk komandan tanzhim Al-Qaeda di Irak dan salah satu pionir berdirinya Daulah Islamiyah. Sosok yang sangat penting dalam gerakan terorisme di Iraq.

Selanjutnya, masih di bagian "Persembahan", penulis juga memanjatkan doa kepada Dr. Abdullah Azzam, dan menyatakan bahwa sebagian besar dari buku ini diambil atau terinspirasi dari tulisan beliau yang berjudul "Ayat Ar-Rahman fi Jihad Al-Afghan". Sekali lagi, bagi pembaca awam bisa saja nama ini tidak berarti banyak, oleh karena itu penting untuk memberikan gambaran singkat terkait sosok yang dirujuk oleh sanga penulis *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, Abu Muhamad.

Sebagaimana telah disampaikan oleh penulis, bahwa buku ini terinspirasi oleh karya Abdullah Azzam, karya yang dimaksud adalah Ayat wa-basha'ir wa-karamat fi-l-jihad al-Afghan (Tanda-tanda, Keajaiban, dan Mukjizat dalam Jihad Afghanistan), yang ditulis ketika Abdullah Azzam baru tinggal di Pakistan selama kurang dari setengah tahun. Tulisan ini adalah salah satu tulisan awal beliau, yang menceritakan tentang mukjizat di medan

perang Afganistan. Karya tersebut diterbitkan dalam bentuk laporan pada 4 Mei 1982 di majalah Kuwait al-Mujtama' (Aggrawal, 2023). Tulisan ini kemudian dibukukan dengan judul Ayaturrahman Fii Jihadil Afghan. Dalam tulisan ini, Azzam menggali jauh ke dalam sejarah Islam, dan berusaha mengaitkan jihad Afghanistan dengan masa-masa awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, dimana banyak terjadi "keajaiban" dan "Mukjizat". Beliau juga menekankan bahwa dalam perang Afganistan, terdapat "kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata".

Abdullah Azzam sendiri adalah seorang ulama Palestina yang memainkan peran penting dalam membentuk ideologi dan agenda al-Qaeda serta Hamas, terutama melalui konsep jihad (perang suci) dan istishhad (mati syahid). Beliau sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi melihat tanah Palestina direbut oleh Israel pada tahun 1948-1949, yang menimbulkan dorongan kuat pada dirinya untuk membalas dendam. Ia terlibat dalam perlawanan awal masyarakat Palestina melawan pendudukan oleh Israel (Aggrawwal, 2023). Selanjutnya, pengalaman beliau di Afghanistan selama perang melawan Soviet memperkuat ideologi jihad globalnya, dengan memisahkan dunia menjadi "Kami" (in group) dan "Mereka" (out group) berdasarkan agama. Pada 1980-an, Azzam bersama Osama bin Laden, ia mendirikan Maktab Al-Khidamāt, sebuah pusat penggalangan dana dan rekrutmen pejuang asing, untuk berperang di Afghanistan melawan Soviet, sekaligus membangun jaringan global untuk jihad, yang kemudian diwarisi oleh Al-Qaeda. Sebagai mentor spiritual Osama Bin Laden, ia membantu dalam pembentukan al-Qaeda dengan mengembangkan konsep "al-Qaidah al-Sulbah," yang menjadi inspirasi dasar bagi organisasi tersebut (Maliach, 2010).

Sebagai tokoh pemikir Islam, Abdullah Azzam membangun argumennya berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan empat mazhab hukum tradisional Sunni. Ia mengutip para ulama dari empat mazhab hukum Islam, penulis biografi Nabi Muhammad, serta para penafsir Al-Qur'an yang sepakat bahwa dalam semua era Islam, jihad dalam kondisi tertentu menjadi kewajiban agama bagi orang-orang di wilayah yang diserang oleh kaum kafir, serta bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa jihad untuk mengusir non-Muslim dari wilayah Muslim adalah kewajiban pribadi (fard 'ayn) setiap Muslim dengan tujuan membebaskan wilayah-wilayah Islam yang diduduki oleh kekuatan non-Muslim. Dalam keadaan ini, seorang anak bisa meninggalkan rumah tanpa izin orang tuanya, seorang istri tanpa izin suaminya, dan seorang debitur tanpa izin dari pemberi pinjamannya. Jika penduduk di wilayah

tersebut tidak bertindak (in lam yakif), gagal (qasarū), malas (takāsalū), atau menahan diri (qa'adū), maka kewajiban tersebut meluas ke daerah-daerah sekitarnya, dan seterusnya (Aggrawwal, 2023).

Dalam retorikanya, Azzam memuliakan kekerasan sebagai kewajiban agama dan melihat jihad sebagai perjuangan internasional, mencakup wilayah seperti Palestina, Filipina, dan Kashmir, selain Afghanistan. Sebagai sosok jihadi, beliau sangat keras, dan terkenal dalam pernyataan-pernyataanya yang keras terkait jihad. Sebagai contoh, kepada hadirin dalam sebuah acara penggalangan dana di Amerika Serikat, beliau dengan lantang menyatakan "Kami adalah teroris, karena teror adalah kewajiban dalam kitab dan cara hidup kami! Biarkan Timur dan Barat tahu bahwa kami adalah teroris!" (Aggarwal, 2023). Beliau kemudian melanjutkannya dengan menyatakan"Teror adalah kewajiban dalam agama Tuhan! Rasa takut adalah kewajiban! Nabi—semoga damai dan doa tercurah untuknya—adalah yang pertama menebarkan rasa takut!". Dalam hal ini beliau mengutip hadist dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku diberi kemenangan dengan rasa takut (yang ditimpakan kepada musuhku) sejauh perjalanan satu bulan" (Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad, Hadits No. 2977)

Dari dua figur yang oleh penulis buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* buku ini dipersembahkan, Abu Mus'ab Az-Zarqawi, dan Dr. Abdullah Azzam, maka ada indikasi bahwa penulis memiliki ideologi, atau setidaknya pemikiran yang sejalan dengan Al Qaeda. Karena kedua sosok tersebut memiliki peran penting dalam pendirian Al Qaeda, dan kelanjutan Al Qaeda. Selainn itu, jika kita membaca buku Abdullah Azzam Ayat wa-basha'ir wa-karamat fi-l-jihad al-Afghan (Tanda-tanda, Keajaiban, dan Mukjizat dalam Jihad Afghanistan), atau dalam versi buku Ayaturrahman Fii Jihadil Afghan, maka banyak bagian dari buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, yang sangat mirip, atau bisa dikatakan sebagai replikasi dari buku Abdullah Azzam. Setidaknya ada empat bab, "PENDAPAT PARA ULAMA", "CONTOH CONTOH KARAMAH", "MU'JIZAT RASULULLAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT", dan bagian "BUMI AFGANISTAN" yang diambil langsung dari buku Abdullah Azzam dengan beberapa penambahan detil informasi oleh penulis. Argumen bahwa penulis buku ini memiliki pandangan yang sejalan dengan Al Qaeda semakin diperkuat dengan penambahan bab yang tampaknya ditujukan khusus untuk pembaca di Indonesia, yaitu bab "SEPUTAR KARAMAH MUKHLAS, AMROZI, DAN IMAM SAMUDRA" yang terlibat dalam peristiwa teror Bom Bali 1 tahun 2002, dan dieksekusi mati di tahun 2008. Ketiga sosok ini pun merupakan bagian dari jaringan

Jamaah Islamiyah, yang merupakan kelompok teror di Indonesia yang berafiliasi dengan Al Qaeda.

C. Pandangan Psikologi terkait Proses Radikalisasi

Bahwa buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* mengandung pemikirian yang sejalan dengan ideologi Al Qaeda, belum bisa menjadi alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa buku ini memiliki dampak langsung terhadap seseorang menjadi terlibat dalam jaringan terorisme, atau bahkan sampai melakukan aksi teror. Banyak individu yang terpapar, dan membaca tulisan dan propaganda kelompok teroris yang tidak menjadi radikal, atau sekalipun menjadi radikal mereka tidak bergabung dalam suatu kelompok teror (Horgan, 2024). Untuk itu kita perlu memahami bagaimana proses seseorang menjadi radikal, dan kemudian bergabung dalam suatu jaringan atau kelompok teror, dan bahkan melakukan aksi teror.

Tentunya tulisan ini tidak bertujuan untuk melakukan overview terhadap berbagai macam pendekatan teoritis yang menjelaskan proses ini. Untuk kepentingan tulisan ini, penulis membantasinya dalam pendekatan psikologi yang berfokus pada dua teori utama yaitu Teori Pembelajaran Sosial *(Social Learning Theory)* (Akin & Winfree JR, 2016; Bandura, 1977), dan Model "3N" (*Needs* (Kebutuhan), *Narrative* (Narasi), dan *Networks* (Jaringan) (Webber & Kruglanski, 2017). Dalam penjelasannya, beberapa teori lain akan digunakan untuk mendukung penjelasan dari review buku ini.

Teori Pembelajaran Sosial dalam Proses Radikalisasi

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory,* selanjutnya SLT) dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), menjelaskan bahwa manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. SLT menjelaskan bagaimana individu belajar dari lingkungan melalui observasi dan peniruan (*modeling*). Manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang terjadi pada orang tersebut.

SLT dapat digunakan untuk memahami proses seseorang mengalami proses radikalisasi dan kemudian menggunakan kekerasan, atau sederhananya menjadi seorang teroris. Dalam pendekatan ini, semua perilaku manusia, termasuk perilaku kriminal dan menyimpang, dipelajari melalui interaksi sosial dan penguatan dari lingkungan. SLT menyatakan bahwa seseorang

cenderung belajar dari kelompok sosial di sekitarnya, baik melalui pengamatan, imitasi, maupun penguatan (*reinforcement*). Interaksi sosial, struktur sosial, dan pengaruh kelompok memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk mengadopsi keyakinan ekstrem dan terlibat dalam tindakan terorisme. Maka, dalam konteks terorisme, individu yang terpapar pada ideologi radikal melalui kelompok atau komunitas yang mendukung kekerasan, lebih mungkin menginternalisasi keyakinan tersebut dan menganggapnya sah (Akins & Winfree, 2016).

Radikalisasi tidak terjadi secara instan; ini adalah proses bertahap di mana individu mulai mengadopsi ideologi ekstrem melalui pengaruh sosial. Akins dan Winfree menjelaskan bahwa asosiasi diferensial memainkan peran penting dalam proses ini. Asosiasi diferensial (Sutherland, 1939) mengacu pada paparan individu terhadap berbagai definisi atau keyakinan yang mendukung atau menolak perilaku tertentu. Misalnya, jika seseorang berada di lingkungan yang mempromosikan kekerasan dan terorisme, mereka lebih mungkin untuk menerima ideologi tersebut. Banyak kelompok teroris menggunakan metode asosiasi diferensial untuk mengekspos anggota baru pada ideologi radikal. Misalnya, individu yang direkrut sering kali dikelilingi oleh sesama ekstremis dan diisolasi dari pandangan yang berbeda, memperkuat keyakinan radikal mereka.

Selain itu, imitasi adalah bagian penting dari pembelajaran sosial, terutama pada tahap awal radikalisasi. Calon teroris mungkin meniru perilaku yang mereka lihat dari teroris lain, baik secara langsung melalui interaksi atau secara tidak langsung melalui media sosial dan propaganda online. Dalam hal ini, imitasi menjadi mekanisme pembelajaran yang kuat, di mana individu meniru tindakan ekstrem tanpa memahami sepenuhnya implikasinya pada awalnya. Proses imitasi juga terlihat jelas dalam kasus bom bunuh diri, di mana individu meniru tindakan martir sebelumnya dan melihatnya sebagai tindakan mulia atau heroik. Dalam konteks ini, martir yang berhasil dianggap sebagai contoh yang patut ditiru, dan tindakan mereka dipandang sebagai jalan menuju penghargaan sosial atau spiritual yang tinggi.

Selanjutnya, penguatan (*reinforcement*) juga memegang peranan kunci dalam SLT. Penguatan ini bisa berupa dukungan sosial dari kelompok radikal atau penghargaan simbolis seperti status sosial yang lebih tinggi di kalangan rekan-rekan mereka. Dalam hal ini, perilaku terorisme diperkuat melalui pengakuan sosial atau penghargaan lainnya, yang mendorong

individu untuk terus terlibat dalam kegiatan ekstrem.

SLT memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami proses bagaimana individu bisa menjadi teroris. Radikalisasi dilihat sebagai fenomena sosial di mana individu belajar keyakinan dan perilaku ekstrem melalui interaksi dengan komunitas radikal dan penguatan dari ideologi tersebut. Faktor-faktor seperti imitasi, asosiasi diferensial, dan penguatan sosial memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan tindakan calon teroris.

Model "3N" (Needs, Narrative, dan Networks) dan Proses Radikalisasi

Radikalisasi merupakan proses di mana individu secara bertahap mengadopsi cara-cara ekstrem untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini sering kali melibatkan penggunaan cara-cara kekerasan yang tidak normatif, berbeda dengan metode yang diterima oleh masyarakat pada umumnya. Dalam konteks ini, Webber dan Kruglanski (2017) mengajukan pendekatan psikologis yang dikenal sebagai model "3N", yang mencakup *Needs* (Kebutuhan), *Narrative* (Narasi), dan *Networks* (Jaringan). Ketiga komponen ini saling terkait dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa individu terlibat dalam radikalisasi menuju kekerasan.

Faktor pertama yang memotivasi radikalisasi adalah kebutuhan individu untuk meraih "signifikansi" atau kebermaknaan dalam hidupnya. Pencarian kebermaknaan, atau signifikansi dalam hidup seseorang adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk merasa penting, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Pencarian ini sering kali muncul ketika individu mengalami kehilangan signifikansi, seperti saat menghadapi penghinaan, kegagalan pribadi, atau dislokasi sosial. Selain itu, pencarian kebermaknaan oleh individu juga dapat dipicu oleh ancaman terhadap signifikansi mereka, atau karena adanya kesempatan untuk mendapatkan signifikansi melalui tindakan heroik atau martir, sebagaimana dipromosikan oleh kelompok teroris melalui propaganda.

Pencarian individu untuk mencapai signifikansi turut dipengaruhi untuk mengatasi ketidakpastian. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak nyaman, sehingga orang cenderung mencari kelompok yang dapat memberikan kejelasan dan rasa kepastian. Ketidakpastian tentang diri sendiri mendorong orang untuk mencari kelompok yang menawarkan identitas yang jelas dan arahan yang tegas tentang bagaimana mereka harus bertindak dan berpikir (Hogg, 2014).

Setelah individu termotivasi oleh kebutuhan akan signifikansi, narasi ideologis menyediakan kerangka kerja yang membenarkan penggunaan kekerasan. Ideologi radikal berfungsi untuk mengidentifikasi masalah atau ketidakadilan yang dialami kelompok, serta menunjuk pihak yang bertanggung jawab atas masalah tersebut, sering kali dalam bentuk kelompok atau negara lain yang dianggap sebagai musuh. Misalnya, propaganda teroris sering mengidentifikasi penderitaan umat Muslim di berbagai belahan dunia dan menyalahkan kekuatan asing atas penderitaan tersebut.

Lebih lanjut, narasi ideologis juga memberikan pembenaran moral untuk menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap musuh. Dalam pandangan ini, tindakan kekerasan yang secara normatif dianggap salah, seperti bom bunuh diri, diubah menjadi tindakan yang diperlukan dan bahkan dipuji. Salah satu cara ideologi melakukan ini adalah dengan dehumanisasi musuh, menggambarkan mereka sebagai makhluk yang tidak layak untuk diperlakukan secara manusiawi. Ketika musuh dilihat sebagai "bukan manusia", kekerasan terhadap mereka menjadi lebih mudah diterima oleh pelaku.

Komponen terakhir dari model 3N adalah jaringan sosial, yang memperkuat radikalisasi individu melalui validasi sosial. Bergabung dengan kelompok yang memiliki keyakinan serupa memberikan dukungan dan legitimasi bagi tindakan kekerasan. Dalam kelompok ini, individu tidak hanya mendapat pembenaran untuk keyakinan radikal mereka, tetapi juga mengalami polarisasi kelompok, dengan terbentuknya "kami" dan "mereka" di mana keyakinan individu sebagai bagian dari "kami" (*ingroup)* menjadi semakin ekstrem karena pengaruh kelompok.

Jaringan sosial juga berfungsi untuk memperkuat keterikatan emosional antara anggota kelompok. Dalam beberapa kasus, individu mengalami apa yang disebut sebagai fusi identitas (*identity fussion)*, di mana identitas pribadi mereka sepenuhnya menyatu dengan identitas kelompok. Ketika ini terjadi, individu tidak hanya siap untuk berkorban demi kelompok, tetapi juga merasa bahwa tindakan mereka atas nama kelompok adalah untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Ini sering terlihat pada kelompok-kelompok teroris yang beroperasi dalam sel-sel kecil dan terorganisir, di mana ikatan antar anggota lebih kuat daripada ikatan mereka dengan keluarga.

Model 3N yang diajukan oleh Webber dan Kruglanski (2017) menjelaskan bahwa radikalisasi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara

kebutuhan psikologis, narasi ideologis, dan jaringan sosial. Kebutuhan akan signifikansi mendorong individu untuk mencari makna dalam hidupnya, dan ketika narasi ideologis yang membenarkan kekerasan muncul, mereka semakin terdorong untuk melakukan tindakan ekstrem. Jaringan sosial kemudian memperkuat keyakinan dan tindakan ini, membawa individu ke dalam pola pikir dan perilaku yang semakin radikal. Memahami dinamika ini sangat penting dalam merancang strategi pencegahan dan deradikalisasi di berbagai konteks sosial.

Mendukung Model 3N, bahwa radikalisasi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kebutuhan psikologis, narasi ideologis, dan jaringan sosial. Tahap Perkembangan Psikososial yang dijelaskan oleh Erik Erikson (1963) menjelaskan bahwa pada tiap tahap perkembangan, individu mengalami tantangan. Studi menunjukkan bahwa sekitar 90% pelaku terorisme adalah laki-laki, dan umumnya berusia 20-an tahun (Horgan, 2024). Pada usia 20-an tahun, seseorang berada pada tahap psikososial dengan tantangan Intimasi vs. Isolasi (Erikson, 1963). Tahap ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang membentuk hubungan yang mendalam dan bermakna. Pada usia ini, individu menghadapi tantangan untuk menjalin hubungan intim atau sebaliknya mengalami isolasi. Jika seseorang gagal menemukan identitas dan makna melalui hubungan yang sehat, mereka mungkin mencari alternatif dalam ideologi ekstrem yang tampak memberikan komunitas dan makna. Proses radikalisasi sering kali terkait dengan pengalaman di tahap ini, khususnya ketika seseorang merasa terisolasi atau kesulitan membentuk hubungan sehat. Individu yang kehilangan koneksi sosial atau merasa terasing dapat menjadi lebih rentan terhadap pengaruh kelompok radikal, karena kelompok semacam ini memberikan identitas dan tujuan bagi individu.

Isolasi yang dirasakan dapat memicu frustrasi dan kekecewaan, yang kemudian disalurkan melalui keterlibatan dalam kelompok radikal yang menawarkan outlet bagi emosi negatif ini. Dalam pencarian koneksi emosional yang mendalam, beberapa individu dapat tergoda untuk bergabung dengan kelompok yang menawarkan solidaritas dan rasa pertenaan yang kuat, meskipun pandangan kelompok tersebut ekstrem. Kelompok-kelompok radikal sering kali menggunakan rasa keterikatan ini untuk mengikat anggotanya lebih erat, memanfaatkan rasa isolasi dan kebutuhan akan dukungan sosial. Akibatnya, individu yang kesulitan mengatasi dilema intimasi vs. isolasi cenderung lebih rentan terhadap radikalisasi, terutama ketika mereka mencari tempat di mana mereka merasa diterima dan terhubung, dan malah menemukan ideologi ekstrem

yang ditawarkan sebagai bagian dari komunitas tersebut.

D. Bagaimana Buku Bisa Mempengaruhi Proses Radikalisasi

Kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana suatu buku yang disita dalam tindak pidana terorisme sebagai barang bukti, bisa kemudian digunakan sebagai alat bukti dalam persidangan. Analisis terhadap buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* tidak berfungsi untuk menyatakan bahwa buku ini akan meradikalisasi seseorang, apalagi hingga orang itu jadi bergabung dalam suatu kelompok ekstrem, hingga melakukan suatu tindakan yang melanggar UU Terorisme. Analisis dilakukan untuk menggambarkan apabila orang mengalami proses radikalisasi, maka bagaimana proses itu dapat didukung dengan konten dalam buku ini.

Analisis dilakukan dengan menggunakan sudut pandang model teoritis dalam Ilmu Psikologi, untuk menjelaskan bagaimana proses radikalisasi dapat terjadi. Teori dan model yang digunakanpun bukan satu-satunya teori yang dapat menjelaskan bagaimana proses radikaliasi terjadi pada seseorang. Proses radikaliasi sangat kompleks dan beragam (Horgan, 2024), dan tidak ada satu teori maupun model, dalam pendekatan disiplin ilmu apapun yang dapat menyatakan secara definitif bahwa itulah proses radikalisasi yang terjadi pada seseorang.

Bagaimana Buku Mempengaruhi Orang

Banyak calon teroris mengonsumsi propaganda dari kelompok ekstremis dan ini memainkan peran penting dalam radikalisasi. Materi ini sering kali bersifat emosional, bukan strategis, dan lebih menarik bagi calon rekrut daripada figur strategis yang berfokus pada pengembangan taktik (Horgan, 2024).

Proses naratif dalam sebuah buku dapat memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran, motivasi, tindakan, dan perilaku seseorang melalui beberapa mekanisme psikologis. Dari perspektif psikologi sosial dan kognitif, kita bisa melihat bagaimana cerita atau narasi bekerja dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Menurut Green dan Brock (2000), *narrative transportation* adalah proses di mana seseorang "terbawa" atau masuk ke dalam cerita sedemikian rupa sehingga ia menjadi terlibat emosional dan kognitif dalam narasi tersebut. Ketika seseorang terlibat dalam cerita, ia mengalami keadaan di mana perhatian, emosi, dan pikiran terfokus pada cerita, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh dari tema, nilai, atau sikap yang disampaikan dalam

narasi. Saat terlibat secara kognitif dengan cerita, seseorang dapat memproses informasi yang disajikan dalam narasi dan mengaitkannya dengan keyakinan serta nilai mereka sendiri. Proses ini dapat mengubah cara mereka memandang dunia. Selanjutnya, cerita yang kuat dapat menimbulkan dorongan emosional yang mendorong perubahan motivasi seseorang. Misalnya, membaca tentang perjuangan seseorang dalam mencapai kesuksesan bisa memotivasi pembaca untuk mengejar tujuan mereka sendiri. Ketika seseorang terlibat dalam cerita dan mengidentifikasi dengan karakter, mereka mungkin mulai meniru tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam narasi tersebut, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *modeling* (Bandura, 1977). Sebagaimana dikemukakan di atas peniruan (modeling) adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui observasi. Namun individu belajar melalui observasi bukan hanya dari pengalaman langsung tetapi juga dari mengamati perilaku orang lain serta konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks naratif, tokoh fiksi atau historis dalam buku dapat berfungsi sebagai model perilaku bagi pembaca.

Maka karakter-karakter dalam buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* memberikan contoh tindakan dan keputusan tertentu yang dapat diadopsi oleh pembaca. Misalnya, karakter heroik dalam sebuah buku sering kali digambarkan sebagai individu yang menghadapi tantangan besar dengan keberanian dan mendapatkan penghargaan atas tindakan mereka. Dengan demikian, melalui pengamatan terhadap tokoh naratif tersebut, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai serta keuntungan dari tindakan heroik seperti penghargaan sosial, rasa pencapaian, atau pengakuan. Mereka mungkin akan mencoba meniru perilaku ini dalam kehidupan nyata, terutama jika mereka melihat contoh nyata di sekitar mereka atau merasa bahwa tindakan serupa dapat membawa manfaat sosial yang setara. Narasi juga memungkinkan pembaca untuk menginternalisasi pelajaran dari pengalaman karakter, baik positif maupun negatif, yang kemudian memengaruhi cara pandang dan tindakan mereka dalam situasi serupa di kehidupan mereka sendiri.

Proses *modelling* pada karakter dalam suatu buku juga didukung oleh Teori Identifikasi dengan Karakter (*Character Identification Theory*) yang menjelaskan bahwa ketika pembaca atau penonton mengidentifikasi diri dengan karakter dalam sebuah cerita, mereka cenderung menyerap nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku karakter tersebut. Cohen (2001) menggambarkan bahwa identifikasi karakter adalah sebuah proses di mana seseorang "meminjam" perspektif karakter untuk sementara waktu

dan mengalami cerita dari sudut pandang karakter itu. Melalui proses ini, pembaca yang mengidentifikasi diri dengan karakter tertentu mungkin mulai melihat dunia dengan cara yang sama seperti karakter tersebut. Selain itu, identifikasi ini dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku pembaca; seseorang yang mengidentifikasi diri dengan protagonis yang berani, misalnya, mungkin terdorong untuk melakukan tindakan berani dalam kehidupan nyata mereka.

E. Kerangka Analisis

Analisis buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa,* akan menggunakan pendekatan teoritis di atas. Proses radikalisasi seseorang dapat dilihat sebagai upaya individu untuk mencari makna, terutama pada individu yang merasa kehilangan signifikansi atau mengalami keterasingan sosial. Rasa kehilangan makna ini umumnya terjadi pada individu berusia 20-an tahun, yang menjadi kelompok usia terbesar di kalangan teroris. Isolasi sosial mendorong mereka untuk mencari rasa kebermilikan, yang bisa dicapai dengan bergabung dalam kelompok ekstrem. Dalam pencarian makna ini, individu dapat terpapar paham radikal, baik secara langsung maupun melalui media. Keterpaparan ini membuka peluang terjadinya imitasi, yaitu dengan meniru perilaku teroris sebelumnya, seperti martir, baik melalui interaksi langsung dengan anggota kelompok teror, maupun melalui materi propaganda. Seorang anggota kelompok teroris yang menjadi martir, atau disebut *syuhada,* merupakan prototipe dari suatu kelompok. Pada prototipe ini menganjurkan bagaimana anggota suatu kelompok seharusnya berperilaku, bawa "kita sepakat bahwa 'kita' seperti ini dan 'mereka' seperti itu" (Hogg, 2014).

Selanjutnya, narasi ekstremis menyediakan kerangka pembenaran untuk kekerasan sebagai respons terhadap ketidakadilan, melalui proses asosiasi diferensial. Selanjutnya contoh tindakan kekerasan atau terorisme diperkuat melalui pengakuan sosial dalam kelompok radikal, seperti peningkatan status atau penghargaan sosial bagi individu yang melakukannya. Kelompok ekstremis sering kali menawarkan rasa solidaritas dan tujuan yang kuat, yang memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis individu yang merasa terasing dari masyarakat. Jaringan sosial memperkuat keyakinan dan tindakan ekstrem melalui validasi dan dukungan sosial, yang pada akhirnya dapat menghasilkan fusi identitas, yaitu menyatunya identitas pribadi individu dengan identitas kelompok, membuat mereka rela mengorbankan diri demi kelompok.

Narasi dalam buku memainkan peran penting dalam membentuk

pemikiran ekstrem dan membenarkan tindakan kekerasan. Faktor narasi dari buku, yang juga berfungsi sebagai salah satu bentuk propaganda ideologis, menekankan bahwa ideologi radikal bekerja melalui identifikasi emosional dengan karakter atau cerita. Proses ini mendukung pembentukan keyakinan radikal melalui modeling, yaitu peniruan perilaku tokoh dalam buku yang diobservasi secara tidak langsung oleh pembaca.

Pemisahan Kami dan Mereka

Sejalan dengan pemikiran awal Abdullah Azzam, bahwa dari sudut pandang Islam pada dasarnya dunia terbagi menjadi dua kelompok besar, "Kami" (*in group*) dan "Mereka" (*out group*), buku ini langsung memisahkan dua kelompok tersebut di Bab pertama, “BANTAHAN KEPADA ORANG-ORANG SEKULER, KOMUNIS, DAN PARA PENDENGKI”. Bab ini diawalai dengan pernyataan penulis “ Orang-orang sekuler, komunis, dan para pendengki menganggap kisah-kisah ini hanyalah pelajaran sihir dalam jihad. Mereka mencela para mujahidin dan melecehkan Al-Qur'an, karena sesungguhnya mereka membenci Islam. Mereka mencari-cari celah untuk dapat melakukan pelecehan, fitnah, dan tipu daya“. Penulis menguatkan pernyataan ini dengan mengutip ayat AlQuran:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian ambil menjadi teman kepercayaan, orang-orang yang ada di luar kalangan kalian (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami), jika kalian memahaminya." (Ali 'Imran [3]: 118)

Secara eksplisit penulis menempatkan “mereka” sebagai orang sekuler, komunis, dan pendengki yang membenci Islam. Dengan adanya pemisahan ini, maka seseorang yang memulai membaca buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* langsung dihadapkan pada dua pilihan, menjadi bagian dari “Mereka”, yaitu kelompok pembenci Islam; para sekuler, komunis, dan pendengki, atau bagian dari “Kami”, orang-orang yang meyakini karamah-karamah para pejuang Islam. Bahkan penulis menekankan bahwa “mereka” itu adalah kelompok yang mengingkari mukjizat Allah SWT, dan merupakan kelompok “Penyeru Kekafiran”.

Penulis menggunakan suatu peristiwa monumental dalam Islam, yaitu peristiwa Isra Miraj, sebagai contoh terjadinya suatu mukjizat dari Allah

SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ditekankan bahwa pada saat peristiwa itu terjadi hampir semua yang mendengarnya menganggap peristiwa itu sebagai dusta, dan hanya segelintir kecil yang meyakininya. Segelintir kecil itulah orang-orang yang beriman. Dari peristiwa ini penulis mulai membangun argumen bahwa karamah merupakan sautu bentuk "mukjizat kecil" yang diberikan oleh Allah SWT pada hambanya. Sehingga mengingkari suatu karamah itu selayaknya mengikari peristiwa Isra Miraj. Karamah-karamah yang dicontohkan dalam bab ini mulai dari yang sangat kecil, yang mungkin untuk kebanyakan orang tidak disadari sebagai suatu bentuk karamah. Contohnya, rasa kantuk, bangkitnya semangat, hilangnya keraguan dan rasa sedih di hati para mujahidin.

Bahwa proses radikalisasi seseorang dapat dilihat sebagai upaya individu untuk mencari makna, terutama pada individu yang merasa kehilangan signifikansi atau mengalami keterasingan sosial, maka bab pertama ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menjadi bagian dari kelompok "Kami". Ajakan untuk menjadi bagian dari kelompok "Kami" menjadi insentif bagi pembaca untuk meneruskan membaca bab-bab selanjutnya dari buku ini.

Bab "BANTAHAN KEPADA ORANG-ORANG SEKULER, KOMUNIS, DAN PARA PENDENGKI", berfokus pada pentingnya menjaga keimanan dan semangat juang, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan fitnah yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya para mujahidin. Bab ini juga menekankan perlunya mempercayai dan memaknai karamah (keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya) sebagai bukti kebersamaan Allah dengan orang-orang beriman dalam perjuangan mereka. Selain itu, bab ini juga mengajak umat Islam untuk tetap teguh dalam menjalankan jihad dan tidak terpengaruh oleh propaganda negatif yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam. Maka, sejak awal buku ini sudah mengajak para pembaca untuk menjadi bagian dari "Kami", yaitu kelompok orang-orang beriman, para mujahidin, yang berjuang di jalan Allah melawan "Mereka" para musuh Islam.

Secara lebih rinci bab ini juga menyampaikan tema-tema berukut; bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman serta memberikan jaminan kemenangan, karamah yang dialami oleh para mujahidin merupakan bukti dari keberpihakan Allah kepada kaum yang beriman, ancaman Allah terhadap musuh Islam, tawakal dan keikhlasan, serta peringatan terhadap ancaman dari kelompok luar.

Poin-Poin Utama:

1	**Kecaman Terhadap Musuh Islam**	• Orang-orang sekuler, komunis, dan para pendengki sering kali mencela mujahidin dan melecehkan ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an. Mereka berusaha menimbulkan fitnah dan melakukan tipu daya terhadap umat Islam.
2	**Pentingnya Keimanan dalam Menghadapi Tantangan**	• Tulisan ini mengingatkan agar umat Islam, khususnya para mujahidin, tetap teguh dalam keimanan dan tidak goyah oleh fitnah dan propaganda negatif.
3	**Kisah Isra' Mi'raj sebagai Inspirasi**	• Diceritakan bahwa hanya sedikit orang yang beriman kepada kejadian Isra' Mi'raj, namun hal itu menjadi ujian keimanan yang penting bagi umat Islam
4	**Peran Karamah dalam Memperkuat Semangat Juang**	• Karamah yang diberikan oleh Allah dianggap sebagai bentuk dukungan ilahi kepada para mujahidin. Hal ini memberikan ketenangan, keberanian, dan semangat baru dalam menghadapi musuh.
5	**Pengalaman Mujahidin di Medan Perang**	• Pengalaman mujahidin, seperti tertidur di bawah dentuman meriam dan melihat burung-burung terbang bersama pesawat musuh, diangkat sebagai contoh karamah yang meningkatkan keyakinan akan kebersamaan Allah dalam perjuangan mereka
6	**Pesan Moral dan Spiritualitas**	• Tulisan ini menyampaikan bahwa keberhasilan dan keselamatan di medan perang tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada keimanan dan dukungan dari Allah
7	**Kewajiban Menjaga Keimanan dan Tawakal**	• Ditekankan bahwa kisah-kisah karamah harus dijadikan motivasi untuk terus bertawakal kepada Allah dan melanjutkan perjuangan di jalan-Nya.
8	**Relevansi Karamah bagi Umat Islam**	• Karamah tidak hanya dianggap sebagai keajaiban, tetapi juga sebagai pengingat dan motivasi bagi umat Islam untuk tetap teguh di jalan jihad

Dalam proses radikalisasi seseorang, kebutuhan akan signifikansi, atau rasa kebermaknaan, menjadi dorongan kuat, sebagai motivasi awal dari proses pencarian individu. Rasa isolasi sosial mendorong orang untuk mencari rasa kebermilikan, yang bisa dicapai dengan bergabung dalam kelompok, termasuk kelompok ekstrem. Seluruh bab ini menawarkan

pembaca untuk bergabung menjadi bagian dari “kami”, dengan berbagai macam kualitas yang menjadi karakteristik dari anggota kelompok itu. Tidak ada nama eksplisit dari kelompok “kami”, namun secara eksplisit keyakinan akan karamah menjadi salah satu kualitas mutlak dari anggota kelompok ini.

Kekuasaan Mutlak Allah

Bab berikutnya, “MIKROBA, JASAD PARA NABI, DAN SYUHADA” membahas tentang konsep sunnatullah, yaitu hukum-hukum alam yang ditetapkan oleh Allah dan berlaku bagi semua makhluk. Salah satu contoh sunnatullah yang diangkat adalah peran mikroba dalam proses dekomposisi jasad setelah kematian. Namun, ada pengecualian untuk para nabi, kekasih Allah, dan syuhada, di mana jasad mereka tidak terurai karena Allah menghentikan proses dekomposisi tersebut sebagai bentuk penghormatan dan bukti kesyahidan mereka. Allah mengecualikan para nabi, kekasih-Nya, dan syuhada dari terurainya jasad mereka dengan firman-Nya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki." (Ali 'Imran [3]: 169)

Bab ini menjelaskan bahwa kekuasaan Allah SWT itu mutlak, semua tunduk padaNya. Walaupun suatu mahluk, mikroba, memiliki tugas dan fungsi yang sudah ditetapkan mereka tetap hamba Allah SWT yang mengikuti perintahNya. Bab ini melajutkan dengan memberikan contoh bagaimana mikroba tidak menjalankan fungsinya sebagai pengurai zat renik, karena tunduk pada perintah Allah SWT. Secara implisit penulis ingin menyampaikan bahwa hukum alam (fisika, biologi, kimia) tunduk pada kuasa Allah SWT.

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang): Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali,

kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati), ia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (Al-Baqarah [2]: 259)

Bab membangun naratif pentingnya untuk memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, walau tampak seperti mengingkari hukum alam, termasuk proses alamiah seperti dekomposisi. Allah memberikan pengecualian khusus bagi hamba-hamba pilihan-Nya sebagai tanda kekuasaan dan kasih sayang-Nya.

Poin-Poin Utama:

1	**Menunjukkan Kekuasaan Allah dalam Melindungi dan Memuliakan Syuhada**:	• Teks ini menekankan bahwa orang-orang yang mati syahid di jalan Allah memiliki kedudukan yang sangat istimewa di sisi-Nya. Ini memotivasi orang untuk berjuang di jalan Allah dengan keyakinan bahwa pengorbanan mereka akan dihargai dan mereka akan mendapatkan perlakuan khusus dari Allah SWT.
2	**Kisah Mukjizat dan Karamah yang Menunjukkan Kekuasaan Allah**:	• Teks ini menguraikan contoh dari Al-Qur'an tentang kekuasaan Allah untuk melindungi dan mempertahankan keadaan tertentu di luar hukum alam biasa. Ini menginspirasi keyakinan bahwa Allah dapat melakukan apa saja untuk mendukung hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya.
3	**Penegasan Hidup Setelah Mati bagi Syuhada**:	• Teks ini menegaskan bahwa para syuhada tidak benar-benar mati, tetapi hidup dengan keadaan yang lebih baik di sisi Allah. Hal ini mendorong semangat untuk berjihad dengan meyakinkan bahwa kematian di jalan Allah bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan yang lebih mulia dan diberkahi.

Bab ini dapat memotivasi individu dalam mencari kebermaknaan dalam hidupnya melalui jalan jihad. Bab ini menjelaskan bagaimana Allah menggunakan kekuasaanNya untuk melindungi para syuhada, bahkan melampaui hukum alam sekalipun. Selanjutnya, para syuhada akan mendapatkan perlakuan khusus dari Allah SWT, mereka dimuliakan, jasad

mereka tidak menjadi busuk, dan tetepa hidup dengan keadaan yang lebih baik di sisi Allah SWT.

Dalam proses radikalisasi, suatu narasi ideologis dari kelompok esktrimis menyediakan kerangka kerja yang membenarkan kekerasan sebagai cara untuk mengatasi ketidakadilan. Bab ini tidak secara eskplisit menggambarkan tindak kekerasan, namun bahwa para jenazah para mujahidin bisa menjadi kekal atas kehendak Allah, menunjukkan bahwa gugur dijalan Allah adalah suatu tindakan yang mulia. Dan orang-orang yang gugur dijalan Allah diberikan karamah jasadnya tidak membusuk sebagai tanda kecintaan Allah pada hambanya, dan sebagai peningkatan status pada orang-orang yang gugur di jalan Islam.

Pencarian kebermaknaan, atau signifikansi dalam hidup seseorang adalah kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan untuk merasa penting, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Dengan tawaran menjadi mujahiddin dan mendapatkan mati syahid bisa menjadi dorongan bagi seseorang untuk menempuh jalur ini.

Apa Itu Karamah?

Pada tiga bab berikutnya; "PENDAPAT PARA ULAMA", "CONTOH-CONTOH KARAMAH", dan ""MUKJIZAT RASULLULAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT ", penulis buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa,* memperkuat konsep tentang karamah dengan membangun legitimasi dari karamah melalui pendapat ulama-ulama sebelumnya, membedakan antara mukjizat dan karamah, dan kemudian memberikan contoh karamah yang dialami oleh individu-individu dalam berbagai macam konteks. Tiga bab ini bertujuan untuk menguatkan fondasi pandangan tentang karamah pada pembaca, dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul di benak pembaca tentang karamah sampai tahap ini.

Pada Bab "PENDAPAT PARA ULAMA", bab ini membahas tentang konsep karamah, keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada wali-Nya, dan bagaimana pandangan para ulama terhadapnya. Karamah dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah dan sering kali terjadi dalam konteks jihad fi sabilillah (walalupun tidak harus terjadi dalam konteks ini) untuk mengokohkan hati kaum Muslimin. Meskipun ada yang mengingkari karamah atau menganggapnya sebagai tanda kenabian, para ulama menjelaskan bahwa karamah berbeda dengan mukjizat yang diberikan hanya kepada para nabi. Karamah muncul sebagai bukti dari Allah dan sering kali terjadi ketika seorang Muslim sangat membutuhkan

penguatan iman. Namun, tidak adanya karamah tidak mengurangi kedudukan seseorang di sisi Allah, dan terkadang karamah dapat berasal dari setan, sehingga kehati-hatian sangat diperlukan. Bab ini menekankan pentingnya memahami karamah dalam konteks yang benar dan menjaga agar keimanan serta keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam tetap menjadi prioritas utama bagi setiap Muslim.

Poin-Poin Utama:

1	**Pandangan Ulama tentang Karamah**	• Karamah adalah keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada wali-wali-Nya, ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta diakui oleh Ahli Sunnah
2	**Perbedaan Karamah dan Mukjizat**	• Mukjizat hanya diberikan kepada para nabi, sedangkan karamah diberikan kepada para wali. Keduanya merupakan kejadian luar biasa, tetapi memiliki peran dan konteks yang berbeda
3	**Karamah dalam Konteks Jihad**	• Karamah sering muncul dalam konteks jihad untuk mengokohkan hati kaum Muslimin dan memberikan mereka kemenangan serta semangat dalam perjuangan
4	**Kesalahan dalam Mengartikan Karamah**	• Beberapa orang salah dalam memahami karamah, menganggap setiap kejadian luar biasa sebagai tanda wali Allah, padahal bisa jadi itu adalah perbuatan setan
5	**Sikap Para Ulama terhadap Karamah**	• Para ulama mengajarkan untuk tidak terlalu fokus pada mencari karamah, melainkan lebih mengutamakan istiqamah (keteguhan dalam menjalankan agama). Karamah yang bermanfaat adalah yang terjadi dalam kerangka syariat dan mengikuti dien
6	**Karamah sebagai Penguat Iman**	• Karamah sering kali diberikan kepada mereka yang membutuhkan penguatan iman, namun orang-orang dengan keimanan yang kuat tidak selalu memerlukan karamah

7	**Karamah Bisa Berasal dari Setan**	• Terkadang karamah dapat berasal dari setan, sehingga orang-orang yang mengalaminya harus berhati-hati dan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama
8	**Keutamaan Istiqamah di Atas Karamah**	• Istiqamah, atau keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, lebih diutamakan daripada mencari karamah. Karamah tanpa istiqamah bisa menjadi godaan dan bahkan merusak dien seseorang
9	**Tidak Adanya Karamah Tidak Merugikan**	• Tidak adanya karamah pada seseorang tidak berarti merugikan kedudukannya di sisi Allah, asalkan dia tetap berpegang teguh pada agama

Pada Bab "CONTOH-CONTOH KARAMAH", dan "MUKJIZAT RASULLULAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT " dua bab ini berisi penjelasan mengenai konsep keajaiban atau pertolongan luar biasa dari Allah yang diberikan kepada Rasulullah, dalam bentuk Mukjizat, dan yang diberikan para sahabat, tabiin, dan orang-orang saleh dalam bentuk Karamah. Mukjizat dan Karamah ini berfungsi sebagai tanda kekuasaan Allah, pengokoh keimanan, serta bukti kebenaran agama di hadapan musuh-musuh Allah. Karamah-karamah ini sering kali muncul dalam konteks perjuangan di jalan Allah, antara lain dalam *jihad fisabilillah*, di mana para pejuang mendapatkan bantuan supranatural dalam bentuk keajaiban untuk mengatasi musuh, mempertahankan iman, atau menghadapi kesulitan yang luar biasa.

Kedua bab ini juga menggarisbawahi bahwa meskipun karamah adalah sesuatu yang luar biasa, hal itu tidak menunjukkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Sebaliknya, kedudukan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Karamah seharusnya dipandang sebagai cara Allah memberikan bantuan ketika diperlukan, bukan sebagai tujuan utama. Selanjutnya kedua bab ini juga menjelaskan bahwa jihad merupakan perjuangan yang berat dan membutuhkan pengorbanan, tetapi bagi mereka yang bertahan, Allah akan memberikan pertolongan-Nya. Kisah-kisah mukjizat Rasul, serta karamah yang dialami oleh para sahabat dan mujahid lainnya berfungsi sebagai motivasi bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam jihad, dengan keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang pada saat-saat paling kritis.

Secara keseluruhan, kedua bab ini memberikan inspirasi dan dorongan bagi umat Islam untuk terus berjuang di jalan Allah, dengan keimanan yang kokoh dan harapan akan pertolongan dan karunia dari-Nya.

Poin-Poin Utama:

1	**Kisah-Kisah Karamah sebagai Penguat Iman**	• Banyak kisah yang menggambarkan keajaiban yang dialami oleh sahabat, tabiin, dan orang-orang shalih: seperti cahaya yang menerangi jalan di malam gelap, makanan yang tidak habis, dan kejadian-kejadian luar biasa lainnya
2	**Jihad sebagai Pengorbanan dan Perjuangan yang Diberkati**	• Jihad adalah perjuangan yang penuh dengan pengorbanan, dan karamah sering kali muncul sebagai pertolongan di tengah perjuangan yang sulit
3	**Karamah vs Mukjizat**	• Karamah adalah tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada wali-wali-Nya, berbeda dengan mukjizat yang diberikan kepada para nabi. Namun, keduanya menunjukkan kekuasaan Allah
4	**Pentingnya Keyakinan dan Istiqamah**	• Karamah bukanlah tujuan akhir, tetapi istiqamah dalam ketaatan kepada Allah adalah yang lebih penting dan menjadi penentu kedudukan seseorang di sisi Allah
5	**Jihad sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah**	• Mengaitkan jihad dengan keutamaan yang akan diberikan oleh Allah, termasuk karamah dan kemenangan spiritual. Fokus dari jihad adalah , sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

Bab "CONTOH-CONTOH KARAMAH", menunjukkan bagaimana karamah, atau bantuan supernatural dari Allah, terjadi pada sahabat, tabiin, dan mujahid di era Rasulullah. Penulis menyajikan lebih dari 40 individu yang mendapatkan karamah dalam berbagai macam bentuk dan konteks (Tabel 1). Pada Bab "MUKJIZAT RASULLULAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT", penulis memberikan contoh individu-individu yang menyaksikan karamah Rasulullah, atau mendapatkan karamah dari doa dan tindakan

Rasulullah pada dirinya (Tabel 2). Tulisan dalm dua bab ini menunjukkan bahwa Allah memberikan bantuan kepada mereka yang berjuang di jalan-Nya, khususnya melalui jihad, di mana pengorbanan, penderitaan, dan kesulitan dijalani dengan keyakinan akan pertolongan Ilahi.

Melalui berbagai kisah bab ini menunjukkan hubungan antara keberanian dan kepercayaan kepada Allah dalam jihad fi sabilillah dan dukungan Ilahi. Contoh seperti Suragah bin Malik yang kudanya terperosok karena doa Rasulullah menunjukkan bahwa keberanian yang dilandasi kepercayaan kepada Allah akan selalu mendapat perlindungan-Nya. Dukungan Allah juga tampak jelas dalam turunnya malaikat untuk membantu para sahabat di Perang Badr dan Uhud. Keajaiban-keajaiban ini bertujuan untuk menjadi penguat iman bagi pembacanya, memperlihatkan bahwa Allah selalu mendukung mereka yang berjuang di jalan-Nya. Dalam kondisi sulit, seperti kisah Khalid bin Walid yang meminum racun tanpa terluka, Allah memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang tetap teguh. Pengorbanan dan kesabaran para sahabat dalam menghadapi kesulitan menjadi teladan bagi pembaca. Karamah yang terjadi dalam peperangan juga menunjukkan bahwa bantuan spiritual dapat mempengaruhi keberhasilan fisik, memberi keyakinan bahwa perjuangan di jalan Allah akan selalu dibantu dengan cara yang tak terduga.

Selain itu, penulis juga menekankan bahwa jihad bukan hanya tentang bertempur, tetapi lebih luas mencakup keteguhan iman, ketaatan, dan *istiqamah*. Meskipun karamah tidak selalu terlihat secara langsung, keteguhan hati dan kesabaran dalam berjuang akan mendekatkan seseorang kepada Allah. Dengan demikian, bab ini menginspirasi pembaca untuk meneladani tokoh-tokoh yang mendapatkan karamah, meyakini bahwa pertolongan Allah selalu hadir bagi mereka yang ikhlas dan gigih dalam perjuangan mereka di jalan-Nya.

Melalui kisah-kisah karamah dan konsep pengorbanan dalam jihad, bab ini menjadi sumber motivasi spiritual bagi pembaca untuk memperkuat iman, ketakwaan, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup dan perjuangan. Karamah dipandang sebagai bukti nyata dari dukungan Allah, yang datang untuk memperkuat keyakinan dan membantu mereka yang sabar dalam jalan jihad dan kehidupan sehari-hari.

Buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa,* memperkenalkan pembaca dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam di era Rasulullah pada

dua bab ini. Dalam pandangan teoritis, proses radikalisasi individu terjadi melalui observasi dan imitasi. Tokoh-tokoh yang dimunculkan pada bab ini, berserta cerita perjuangan mereka dan karamah yang mereka dapatkan, bisa menjadi sumber inspirasi bagi pembaca. Memang dalam contoh-contoh yang diberikan tidak semuanya terjadi dalam konteks *jihad fisabillilah* (peperangan), jadi penulis tidak menyatakan bahwa hanya melalui jihad seorang muslimin bisa mendapatkan karamah. Penulis justru menunjukkan bahwa banyak situasi yang memunculkan karamah. Maka pada bab ini tampaknya penulis masih memberikan gambaran umum tentang karamah, sejalan dengan bab sebelumnya yang menjelaskan tentang apa itu karamah.

TABEL 1. Karamah Para Sahabat, Tabiin, dan Mujihidin di era Rasulullah

No	Tokoh	Karamah
1	**'Amir bin Abdi Qais**	• Uang yang diberikan kepada orang-orang tidak berkurang meski sudah dibagikan
2	**'Amir bin 'Ugbah bin Farqad**	• Dilindungi awan dan binatang buas saat shalat
3	**'Utbah Al-Ghulam**	• Doanya dikabulkan, ia mendapat suara yang indah, air mata yang tulus, dan makanan yang muncul secara ajaib.
4	**Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair**	• Cahaya menerangi jalan mereka di malam yang gelap, dan cahaya itu terpecah mengikuti mereka saat mereka berpisah.
5	**Abdul Wahid bin Zaid**	• Penyakit lumpuhnya hilang sementara setiap kali ia berwudhu.
6	**Abu 'Ubaidah**	• Pasukannya makan ikan besar selama 18 hari dan bertahan dengan hanya satu kurma per hari
7	**Abu Bakr Ash-Shiddiq**	• Makanan yang dimakan oleh tamu-tamunya bertambah banyak hingga semua kenyang • Mengetahui bahwa istri Binti Kharijah mengandung anak perempuan sebelum lahir

8	**Abu Muslim Al-Khaulani**	• Selamat dari api yang menyala setelah dilemparkan ke dalamnya.
9	**Abu Qurfashah**	• Anaknya yang tertawan di Romawi mendengar seruannya untuk shalat dari jauh
10	**Abu Umamah bin Sahl**	• Melihat sahabat mengayunkan pedang tetapi kepala musuh jatuh sebelum pedang mengenai leher musuh
11	**Ala' bin Al-Hadhrami**	• Doanya dikabulkan untuk memanggil air, menyeberangi laut dengan kuda tanpa basah, dan agar jasadnya tidak ditemukan setelah kematian
12	**Al-Ahnaf bin Qais**	• Kuburnya melebar sejauh pandangan
13	**Al-Ala' Al-Hadhrami**	• Berdoa untuk hujan, berjalan di atas air, dan jasadnya tidak ditemukan setelah wafat
14	**Al-Barra' bin Malik**	• Sumpahnya selalu dikabulkan, termasuk saat ia meminta kemenangan dalam peperangan
15	**Amir bin Fuhairah**	• Ketika ia syahid, tubuhnya terangkat oleh malaikat dan musuh tidak mampu menyentuh jasadnya
16	**An-Nakha'**	• Keledainya hidup kembali setelah mati di jalan
17	**Ashim bin Abil Aglah**	• Dilindungi oleh kerumunan kumbang besar dari orang-orang musyrik
18	**Az-Zunairah**	• Allah mengembalikan penglihatannya setelah orang-orang musyrik menyiksa dan mengklaim bahwa dewa mereka yang membuatnya buta
19	**Hasan Al-Bashri**	• Dapat menghilang dari penglihatan musuh berkat doanya
20	**Hisyam bin Al-Ash**	• Kamar-kamar musuh ambruk karena ucapan "La ilaha illallah Wallahu Akbar"
21	**Ibnu Abbas**	• Seekor burung misterius masuk ke dalam peti jenazahnya dan tidak terlihat keluar

22	**Ibrahim At-Taimi**	• Tanah yang dibawanya berubah menjadi tepung merah
23	**Imran bin Hushain**	• Malaikat mengucapkan salam kepadanya
24	**Khalid bin Al-Walid**	• Selamat meminum racun tanpa terkena dampak berbahaya Doanya mengubah khamr menjadi madu atau cuka
25	**Khubaib bin 'Adi**	• Ketika ditawan, ia diberi anggur padahal di Mekah tidak ada anggur
26	**Mathraf bin Abdullah bin Asy-Syakhir**	• Perabot rumahnya bertasbih
27	**Pasukan Muslim di Sungai Tigris**	• Menyeberangi Sungai Tigris dengan berjalan di atas air
28	**Sa'ad bin Mu'adz**	• Kuburnya mengeluarkan aroma kesturi saat digali
29	**Safinah**	• Dilindungi oleh seekor singa setelah ia memberitahu bahwa dirinya adalah bekas budak Rasulullah SAW
30	**Safinah Maula Rasulullah**	• Dilindungi oleh seekor singa yang menggiringnya keluar dari hutan
31	**Sa'id bin Abi Waggash**	• Doanya selalu dikabulkan, termasuk dalam penaklukan Kisra dan Iraq
32	**Sa'id bin Musayyab**	• Mendengar suara adzan dari kubur Rasulullah SAW pada hari Al-Hurrah
33	**Sa'id bin Zaid**	• Doanya menyebabkan Arwa binti Al-Hikam menjadi buta dan mati di kebunnya
34	**Salman dan Abu Ad-Darda'**	• Piring yang berisi makanan bertasbih saat mereka sedang makan.
35	**Seorang Sahabat yang Tidak Disebut Namanya**	• Berdoa dan mendapatkan makanan secara ajaib dari batu penggilingan
36	**Shilah bin Asyim**	• Kudanya dihidupkan kembali, berdoa untuk makanan, dan singa meninggalkannya saat shalat

37	**Syuhada Uhud (Hamzah dan lainnya)**	• Jasad mereka tetap segar setelah bertahun-tahun
38	**Umar bin Khattab**	• Mampu melihat kondisi pasukannya dari jauh dan memberi peringatan kepada Sariyah untuk bertempur di gunung • Menaklukkan jin yang ketakutan ketika mendengar ayat Kursi
39	**Ummu Aiman**	• Mendapat air secara ajaib saat berhijrah, yang membuatnya tidak pernah merasa kehausan lagi seumur hidupnya
40	**Usaid bin Hudhair**	• Malaikat turun saat ia membaca Al-Qur'an, dan lentera-lentera tergantung di langit
41	**Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr**	• Cahaya mengikuti keduanya saat pulang di kegelapan malam
42	**Uwais Al-Qarni**	• Dikafani dengan kain kafan yang tiba-tiba muncul setelah kematiannya, dan kuburnya sudah siap.
43	**Zaid bin Kharijah Al-Anshari**	• Berbicara setelah meninggal dan membenarkan perkataan sahabat

TABEL 2. Karamah Rasulullah yang Disaksikan, dan Dialami oleh Para Sahabat, Tabiin, dan Mujihidin di era Rasulullah

No	**Tokoh**	**Karamah**
1	**Abbas bin Mirdas As-Sulami**	• Jin memberitahu tentang kedatangan Nabi kepadanya
2	**Abdullah (anak Abbas)**	• Melihat Jibril bersama Rasulullah
3	**Abu Hurairah**	• Kurma dalam kantongnya yang telah didoakan oleh Rasulullah bertambah terus sampai hilang setelah terbunuhnya Utsman
4	**Abu Qatadah**	• Diberi setandan kurma oleh Rasulullah yang menyinari jalan di depannya
5	**Ali bin Abi Thalib**	• Tidak pernah merasakan kedinginan atau kepanasan setelah didoakan Rasulullah

6	**Handhalah bin Hudzaim**	• Usapan dari Rasulullah memberikan kemampuan menyembuhkan orang sakit
7	**Ibnu Abbas**	• Melihat Jibril pada hari Badr dengan perlengkapan perang
8	**Ibnu Abbas**	• Tandan kurma turun dari pohon atas panggilan Rasulullah, dan kembali ke tempatnya setelah dipanggil kembali
9	**Jabir bin Abdullah**	• Tumpukan kurma yang didoakan oleh Rasulullah tidak berkurang walaupun dipakai untuk membayar hutang ayahnya
10	**Mujahid**	• Seekor sapi berbicara tentang kenabian Muhammad
11	**Sa'id bin Abi Waggash**	• Melihat Jibril dan Mikail berperang di sisi Rasulullah pada Perang Uhud
12	**Suragah bin Malik**	• Kudanya terperosok setelah Rasulullah berdoa saat Suragah mengejar beliau
13	**Umar bin Al-Khattab**	• Rasulullah berbicara kepada mayat kafir yang sudah dimasukkan ke dalam sumur, dan mereka mendengar
14	**Utsman bin Affan**	• Bermimpi Rasulullah memanggilnya berbuka puasa sebelum dibunuh pada hari itu.
15	**Zaid Al-Anshari**	• Wajahnya tetap muda dan tidak beruban meskipun sudah tua setelah didoakan Rasulullah
16	**Gembala**	• Seekor serigala berbicara kepadanya tentang kenabian Rasulullah
17	**Mujahid**	• Menyaksikan batang kurma menangis ketika Rasulullah tidak lagi bersandar padanya, dan tenang setelah dipeluk Nabi

Menganalisis Bab “MUKJIZAT RASULLULAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT”, dengan Model "3N" (*Needs, Narrative, Networks*), terlihat bagaimana kisah-kisah karamah yang dialami para sahabat Nabi Muhammad SAW dan orang-orang saleh memiliki implikasi yang mendalam bagi komunitas Muslim dalam hal spiritualitas dan jaringan sosial.

Pertama, para sahabat ditampilkan sebagai figur teladan spiritual yang patut ditiru. Karamah yang terjadi pada sahabat-sahabat seperti Usaid bin Hudhair, yang melihat malaikat saat membaca Al-Qur'an, atau Abu Bakr, yang menyaksikan makanan bertambah secara ajaib, memberikan contoh yang menguatkan iman dan kedekatan mereka dengan Allah. Kisah-kisah ini menekankan pentingnya kekuatan iman dan istiqamah dalam menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Selain itu, kisah perjuangan Khalid bin Walid, yang selamat setelah meminum racun, dan Abu Muslim Al-Khaulani, yang diselamatkan dari api, memperlihatkan bahwa pertolongan ilahi datang bagi mereka yang berjuang di jalan Allah, sehingga menjadi teladan bagi umat Islam.

Kedua, narasi kekuatan iman yang mendatangkan karamah ini memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam akan signifikansi. Kisah-kisah seperti Az-Zunairah, yang penglihatannya dikembalikan setelah disiksa, atau Umar bin Khattab, yang dapat berkomunikasi dengan Sariyah dari jarak jauh selama pertempuran, menggarisbawahi keyakinan bahwa iman yang kokoh dapat mendatangkan keajaiban. Narasi ini membangun makna bahwa perjuangan di jalan Allah membawa keberkahan yang melampaui batas logika manusia. Selain itu, karamah-karamah ini sering dianggap sebagai bukti bahwa seseorang berada di jalan yang benar dan sebagai tanda kekuasaan Allah. Kisah Safinah, yang diselamatkan oleh seekor singa, dan Al-Bara' bin Malik, yang doanya terkabul dalam peperangan, memberikan motivasi untuk tetap teguh dalam keimanan.

Ketiga, jaringan sosial dalam komunitas Muslim diperkuat melalui kisah-kisah karamah ini. Karamah tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga menjadi simbol yang menyatukan umat Islam dalam solidaritas spiritual. Kisah-kisah karamah yang tersebar di kalangan umat Muslim meningkatkan keyakinan bahwa Allah selalu menolong mereka yang berada di jalan-Nya, menciptakan semangat jihad dan amal saleh dalam komunitas. Selain itu, kisah-kisah ini juga berfungsi sebagai inspirasi yang menyebar melalui jaringan spiritual Islam global. Kisah-kisah tentang Sa'id bin Abi Waggash, yang doanya selalu dikabulkan, atau Amir bin Fuhairah, yang jasadnya terangkat ke langit, memperlihatkan bahwa karamah bisa terjadi pada siapa saja yang beriman, memperkuat jaringan sosial umat Islam di berbagai wilayah.

Dengan Model "3N", konten dari bab ini dapat mendukung, atau setidaknya berberan dalam proses radikalisasi seseorang. Kisah-kisah karamah para sahabat, tabiin, dan orang-orang saleh dalam sejarah Islam tidak

hanya memperlihatkan kekuatan iman dan pertolongan Allah, tetapi juga memenuhi kebutuhan individu Muslim akan figur yang patut ditiru, serta memberikan narasi yang kuat tentang kekuasaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan sosial dalam komunitas Muslim diperkuat melalui penyebaran kisah-kisah ini, yang membangun solidaritas dan semangat spiritual di kalangan umat Islam. Memang bab "MUKJIZAT RASULLULAH DAN KARAMAH PARA SAHABAT" belum secara eksplisit menekankan akan Jihad Fisabilillah bagi pembaca, namun secara implisit sudah menunjukkan bahwa jihad fisabilillah adalah bagian penting dari perjuangan seorang Muslim. Pada bab-bab selanjutnya, penulis lebih eksplisit menekankan pentingnya jihad fisabilillah dengan memberikan kisah peperangan umat Muslim di era modern.

Siapa Kami, Dari Afganistan Hingga Bosnia

Di awal buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* penulis sudah memisahkan antara "Kami" dan "Mereka". Kelompok *ingroup* "Kami" adalah individu muslim dari sejak jaman Rasulullah hingga sekarang yang berjuang di jalan Allah, di antara mereka ada yang mendapatkan karamah. Sementara *outgroup* "Mereka" adalah orang-orang yang menentang Islam. Buku ini juga secara eskplisit menyatakan bahwa apabila menjadi bagian dari "Kami" maka kita termasuk sebagai orang-orang yang meyakini adanya karamah. Konsep keyakinan akan karamah menjadi konsep kunci yang memisahkan "Kami" dan "Mereka".

Beberapa bab selanjutnya menceritakan peristiwa karamah yang terjadi di medan perang yang melibatkan kelompok mujahidiin. Pada bagian ini dari buku, penulis mulai menunjukkan secara lebih nyata bahwa karamah terjadi pada orang-orang yang melakukan jihad fisabilillah. Perang yang diriwayatkan mencakup perang Afganistan dalam Bab "BUMI AFGANISTAN", perang Checnya dalam Bab "PERANG CHECHNYA", perang melawan Israel di Palestina dalam Bab "KARAMAH SYUHADA PEPERANGAN MELAWAN ISRAEL" dan bab "KARAMAH SYUHADA BRIGADE AL-QASSAM DAN GERAKAN HAMAS PALESTINA", kemudian perang di Iraq dalam bab " NEGERI ALIRAN DUA SUNGAI (IRAQ)", dan terakhir perang di Bosnia "KARAMAH SYUHADA BOSNIA". Peristiwa yang diceritakan mencakup periode dari tahun 1980an hingga 2008, hampir tiga dekade.

Dilihat secara keseluruhan, bab-bab tentang peperangan ini berfokus pada *jihad fisabilillah*, karamah, serta pengalaman spiritual dan keagamaan dalam beberapa konflik besar di dunia Islam. Narasi yang diangkat tidak

hanya menggambarkan dinamika pertempuran, tetapi juga memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi para pembaca untuk terlibat dalam jihad, melalui berbagai kisah karamah dan tanda-tanda keajaiban yang diyakini sebagai pertolongan langsung dari Allah kepada para pejuang di medan perang. *Jihad fisabilillah* ditekankan sebagai kewajiban religius yang dijalankan dengan keyakinan bahwa kemenangan dan perlindungan datang dari Allah. Bagi para mujahidin, jihad bukan hanya perjuangan fisik melawan musuh, tetapi juga bentuk pengabdian tertinggi kepada Sang Pencipta. Terdapat keyakinan kuat bahwa Allah senantiasa memberikan pertolongan langsung kepada mereka yang berjuang di jalan-Nya, baik melalui keajaiban di medan perang maupun perlindungan dari bahaya. Pertolongan ini dinarasikan antara lain melalui kisah-kisah di mana musuh tiba-tiba mengalami kekacauan, atau para mujahidin berhasil menghindari bahaya dengan cara yang luar biasa.

Salah satu tema utama dalam bab-bab kisah peperangan ini adalah keyakinan bahwa kematian dalam jihad adalah takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Para mujahid tidak gentar menghadapi kematian, karena mereka percaya bahwa mati di jalan Allah akan membawa pahala besar di akhirat. Dalam banyak bagian, dokumen ini mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjanjikan surga dan ampunan dosa bagi mereka yang gugur sebagai syuhada. Kisah-kisah dari medan perang di Afghanistan, Chechnya, Palestina, hingga Bosnia memperkuat narasi ini, menggambarkan betapa mulianya mereka yang mati syahid, dengan tanda-tanda keberkahan seperti jasad yang tetap utuh dan wangi, serta mimpi-mimpi yang dialami oleh kerabat atau sahabat syuhada.

Kisah-kisah karamah menjadi bagian penting dari bab-bab peperangan. Di Afghanistan, mujahidin diyakini dilindungi dari serangan musuh melalui keajaiban-keajaiban, sementara di Palestina, jasad para syuhada tetap tersenyum dan mengeluarkan bau kasturi meskipun telah lama dikuburkan. Keajaiban-keajaiban ini memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi para pembaca, memperkuat keyakinan bahwa jihad adalah jalan yang diberkahi Allah dan merupakan cara terbaik untuk mencapai kesuksesan sejati di akhirat.

Jihad dalam bab-bab peperangan dipandang sebagai kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh umat Muslim. Buku ini memberikan argumen-argimen dalam bentuk Ayat-ayat seperti At-Taubah [9]: 41, yang memerintahkan umat untuk berjihad dalam keadaan ringan maupun berat, untuk menekankan pentingnya jihad dalam kehidupan seorang Muslim, dan

ancaman kehinaan di dunia dan akhirat bagi mereka yang meninggalkan jihad. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini menekankan jihad tidak hanya dilihat sebagai pilihan, tetapi sebagai tugas penting yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang mampu.

Melalui bab-bab peperangan, penulis mengulang-ulangi pengalaman spiritual dan pengorbanan luar biasa dari para mujahidin di berbagai medan pertempuran. Banyak kisah yang disampaikan yang menggambarkan keberanian dan kesabaran para pejuang yang tetap berjuang meskipun terluka parah. Misalnya, di Bosnia, meskipun dalam keadaan luka, mujahidin tetap mendorong rekan-rekannya untuk melanjutkan jihad. Buku ini menekankan pengorbanan jiwa dalam jihad dianggap sebagai bentuk pengabdian tertinggi yang diterima oleh Allah. Para syuhada dijanjikan kehidupan penuh kenikmatan di akhirat, dengan berbagai janji surga dan ampunan dosa yang bisa memberikan motivasi kuat bagi pembaca untuk menempuh jalan jihad.

Selanjutnya, penulis juga menceritakan bagaimana solidaritas dan persaudaraan yang kuat di medan jihad diantara para mujahidiin, tanpa memandang kelompok, golongan, usia, maupun hal-hal lainnya. Para mujahidin tidak hanya berjuang bersama, tetapi membentuk ikatan persaudaraan yang erat. Kisah-kisah tentang persahabatan di medan perang menunjukkan bahwa jihad memperkuat hubungan antar-Muslim. Selain itu, teladan dari Rasulullah dan para sahabat menjadi inspirasi bagi para mujahidin, yang diyakini mengikuti jejak yang benar dan dicintai Allah, memberikan motivasi tambahan untuk menempuh jalan jihad.

Secara keseluruhan, bab-bab kisah peperangan dalam buku ini menekankan bahwa jihad adalah bentuk pengabdian tertinggi dalam Islam yang akan dibalas dengan pahala besar di dunia dan akhirat. Kekuatan spiritual, keberanian, serta karamah yang dialami para mujahidin dijadikan bukti bahwa mereka berada di jalan yang benar dan diberkahi oleh Allah. Kisah-kisah ini bertujuan untuk menginspirasi pembaca untuk tidak takut berjihad, dengan keyakinan bahwa hidup dan mati telah diatur oleh Allah, dan jihad adalah jalan menuju kemuliaan di sisi-Nya.

Dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam menganalisi buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, jelas bahwa bab-bab mengenai peperangan ini menyajikan model individu-individu untuk ditiru, sebagai prototipe dari kelompok "kami" yang dapat diimitasi oleh siapa pun yang ingin menjadi bagian dari kelompok ini. Kebutuhan seseorang untuk mencapai signifikansi dapat terbentuk dengan meniru tindakan-tindakan

para mujahidin dalam kisah-kisah peperangan. Dengan mencontoh mereka, kebutuhan seseorang untuk merasa "penting", baik dalam tindakan, maupun sebagai bagian yang lebih besar dari dirinya bisa terpenuhi.

Bab-bab tentang peperangan di era modern ini memperkuat kisah dari masa Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in yang telah dibahas sebelumnya. Dengan melanjutkan narasi perjuangan, penulis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam kisah peperangan di era modern, juga mengalami peristiwa luar biasa seperti tokoh-tokoh di awal berdirinya Islam. Apabila pembaca merasa bahwa kisah-kisah terdahulu hanya relevan di masa lampau, bagian ini dari buku bisa memberikan keyakinan bahwa hal-hal luar biasa, karamah, masih terjadi, dan akan terus terjadi pada mereka yang berjuang di jalan Allah.

Selanjutnya, sebagaimana juga telah dijelaskan di atas, bab-bab peperangan ini menunjukkan keeratan dan persaudaraan diantara para mujahiddin di medan perang. Maka melalui kisah naratif ini, penulis menunjukkan suatu jaringan sosial yang ada bagi individu yang memilih jalan jihad. Memang tidak secara eksplisit penulis menyebutkan kelompok apa, namun kisah-kisah ini menggambarkan suatu jaring sosial, *network*, yang erat didalam kelompok ini. Maka buku ini sudah memberikan banyak model tokoh untuk pembaca melakukan *social learning*, kemudian tiga unsur dalam proses radikalisasi, *needs, narrative*, dan *network* juga terpenuhi bagi individu yang memang mencari hal itu.

Selanjutnya kita akan mengkaji masing-masing bab peperangan dengan menggunakan kerangka teoritis, *modelling* melalui *social learning*, dan kerangka Model "3N" (*Needs, Narrative, Networks*).

Afganistan

Berdasarkan analisis terhadap Bab *"BUMI AFGHANISTAN!"*, elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, tokoh-tokoh mujahidin dalam dokumen ini berperan sebagai figur yang layak untuk ditiru. Keberanian, kesalehan, dan pengorbanan yang mereka tunjukkan menempatkan mereka sebagai pahlawan yang ideal bagi para pembaca. Tokoh-tokoh seperti Umar Hanif, Abdul Ghafur, Sayid Syah, dan Asy-Syahid Abdul Bashir menjadi contoh utama bagi mereka yang terlibat dalam proses radikalisasi. Kisah keajaiban atau karamah, seperti jasad *syuhada* yang tetap utuh dan peluru yang tak melukai, semakin menguatkan citra mereka sebagai sosok yang

pantas diimitasi oleh individu yang menginginkan peran heroik maupun spiritual yang tinggi.

Kedua, narasi dalam dokumen ini secara efektif memenuhi kebutuhan individu akan signifikansi. Narasi jihad yang disajikan tidak hanya membenarkan tindakan kekerasan sebagai perintah ilahi, tetapi juga memberikan pembenaran moral melalui kisah keajaiban. Tindakan jihad dianggap sebagai perjuangan yang tidak hanya fisik tetapi juga mendapat dukungan supernatural, sehingga memenuhi kebutuhan individu untuk merasa penting dan bermakna. Selain itu, tokoh-tokoh dalam cerita ini meraih makna hidup yang tinggi melalui pengorbanan, termasuk mati syahid. Hal ini menawarkan kesempatan bagi individu yang merasa terasing untuk mencapai signifikansi melalui tindakan radikal. Narasi yang mengutuk ketidakadilan yang dilakukan oleh musuh, dalam hal ini pasukan Rusia dan pemerintah kolaborator, memperkuat keyakinan bahwa jihad adalah satu-satunya jalan yang sah dan benar untuk melawan ketidakadilan.

Ketiga, jaringan sosial dalam kisah ini memainkan peran yang signifikan. Komunitas mujahidin digambarkan sangat erat, dengan dukungan fisik dan spiritual yang kuat di antara mereka. Validasi sosial yang didapatkan melalui narasi jihad ini memperkuat keyakinan ekstrem, di mana individu merasa terhubung secara spiritual dan sosial dengan kelompok mereka. Kisah-kisah tentang doa bersama, keajaiban burung, serta kemenangan yang diperoleh melalui "dukungan ilahi" semakin memperkuat rasa solidaritas dan dukungan dari jaringan ini. Selain itu, fusi identitas menjadi sangat jelas, di mana identitas individu melebur sepenuhnya dengan kelompok. Mujahidin digambarkan rela berkorban tanpa pamrih untuk keberhasilan kelompok mereka, bahkan hingga mati syahid. Bab ini memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana proses radikalisasi dapat terjadi melalui kombinasi elemen-elemen Model "3N". Tokoh mujahidin menjadi figur untuk ditiru, narasi jihad memberikan signifikansi, dan jaringan sosial diantara para mujahidiin memperkuat identitas kelompok secara mendalam.

Perang Chechnya

Berdasarkan analisis terhadap Bab *"PERANG CHECNYA"*, elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, mujahidin Chechnya digambarkan sebagai figur heroik dan spiritual yang layak diimitasi. Mereka dianggap sebagai pejuang pilihan Allah dalam melawan pasukan Rusia, dengan bantuan

karamah (keajaiban) dan dukungan langsung dari malaikat. Tokoh-tokoh ini menawarkan inspirasi bagi individu yang merasa adanya ketidakadilan, khususnya terkait penindasan umat Muslim. Keterlibatan malaikat dalam pertempuran memberikan dimensi supra-manusiawi, menguatkan keyakinan bahwa kemenangan sejati tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga iman dan bantuan ilahi. Ini memotivasi mereka yang mencari tujuan hidup untuk berjuang demi meraih *syahadah* (kesyahidan) atau kemenangan.

Kedua, narasi dalam kisah ini memenuhi kebutuhan signifikansi individu melalui tema karamah dan kemenangan ilahi. Tentara Rusia, yang lebih unggul secara militer, diyakini takluk oleh kekuatan malaikat. Narasi ini memperkuat keyakinan bahwa jihad bukan hanya pertempuran fisik, tetapi perjuangan spiritual yang melibatkan kehendak Allah. Fenomena mujahidin berbicara setelah syahid mempertegas narasi kesyahidan sebagai kondisi yang mulia dalam Islam. Syahid diyakini "hidup" di sisi Allah, dan kisah ini memperkuat keyakinan bahwa mati syahid adalah kemenangan abadi yang memberikan makna lebih dari kehidupan duniawi.

Ketiga, jaringan sosial dalam kisah ini menunjukkan solidaritas internasional. Pertempuran di Chechnya diposisikan sebagai bagian dari jihad global, dengan keterlibatan mujahidin dari berbagai wilayah. Jaringan spiritual ini diperkuat oleh fenomena karamah, yang menghubungkan para pejuang dengan pendukung mereka di seluruh dunia. Mobilisasi dukungan melalui narasi keajaiban ini memungkinkan jaringan jihad berkembang lebih luas, melibatkan simpatisan yang merasa terhubung dengan perjuangan lebih besar dari sekadar konflik lokal.Kisah dalam bab ini menampilkan mujahidin Chechnya sebagai figur heroik yang dibantu oleh kekuatan ilahi, dengan janji kemenangan spiritual melalui karamah dan kesyahidan. Narasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan signifikan individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat jaringan jihad global, menciptakan solidaritas dan mobilisasi dukungan yang lebih luas di kalangan umat Muslim di seluruh dunia.

Karamah Syuhada Peperangan Melawan Israel, Karamah Syuhada Brigade Al-Qassam dan Gerakan Hamas Palestina

Berdasarkan analisis terhadap Bab "KARAMAH SYUHADA PEPERANGAN MELAWAN ISRAEL" dan bab "KARAMAH SYUHADA BRIGADE AL-QASSAM DAN GERAKAN HAMAS PALESTINA" elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam bab ini adalah sebagai berikut. Pertama,

para syuhada seperti Usamah Ibrahim, Mahmud Abu Hanud, Ala'uddin Muhammad Iyad, dan Zainab Ali Abu Salim digambarkan sebagai figur heroik yang layak ditiru. Mereka diposisikan sebagai pahlawan yang mendapatkan kesyahidan dan keberkahan, dengan keberanian, pengorbanan, dan kesalehan yang menginspirasi untuk diteladani. Fenomena karamah, seperti jasad syuhada yang tidak berubah dan wangi kasturi dari tubuh mereka, memperkuat narasi tentang keistimewaan yang mereka capai, memberikan insentif bagi individu untuk mengikuti jejak mereka.

Kedua, narasi dalam dokumen ini memenuhi kebutuhan akan signifikansi melalui penekanan pada kesyahidan sebagai tujuan mulia. Syahadah digambarkan sebagai jalan untuk meraih kedudukan tertinggi di mata Allah, menjadikan para syuhada sebagai individu yang mendapatkan penghormatan di dunia dan akhirat. Pengorbanan fisik, seperti mati syahid, dilihat sebagai bentuk tertinggi jihad yang tidak hanya membenarkan kekerasan, tetapi juga memposisikan pelakunya sebagai tokoh heroik dengan tempat mulia di surga. Narasi ini memberi makna bagi mereka yang merasa terpinggirkan, serta membenarkan kekerasan sebagai jalan moral untuk melawan penindasan, terutama terhadap Israel dan kekuatan Zionis.

Ketiga, jaringan sosial dalam dokumen ini memperkuat hubungan antar-mujahidin. Komunitas mujahidin digambarkan sangat erat, dengan dukungan dan validasi yang diberikan satu sama lain, bahkan setelah kematian. Kisah-kisah tentang syuhada yang tetap hidup dalam bentuk spiritual setelah kematian memperkuat komitmen kolektif terhadap jihad dan syahadah. Jaringan sosial ini juga divalidasi melalui mimpi dan penglihatan yang dialami oleh keluarga syuhada, memperkuat hubungan emosional dan spiritual di antara mereka. Fusi identitas terlihat jelas, di mana identitas individu melebur dengan identitas kelompok jihad, membuat mereka rela mengorbankan hidup demi komunitas.

Bab ini dapat memperkuat proses radikalisasi dengan memberikan figur-figur heroik yang diimitasi, narasi yang membenarkan moralitas tindakan ekstrem, dan jaringan sosial yang memperkuat identitas kelompok dan komitmen terhadap jihad.

Negeri Aliran Dua Sungai (Iraq)

Berdasarkan analisis terhadap Bab *"NEGERI ALIRAN DUA SUNGAI (IRAQ)"*, elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam

bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, *syuhada* dan *mujahidin* dalam pertempuran di Fallujah dan Irak secara umum digambarkan sebagai figur heroik yang layak ditiru. Kisah-kisah tentang perlindungan Allah yang diberikan kepada mereka, seperti amunisi yang berubah menjadi ikan, burung-burung yang melantunkan takbir, serta mukjizat yang dialami dokter saat merawat para korban luka, menegaskan posisi para mujahidin sebagai sosok yang harus dicontoh. Fenomena seperti darah syuhada yang terus mengalir dan jasad yang wangi menjadi tanda keberkahan yang diperoleh melalui jihad, menekankan keberanian dan pengorbanan sebagai jalan menuju kehormatan dan kemuliaan. Contoh heroik, seperti seorang anak kecil yang tetap ingin bertempur meskipun mengalami luka bakar, semakin menguatkan sosok mujahidin sebagai figur yang layak diimitasi.

Kedua, narasi dalam dokumen ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu akan signifikansi, dengan menempatkan jihad sebagai bentuk pembebasan dan jalan menuju kemuliaan. Para mujahidin digambarkan sebagai orang-orang yang mampu melawan kekuatan besar Amerika dengan bantuan mukjizat Allah, di mana keberhasilan mempertahankan Fallujah dipandang sebagai kemenangan ilahiah. Narasi ini tidak hanya memberikan kepuasan fisik tetapi juga menawarkan jalan menuju surga, yang secara langsung memenuhi kebutuhan mereka yang merasa terpinggirkan atau tertindas. Karamah seperti laba-laba raksasa yang membunuh tentara Amerika atau peluru yang tidak bisa melukai mujahidin menegaskan bahwa jihad membawa perlindungan langsung dari Allah, sehingga berjuang di jalan-Nya menjadi pilihan hidup yang bermakna dan membawa keabadian.

Ketiga, jaringan sosial yang kuat terlihat melalui solidaritas komunitas mujahidin. Para mujahidin saling membantu dan melindungi, baik di medan perang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar turut mendukung dengan suplai makanan, obat-obatan, serta partisipasi perempuan dalam pertempuran, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Kemenangan-kemenangan kecil, seperti menjatuhkan helikopter Amerika dengan senjata sederhana, meningkatkan semangat dan moral para mujahidin, memperkuat jaringan sosial yang tidak hanya mencakup para pejuang, tetapi juga seluruh masyarakat Fallujah. Dukungan global untuk jihad juga terlihat dalam narasi tentang syuhada yang berasal dari berbagai negara Arab, menunjukkan jaringan internasional yang memperkuat hubungan antara para mujahidin dan umat Islam di seluruh dunia.

Bab ini membangun narasi yang kuat tentang keberanian dan pengorbanan para mujahidin di Fallujah melalui figur-figur heroik, narasi jihad sebagai jalan menuju kemuliaan, dan jaringan sosial yang memperkuat perlawanan kolektif.

Karamah Syuhada Bosnia

Berdasarkan analisis terhadap Bab *"KARAMAH SYUHADA BOSNIA"*, elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, para syuhada dalam kisah-kisah Bosnia ditampilkan sebagai figur heroik yang luar biasa. Mereka digambarkan memiliki keberanian, keimanan yang tinggi, pengorbanan tanpa batas, dan kesetiaan kepada Allah. Tokoh-tokoh seperti Abdullah Shaybani, Abu Khalid Al-Qatari, dan Abu Muadz Al-Kuwaiti meninggalkan kehidupan duniawi demi berjihad, menjadikan mereka teladan yang kuat dalam memenuhi kebutuhan signifikan bagi para mujahidin lainnya. Kesyahidan diposisikan sebagai puncak pengorbanan dan anugerah terbesar yang dapat diterima oleh seorang Muslim. Kisah Abu Muslim At-Turki, yang bertobat dari kehidupan penuh dosa sebelum akhirnya berjihad dan mencapai kesyahidan, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk menebus masa lalu melalui jihad, memberikan contoh konkret bagi mereka yang ingin menebus hidup mereka melalui perjuangan.Kedua, narasi kesyahidan dalam dokumen ini menekankan kesyahidan sebagai kemuliaan tertinggi, yang memberikan penghormatan dari Allah. Karamah-karamah, seperti tubuh syuhada yang tetap utuh, bau harum kesturi, dan mimpi-mimpi yang menandakan kebahagiaan di surga, menegaskan bahwa kesyahidan bukan hanya pengorbanan, tetapi juga jalan menuju kebesaran yang abadi. Narasi ini juga dipenuhi dengan gambaran tentang surga dan kenikmatannya, seperti kisah Abu Muadz yang melihat surga dan dibawa oleh bidadari setelah kesyahidan. Hal ini memberikan motivasi yang kuat bagi para mujahidin untuk mencari kesyahidan, karena mereka dijanjikan kehidupan yang lebih baik dan mulia di akhirat.

Ketiga, jaringan sosial yang kuat terlihat dalam dokumen ini melalui persahabatan erat antara para mujahidin. Kisah seperti Abu Saif Ash-Shahrani dan Abu Hamad Al-Otaibi, yang saling mencintai di dunia dan akhirat, menyoroti dukungan moral dan emosional yang ada di antara para pejuang, memperkuat semangat jihad. Solidaritas ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di mana para mujahidin saling mendukung, berbagi tugas, dan bahkan berbagi nasib dalam kesyahidan. Jaringan

internasional mujahidin juga ditonjolkan, dengan kehadiran pejuang dari berbagai negara seperti Qatar, Kuwait, Inggris, dan Yaman yang bersatu dalam jihad di Bosnia. Hal ini menunjukkan kekuatan solidaritas global umat Islam dalam jihad, melintasi batas negara dan etnis, memperluas jaringan yang mendukung gerakan ini.

Bab ini memberikan narasi yang kuat tentang jihad dan kesyahidan di Bosnia. Para syuhada digambarkan sebagai figur heroik yang layak ditiru, narasi kesyahidan memberikan makna mendalam terhadap signifikansi spiritual, dan jaringan sosial para mujahidin menunjukkan solidaritas serta dukungan kolektif yang kuat. Melalui Model "3N", kebutuhan akan signifikansi, narasi jihad yang menginspirasi, dan jaringan sosial yang kuat secara efektif dapat mendukung terjadinya proses radikalisasi melalui kisah kesyahidan dan jihad.

Karamah Mujahidin Indonesia

Pada saat melakukan alih bahasa ke Bahasa Indonesia, penulis buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa,* memasukkan kisah pelaku Bom Bali I dalam Bab "SEPUTAR KARAMAH MUKHLAS, AMROZI, DAN IMAM SAMUDRA" . Bab ini tampaknya sengaja dimasukkan oleh penulis khusus untuk pembaca di Indonesia. Bab ini mengisahkan akhir kehidupan Amrozi, Mukhlas, dan Imam Samudra, yang dieksekusi pada 11 November 2008 sebagai terpidana bom Bali I. Mereka digambarkan sebagai mujahid yang mati syahid. Tanda-tanda kesyahidan mereka dinarasikan dalam bentuk karamah yang muncul setelah kematian mereka, seperti bau wangi dari jenazah, senyuman di wajah mereka, serta fenomena burung hitam, yang diyakini sebagai bukti diterimanya amal jihad mereka di sisi Allah. Narasi ini menekankan bahwa mereka berjuang dengan ikhlas dan kematian mereka dalam jihad akan membawa kesyahidan dan kehidupan abadi yang penuh kemuliaan di akhirat.

Dalam bab ini, disampaikan juga dukungan dari tokoh-tokoh agama setelah pelaksanaan hukuman mati mereka, seperti KH. A. Cholil Ridwan (Ketua MUI), KH. Muhammad Al-Khaththath (Sekjen FUI), H. Mursalin (Ketua Bidang Kaderisasi FUI), Dr. Joserizal Jurnalis (Presidium Mer-C), Wirawan Adnan (Tim Pengacara Muslim), dan Ust. Syamsuddin (GPI), sehingga semakin memperkuat gambaran pada pembaca bahwa mereka adalah mujahid sejati, yang diakui oleh pemimpin agama dan tokoh masyarakat di Indonesia. Perjuangan mereka diposisikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan musuh Islam, khususnya dalam konteks penjajahan di Afghanistan, serta konflik di Ambon dan Poso. Hal tersebut

memberikan mereka legitimasi moral dan agama untuk melakukan apa yang mereka lakukan untuk membela umat Islam. Sosok mereka layak untuk dijadikan teladan dalam hal kesetiaan, keberanian, dan kemuliaan, sehingga diharapkan dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam berjihad fisabilillah.

Analisis bab seputar Karamah Mukhlas, Amrozi, dan Imam Samudra dengan menggunakan pendekatan *Social Learning Theory* dan proses radikalisasi dalam Model "3N" (*Needs, Narrative, Networks*), maka elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi dalam bab ini adalah sebagai berikut. Pertama, Mukhlas, Amrozi, dan Imam Samudra digambarkan sebagai figur mujahid dan syuhada yang patut diimitasi. Mereka dikenal karena peran mereka dalam Bom Bali I dan dianggap oleh para pendukungnya sebagai pahlawan yang melawan ketidakadilan global, terutama terkait invasi Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak. Mereka menempatkan diri sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan umat Muslim, dengan memperlihatkan keberanian, pengorbanan, dan komitmen yang kuat terhadap keyakinan agama. Tanda-tanda syahid, seperti senyum pada jenazah, mata yang terbuka, dan aroma wangi yang dilaporkan keluar dari tubuh mereka, memperkuat pandangan bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah, mendorong pengikut untuk mengimitasi tindakan mereka sebagai bagian dari perjuangan spiritual dan politik.

Kedua, narasi yang dibangun di sekitar mereka berfokus pada kesyahidan dan keadilan ilahi. Eksekusi mereka tidak dipandang sebagai kekalahan, melainkan sebagai kemenangan spiritual yang menjamin status mereka sebagai *syuhada*. Kematian mereka dilengkapi dengan tanda-tanda karamah, memperkuat keyakinan bahwa mereka diterima di sisi Allah, memberikan narasi kemenangan ilahi di tengah kekalahan duniawi. Selain itu, narasi ini memperluas konteks perjuangan mereka sebagai bagian dari jihad global melawan kekuatan Barat, menempatkan mereka dalam konteks perlawanan global terhadap penindasan Muslim, dari medan perang Afghanistan hingga konflik di Ambon dan Poso.

Ketiga, jaringan sosial yang mendukung narasi ini berperan besar dalam memperkuat figur-figur mereka. Forum Umat Islam (FUI) dan tokoh-tokoh Islam seperti KH. A. Cholil Ridwan dan Dr. Joserizal Jurnalis menciptakan dan menyebarkan narasi kesyahidan mereka melalui konferensi pers, shalat ghaib, dan pernyataan resmi. Dukungan ini memperluas jejaring sosial lokal hingga tingkat internasional, menghubungkan peristiwa

lokal (Bom Bali I) dengan jaringan global jihad. Fenomena karamah, seperti bau harum dari jenazah dan burung-burung yang terbang di atas rumah mereka, memperkuat dimensi spiritual jaringan ini, membangun kesetiaan dan dukungan moral di antara para pendukung, baik secara lokal maupun global.

Bab ini menggambarkan Amrozi, Mukhlas, dan Imam Samudra sebagai figur heroik dan kesyahidan yang dapat dijadikan contoh sebagai mujahidin dalam jihad global. Melalui narasi spiritual tentang karamah dan dukungan dari jaringan sosial yang luas, mereka tidak hanya diposisikan sebagai pejuang fisik melawan kekuatan asing, tetapi juga sebagai simbol kemenangan spiritual, memenuhi kebutuhan signifikan para pendukung mereka dalam konteks perlawanan dan jihad.

Keteguhan Hati Seorang Mujahidin

Selain kisah peperangan para mujahidin di berbagai medan pertempuran. Buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* juga memiliki beberapa bab yang berisi pesan langsung dari tokoh-tokoh Islam. Pada bab "CERAMAH SYAIKH ABU MUSH'AB AZ-ZARQAWI", yang berisikan ceramah beliau, menekankan pentingnya keteguhan hati para mujahidin dalam menghadapi pertempuran, khususnya di Fallujah. Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi menggambarkan berbagai karamah dan nikmat dari Allah yang dialami oleh para mujahidin, seperti munculnya makanan dan air secara ajaib, penyembuhan luka yang luar biasa, serta bau kesturi yang keluar dari jenazah para syuhada. Ceramah ini juga memuat kisah-kisah perlawanan yang heroik dan pengalaman spiritual para mujahidin, yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memotivasi dan meneguhkan iman mereka dalam berjihad di jalan Allah.

Kemudian pada Bab "KARAMAH TERAGUNG" yang berisi nasihat dari Syaikh Abdullah Ar-Rasyud kepada para mujahid, beliau menekankan pentingnya memahami karamah yang sejati dalam Islam, yaitu keteguhan dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah di tengah berbagai fitnah dan ujian. Nasihat beliau, yang didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta penggambaran jihad sebagai tindakan mulia dan benar, membangun motivasi pada pembaca untuk melihat jihad fisabilillah sebagai jalan yang layak ditempuh demi mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Contoh karamah dalam Al-Qur'an ditunjukkan melalui Nabi Muhammad yang dijaga Allah dari kesesatan dan diberi hikmah. Syaikh Abdullah menegaskan bahwa karamah sejati adalah kemampuan untuk tetap teguh dalam iman, mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabat, serta

bersabar dalam menghadapi cobaan, terutama di masa-masa keterasingan Islam. Beliau mengingatkan bahwa Islam akan kembali menjadi asing, Rasulullah mengajarkan bahwa mereka yang tetap berpegang teguh pada agama di masa-masa sulit akan mendapatkan keberuntungan besar. Doa, kesabaran, dan pujian kepada Allah menjadi kunci dalam menghadapi fitnah dan menjaga nikmat. Pesan utama dalam kedua bab ini adalah pentingnya mempertahankan iman sebagai karamah terbesar, terutama di tengah kesulitan dan tantangan zaman.

Bab terakhir buku ini, "PERANG AHZAB BARU" berisikan pesan langsung dari penulis buku ini, Abu Muhamad. Beliau juga menegaskan pentingnya keteguhan hati seorang mujahidin, khususnya dalam jihad fi sabilillah. Penulis menekankan pentingnya keberanian, keteguhan hati, dan keikhlasan dalam menghadapi musuh-musuh Islam, baik dari kalangan kafir maupun murtad. Secara eksplisit penulis menyampaikan pentingnya untuk melakukan jihad fisabililah, dan untuk mencari syuhada, demi mendirikan khilafah dengan merujuk Al Quran;

"Wahai para mujahidin! Sesungguhnya keberanian untuk mati di jalan Allah itulah yang merupakan sebab Allah akan memberikan kekuasaan kepada kalian di bumi ini, dan agama Allah ini tidak akan pernah bisa tegak kecuali dengan menembus benteng-benteng orang-orang kafir dan masuk menyerang ke dalam barisan-barisan mereka lalu meledakkan dan menghancurkan mereka. Dan inilah kedudukan mulia yang dipuji oleh Allah Sang Pemilik Kemuliaan dengan firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Al-Baqarah [2]: 207)" [Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa, hal, 229]

dan dengan mengutip hadist;

"Inilah buah dari sikap maju terus dan berani mengambil resiko kematian, yaitu khilafah, Al-Hikmah, dan ilmu. Sedangkan bagi orang-orang yang tetap teguh di barisan terdepan, Allah akan tertawa terhadap mereka di surga. Rasulullah telah mengabarkan hal itu dalam sabdanya:

"Orang yang paling utama di antara para syuhada adalah orang-orang yang berperang di barisan depan, lalu ia tidak lagi menoleh hingga mereka terbunuh, mereka itu mendiami kamar-kamar di tengah surga, Rabbmu akan tertawa terhadap mereka, dan tatkala Rabbmu tertawa terhadap seorang hamba maka

tidak ada hisab lagi atasnya." [Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa, hal, 230]

Dengan dukungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, dalam bab-bab yang berisikan pesan langsung dari tokoh-tokoh Islam, penulis mengingatkan para mujahidin untuk menjaga keteguhan hati, untuk tidak takut terhadap musuh, dan terus melakukan jihad di jalan Allah.

Dalam bab-bab ini, tiap figur utama dalam masing-masing bab, termasuk penulis buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa*, memposisikan dirinya sebagai model yang layak ditiru oleh pembaca. Bedasarkan analisis dengan Model "3N" (*Needs, Narrative, Networks*) pada tiga bab ini, elemen-elemen yang dapat digunakan dalam proses radikalisasi seseorang adalah sebagai berikut. Pertama, sosok Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi digambarkan sebagai figur sentral yang patut ditiru dalam konteks jihad. Ia diposisikan sebagai pemimpin mujahidin yang menghadapi musuh Barat, khususnya di Fallujah, dengan keteguhan hati dan keberanian yang luar biasa. Karamah yang diklaim muncul dalam perjuangan Az-Zarqawi semakin memperkuat citranya sebagai pemimpin yang mendapatkan bantuan Ilahi, menjadikannya teladan bagi para pengikut yang merasa terpanggil untuk mengikuti langkah-langkahnya dalam jihad. Figur seperti Syeikh Az-Zarkawi, menjadi inspirasi untuk mencapai kebutuhan akan kebermaknaan, diperkuat dengan narasi melawan kekuatan super besar seperti Amerika Serikat.

Kedua, narasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan signifikansi berfokus pada kesyahidan dan keberanian para mujahidin dalam pertempuran. Melalui kisah-kisah heroik dan keajaiban ilahi (karamah), ceramah ini menekankan bahwa jihad adalah cara untuk meraih kemuliaan dunia dan akhirat. Narasi yang dibangun dalam bab-bab ini memberikan makna mendalam bagi mereka yang percaya bahwa jihad adalah satu-satunya jalan menuju keridhaan Allah dan surga. Selain itu, ceramah dan nasihat dalam tiga bab ini menggambarkan jihad tidak hanya sebagai pertempuran fisik melawan musuh Islam, tetapi juga sebagai jalan menuju kesuksesan spiritual dan duniawi, di mana jihad memberikan kesempatan untuk menegakkan keadilan dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Narasi kemenangan ilahi melalui keteguhan hati, meskipun secara fisik kalah, menekankan bahwa Allah selalu bersama mereka yang berjuang di jalan-Nya.

Ketiga, jaringan sosial yang dibangun melalui ceramah-ceramah ini memperkuat hubungan antara pembaca dengan para mujahidin dan

pendukung jihad yang diceritakan dalam ceramah. Dukungan dari otoritas keagamaan, seperti Syaikh Abdullah Ar-Rasyud, memberikan legitimasi spiritual bagi perjuangan mereka, menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara para pengikut jihad. Jaringan sosial ini diperluas ke tingkat global melalui seruan jihad melawan kekuatan besar seperti Amerika Serikat, menciptakan solidaritas lintas batas yang memperkuat komitmen terhadap jihad.

F. Apakah Buku Ini Berpotensi Meradikalisasi Pembacanya?

Buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* memiliki potensi untuk meradikalisasi pembacanya karena beberapa alasan penting yang berakar pada cara narasi dan ideologi disajikan. Pertama, buku ini secara tegas memisahkan antara "Kami" (para mujahidin dan pendukung jihad) dan "Mereka" (kelompok yang dianggap menentang Islam seperti kaum sekuler dan komunis, serta kelompok Muslim yang tidak mengidahkan panggilan untuk jihad fisabilillah). Pemisahan ini memperkuat dikotomi in-group dan out-group, sebuah strategi yang umum digunakan dalam narasi ekstremis untuk memobilisasi dukungan dan menciptakan musuh yang jelas. Selain itu, buku ini dipersembahkan kepada dua tokoh inti dari jaringan Al-Qaeda, Abu Mus'ab Az-Zarqawi dan Abdullah Azzam.

Kedua sosok ini memiliki peran penting dalam membentuk konsep jihad global dan menggunakan kekerasan sebagai sarana perjuangan, yang dapat mempengaruhi pembaca untuk meniru atau mendukung tindakan serupa.Selanjutnya, penggunaan kisah karamah dan mukjizat dalam buku ini menambah dimensi pembenaran religius dan moral terhadap jihad. Kisah-kisah yang menggambarkan dukungan ilahi kepada para mujahdi memberikan keyakinan bahwa tindakan kekerasan bukan hanya dibenarkan, tetapi juga dianggap mulia dan diperintahkan oleh Tuhan.

Ketika jihad fisabilillah ditampilkan sebagai kewajiban religius yang tidak bisa diabaikan oleh setiap Muslim, ada risiko pembaca merasa terikat secara moral dan agama untuk terlibat dalam tindakan ekstrem tersebut. Buku ini mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menekankan bahwa jihad adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, dan menyertakan ancaman kehinaan dunia dan akhirat bagi mereka yang meninggalkan kewajiban jihad.

Buku ini juga memuliakan mereka yang mati syahid dengan berbagai narasi tentang tanda-tanda keajaiban, seperti jasad yang tetap utuh atau mengeluarkan bau harum. Dengan menyebutkan penghargaan spiritual

semacam itu, buku ini mendorong pembaca untuk melihat mati syahid sebagai tujuan hidup yang mulia dan bentuk pengorbanan tertinggi. Lebih jauh lagi, buku ini menggambarkan solidaritas dan persaudaraan yang erat di antara para mujahidin, menciptakan kesan bahwa bergabung dengan kelompok jihad tidak hanya merupakan cara memenuhi kewajiban agama, tetapi juga sebagai jalan untuk menemukan makna hidup, kebersamaan, dan komunitas. Bagi individu yang merasa terisolasi atau kehilangan arah dalam hidup, narasi ini bisa menjadi daya tarik yang kuat untuk terlibat lebih jauh dalam gerakan ekstrem.

Dengan pendekatan naratif yang kuat, penekanan berulang pada pentingnya jihad, dan pembagian yang jelas antara "kami" dan "mereka," buku ini memiliki elemen-elemen yang dapat mendorong pembaca untuk mengadopsi pandangan ekstremis atau bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan.

G. Catatan Kritis: Kompleskitas Proses Radikalisasi

Analisis terhadap buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* dilakukan dengan menggunakan model teoritis *Social Learning Theory* serta Model "3N" (*Needs, Narrative, Networks*) dalam pendekatan psikologi untuk menjelaskan bagaimana proses radikalisasi dapat terjadi pada seseorang melalui buku ini. Penting untuk dicatat bahwa teori yang digunakan bukan satu-satunya cara untuk memahami proses terjadinya radikalisasi pada seseorang. Buku ini memang mengandung muatan naratif yang berpotensi meradikalisasi pembaca, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa setiap orang yang membaca buku ini akan menjadi radikal. Bahkan, jika buku ini mempengaruhi seseorang untuk menjadi radikal, derajat dan tingkat radikalisasi tersebut akan bervariasi dan memanifestasi dalam tindakan yang berbeda-beda. Radikalisasi adalah proses yang tidak seragam dan sangat bergantung pada dinamika individu yang bersangkutan.

Dari sisi demografi, muncul pola tertentu tentang siapa yang menjadi teroris, namun tidak bisa dianggap sebagai acuan pasti. Kajian oleh Horgan (2024) terhadap penelitian selama beberapa dekade menunjukkan bahwa mayoritas teroris adalah pria dewasa muda, dengan sebagian besar berusia 20-an. Walaupun perempuan dan anak-anak juga terlibat, pria tetap mendominasi kelompok-kelompok teroris di seluruh dunia. Sekitar 90% pelaku terorisme adalah laki-laki, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial yang beragam tergantung ideologi yang dianut.

Polas serupa juga ditemukan di Indonesia. Penelitian oleh Julie Chernov Hwang (2018) yang melibatkan lebih dari 100 wawancara dengan 35 jihadist antara tahun 2010 dan 2016 menunjukkan bahwa semua pelaku kekerasan dalam kelompok teroris adalah laki-laki. Selain itu, banyak teroris datang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, mulai dari yang berpendidikan tinggi hingga yang tidak berpendidikan. Analisis terhadap 4.600 catatan personel ISIS oleh *West Point's Combating Terrorism Center* (Dodwell, Milton, & Rassler, 2016) menunjukkan bahwa anggota ISIS berasal dari populasi yang sangat beragam, dengan keterampilan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Demografi saja tidak cukup untuk memahami siapa yang menjadi teroris, karena faktor sosial, psikologis, dan situasional juga berperan penting dalam proses rekrutmen. Dalam banyak kasus, perekrutan dipengaruhi oleh ikatan sosial dan keluarga, serta kesempatan yang ada. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual diperlukan untuk memahami siapa yang menjadi teroris, bukan sekadar berdasarkan faktor demografis. Victoroff (2005) menekankan bahwa secara psikologis, profil teroris sangat beragam, dan setiap individu memiliki motivasi serta pengalaman yang unik. Kajian terhadap profil psikologis teroris menunjukkan bahwa motivasi individu untuk menjadi teroris sangat beragam, mulai dari alasan ideologis, politik, ekonomi, hingga sosial. Sebagian individu bergabung dengan kelompok teroris karena ketidakpuasan politik atau pengalaman ketidakadilan, sementara yang lain direkrut melalui hubungan sosial seperti keluarga atau teman dekat.

Proses bergabungnya seseorang ke dalam jaringan teroris sangat rumit. Menurut Borum (2011), terdapat jalur dan mekanisme yang berbeda untuk individu yang berbeda, tergantung pada konteks dan waktu yang berbeda. Salah satu tantangan dalam memahami profil teroris adalah kenyataan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang terekspos pada proses radikalisasi benar-benar melakukan kekerasan. Ini menciptakan bias dalam penelitian, karena sebagian besar data didasarkan pada pelaku yang tertangkap atau terbunuh. Selanjutnya, kajian oleh Randy Borum dan Emily Corner menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam jaringan terorisme bisa dicapai melalui berbagai jalur (*equifinality*), selain itu, paparan pada kondisi yang sama bisa menghasilkan hasil yang berbeda (*multifinality*), dengan hanya sedikit individu yang mengalami kondisi yang "membuat orang menjadi radikal" yang akhirnya terlibat dalam aksi terorisme (Borum, 2011; Corner et al., 2014). Saucier dan koleganya (2009) mendefinisikan "pola pikir ekstremis-militan" sebagai pola

berpikir yang membentuk perilaku kekerasan. Pola pikir ini membantu individu merasionalisasi tindakan kekerasan mereka sesuai dengan tujuan ideologis.

Ideologi memberikan kerangka kerja untuk memahami dan membenarkan kekerasan, namun hal tersebut tidak cukup untuk menjelaskan terjadinya tindakan terorisme. Proses radikalisasi yang bisa berujung pada suatu tindakan terorisme melibatkan berbagai faktor yang kompleks, yang mencakup faktor psikologis, lingkungan sosial, serta konteks dan kondisi unik yang dihadapi individu tersebut (McCauley & Moskalenko, 2014). Maka, pengaruh sebuah buku terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan latar belakangnya yang berbeda-beda. Buku yang sama, ketika dibaca oleh individu yang berbeda, akan menghasilkan dampak yang berbeda pula, tergantung pada pengalaman hidup dan perspektif masing-masing.

Oleh karena itu, menjadi tugas dan wewenang petugas yang menangani kasus terorisme untuk menilai sejauh mana buku *Karamah Mujahidin dari Masa ke Masa* berperan dalam proses radikalisasi individu yang bersangkutan. Memang, buku ini memiliki konten yang berpotensi meradikalisasi pembacanya, namun proses radikalisasi adalah mekanisme yang kompleks, melibatkan banyak faktor, dan tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada satu buku saja.

Referensi :

Aggarwal, N. K. (2023). Abdullah Azzam, Osama bin Laden, and Ayman Al-Zawahiri from Al Qaeda. In Militant leadership: Person-centered studies from Kashmir (pp. 169–221). Oxford University Press. doi.org/10.1093/oso/9780197640418.003.0006

Akins, J. K., & Winfree, L. T. Jr. (2016). Social learning theory and becoming a terrorist: New challenges for a general theory. In G. LaFree & J. D. Freilich (Eds.), The handbook of the criminology of terrorism (pp. 104–118). Wiley. doi.org/10.1002/9781118923986.ch8

Borum, R. (2011). Radicalization into violent extremism I: A review of social science theories. Journal of Strategic Security, 4(4), 8.

Corner, E., Bouhana, N., & Gill, P. (2014). The multifinality of vulnerability indicators in lone-actor terrorism. Journal of Strategic Security, 7(3), 26–48.

Dodwell, B., Milton, D., & Rassler, D. (2016). The Caliphate's global workforce: An inside look at the Islamic State's foreign fighter paper trail. Combating Terrorism Center at West Point.

Erikson, E. H. (1963). Youth: Change and challenge. Basic Books.

Feiring, C., & Lewis, M. (1987, April 23–26). Equifinality and multifinality: Diversity in development from infancy into childhood. Paper presented at the Biennial Meeting of the Society for Research in Child Development, Baltimore, MD.

Holbrook, D. (2019, April 9–10). What's on the terrorists' bookshelves? Paper presented at the European Counter Terrorism Centre (ECTC) Advisory Network on Terrorism and Propaganda Conference, Europol Headquarters, The Hague.

Hogg, M. A. (2014). From uncertainty to extremism: Social categorization and identity processes. Current Directions in Psychological Science, 23(5), 338–342.

Horgan, J. (2024). Terrorist minds: The psychology of violent extremism from Al-Qaeda to the far right. Columbia University Press. www.jstor.org/stable/10.7312/horg19838

Hwang, J. C. (2018). Why terrorists quit: The disengagement of Indonesian jihadists. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Maliach, A. (2010). Abdullah Azzam, al-Qaeda, and Hamas: Concepts of Jihad and Istishhad. Military and Strategic Affairs, 2(2), October.

McCauley, C., & Moskalenko, S. (2014). Some things we think we've learned since 9/11: A commentary on Marc Sageman's "The stagnation in terrorism research". Terrorism & Political Violence, 26(4), 601–613.

Saucier, G., Akers, L. G., Shen-Miller, S., Kneževié, G., & Stankov, L. (2009). Patterns of thinking in militant extremism. Perspectives on Psychological Science, 4(3), 256–271.

Victoroff, J. (2005). The mind of the terrorist: A review and critique of psychological approaches. Journal of Conflict Resolution, 49(1), 36–54.

Webber, D., & Kruglanski, A. W. (2017). Psychological factors in radicalization: A "3N" approach. In G. LaFree & J. D. Freilich (Eds.), The handbook of the criminology of terrorism (pp. 33–46). Hoboken, NJ: Wiley. doi.org/10.1002/9781118923986.ch2

MUSLIMAH BERJIHAD: *PERAN WANITA DI MEDAN JIHAD - KAJIAN KRITIS TERHADAP KARYA YUSUF AL-UYAYRI*

Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si.

EXECUTIVE SUMMARY

Buku Muslimah Berjihad : Peran Wanita di Medan Jihad yang ditulis oleh Yusuf al-'Uyairi dan kawan-kawan, secara jelas mendudukkan makna jihad dalam bentuk upaya yang diasosiasikan kepada makna peperangan. Pemaknaan tersebut juga didukung dengan pelibatan pendapat para ulama yang melegitimasi bentuk jihad adalah "perang". Buku yang cenderung cherry picking, mengutip sesuai dengan kehendaknya, menjadikan buku ini ditulis untuk diorientasikan pada makna demikian dan sesuai dengan ideologi yang digelorakan oleh kelompok yang selama ini menyebut jihad adalah perang. Materi buku ini berupaya menampilkan model baru dalam pola perekrutan mujahid dengan menjadikan wanita sebagai pihak yang juga memiliki peran untuk melakukan tindakan demikian. Pengutipan kisah-kisah wanita yang dicatat oleh sejarah turut serta menjadi materi yang disajikan dengan tujuan membuat para wanita muslimah juga merasa memiliki peran yang sama dengan para pendahulunya. Buku ini dengan sangat ideologis mengonfirmasi afiliasinya dengan kelompok tertentu, karena dengan sangat berani menampilkan ilustrasi-ilustrasi yang merepresentasikan afiliasi mereka. Sebagai bahan perhatian, buku ini patut mendapat prioritas kewaspadaan, guna semangat kebangsaan yang harmoni di Indonesia tetap terjaga.

MUSLIMAH BERJIHAD:
PERAN WANITA DI MEDAN JIHAD - KAJIAN KRITIS TERHADAP KARYA YUSUF AL-UYAYRI

Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si.

A. Pendahuluan

Buku menjadi sebagai sumber bacaan yang efektif dalam memberikan pengaruh kepada pembaca. Melalui informasi yang disajikan di dalamnya, penulis berupaya menyampaikan ide, gagasan, serta pemikirannya dengan mudah kepada publik. Lebih jauh, penulis juga berupaya untuk meyakinkan dan mendorong pembaca agar menerima atau bahkan mengikuti informasi yang disampaikan. Agar ide atau pemikiran tersebut diterima, penulis sering kali mengemasnya dengan cara yang menarik sehingga mampu mempengaruhi pembaca agar menyetujui isi buku dan, dalam cita-cita yang lebih jauh, mengaktualisasikannya dalam kehidupan mereka.

Tidak terkecuali bagi para aktivis yang mempromosikan ide, gagasan, atau doktrin tertentu, mereka menjadikan buku sebagai dokumen penting yang dapat diakses oleh para pembaca untuk menyebarluaskan pesan mereka. Ketika pembaca sudah terpengaruh oleh ide atau doktrin yang disajikan dan menyetujui isinya, mereka dapat dengan mudah diajak untuk mengikuti pemikiran tersebut sebagai bentuk aktualisasi dari pesan-pesan dalam buku.

Buku yang kami telaah kali ini berjudul *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*. Buku ini sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Arab dengan judul "دور النساء في جهاد الأعداء". Buku ini penting untuk dibahas, dikaji, dan dieksplorasi lebih mendalam, khususnya terkait maksud dan tujuannya. Dengan fokus pada tema jihad, buku ini sejak awal secara asosiatif menegaskan bahwa jihad yang dimaksud adalah peperangan.

Penulis yang diidentifikasi sebagai sebuah tim (dengan sebutan "et al." atau "dan kawan-kawan") memerlukan kajian lebih serius, sebab sebagai penelaah, kami perlu memahami siapa saja tokoh di balik penulisan buku ini. Buku ini juga memperkenalkan tren baru dalam dunia jihad bagi kelompok yang selama ini merasa sebagai pihak yang berjuang menegakkan sistem pemerintahan secara teokratis.

Penggunaan kata "Muslimah" memperkenalkan model baru dalam pola perekrutan aktivis jihad. Buku ini berusaha membuka perspektif baru bahwa jihad bukanlah semata-mata "male-oriented" atau terfokus pada kaum laki-laki, melainkan bahwa peran wanita juga dapat dihadirkan dalam aksi-aksi jihad yang mereka gaungkan. Sosok wanita, yang umumnya dikenal memiliki sisi kelembutan, dapat dilihat sebagai figur yang tidak terkesan kasar atau keras, tetapi justru dipercaya mampu membuka mata publik bahwa mereka pun dapat diminta perannya dalam medan jihad yang dipropagandakan. Wanita—terutama yang telah bersuami—diyakini lebih mudah digerakkan untuk turut serta berpartisipasi, baik sebagai bentuk kepatuhan kepada suami maupun sebagai komitmen bersama untuk menegakkan ajaran agama.

B. Pembahasan

Aksi ekstremisme berbasis kekerasan sering kali dianggap sebagai perilaku yang khas laki-laki, dikaitkan dengan sifat maskulin dan jauh dari sifat perempuan yang dikenal lembut, penuh empati, dan memiliki kasih sayang tinggi. Kesan ini tampaknya telah menjadi konsensus sosial, yang menimbulkan persepsi bahwa tindakan kekerasan hampir mustahil menjadi bagian dari karakter dan perilaku perempuan.

Namun, kenyataannya, ada pihak-pihak tertentu yang secara strategis melibatkan perempuan dalam aksi-aksi radikal berbasis kekerasan. Rekrutmen perempuan dalam kegiatan ini sering kali tidak mendapat sorotan publik karena stereotip bahwa perempuan tidak akan terlibat dalam kekerasan sudah tertanam kuat di masyarakat. Berdasarkan asumsi ini, kelompok ekstrem berbasis kekerasan memanfaatkan kurangnya perhatian publik terhadap perempuan sebagai cara untuk melibatkan kelompok yang dianggap rentan ini dalam rencana mereka. Perempuan dijadikan bagian dari agenda terselubung sebagai model baru dalam strategi aksi mereka, dengan harapan peran perempuan akan mengaburkan motif sebenarnya dan membuat tindakan mereka lebih sulit diprediksi.

Selain itu, pola rekrutmen dengan model baru ini dianggap efektif oleh kelompok-kelompok tersebut, mengingat posisi perempuan yang sering kali memiliki loyalitas kuat sebagai istri yang mudah patuh pada suami yang berideologikan ekstremisme berbasis kekerasan. Bukti atas keyakinan ini terlihat dari hadirnya buku hasil terjemahan yang berjudul

Gambar 1: cover buku versi terjemahan
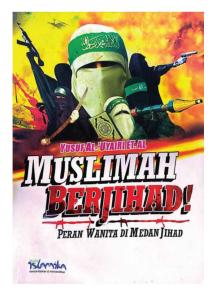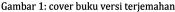
Gambar 2: cover buku versi asli

“دور النساء في جهاد الأعداء” (Peran Wanita dalam Jihad Melawan Musuh), yang aslinya terdiri dari 20 halaman. Setelah diterjemahkan, buku ini berkembang menjadi 129 halaman, memperlihatkan adanya upaya untuk memperluas dan mempromosikan konsep peran perempuan dalam agenda radikal.

Buku ini, sejak awal, memang secara gamblang mempromosikan ide perang melawan musuh dan menjadi salah satu sarana penyebaran ideologi ekstremis dengan menjadikan perempuan sebagai target untuk dilibatkan dalam aksi kekerasan. Mereka menggunakan justifikasi agama melalui semangat "jihad" di medan perang sebagai daya tarik utama. Untuk memperlancar infiltrasi ideologi tersebut, penerbit buku ini tidak hanya mengandalkan teks sebagai medium doktrin, tetapi juga menyertakan simbol-simbol visual yang kuat guna menarik perhatian dan minat, khususnya di kalangan perempuan.

Penerbit buku ini mengklaim bahwa karya tersebut ditulis oleh Syekh Yusuf al-Uyayri dengan judul aslinya *Daurun Nisaa Fiil Jihaad*. Namun, dalam proses penerjemahannya, buku ini mengalami banyak penambahan pada isi, serta modifikasi dalam desain sampul dan ilustrasi di dalamnya. Penambahan ini tampaknya bertujuan untuk memperkuat pesan serta daya tarik visual yang mampu membentuk persepsi dan menumbuhkan rasa keterpanggilan bagi pembacanya, terutama di kalangan perempuan, untuk terlibat aktif dalam apa yang mereka pandang sebagai "jihad."

Justifikasi Perang dengan Label Propaganda Jihad

Buku ini dimulai dengan pembahasan mengenai pentingnya *jihad fi sabilillah* di kalangan umat Muslim sebagai bentuk perlindungan terhadap agama. Dalam narasi yang disampaikan, digambarkan seolah-olah tidak ada amalan lain yang dapat menandingi pahala *jihad fi sabilillah*, yang didefinisikan secara sempit sebagai perang fisik. Hal ini tampak jelas dalam kata pengantar dan Bab I paragraf pertama pada halaman 7: “Tak satu orang Islam pun yang tidak tergiur dengan besarnya pahala jihad. Sehingga seorang yang terus melakukan *shaum* atau terus mendirikan shalat mereka tidak pernah mampu menandingi pahala para mujahid.”

Mari kita menelusuri akar morfologis kata “jihad,” yang berasal dari rangkaian huruf ج، ه، dan د, . Berbagai kamus menunjukkan makna yang beragam. Dalam *Al-Qamus al-Muhith* karya al-Fairuzabadi, kata “jihad” dimaknai sebagai kemampuan atau usaha sungguh-sungguh.[1] Pendapat ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibnu Faris, yang mendefinisikan jihad sebagai kemampuan dan usaha maksimal.[2] Demikian pula, ada pandangan yang menyebut bahwa jihad berarti kesungguhan dan upaya mencapai tujuan yang optimal (memperoleh).[3] Meski dalam konteks tertentu jihad juga bisa berarti peperangan, makna ini bukan satu-satunya atau yang paling otoritatif, sehingga seharusnya tidak sepenuhnya menggantikan pemahaman yang lebih luas tentang jihad.

Namun, penulis secara tegas berupaya membatasi makna jihad hanya pada perang fisik, seolah ingin membentuk persepsi pembaca bahwa jihad hanya dapat diartikan dalam bentuk peperangan. Sikap ini dapat dilihat pada Bab II, halaman 15, di mana penulis tampak berusaha mengarahkan pembaca untuk menyetujui interpretasi jihad yang sempit dan eksklusif, yaitu sebagai tindakan perang.

> *“Syari’at dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah membawa lafal jihad dari makna bahasa yang sangat luas (yaitu bersungguh-sungguh) menuju sebuah makna yang khusus dan membatasi makna jihad hanya untuk makna khusus tersebut, yaitu mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam berperang di jalan Allah ta’ala, baik secara*

---

1 al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Muassasah al-Risalah., 2005, hal. 275.

2 Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, jil. 1, hal. 486.

3 Ibrahim Madkur *et.al., Mu’jam al-Wajiz*, Mesir: Wazarah al-Tarbiyah wa al-Ta’lim, 1994. hal. 122.

langsung (kontak fisik), maupun membantu proses perang dengan harta, pikiran, memperbanyak jumlah pasukan, dan lainnya."

Legitimasi makna jihad sebagai aksi peperangan atau melawan orang kafir dikutip oleh penulis dari beberapa hadis Nabi Muhammad SAW, yang disajikan pada Bagian II dengan judul "Keutamaan Jihad Fi Sabilillah." Dalam penyajian ini, penulis menyajikan teks dan terjemahan tanpa menjelaskan konteks atau *asbab al-wurud* (sebab-sebab turunnya wahyu), yang menunjukkan adanya upaya doktrinasi kepada para pembaca untuk menyetujui bahwa makna jihad hanya pada satu representasi, yaitu melakukan peperangan dan melawan orang kafir. Padahal, masih ada beberapa hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan kata jihad dengan makna yang berbeda. Subjektivitas penulis dan "hawa nafsu"nya terlihat jelas pada pengutipan hadis-hadis tersebut, di mana ia tidak berpijak pada kohesivitas makna teks yang saling terkait dan terpadu dengan konteksnya. Penulis berupaya menyempitkan makna jihad, yang mungkin saja dipicu oleh cara pandang yang berbeda.

Selain kata pengantar yang bernada provokatif, pembahasan dalam buku ini sangat menonjolkan makna jihad yang dipahami sebagai usaha atau perjuangan dengan bersungguh-sungguh melalui upaya perang secara fisik hingga menumpahkan darah, alih-alih menekankan makna jihad yang lebih kepada perlawanan terhadap hawa nafsu. Penulis tampak tidak mempertimbangkan konteks mengapa makna jihad yang termaktub dalam beberapa hadis menyatakan demikian.

Salah satu aspek penting yang dieksplorasi dalam buku ini adalah bagaimana jihad digunakan untuk membangun identitas baru bagi perempuan Muslim. Buku ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai peserta pasif dalam masyarakat, tetapi juga sebagai agen aktif yang berperan dalam perjuangan besar umat Islam. Dengan terlibat dalam jihad, perempuan diberikan kesempatan untuk melampaui peran konvensional mereka dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Pada bagian IV dengan judul "Syarat-syarat Wajib Jihad," penulis mengutip QS. Al-Anfal [98]: 65.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِۗ اِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ عِشْرُوْنَ صٰبِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِۚ وَاِنْ يَّكُنْ مِّنْكُمْ مِّائَةٌ يَّغْلِبُوْٓا اَلْفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ ٦٥

Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami.

Selain itu, dikutip pula QS. Al-Taubah [10]:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا
فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Pada QS. al-Anfal [9]:65 dalam kitab *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* karya Imam al-Baghawi disebutkan sebagai ayat yang memerintahkan para laki-laki muslim untuk bergerak dalam berperang di medan Badr, di mana ini memberatkan bagi kalangan kaum mukmin sehingga Allah Swt. menurunkan ayat berikutnya QS. al-Anfal [9]:66.[4] Seperti halnya Imam al-Baghawi, Imam Ahmad Mushthafa al-Maraghi, memposisikan ayat ini tidak sendirian, beliau mengelompokkan ayat ini dengan satu ayat sebelum dan sesudahnya, yakni QS. al-Anfal [9]: 64, 65, dan 66 dengan masih menjelaskan konteks ayat berkenaan peperangan Badr.[5] Ini artinya memahami makna dan perintah *jihad* juga harus memperhatikan konteks turunnya ayat, tidak sekedar menjustifikasi bahwa aksi-aksi berbasis kekerasan terhadap kaum muslim yang tidak sependapat dengannya, orang-orang non-muslim yang sepakat bedamai dengannya, maupun yang lain dapat dilegitimasi sebagai bentuk pemenuhan terhadap pelaksanaan ajaran agama.

Penjelasan QS. Al-Taubah [10]:122, dalam pandangan Ibnu Katsir, berdasarkan pada riwayat Ibnu 'Abbas menyebutkan bahwa orang-orang

4 Abi Muhammd al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Riyadh: Dar Thayyyibah, 1989, jil. 3, cet. ke-1, hal. 375.

5 Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syrirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bab al-Halabi, wa Awladih, 1946, jil. 10, hal. 28-31.

beriman hendaknya tidak seluruhnya keluar dan membiarkan Nabi Muhammad saw. sendirian, tetapi harus ada sebagian dari kelompok orang beriman yang meningkatkan literasi keilmuan agama berdasarkan pada wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw.[6] Jika berdasarkan pada ayat ini dengan maksud propaganda "jihad" bahwa tidak semua orang beriman harus ikut keluar berjuang di medan jihad, karena ayat ini menjelaskan perlunya distribusi peran yang secara proporsional tersalurkan kepada seluruh kelompok orang-orang beriman dan sedang tidak menjelaskan makna syarat keilmuan yang harus dipenuhi untuk melakukan jihad.

Penulis buku ini juga memanfaatkan gagasan solidaritas global umat Islam. Dengan menyajikan jihad sebagai perjuangan yang melibatkan seluruh umat, wanita yang terlibat dalam jihad merasa bahwa mereka adalah bagian dari gerakan global yang lebih besar. Ini memberikan rasa memiliki dan tujuan yang lebih besar daripada sekadar peran domestik yang biasanya diemban oleh wanita dalam masyarakat konservatif.

Dalam narasi buku ini, wanita yang berpartisipasi dalam jihad tidak hanya berjuang bagi komunitas lokal mereka saja, tetapi juga untuk umat Islam di seluruh dunia. Konsep solidaritas ini diperkuat dengan mengaitkan jihad dengan situasi konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti di Palestina, Afghanistan, atau Suriah. Dengan menekankan bahwa umat Islam di seluruh dunia menghadapi musuh yang sama, buku ini menciptakan perasaan solidaritas yang kuat di antara para pembacanya.

Bagi banyak wanita, keterlibatan dalam jihad dapat menjadi cara untuk merasakan makna yang lebih dalam dalam hidup mereka. Ketika mereka merasa sebagai bagian dari perjuangan global, ini memberikan mereka rasa kekuatan dan kebanggaan. Mereka tidak lagi melihat diri mereka sebagai individu yang terisolasi, dan termarjinalisasi, tetapi sebagai bagian dari komunitas global yang berjuang untuk tujuan yang sama.

Secara hukum Islam dengan mengutip pendapat Imam Nawawi dalam kitab *Minhaj al-Thalibin*, wanita, anak kecil, orang gila dan lain sebagainya dilarang melakukan atau ikut berpartisipasi dalam melakukan jihad.[7] Bahkan lanjut imam Nawawi, dan bila ada dua orang muslim yang ikut berjihad ia harus mendapatkan restu dari keduaa orang tuanya, bila

6 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, jil. 2, hal. 496-497.

7 Abi Zakariya ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005, cet. ke-1, hal. 519.

tidak memperoleh, maka perjalanan jihadnya pun diharamkan.[8] Lalu, yang menjadi persoalan, bila merujuk pada pendapat mazhab Syafi'i yang disampaikan oleh imam Nawawi ini, apakah dalam proses rekrutasi sudah dilakukan penyaringan dan seleksi terlebih dahulu? Bahkan buku ini dengan tegas menjadikan wanita sebagai pihak yang juga dapat dilibatkan dalam melakukan jihad.

Tidak hanya Imam Nawawi dari kalangan mazhab Syafi'iyyah, Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-'umdah*, menegaskan jihad tidak diwajibkan kecuali hanya kepada kelompok laki-laki yang merdeka, *baligh*, berakal dan memiliki kemampuan.[9] Secara tegas kedudukan berjihad menyasar kepada laki-laki bukan kepada wanita, bahkan posisi laki-laki tersebut pun merupakan orang yang sudah dewasa, berakal merdeka dan memiliki kemampuan. Hal ini mengandung makna bahwa praktik *jihad* tidak sekedar turun ke medan laga tanpa mempertimbangkan hal-hal syariat yang harus dipenuhi.

Begitu pula al-Mubarakfuri, ia berpendapat bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk berjihad fisik karena dianggap menyalahi ketentuan Islam, karena mereka dikehendaki untuk menutup diri dan menghindari laki-laki. Lebih lanjut al-Mubarakfuri juga menyimpulkan bahwa wanita akan sangat sulit menghindari laki-laki jika mereka ikut berperang.[10]

Dalam praktiknya, jika jihad itu harus dilakukan, seseorang dilarang membunuh wanita, anak-anak, *khunsya musykil* (seseorang yang memiliki kerumitan dalam penentuan jenis kelamin yang disandangnya), lansia, penyandang disabilitas (dalam penglihatan) dan lain sebagainya,[11] Jika merujuk pada pendapat imam Nawawi ini, apakah mereka yang mengklaim melakukan jihad, padahal hakikatnya mereka melakukan tindakan ekstremisme berbasis kekerasan yang banyak memakan korban dan menghilangkan nyawa, wanita, anak-anak dan lain sebagainya. Sebab aksi ekstremisme ini tidak pernah memperhatikan aspek-aspek sosiologis di mana mereka melancarkan aksi-aksi jahatnya tersebut.

Jika dilakukan secara *fair* dalam mendudukan persoalan peran

---

8 Abi Zakariya ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin* ..., hal. 520.

9 Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-'Umdah al-Fiqh fi al-Madzahib al-Hanbali,* Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2003,hal. 141.

10 Abu al-'Ala Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwazi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th, juz. V, hal. 164.

11 Abi Zakariya ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin* ..., hal. 520.

wanita dalam berjihad, penulis tidak melakukan *cherry picking*, hanya menggunakan hawa nafsunya mengutip, menyetujui dan menyepakati pada pendapat yang hanya sesuai dengan keinginannya. Penulis hanya berupaya menjustifikasi pendapat-pendapatnya dengan mengutip pendapat para ulama yang sesuai kemauannya dan kemudian dia memprogandakan bahwa ulama dari mazhab-mazhab yang berbeda tersebut juga telah mengatakannya dan berpendapat demikian. Penulis mengabaikan pendapat-pendapat lain yang diutarakan oleh para ulama. Dia hanya memfokuskan pada jihad hanya pada tataran terminologis, itu pun pengertian yang sangat sempit hanya pada peperangan, tidak kepada yang lain.

Namun demikian, untuk mengokohkan doktrinasinya, secara aktif penulis buku ini membangun identitas baru bagi wanita Muslim yang terlibat dalam jihad. Identitas sebagai "mujahidah" memberikan kesan sebagai wanita dengan peran yang lebih kuat dan independen dalam masyarakat. Mereka tidak lagi hanya dilihat sebagai ibu, istri, atau anak wanita, tetapi sebagai pejuang agama yang memiliki peran penting dalam melindungi dan mempertahankan Islam.

Bila merujuk pada hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah r.a.

يا رسول الله هل على النسأ جهاد؟ قال: جهاد لا قتال فيه, الحج العمرة

"Wahai Rasulullah, apakah bagi seorang wanita ada jihad baginya?, Rasulullah menjawab," Iya (ada bagi wanita), jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu melaksanakan ibadah haji dan umrah"
(HR. Ibnu Majah, 2901, HR. Imam Ahmad, 25361)

Berdasarkan hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam merespon pertanyaan yang disampaikan sayyidah 'Aisyah r.a. menyebutkan jihadnya seorang wanita adalah jihad yang di dalamnya tidak ada peperangan. Peperangan membutuhkan fisik yang kuat, tangguh, jihad mereka adalah melaksanakan ibadah haji dan umrah. Ulama lain juga mengatakan bahwa sosok kehadiran wanita di medan perang bisa menimbulkan fitnah, apa lagi mereka yang masih tergolong masih muda, sehingga sebagian ulama mengategorikan mereka sebagai sebuah aurat yang bisa saja menjadi korban pelecehan seksual bila terjadi tertangkap oleh musuh.

Sebenarnya, terdapat beberapa hadis Nabi Muhammad saw. yang berkenaan dengan jihad wanita yakni dengan melakukan ibadah haji dan 'umrah, seperti hadis di bawah ini:

"Jihad bagi orang tua, anak-anak, orang lemah dan perempuan, adalah haji dan 'umrah" HR. al-Nasai.

"Bagi perempuan ada kewajiban berjihad tanpa berperang, yaitu jihada haji dan umrah (HR. Ibnu Majah)

Bila memahami dari beberapa hadis di atas, jihad bagi wanita muslim sebenarnya bukan di medan perang. Penulis sepertinya tidak mencantumkan hadis-hadis di atas, ia hanya mengutip apa yang sesuai dengan kebutuhan propagandanya. Ia tidak mengutip hadis secara utuh dan tidak berupaya secara komprehensif menjelaskan wanita dan relasinya dalam jihad. Ia hanya terfokus pada makna jihad yang sebenarnya dilakukan oleh laki-laki, namun berupaya memaksakan pemaknaan jihad kepada laki-laki dapat diaplikasikan kepada wanita muslim.

Dalam prosesnya, buku ini menciptakan standar baru bagi wanita Muslim yang ideal. Seorang wanita Muslim yang ideal, menurut narasi ini, adalah seseorang yang tidak hanya saleh dan taat, tetapi juga berani dan siap berkorban demi agamanya. Dengan menciptakan identitas baru ini, buku ini memberikan wanita tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka dan menantang mereka untuk melampaui batas-batas tradisional yang selama ini mengikat mereka. Upaya penulis sebenarnya sedang menciptakan pola rekrutmen dengan model baru, melibatkan para wanita dengan merelasikan bentuk ketaatan yang mereka harus lakukan jika seorang suami telah memerintahkannya untuk ikut terlibat dan menjadi martir dalam beberapa aksi ekstremisme berbasis kekerasan yang terjadi.

Kelompok ekstremis ini tidak memahami penjelasan syariat secara utuh dan komprehensif; mereka hanya menggunakan dalil-dalil syar'i bukan untuk mencari kebenaran, melainkan untuk menjustifikasi kehendak mereka dalam menancapkan ideologi yang sedang mereka propagandakan.

Sebagian besar organisasi Islam besar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, secara tegas menolak jihad dalam arti kekerasan. Mereka mengedepankan jihad dalam pengertian yang lebih luas dan damai, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu, memajukan pendidikan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai

contoh, NU secara konsisten menyuarakan Islam Nusantara, yaitu Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal, toleransi, dan perdamaian.

Berdasarkan Fatwa Nomor 3 Tahun 2004, MUI mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa aksi-aksi terorisme, seperti bom bunuh diri, bukanlah bagian dari jihad. Fatwa ini menegaskan bahwa segala bentuk kekerasan yang merusak tatanan sosial dan keamanan masyarakat tidak bisa dibenarkan dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan semangat Islam di Indonesia yang lebih mengutamakan dialog, musyawarah, dan kesejahteraan sosial.

Pemerintah Indonesia juga aktif dalam menangani radikalisasi melalui program deradikalisasi, yang menargetkan mantan narapidana terorisme serta orang-orang yang terindikasi terpapar paham radikal. Program ini bekerja sama dengan lembaga agama, tokoh masyarakat, serta organisasi Islam moderat untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya jihad kekerasan. Kesuksesan program ini membuktikan bahwa jihad dalam bentuk kekerasan tidak memiliki tempat dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Dengan demikian, penting bagi pembaca untuk mendekati buku ini dengan pemahaman yang kritis dan mempertimbangkan implikasi dari narasi yang disajikan. Meskipun buku ini menawarkan inspirasi dan model peran bagi wanita, pembaca harus tetap waspada terhadap pesan-pesan yang dapat memanipulasi mereka untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas.

Narasi Pengorbanan dan Martir

Buku ini menekankan pentingnya pengorbanan dalam jihad, yang merupakan salah satu daya tarik kuat bagi pembacanya. Pengorbanan dalam bentuk partisipasi dalam jihad, baik berupa dukungan logistik maupun keterlibatan langsung di medan perang, digambarkan sebagai tindakan yang mulia dan berharga di mata Allah. Pengorbanan ini dipandang sebagai bentuk pengabdian tertinggi kepada Tuhan, yang akan mendapatkan ganjaran besar di akhirat.

Narasi pengorbanan ini sering kali dikaitkan dengan konsep mati syahid, di mana seorang wanita yang meninggal dalam jihad digambarkan akan langsung mendapatkan tempat di surga. Ide ini sangat kuat karena memberikan harapan kepada pembaca bahwa partisipasi mereka dalam

jihad tidak akan sia-sia, tetapi akan dihargai secara abadi oleh Allah. Narasi ini juga memberikan rasa kepuasan batin bagi pembaca yang merasa bahwa mereka dapat memberikan sesuatu yang bernilai tinggi kepada agama mereka.

Dengan mengangkat kisah-kisah martir wanita dalam sejarah Islam, buku ini semakin memperkuat gagasan bahwa pengorbanan adalah sesuatu yang harus diraih dan dirindukan oleh setiap Muslim. Buku ini memberikan contoh-contoh konkret tentang wanita yang rela meninggalkan kehidupan duniawi mereka demi jihad, menciptakan daya tarik emosional yang kuat bagi pembaca perempuan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, 'muslimah berjihad' salah satunya ditemukan dalam aksi bom bunuh diri di Surabaya pada bulan Mei 2018 yang melibatkan satu keluarga, termasuk wanita dan anak-anak. Kasus ini menggambarkan betapa mengerikannya paham jihad dengan representasi pada makna kekerasan yang disalahgunakan. Bukannya memberikan kedamaian dan kesejahteraan, aksi tersebut justru menciptakan teror dan korban jiwa. Kasus ini juga memperlihatkan bagaimana paham radikal bisa merusak keluarga dan melibatkan perempuan dalam kekerasan, yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang damai.

Kasus ISTIANA alias AMMAH alias MAK alias ISTI ANNA Binti DARSONO dinyatakan bersalah melakukan tindak pidana dengan sengaja melakukan permufakatan jahat, percobaan, atau pembantuan untuk melakukan tindak pidana terorisme menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional. Wanita dalam kasus ini memang bukan pelaku yang secara langsung melakukan aksi terorisme seperti pada kasus Mei 2018, tetapi berperan sebagai think tank dalam berbagai aksi terorisme.

Dalam konteks hukum, kedua contoh kasus di atas menunjukkan actus reus (niat jahat) dan mens rea (perbuatan jahat) dengan sangat jelas. Bagaimana satu keluarga mempersiapkan diri dan berniat (actus reus) untuk melakukan aksi teror dan melakukan aksi bom bunuh diri (mens rea) seperti dalam kasus Mei 2018, dan bagaimana seorang Istiana, wanita yang dengan sengaja telah berniat (actus reus) melalui media sosial bahkan secara jaringan pribadi kepada korbannya melakukan propaganda dan

memprovokasi (mens rea) untuk melakukan aksi terorisme.

Kedua contoh kasus di atas memang tidak ditemukan adanya buku *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*, namun dapat diasumsikan bahwa buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penting bagi wanita untuk melakukan atau mendukung aksi terorisme. Hal ini terlihat dalam Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Timur terhadap terdakwa Dodiek Kurniawan alias Dodik alias FICO Bin Triyanto Nomor 1055/PID.SUS/202/PN_JKT.Tim, terdakwa Fajar Achmad Arifin alias Akhmad alias Amat Bin Purwanto Nomor 1258/Pid.Sus/2020/PN.Jkt.Brt, dan terdakwa Rohadi Agus Salim alias Rohadi alias Agus alias Surokoh Bin Maridjo, ditemukan adanya buku *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad* sebagai salah satu barang bukti.

Jihad yang mengandung kekerasan tidak hanya merusak tatanan sosial di Indonesia, tetapi juga bertentangan dengan semangat Islam damai yang dianut mayoritas umat Muslim di Indonesia. Narasi kekerasan atas nama jihad tidak hanya tidak relevan, tetapi juga mengancam kebhinekaan dan stabilitas nasional.

Visualisasi dan Simbolisme dalam Propaganda Jihad

Selain narasi, buku ini juga menggunakan elemen visual yang kuat untuk menyampaikan pesannya. Sampul buku dan ilustrasi di dalamnya menampilkan wanita berjilbab yang memegang senjata, dengan latar belakang suasana perang yang berkobar. Elemen visual ini dirancang untuk menciptakan gambaran heroik tentang wanita yang berpartisipasi dalam jihad, sekaligus menekankan bahwa mereka adalah pejuang yang sama tangguhnya dengan laki-laki.

Simbolisme dalam ilustrasi dan desain visual buku ini tidak dapat diabaikan. Gambar-gambar wanita yang terlibat dalam peperangan, lengkap dengan senjata dan atribut-atribut militer, menciptakan kesan kuat tentang peran wanita dalam jihad. Simbolisme ini memperkuat pesan bahwa wanita memiliki tempat yang sah dan penting dalam jihad, dan bahwa mereka dapat memainkan peran aktif dalam konflik bersenjata. Ilustrasi dalam buku yang menampilkan gambar Al-Qur'an yang dipegang oleh wanita berjilbab juga memberikan pesan simbolis bahwa jihad mereka didasarkan pada ajaran agama. Ini adalah salah satu taktik efektif yang digunakan oleh buku ini untuk memberikan justifikasi agama bagi tindakan kekerasan. Dengan mencantumkan Al-Qur'an dalam konteks jihad, buku ini berusaha menciptakan kesan bahwa tindakan kekerasan

Gambar 3: Ilustrasi di setiap Bab
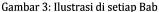
Gambar 4: Ilustrasi Kelompk Jihadis

yang dilakukan oleh para wanita ini adalah tindakan yang direstui oleh Tuhan. Bahkan di hampir setiap pembuka Bab, buku ini menampilkan sosok para wanita yang sedang menggunakan senjata dan seperti sedang mempraktikkan cara menembak.

Pengulangan ilustrasi tersebut dilakukan oleh pihak yang memproduksi buku ini diyakini mampu menguatkan komitmen para wanita muslimah untuk dapat ikut serta dalam melakukan aksi-aksi jihad yang mereka propagandakan. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan di setiap Bab (lihat gambar 3) menampilkan sosok para wanita yang sedang menggunakan senjata sepertii sedang mempraktikkan peperangan dengan tambahan visualisasi para barisan wanita yang sedang memegang senjata seolah membangkitkan sikap patrirotik yang bisa diperankan oleh wanita muslimah.

Pada gambar 4, ditampiilkan galeri dari foto-foto dari aksi-aksi yang dilancarkan kelompok tersebut dan menunjukkan sebuah simbol yang digunakan oleh kelompok yang selama ini dikenal sebagai kelompok ekstrem. Visualisasi ini dengan sangat jelas bahwa buku ini mengonfirmasi afiliasi mereka kepada kelompok tersebut.

Desain visual ini juga menciptakan atmosfer emosional yang kuat bagi

pembaca. Dengan menampilkan suasana perang yang berkobar dan gambar-gambar wanita yang siap berjuang, buku ini menciptakan suasana urgensi dan bahaya yang dapat menggugah pembaca untuk merasa bahwa mereka juga harus bertindak. Simbolisme ini sangat efektif dalam menciptakan perasaan keterlibatan emosional yang mendalam di antara pembaca wanita, yang mungkin merasa tergerak untuk mengikuti jejak para mujahidah yang digambarkan dalam buku ini.

Dampak Sosial dari Propaganda Jihad pada Wanita

Buku ini tidak hanya berdampak pada pembaca individu, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat secara lebih luas. Dengan menyebarkan gagasan tentang wanita yang terlibat dalam jihad perang, buku ini berpotensi menciptakan perubahan dalam cara masyarakat memandang peran wanita dalam konflik bersenjata. Ini juga dapat mengubah cara wanita memandang diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat.

Penulis buku ini berusaha mengubah cara pandang tradisional tentang peran wanita dalam masyarakat Muslim. Selama ini, wanita sering dianggap sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan lebih cocok untuk peran domestik. Namun, buku ini menantang pandangan tersebut dengan menggambarkan wanita sebagai pejuang yang tangguh dan mandiri, yang mampu berpartisipasi dalam konflik bersenjata sama seperti laki-laki.

Dengan mempromosikan gagasan ini, buku ini memiliki potensi untuk menciptakan perubahan dalam cara masyarakat melihat peran wanita. Wanita yang terlibat dalam jihad dapat dilihat sebagai pahlawan yang berani, bukan lagi sebagai sosok yang lemah atau pasif. Ini dapat membuka peluang baru bagi wanita dalam masyarakat Muslim yang lebih luas, di mana mereka tidak lagi terbatas pada peran tradisional, tetapi juga dapat mengambil peran dalam bidang-bidang lain yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki.

Namun, perubahan ini juga dapat menimbulkan kontroversi dan resistensi di kalangan masyarakat yang lebih konservatif. Dengan menantang norma-norma tradisional tentang peran wanita, buku ini dapat memicu perdebatan tentang apa yang seharusnya menjadi peran wanita dalam Islam. Meskipun demikian, buku ini dengan jelas berusaha untuk mengubah cara pandang tradisional dan mendorong wanita untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam jihad dan perjuangan umat Islam.

Dampak Jangka Panjang pada Generasi Muda

Salah satu target utama dari propaganda jihad dalam buku ini adalah generasi muda wanita Muslim. Dengan menghadirkan narasi heroik tentang wanita yang terlibat dalam jihad, buku ini berusaha mempengaruhi cara pandang generasi muda mengenai peran mereka dalam masyarakat. Generasi muda yang terpapar pada narasi ini mungkin merasa terdorong untuk mengambil bagian dalam jihad atau setidaknya mendukung perjuangan jihad dalam bentuk lain.

Terlebih, didukung oleh semangat beragama yang tinggi dan meningkatnya praktik-praktik kezaliman yang dilakukan oleh non-Muslim, semakin menancapkan propaganda tersebut dalam keyakinan para wanita Muslim. Hal ini dapat muncul dalam diri mereka sebagai sikap bertanggung jawab atas kondisi yang dihadapi, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk ikut terlibat menjadi bagian dari propaganda jihad yang telah mereka desain.

Dampak jangka panjang dari propaganda ini dapat sangat signifikan. Jika generasi muda wanita Muslim tumbuh dengan keyakinan bahwa jihad perang adalah kewajiban agama mereka, ini dapat menciptakan gelombang baru pejuang wanita yang siap berpartisipasi dalam konflik bersenjata di berbagai belahan dunia. Buku ini memiliki potensi untuk mempengaruhi cara generasi muda memandang jihad dan peran mereka dalam agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik di banyak negara.

Dengan terus menyebarkan narasi ini, buku ini juga dapat menciptakan budaya baru di kalangan wanita Muslim, di mana jihad perang menjadi bagian dari identitas mereka sebagai Muslim. Dampak ini tidak hanya akan terbatas pada lingkup pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dan organisasi yang terlibat dalam memerangi perilaku ekstrimisme.

Penggunaan Tokoh-tokoh Sejarah sebagai Model untuk Pembaca

Buku ini sangat strategis dalam memanfaatkan tokoh-tokoh sejarah Islam sebagai model peran yang dapat menginspirasi pembaca. Ini adalah salah satu cara paling efektif yang digunakan buku ini untuk memotivasi pembaca wanita agar terlibat dalam jihad. Dengan menyajikan kisah-kisah para perempuan pejuang dalam sejarah Islam, buku ini berusaha menciptakan kesan bahwa jihad bukan hanya tugas laki-laki, tetapi juga

tanggung jawab perempuan yang ingin mendapatkan kehormatan di dunia dan akhirat.

Buku ini merujuk pada berbagai tokoh wanita dalam sejarah Islam yang dikenal karena kontribusi mereka dalam jihad. Misalnya, kisah tentang Nusaibah binti Ka'ab, seorang sahabat wanita yang terlibat langsung dalam pertempuran Uhud untuk melindungi Nabi Muhammad SAW. Nusaibah dipuji karena keberaniannya dan kesetiaannya di medan perang, meskipun dalam konteks yang sangat berbahaya. Narasi seperti ini memberikan teladan konkret bagi wanita Muslim modern bahwa mereka juga bisa memainkan peran penting dalam mempertahankan agama mereka.

Namun, konteks yang dihadapi Nusaibah tentunya berbeda dengan upaya yang sedang dilakukan oleh kelompok yang melakukan aksi ekstrem berbasis kekerasan. Nusaibah tampil di medan perang dan rela berkorban untuk melindungi Nabi Muhammad SAW yang sedang diserang oleh musuh. Ia bahkan terluka akibat sayatan benda tajam saat berusaha melindungi Nabi. Nusaibah bukan sedang membangun teror atau menebar rasa takut di tengah masyarakat; ia berupaya melindungi Nabi Muhammad SAW dan membela Islam. Perang yang dilakukan bukan atas kehendak umat Islam, tetapi sebagai tindakan mempertahankan diri dan tegaknya agama, bukan untuk menebar teror dengan aksi kekerasan.

Jika jihad dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan dan berdakwah dalam menyebarkan agama Islam, muncul pertanyaan: mengapa Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslim tidak menggelar aksi peperangan kepada penduduk Makkah yang dahulu memusuhi mereka dan memaksa Nabi untuk hijrah ke Madinah?

Kontekstualisasi teks yang ditawarkan oleh kelompok yang mendompleng kesucian istilah jihad menjadi tindakan perlu diluruskan dan disesuaikan dengan kehendak teks. Begitu pun dengan pengutipan tokoh Nusaibah r.a. yang turun di medan perang, juga harus dihubungkan dengan teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa jihad bagi seorang perempuan adalah yang tidak melibatkan peperangan. Sehingga historiografi kepahlawanan Nusaibah r.a. juga harus diharmonisasi dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang lain.

Kisah-kisah seperti ini menekankan gagasan bahwa jihad bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang keberanian moral dan keteguhan hati. Dengan menampilkan wanita-wanita kuat dari sejarah

Islam, buku ini berusaha membangkitkan rasa kebanggaan dalam diri pembaca wanita. Tokoh-tokoh ini digunakan sebagai simbol bahwa jihad adalah tugas mulia yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki tekad kuat, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Selain Nusaibah binti Ka'ab, buku ini juga mengangkat kisah-kisah perempuan lain yang terlibat dalam perjuangan Islam, seperti Khawlah binti al-Azwar, yang dikenal sebagai pejuang tangguh dalam perang melawan Romawi. Khawlah digambarkan sebagai sosok yang berani, bahkan memimpin pasukan laki-laki dalam pertempuran ketika saudaranya ditawan. Kisah-kisah seperti ini dirancang untuk menunjukkan bahwa wanita dapat memainkan peran yang sama pentingnya dalam jihad sebagaimana laki-laki.

Menggunakan Sejarah untuk Melegitimasi Aksi Masa Kini

Salah satu taktik yang digunakan dalam buku ini adalah dengan menghubungkan aksi jihad masa kini dengan sejarah Islam. Dengan menempatkan tindakan para mujahidah modern dalam konteks sejarah Islam, buku ini berusaha memberikan legitimasi bagi tindakan mereka. Hal ini menciptakan narasi bahwa apa yang dilakukan oleh para mujahidah saat ini bukanlah hal baru, melainkan kelanjutan dari tradisi panjang dalam sejarah Islam.

Pendekatan ini sangat efektif dalam menciptakan rasa kesinambungan dan otoritas sejarah. Pengungkapan sejarah, atau kisah-kisah yang berhubungan dengan maksud dari propaganda yang sedang dilancarkan, mampu memberikan keteladanan bagi pembaca di masa kini. Penulis menyadari pentingnya mengangkat tokoh-tokoh yang memiliki catatan sejarah monumental dan kemiripan dengan kondisi saat ini, untuk memberikan pengaruh yang sangat efektif dalam membangkitkan ghirah, semangat jihad bagi para wanita Muslim saat ini. Ini artinya penulis berupaya membangun keyakinan kepada para wanita Muslim untuk teguh, kokoh, dan kuat dalam menentukan pilihan dalam berjihad, karena jauh sebelum mereka telah dicontohkan dan diperankan.

Ketika wanita Muslim modern membaca kisah-kisah para pejuang wanita dari masa lalu, mereka mungkin merasa bahwa jihad adalah panggilan suci yang juga harus mereka ikuti. Dengan menghubungkan masa lalu dan masa kini, buku ini berusaha menciptakan rasa bahwa jihad adalah bagian integral dari identitas Islam, dan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga warisan ini.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan tokoh-tokoh sejarah sebagai model dalam buku ini juga berfungsi sebagai alat propaganda yang sangat efektif. Dengan mengangkat tokoh-tokoh wanita yang telah memainkan peran penting dalam sejarah Islam, buku ini tidak hanya memotivasi pembaca, tetapi juga menciptakan ilusi bahwa tindakan ekstremis yang dilakukan oleh kelompok tertentu adalah tindakan yang benar-benar selaras dengan ajaran Islam.

Kisah-kisah heroik ini sering kali disajikan tanpa konteks sejarah yang lebih luas, sehingga memungkinkan penulis untuk membingkai jihad sebagai satu-satunya jalan yang benar dalam menghadapi tantangan yang dihadapi umat Islam. Ini adalah taktik umum dalam propaganda, di mana narasi sejarah digunakan untuk membenarkan tindakan masa kini. Dengan mengabaikan kompleksitas sejarah dan konteks yang lebih luas, buku ini berpotensi menyesatkan pembacanya dengan memberikan pandangan yang sempit tentang jihad.

Selain memberikan inspirasi, identifikasi dengan tokoh-tokoh sejarah ini juga memiliki dampak psikologis yang kuat bagi pembaca wanita. Ketika pembaca mulai melihat diri mereka dalam tokoh-tokoh ini, mereka mungkin merasa bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengambil tindakan serupa. Ini menciptakan rasa tanggung jawab moral yang kuat dan mendorong pembaca untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam berjihad.

Identifikasi ini diperkuat oleh narasi bahwa para mujahidah masa lalu dihormati dan dihargai oleh komunitas mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Ini memberikan insentif emosional bagi pembaca untuk meniru tindakan mereka, karena mereka ingin mendapatkan penghargaan yang sama. Buku ini secara cerdik memanfaatkan kebutuhan psikologis akan pengakuan dan kepuasan moral untuk mendorong pembaca terlibat dalam jihad.

Buku ini juga sangat efektif dalam mempengaruhi kaum muda, terutama wanita muda yang sedang mencari identitas dan makna dalam hidup mereka. Dalam banyak kasus, kaum muda merasa tertarik pada narasi heroik yang menawarkan kesempatan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Buku ini menggunakan narasi heroik tentang wanita pejuang Islam untuk menarik perhatian mereka dan memberikan mereka tujuan hidup yang dianggap mulia dan bermakna.

Dalam masyarakat modern, di mana banyak wanita muda merasa

kehilangan arah atau tidak memiliki tujuan yang jelas, buku ini menawarkan solusi dengan memberikan mereka identitas sebagai pejuang agama. Peran sebagai mujahidah memberikan wanita muda kesempatan untuk melampaui kehidupan sehari-hari yang mungkin terasa monoton atau tidak memuaskan. Jihad, sebagaimana digambarkan dalam buku ini, memberikan mereka tujuan hidup yang lebih besar dan lebih bermakna, yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis mereka akan pengakuan dan prestasi.

Dengan menargetkan kaum muda, buku ini juga berusaha membentuk generasi baru wanita Muslim yang siap untuk terlibat dalam jihad. Dampak jangka panjang dari propaganda ini bisa sangat signifikan, terutama jika kaum muda merasa bahwa jihad adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kehormatan dan penghargaan di dunia dan akhirat.

C. Kesimpulan dan Implikasi dari Narasi Buku

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan atas buku *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Penulis dan Kontributor**: Buku ini ditulis oleh banyak orang (et al.), namun hanya nama Yusuf al-'Uyairi yang dicantumkan dalam judul. Karya Yusuf al-'Uyairi diletakkan pada bagian belakang, dan belum diketahui siapa para kontributor lain yang menyajikan materi dari bab sebelumnya. Penting untuk melakukan pengkajian dan eksplorasi lebih mendalam untuk melacak kontributor yang tidak disebutkan, yang telah berperan dalam menghasilkan buku ini. Penelusuran ini diharapkan dapat membantu memahami karakteristik ideologi yang mereka kembangkan dan sebarkan di tengah masyarakat.

2. **Propaganda yang Efektif**: Buku ini berhasil memanfaatkan berbagai elemen narasi, visual, dan sejarah untuk menciptakan propaganda yang sangat efektif. Buku ini berani menampilkan visualisasi simbol-simbol dari kelompok ekstrem. Diperlukan upaya serius dalam mengedukasi masyarakat terkait simbol-simbol yang digunakan oleh kelompok ekstrem dalam mempropagandakan ideologi mereka. Penggunaan kalimat tauhid sebagai simbol memudahkan masyarakat yang memiliki semangat beragama tinggi dan keinginan membela agama untuk tertarik dan meyakini bahwa ini merupakan supremasi dari keberagamaan yang baik.

3. **Model Propaganda Baru**: Buku ini menggunakan model propaganda baru dengan menjadikan wanita sebagai pelaku dan pihak yang dapat dilibatkan dalam aksi-aksi jihad yang mereka gencarkan. Untuk menarik perhatian dan memudahkan perekrutan, buku ini menyajikan kisah-kisah inspiratif yang bertujuan untuk mengajak wanita Muslimah berpartisipasi. Perlu dilakukan edukasi kepada para wanita Muslimah mengenai tugas dan peran mereka yang lebih konkret, tetap merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw. terkait posisi dan kedudukan wanita Muslimah dalam kehidupan, baik sebagai ibu rumah tangga, istri, maupun anggota masyarakat.

4. **Identitas Baru**: Narasi heroik dalam buku ini memberikan wanita tujuan hidup yang lebih besar dan menciptakan identitas baru sebagai pejuang agama yang tangguh.

5. **Penyajian Nas**: Meskipun buku ini menampilkan nash-nash yang shahih, penulis tidak memberikan konteks mengapa ayat atau hadis tersebut diturunkan, serta latar belakang dan lain-lain. Penting untuk menghadirkan buku kontra-narasi yang memuat penjelasan-penjelasan terkait nash-nash agama dengan memperhatikan aspek sosiologis, sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), dan sebab-sebab hadis Nabi Muhammad saw. disampaikan kepada para sahabatnya (asbab al-wurud).

6. **Kontekstualisasi dengan Realitas Keindonesiaan**: Ajaran jihad yang mengandung kekerasan sangat tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki sejarah dan praktik Islam yang moderat, toleran, dan berlandaskan Pancasila. Beberapa bukti nyata di Indonesia menunjukkan bahwa ideologi jihad kekerasan tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin, tetapi juga berbahaya bagi kestabilan sosial dan keamanan negara. Penting untuk menanamkan komitmen kebangsaan pada setiap individu. Kegiatan yang telah dilakukan sudah sangat baik, namun dibutuhkan pola kegiatan yang lebih baru dan variatif untuk meningkatkan kesadaran warga bangsa akan pentingnya mencintai negara mereka.

Referensi :

Abi Muhammd al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Riyadh: Dar Thayyyibah, 1989.

Abi Zakariya ibn Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005.

Abu al-'Ala Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarakfury, *Tuhfat al-Ahwazi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syrirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bab al-Halabi, wa Awladih, 1946.

Al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Muassasah al-Risalah., 2005, hal. 275.

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Ibrahim Madkur *et.al., Mu'jam al-Wajiz*, Mesir: Wazarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994. h

St. Jamilah Amin, "Ranah Jihad Perempuan dalam Perspektif Hadis", *jurnal Al-Maiyah*, Vol. 9, No. 1, tahun 2016.

PRINSIP *AL WALA' WA AL BARA'* DALAM MENATA PRILAKU: KRITIK TERHADAP BUKU *AL-WALA' WAL BARA'*: *KONSEP LOYALITAS & PERMUSUHAN DALAM ISLAM KARANGAN MUHAMMAD SAID AL-QAHTHANI*

Dr. Fakhriati, M.A.

EXECUTIVE SUMMARY

Salah satu faktor yang memicu sikap radikal dan terorisme adalah kehadiran buku-buku yang memotivasi pembacanya untuk berjihad, menyerang, dan mengembangkan militansi melalui isu-isu teologi agama. Salah satu buku tersebut adalah karya Al-Qahthani berjudul Al-Wala' wa Al-Bara': Konsep Loyalitas & Permusuhan dalam Islam, yang diterbitkan oleh Ummul Qura pada tahun 1984 dan diterjemahkan pertama kali pada tahun 2013. Isi buku ini mengandung unsur kebencian terhadap mereka yang dianggap berbeda akidah, sehingga mudah menggolongkan mereka sebagai kelompok kafir, bahkan jika mereka seorang Muslim.

Buku ini berpotensi mempengaruhi pemikiran dan perilaku pembacanya menjadi ekstrem, radikal, serta mendorong polarisasi, alienasi, dan isolasi di antara kelompok masyarakat. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang tidak memiliki daya counter yang cukup, karena pengetahuan agamanya terbatas, serta bagi kelompok ekstrem yang sudah memiliki kecenderungan pada pandangan Islam yang literal dan konservatif. Banyak kasus menunjukkan bahwa buku ini mengajarkan sikap ekstrem yang berbahaya bagi kehidupan umat, serta menjadi rujukan bagi ekstremis seperti kelompok ISIS dan Al-Qaeda. Prinsip al-wala' wa al-bara' dalam buku ini membuat beberapa istri, misalnya, berani meninggalkan suami mereka yang dianggap murtad. Demikian pula, orang yang shalat di masjid milik pemerintah mudah dianggap sebagai kafir.

Buku ini menerjemahkan konsep al-wala' wa al-bara' (loyalitas dan permusuhan) dengan cara yang ekstrem, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan teknologi saat ini. Akibatnya, interpretasinya hanya terbatas pada pendekatan literal yang kaku, sehingga mengabaikan keragaman interpretasi. Buku ini sangat eksklusif, membatasi fleksibilitas dan toleransi, serta tidak mengandung unsur nasionalis maupun humanis. Padahal, Islam sejatinya adalah agama yang menekankan moderasi, toleransi, serta hidup dalam harmoni dan damai, sehingga membawa rahmat bagi seluruh alam.

Untuk menghindari konflik dan mencegah radikalisme dan terorisme, pemahaman terhadap konsep al-wala' wa al-bara' memerlukan kontekstualisasi serta penafsiran yang bijak dan fleksibel, agar relevan dengan tantangan sosial, budaya, dan politik di dunia saat ini. Pendekatan yang lebih inklusif dan kritis terhadap konsep-konsep seperti al-wala' wa al-bara' sangat diperlukan untuk mencegah sikap ekstrem serta mendukung harmoni sosial, kerjasama, dan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam.

PRINSIP *AL WALA' WA AL BARA'* DALAM MENATA PRILAKU: KRITIK TERHADAP BUKU *AL-WALA' WAL BARA'*: *KONSEP LOYALITAS & PERMUSUHAN DALAM ISLAM KARANGAN MUHAMMAD SAID AL-QAHTHANI*

Dr. Fakhriati, M.A.

A. Pendahuluan

Maraknya penyebaran paham radikalisme-terorisme oleh gerakan radikal yang mengarah pada terorisme dipicu oleh buku-buku dan media tulis yang memotivasi dan meningkatkan semangat jihad serta militansi melalui isu-isu teologi agama. Teologi ini dibungkus sedemikian rupa sehingga membentuk "teologi kebencian", yang salah satunya termuat dalam konsep *al-wala' wa al-bara'* untuk menyebarkan pemikiran ekstrem yang mudah mengkafirkan. Teologi ini telah membuat masyarakat Indonesia rentan terpapar, sehingga muncul pemahaman saling curiga, mudah membenci orang yang dianggap berbeda, mudah tersulut konflik, dan bahkan pada akhirnya dapat memicu perang antar sesama.

Mereka yang terpengaruh oleh isu yang dimuat dalam buku-buku bernuansa radikal dan ekstrem cenderung bergerak dari pemikiran ke tindakan. Tulisan-tulisan tersebut mengarah pada sikap merasa benar sendiri dan mengucilkan orang lain, yang pada akhirnya menciptakan perpecahan dan intoleransi. Akibatnya, sebagian masyarakat yang terpengaruh oleh konsep radikalisme-terorisme ini menjadi simpatisan dan bahkan pelaku teror, terpapar melalui buku dan informasi yang ada di media. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki landasan kuat dalam memahami dan mencerna informasi yang disampaikan.

Salah satu buku yang menyebarkan paham radikal dan menggiring pembacanya pada sikap ekstrem adalah buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* yang ditulis oleh Al-Qahthani pada tahun 1980-an. Al-Qahthani mengangkat dan mempopulerkan kembali konsep *al-wala' wa al-bara'* setelah dicetuskan pertama kali oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, cucu dari pendiri ideologi Wahabi, dalam karyanya *Autsaq 'Urā Al-Islam* (Huda, 2021: 2-7).

Latar Belakang Munculnya Istilah al Wala wal Bara

Ilmu tentang *al-wala' wa al-bara'* sudah ada sejak masa awal Islam. Kelompok Khawarij merupakan golongan pertama yang menerapkan

konsep ini, yaitu ketika mereka memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abi Thalib. Kelompok Khawarij mengibarkan konsep *al-bara'ah* atau sikap berlepas diri dari Ali bin Abi Thalib. Sikap berlepas diri ini kemudian menjadi ciri khas mazhab mereka, yang diterapkan terhadap siapa pun yang menyelisihi mereka, bahkan jika hanya dalam satu masalah cabang agama (*furu'iyah*).

Prinsip ini disebutkan oleh Syaikh Mazhar Al-Waisy dalam kitabnya *Al-'Alāmatul Farīqah fī Kasyfi Dīnil Marīqah* pada halaman 75, yaitu:

وإن من أصول الخوارج كذلك «البراءة» وهي من بدع الخوارج الذين خرجوا على علي رضي الله عنه وتبرؤوا منه، ثم صارت البراءة لهم مذهبا عرفوا به حتى كانوا يتبرؤون ممن كان منهم لمخالفتهم، ولو في مسألة واحدة

"Sebagian dari penyimpangan dasar Khawarij adalah tentang al Bara'ah, yaitu sikap memisahkan diri dan memusuhi. Sikap ini termasuk bid'ah Khawarij yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib RA dan melakukan pemberontakan kepada beliau. Kemudian sikap memisahkan diri dan memusuhi ini menjadi sebuah mazhab bagi mereka yang mereka dikenal dengan itu, hingga mereka memusuhi setiap orang yang menyelisihi mereka, meskipun hanya dalam satu masalah".

Demikian juga Abu Abdullah Ibnu Baththah dalam *Al-Ibānah Sugra* halaman 271, mengatakan bahwa:

والشهادة بدعة والبراءة بدعة والولاية بدعة. والشهادة أن يشهد لأحد ممن لم يأت فيه غير أنه من أهل الجنة أو النار، والولاية أن يتولى قوما. ويتبرأ من آخرين والبراءة أن يبرا من قوم هم على دين الإسلام والسنة

"Syahadah bid'ah, al bara'ah, dan wilayah adalah masuk dalam kategori bid'ah. Syahadah adalah dengan bersaksi kepada seseorang bagi orang yang tidak mendapatkan kabar bahwa dia termasuk ahli surga atau ahli neraka. Wilayah adalah berwala' kepada suatu kaum dan dengan berlepas diri kepada kaum yang lain. Sementara *bara'ah* adalah sikap berlepas diri dari suatu kaum sedangkan mereka di atas agama Islam dan sunnah."

Al-Kirmani juga memperingatkan umat agar berhati-hati dalam menerapkan bid'ah ini, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Masa'ilul Harb*:

وهم يقولون نتولى فلان و نتبرأ من فلان و هذا القول بدعة فاحذرون

“Mereka mengatakan: Kami loyal kepada fulan dan kami berlepas diri dari fulan. Ini termasuk perkataan bid'ah maka hati-hatilah."

Dari ketiga pendapat ulama di atas, tampak jelas kehati-hatian mereka dalam menggunakan konsep loyalitas (*wala'*) dan berlepas diri (*bara'ah*) yang dibangun oleh kaum Khawarij dalam bermuamalah. Kaum Khawarij membangun konsep ini di atas prinsip buruk sangka serta mudah memicu sikap mencela dan menyesatkan orang lain.

Di sisi lain, dalam kasus *Quthul Qur'an*, ada pemahaman bahwa tidak setiap *ahlul bid'ah* adalah *ahlul kitab*. Mereka memanfaatkan konsep *al-wala' wa al-bara'* sebagaimana dipandang oleh Ibn Taimiyah, yang juga dimuat dalam karya Muhammad bin Abdul Wahhab. *Al-wala' wa al-bara'* digunakan oleh *ahlul bid'ah* untuk memisahkan diri dari orang yang mereka anggap menyimpang. Ketika mereka memiliki kekuatan, mereka tidak segan-segan menyiksa dan mengintimidasi orang yang berbeda pendapat. Sikap ini serupa dengan yang dimunculkan oleh kelompok ISIS. Contoh lainnya adalah golongan Mu'tazilah, yang menggunakan prinsip ini saat menyiksa Imam Ahmad bin Hambal. Mereka menerapkan konsep ini terhadap pihak yang berbeda pandangan dan melakukan penyiksaan, karena mereka menentukan pertemanan dan permusuhan berdasarkan prinsip *al-wala' wa al-bara'* (wawancara dengan Ustaz Sofyan, September 2024).

Al-Wala' wa al-Bara' sebenarnya sudah diterapkan dalam berbagai bentuk, namun disampaikan dengan terminologi yang berbeda, misalnya istilah *al-Furqan* dan *thaghut* yang dikenal sejak tahun 1988, padahal isinya sama dengan *al-wala' wa al-bara'*. Demikian pula dengan munculnya "Generasi 554," yang mengambil rujukan dari Surah Al-Maidah ayat 54, dalam memaknai orang beriman yang murtad sehingga menciptakan generasi baru. Surah Al-Maidah ayat 54 berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ ۙ
اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَۖ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-*

orang kafir.

Selanjutnya buku *Mitsaq Amal Islami (Panduan Perbuatan Islami),* yang menjadi pegangan kelompok Sungkar (JI), menjelaskan 9 prinsip dasar perjuangan Islam. Pada prinsip yang terakhir disebutkan "Loyalitas kami, kepada Allah, Nabi dan orang-orang yang beriman. Musuh-musuh kita, para tiran." (Solahudin 2013: 158-160). Pada prinsip kelima Sungkar malah mengubah dan menambahkan dengan iman, hijrah dan jihad di jalan Allah, yang tadinya hanya tertulis "Jalan kami, berdakwah, merangkul kebajikan dan menolak keburukan serta berjihad di jalan Allah, melalui komunitas yang berdisiplin".

Konteks Al-Wala dan al-Bara

Konsep *al-wala' wa al-bara'* muncul di kalangan ulama Salafi Wahabi, awalnya digunakan untuk melawan syirik (politeisme). Namun, konsep ini kemudian berkembang menjadi alat untuk mengkafirkan kaum Muslim yang berbeda orientasi ideologis (Khairul Huda, 2021: 2-7). Pencetus konsep ini adalah Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, cucu pendiri ideologi Wahabi, yang mencetuskannya dalam karya *Autsaq 'Urā Al-Islam* (Tali Islam Paling Kokoh). Selain itu, ia juga menulis buku *Al-Dala'il al-Hukmi Muwalati Ahlil Isyrak* (Dalil-dalil Hukum Memberikan Loyalitas kepada Pelaku Syirik). Istilah *muwalat* dalam buku ini bermakna memberikan loyalitas yang berkaitan erat dengan *al-wala*. Buku ini menjadi rujukan kelompok ISIS, yang kemudian menyebarluaskannya melalui video pada tahun 2014 untuk khalayak umum (komunikasi dengan Ustaz Kiki, September 2024). Konteks penulisan buku tersebut adalah untuk melawan Kerajaan Turki Usmani, yang pada saat itu gencar menentang Wahabi. Selanjutnya, *al-wala' wa al-bara'* kembali dimanfaatkan oleh Dinasti Sa'ud untuk membenarkan pemberontakan terhadap Turki Usmani, agar terhindar dari tuduhan *bughat* (pemberontak), dengan alasan memerangi orang-orang murtad (wawancara dengan Ustaz Sholah, September 2024).

Golongan Salafi Wahabi ini kemudian berkembang menjadi dua aliran: Salafi yang cenderung pasif dan Salafi Jihadi, yaitu kelompok Salafi yang kritis dan aktif dalam melakukan jihad. Salafi umumnya tidak terlibat dalam kancah politik, sehingga di Indonesia, kelompok Salafi cenderung tidak berpartisipasi dalam pemilu.

Terdapat lima doktrin utama yang menonjol dalam Salafi Jihadi di seluruh dunia Islam, yaitu: tauhid, hakimiyah, *al-wala' wa al-bara'*, jihad, dan

takfiri (Huda, 2021: 13-18). Salafi Jihadi dibangun dengan pemahaman bahwa kesempurnaan beragama dicapai ketika ada fondasi (akidah tauhid), bangunan (shalat, puasa, zakat, haji), dan atap (jihad *fisabilillah*). Jihad yang dipahami di sini adalah jihad menyerang. Penafsiran jihad ini berbeda di kalangan kelompok radikal-teroris; misalnya, JAD menganggap jihad dapat dilakukan tanpa menunggu perintah pimpinan, sementara JI menganggap jihad hanya boleh dilakukan dengan instruksi dari Amir.

Apabila memperhatikan makna jihad sendiri dapat dibagi kepada tiga tingkatan. Pertama, *jihad Tamkin*, yaitu jihad dilakukan untuk merebut kekuasaan. Kedua, *jihad Nikayah*, yaitu jihad dilakukan dengan cara menyerang secara senyap. Jihad semacam ini dapat dilakukan per kelompok maupun perorangan secara membabi buta. Sementara ketiga adalah jihad yang diajarkan dan diterapkan oleh Rasulullah adalah jihad pertahanan (defensif). Bahkan melawan hawa nafsu dari perbuatan yang keji juga termasuk kategori jihad. Ketika di Madinah, Rasulullah bahkan menggunakan jihad dimaksud untuk saling melindungi, dan dimuat dalam perjanjian Madinah.

Al-Qahthani mengidentifikasi dirinya sebagai *salafi al-shalih* (umat terbaik), meskipun istilah ini hanya berlaku bagi tiga generasi awal Islam: masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Setelah itu, kelompok Salafi yang mengklaim sebagai umat terbaik tidak ada jaminan kebenarannya. Sebagian dari mereka bahkan menyimpang, mengarahkan diri menjadi kelompok radikal-teroris.

Konsep *al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (berlepas diri) yang dianut kelompok radikal-teroris adalah bagian dari akidah yang menyimpang, karena mengalami distorsi dari akidah mutlak kepada perbedaan ijtihad yang bersifat cabang agama (*furu'iyah*), yang sebenarnya bisa dipahami lebih fleksibel dan dapat ditoleransi. Menurut Syaikh Yusuf Al-Ghufaisy dalam *Syarah Matan Hadist Iftiraq*, tidak setiap orang yang melakukan bid'ah dapat disebut sebagai *ahlul bid'ah*, sehingga mereka tetap mendapatkan loyalitas atau disebut *al-wala*. Namun, kelompok radikal-teroris menganggap bid'ah-bid'ah yang bersifat ijtihadi sebagai bagian dari bendera loyalitas dan anti-loyalitas terhadap *mukhalif* (orang yang berbeda pandangan). Akibatnya, mereka merasa sah untuk melakukan penyiksaan, penangkapan, dan pembunuhan terhadap orang yang berbeda pandangan, seperti yang dialami Imam Ahmad dalam kasus

Khulqul Qur'an (Catatan Ustaz Sofyan).

B. Muhammad Said Al-Qahthani dan Bukunya Al-Wala' wa Al-Bara'

Muhammad ibn Sa'id al-Qahthani, penulis buku *Al-Wala' wa Al-Bara': Konsep Loyalitas & Permusuhan dalam Islam*, adalah seorang ilmuwan yang mendalami studi tentang konsep-konsep teologis dalam Islam. Ia lahir pada tahun 1956 dan bekerja di Universitas Umm al-Qura di Arab Saudi, di mana ia juga meraih gelar doktor pada tahun 1984. Al-Qahthani juga pernah menjadi imam di Masjid Abu Bakr dan Masjid al-Furqan, yang keduanya berlokasi di Makkah. Buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* merupakan hasil dari tesis tugas akhir program magister Al-Qahthani di Fakultas Aqidah, Universitas Umm al-Qura, Makkah Al Mukarramah. Diterbitkan pada tahun 1984, buku ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dan menjadi referensi penting di kalangan pengikut Salafi. Di Indonesia, buku ini pertama kali diterjemahkan pada tahun 2013 dan telah dicetak ulang beberapa kali oleh penerbit Ummul Qura. Selain *al-Wala wa al-Bara fi al-Islam*, Al-Qahthani juga menulis beberapa buku seperti *al-Istihza bi al-Din wa Ahlih, 'Adat wa Alfazh Tukhalif Din Allah al-Haqq, wa Yakunu al-Din Kulluhu Lillahi, al-I'lam bi Naqdi Kitab Nasy'ati al-Fikri al-Falsafi fi al-Islam, Tazkiyah al-Nafs li Syakh Ibn Taymiyyah (Tahqiq).*

Al-Qahthani berhasil mengembalikan makna *al-wala' wa al-bara'* yang mirip dengan versi era Wahabi. Ia mendapatkan pendidikan dari Muhammad Quthub, yang berlawanan dan menentang pemerintahan Mesir di bawah Gamal Abdul Nasir yang memperkenalkan sosialisme Arab dan mengkritik monarki. Muhammad Quthub dan Ikhwanul Muslimin kemudian mendapat perlindungan dari pemerintah Arab Saudi, yang tidak hanya menyelamatkan mereka, tetapi juga membiayai perjuangan mereka melawan pemerintahan Mesir. Ikhwanul Muslimin kemudian mengembangkan pendidikan dan berkontribusi dalam pendirian universitas-universitas di Arab Saudi.

Saat menulis buku *Al-Wala wa Al-Bara*, Al-Qahthani dibimbing oleh gurunya, Syaikh Muhammad Qutb, Syaikh Abdurrazaq Afifi Athiyyah, dan Syaikh Abdul Aziz bin Sholih Al-Ubadi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dikenal dengan pandangan kanan konservatif. Syaikh Muhammad Quthub adalah adik dari Sayyid Qutb, dan pemikiran serta prinsip yang dikembangkan oleh Syaikh Muhammad Qutb tidak jauh berbeda dari pemikiran kakaknya. Hanya saja, istilah-istilah yang digunakan disusun sedemikian rupa sehingga konsep *al-wala' wa al-bara'* menjadi bagian

dari loyalitas Muslim, dimaknai sebagai prinsip tentang kepada siapa kita berkawan dan kepada siapa kita melawan. Dalam penulisan buku *Al-Wala' wa Al-Bara': Konsep Loyalitas & Permusuhan dalam Islam*, Al-Qahthani menggunakan pendekatan yang sangat literal, kaku, dan ketat terhadap teks-teks agama, yang mengakibatkan eksklusivitas (Geortz et al., 2019). Pendekatan ini membatasi dan bahkan menutup kemungkinan pemahaman yang lebih luas dan fleksibel tentang ajaran Islam yang seharusnya *rahmatan lil alamin*, yang tidak hanya berlaku bagi satu kelompok tertentu saja. Prinsip-prinsip Islam sejatinya mencerminkan keuniversalan yang mengarah pada perdamaian dan toleransi dalam masyarakat yang sangat beragam, baik dalam agama maupun budaya.

Dari Al-Qahthani hingga ke Indonesia: Persebaran Buku Al Wala' wa al-Bara'

Istilah *al-wala wa al-bara* pertama kali muncul ketika buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* ditulis dan diterbitkan oleh Al-Qahthani pada tahun 1984. Seiring waktu, konsep ini berkembang dengan penekanan pada aspek-aspek konservatif dalam praktik Islam. Syaikh Abdurrazaq Afifi, misalnya, memiliki kontribusi signifikan dalam pengajaran dan penyebaran Islam dengan fokus pada pemahaman yang konservatif dan tradisional. Demikian pula Syaikh Abdul Aziz bin Shalih Al-Ubadi yang cenderung mengikuti pandangan konservatif (Huda, 2021).

Bagaimana buku ini bisa sampai ke Indonesia? Atas anjuran Abdullah Sungkar untuk mencari literatur bagi para ikhwan di Indonesia agar mereka dapat memperoleh sumber asli dalam memahami ajaran agama, murid Al-Qahthani memilih buku ini untuk dikirim ke Indonesia agar bisa dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat. Alasan pemilihan buku ini sebagai buku yang tepat untuk disebarkan di Indonesia adalah karena isinya yang padat dan langsung menyasar pokok ajaran menurut kelompok garis keras (wawancara dengan murid Al-Qahthani). Buku ini kemudian digunakan oleh Jama'ah Islamiyah. Abdullah Sungkar juga menyebarkan dan mengkaji buku ini di Malaysia. Selain itu, buku *Manhaj Haraki* juga digunakan oleh Jama'ah Islamiyah.

Pada tahun 1980-an, Sayyid Qutb dan Said Hawwa juga menerbitkan buku dengan tema *al-Wala wa Al-Bara*. Buku ini kemudian direaktualisasi oleh anak Said Hawwa yang kini menjadi dosen di Yordania, yakni Syaikh Abdul Hazam. Usaha untuk menyaingi buku Said Hawwa dilakukan oleh Syaikh Abdul Hazam (wawancara dengan Abu Fida, September 2024).

Buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* difasilitasi di Indonesia oleh Syaikh Mukhlish Fasinan, yang membagikannya kepada para ikhwan untuk membina dan mendidik perilaku mereka di Jakarta, sesuai dengan ajaran Al-Qahthani. Sebelum Syaikh Mukhlish Fasinan membawa buku ini ke Indonesia, Said Hawwa telah mempopulerkan kajian Ikhwanul Muslimin, seperti *Syahadaitan dari Fenomena Perkumpulan*, termasuk *Al-Wala' wa Al-Bara'* yang dianggap sebagai *qadayat* (konsekuensi dari kalimah *la ilaha illallah*). Beliau memperkenalkan kitab Al-Qahthani kepada tokoh-tokoh gerakan Islam di Indonesia (wawancara dengan Ustaz Haris, September 2024).

Prinsip *al-wala' wa al-bara'* tidak ditemukan di sebagian besar pesantren di Indonesia karena konsep ini dianggap hanya relevan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, yang sudah dianggap mutlak kebenarannya. Makna berlepas diri dalam konsep ini, sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah, berkaitan dengan bagaimana Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin. Hal ini merupakan masalah akidah dan *usul* yang sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Namun, berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa ada beberapa pesantren yang mengajarkan prinsip radikal kepada para santrinya. Selama sesi kelas pelajaran agama, para santri diperkenalkan pada semangat puritanisme dan ide-ide militan dengan menggunakan buku-buku berisi ideologi radikal, seperti *Aqidah Islamiyah* karya Abu Bakar Ba'asyir, *Al-Wala' wa Al-Bara'* karya Al-Qahthani, dan *Jund Allah* karya Said Hawwa. Untuk meningkatkan militansi mereka, para santri didorong mengikuti kelas tambahan di mana para ustaz senior menyuarakan permusuhan terhadap pemerintah, Amerika Serikat, dan sekutu-sekutunya (Noorhaidi Hasan, 2013).

Di Indonesia, buku ini masih digunakan oleh beberapa kelompok teroris dan masyarakat simpatisan. Beberapa kasus yang disidangkan di Mahkamah Agung (MA) menjadi bukti nyata bahaya buku ini jika disebarkan di kalangan masyarakat Indonesia. Kasus Ali Hamka, Helmi, dan Hamzah di Indramayu, misalnya, menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam tindakan *amaliyah*, yang didefinisikan sebagai operasi dalam rangka menegakkan syariat Islam melalui jihad *fisabilillah*. Tindakan ini berupa penyerangan terhadap aparat pemerintah yang dianggap kafir, seperti polisi dan TNI. Target mereka adalah peledakan bom di Polda Metro Jaya, meski upaya tersebut gagal karena Ali Hamka sudah tertangkap.

Terdakwa Nurfazillah binti Hasballah juga didakwa atas tindakan yang membahayakan keamanan negara, berdasarkan putusan 804/Pid.

Sus/2020/PN Jkt.Tim. tertanggal 29 Juli 2020 di Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Barang bukti yang ditemukan antara lain adalah buku *Al-Wala' wa Al-Bara': Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam* karya Muhammad ibn Sa'id Al-Qahthani, buku *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* karangan Yazid bin Qadir Jawas, dan *Kebenaran Tauhid Wahabi II* karya Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab. Barang bukti ke-35 yang disita dari tersangka Kiki Muhammad Ikbal adalah buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* (Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN Jkt.Sel, halaman 333 dari 427 halaman).

Selanjutnya, MA menyatakan dalam Putusan Nomor 140/Pid.Sus/2018/PN Jkt.Sel pada halaman 132 dari 427 halaman bahwa Aman Abdurrahman, melalui artikel di situs *milaibrahim.wordpress*, mengajarkan "Seri Materi Tauhid 1-17" yang berisi tentang rukun-rukun kalimat *la ilaha illallah* dan orang-orang yang perlu dibunuh, yaitu orang murtad dan yang menghina Allah. Di samping itu, ia juga mengajarkan tentang status orang-orang musyrik, mengkafirkan pelaku kekafiran, *al-wala' wa al-bara'* (loyalitas dan berlepas diri), serta sejarah awal Daulah Islamiyah yang dimulai oleh Syaikh Abu Musab Az-Zarqawi dengan organisasi Tauhid wal Jihadnya hingga deklarasi Khilafah Islamiyah.

C. Konsep al-Qahthani dan Irrasionalitasnya

Buku berjudul *Al-Wala' wa Al-Bara' dalam Islam: Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam* karya Muhammad Said Al-Qahthani adalah terjemahan dari *Al-Wala' wa Al-Bara' fil Islam*. Versi terjemahan ini berjumlah 477 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Ummul Qura yang berlokasi di Ciracas, Jakarta Timur. Buku ini merupakan tesis dari Al-Qahthani yang diuji di hadapan Syaikh Muhammad Quthub dengan nilai *mumtaz* (cemerlang). Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1402 H dan telah dicetak ulang beberapa kali, dengan cetakan keenam pada tahun 1413 H.

Buku ini membahas konsep loyalitas kepada teman dan kebencian kepada musuh berdasarkan pemaknaan *al-wala' wa al-bara'* dalam perspektif *salaf shalih*. Pada bab awal, buku ini menguraikan konsep kalimat tauhid *la ilaha illallah*, yang dijadikan dasar akidah *al-wala' wa al-bara'*. Selanjutnya dijelaskan makna dari konsep *al-wala' wa al-bara'* beserta konsekuensi pengamalannya. Pada bagian akhir, penulis menawarkan penerapan *al-wala' wa al-bara'* yang dianggap benar sejak dahulu hingga saat ini, disertai contoh-contoh. Buku ini juga menyajikan bentuk-bentuk penyimpangan yang dianggap terjadi pada zaman modern. Penerbit

Ummul Qura menyatakan bahwa buku ini layak digunakan oleh kaum Muslimin karena menggunakan sumber otentik dari Al-Qur'an dan Hadis. Menurut penerbit, mempelajari buku ini dianggap sama dengan mempelajari Islam dari sumbernya langsung. Mereka beralasan bahwa buku ini diperlukan agar umat memiliki "filter" dalam memahami agama.

Namun, pernyataan penerbit ini dapat dianggap kurang tepat, karena terkesan penerbit hanya melihat isi buku tanpa mempertimbangkan perkembangan dunia modern dan kebutuhan manusia yang berbeda dari masa lalu, serta tanpa memahami ajaran Islam secara komprehensif. Akibatnya, penerbit membenarkan isi buku ini tanpa melihat konteks sosial dan sejarahnya. Pemahaman yang parsial terhadap suatu objek dapat membahayakan diri dan orang-orang di sekitarnya. Seperti gelas kosong yang diisi dengan pengetahuan yang terbatas, hal ini bisa membuat seseorang bertindak tanpa pikir panjang, bahkan secara membabi buta terhadap orang yang berbeda pendapat dengannya.

Pada bagian awal, buku ini menjelaskan bahwa *al-wala' wa al-bara'* merupakan tuntunan dari kalimat tauhid. Mempelajari *al-wala' wa al-bara'* dianggap penting karena merupakan bagian dari akidah Islam, dan pondasinya adalah kalimat tauhid. Menurut buku ini, mustahil ada akidah yang benar tanpa pelaksanaan *al-wala' wa al-bara'* sesuai dengan syariat (hal. 23). Kalimat *la ilaha illallah* dimaknai sebagai kalimat yang memutuskan semua hubungan, kecuali hubungan akidah. Manusia tidak lagi memiliki hubungan darah, bangsa, keturunan, atau warna kulit. Keislaman seseorang dianggap tidak sempurna jika ia belum memusuhi dan membenci orang musyrik, bahkan jika orang tersebut beragama Islam atau keluarga sendiri, bila mereka keluar dari pandangan *al-wala' wa al-bara'*. Mereka yang keluar dari konsep ini dikategorikan sebagai kafir dan bisa dikenai sikap *al-wala'* (Al-Qahthani, 1984: 28). Prinsip ini terlihat dalam praktik wanita-wanita ISIS yang mengaplikasikan ajaran ini ke dalam kehidupan keluarga mereka. Mereka berani meninggalkan suaminya dan menikah lagi dengan orang lain jika suami dianggap keluar dari konsep yang diajarkan dalam *Al-Wala' wa Al-Bara'* (diskusi dengan Ustaz Kiki).

Selanjutnya, sikap mudah mengkafirkan orang lain diterapkan dalam buku *Al-Wala' wa Al-Bara'* karya Al-Qahthani. Salah satu kutipan penting dalam buku ini adalah pandangan Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahab dalam bukunya *Durrah Saniyah*, seorang ulama Salafi, yang menyatakan bahwa "manusia belum menjadi mukmin kepada Allah sampai ia mengingkari

Thaghut." Untuk mendukung pandangan ini, buku ini juga mengutip ayat 256 dari Surah Al-Baqarah (hal. 29).

فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: *Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tafsir terhadap teks-teks keagamaan dari al-Qur'an dan hadis Nabi digunakan pendapat dan fatwa ulama salafi untuk membenarkan pernyataan-pernyataannya.*

Buku ini secara khusus mengulas perspektif Salafi dengan menekankan pentingnya mengikuti apa yang dianggap sebagai ajaran tauhid dalam konteks hubungan antarumat beragama dan kebijakan sosial antara komunitas Muslim dan non-Muslim. *Al-wala'* diartikan sebagai loyalitas dan dukungan terhadap sesama Muslim, sementara *al-bara'* diinterpretasikan tidak hanya sebagai pemisahan diri dari non-Muslim, tetapi juga sebagai kebencian dan permusuhan terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penulis membahas konsep-konsep ini dalam konteks teologis yang ketat, merujuk pada interpretasi klasik yang tidak mencerminkan realitas atau kebutuhan umat Islam modern. Kritik yang diungkapkan oleh Al-Qahthani sering kali berfokus pada ketidaksinkronan antara interpretasi tradisional dan kebutuhan kontemporer umat Islam yang hidup dalam masyarakat multikultural. Di era modern, kebutuhan akan interpretasi yang lebih fleksibel dan inklusif dari *al-wala' wa al-bara'* menjadi penting agar terfasilitasi dialog antaragama dan adaptasi sosial yang harmonis.

Salah satu konsep yang jelas memengaruhi cara berpikir pembaca atau simpatisan jihadis adalah pemutusan hubungan pernikahan dan warisan karena pasangan atau kerabat dianggap kafir jika tidak mengikuti konsep *al-wala' wa al-bara'*. Di dalam buku *al-wala' wa al-bara'*, disebutkan bahwa ketika seorang Muslim bergabung dengan *darul kufri* (wilayah kekufuran) secara sadar, ia dianggap sebagai golongan murtad dan wajib dibunuh; harta mereka dihalalkan dan pernikahan dianggap batal (mengutip Ibn Hazm). Al-Qahthani juga menegaskan bahwa seseorang yang melemahkan kaum Muslimin atau membantu orang kafir dianggap sebagai kafir (Al-Qahthani, 1984: 307-308). Dengan demikian, buku ini menyarankan pembatalan pernikahan dengan non-Muslim dan melarang persahabatan, apalagi meniru, mereka. Dalam praktiknya, konsep ini

diadopsi oleh kelompok ISIS, di mana para wanita tidak segan-segan meninggalkan suami yang mereka anggap murtad dan menikah dengan orang lain (konsultasi dengan Ustaz Kiki).

Pemaknaan Al-Wala wa Al-Bara' versi al-Qahthani

Pemaknaan terhadap konsep *al-wala' wa al-bara'* dalam buku ini dilakukan dengan pendekatan yang sempit, kaku, dan literal, berfokus pada pemahaman harfiah tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Setidaknya ada tiga konsep utama yang digunakan oleh Al-Qahthani dalam pemaknaan *al-wala' wa al-bara'*. *Pertama*, interpretasi Literal terhadap Ayat Al-Qur'an dan Hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang digunakan dalam buku ini ditafsirkan secara sangat literal tanpa memberikan ruang bagi interpretasi kontekstual yang relevan dengan situasi dunia saat ini. Konsep ini melibatkan penerapan langsung dari perintah atau larangan agama tanpa mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, atau politik kontemporer. Akibatnya, ajaran dalam buku ini bisa terasa kaku dan tidak relevan dalam menghadapi tantangan umat Islam modern yang hidup di tengah masyarakat multikultural.

Kedua, penggunaan sumber tradisional klasik sebagai otoritas utama. Buku ini sangat mengandalkan sumber-sumber klasik dan tradisional dalam Islam, sering kali mengutip ulama salaf terdahulu sebagai otoritas utama. Hal ini dilakukan tanpa memperhatikan pandangan dari pemikir Islam modern yang mungkin menawarkan perspektif yang lebih fleksibel atau kontekstual terhadap masalah yang sama. Misalnya, dalam teks di halaman 29, penulis mengutip Syekh Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam bukunya *Durrah Saniyah*, di mana ia menyatakan bahwa "manusia belum menjadi mukmin kepada Allah sampai ia mengingkari Thaghut." Untuk memperkuat pandangannya, penulis kemudian mengutip ayat 256 dari Surah Al-Baqarah (hal. 29).

فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ
وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Diketahui bahwa sebagian ulama salaf pada masa lalu bersikap radikal dalam menginterpretasikan prinsip al-Wala' dan al-Waba'. Hal ini pun

perlu diketahui konteks mereka yang mungkin saja memberi respons terhadap tekanan politik atau agama yang ekstrem pada saat itu.

Ketiga, Eksklusivitas dalam Loyalitas dan Permusuhan. Konsep Al-wala' (loyalitas) dan Al-bara' (permusuhan) dijelaskan dengan tegas sebagai loyalitas mutlak kepada sesama Muslim dan permusuhan mutlak terhadap non-Muslim. Pendekatan ini mengabaikan kemungkinan adanya nilai-nilai bersama dan potensi kerjasama antara Muslim dan non-Muslim, serta minimnya nuansa dalam hubungan antarmanusia. Sikap eksklusif ini juga mendorong sikap intoleran yang tidak mendukung dialog dan kooperasi yang sehat.

Hal ini menimbulkan dampak signifikan pada cara komunitas Muslim berinteraksi dengan dirinya dan dengan masyarakat yang lebih luas. *Pertama*, terjadi pemisahan yang tegas antara Muslim dan non-Muslim, yang bisa memicu isolasi sosial dan mengurangi interaksi antarkomunitas. Pendekatan Eklusif seperti ini mengakibatkan tidak memperhitungkan realitas kehidupan dalam masyarakat yang pluralistik dan multicultural. *Kedua*, tidak adanya kritik atau refleksi diri. Teks ini tidak memberikan ruang untuk kritik atau refleksi diri mengenai interpretasi atau praktik yang mungkin sudah usang atau tidak sesuai lagi dengan kondisi kekinian. Ini menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan status quo daripada mengeksplorasi cara-cara baru yang mungkin lebih efektif dalam menanggapi tantangan modern. Contoh dalam majalah Rumiyah yang nyata melakukan propaganda dalam menyiarkan syiarnya adalah Dalam Majalah Rumiyah (terbit tahun 2016) edisi 5 bertajuk *Api keadilan*, disebutkan bahwa mereka yang dapat menumpas para taghut dengan membakar mereka yang tertawan, adalah suatu kelegaan ahlu al-wala' wa al-bara'. Ini disebut dengan api keadilan yang berhasil mereka raih, sehingga di saat yang sama ulama *thaghut* dan ideolog sahawat menutup mata akan adanya khilaf dan lupakan dalil, menjilat singgasana orang kafir durjana, didoakan menjadi arang dan bangkai neraka Jahannam (portalislam2018.wordpress.com/2018/04/26/api-keadilan). Di sini jelas menempatkan posisi orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebagai taghut yang tidak ada ampun dalam kesalahan yang mereka lakukan. Kelompok ini tidak memberikan ruang sedikit pun untuk kompromi dan toleransi.

Diketahui bahwa sebagian ulama salaf pada masa lalu bersikap radikal dalam menginterpretasikan prinsip *al-wala' wa al-bara'*. Sikap ini mungkin dipengaruhi oleh konteks yang ada saat itu, seperti tekanan politik atau agama yang ekstrem.

Ketiga, eksklusivitas dalam loyalitas dan permusuhan. Konsep *al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (permusuhan) dijelaskan secara tegas sebagai bentuk loyalitas mutlak kepada sesama Muslim dan permusuhan total terhadap non-Muslim. Pendekatan ini mengabaikan kemungkinan adanya nilai-nilai universal yang bisa dibagikan dan potensi kerjasama antara Muslim dan non-Muslim. Sikap eksklusif ini juga mendorong intoleransi, yang menghalangi dialog dan kerja sama yang sehat.

Dampak dari sikap eksklusif ini cukup signifikan terhadap cara komunitas Muslim berinteraksi dengan diri mereka sendiri maupun dengan masyarakat yang lebih luas. Pertama, terjadi pemisahan yang tegas antara Muslim dan non-Muslim, yang dapat memicu isolasi sosial serta mengurangi interaksi antar komunitas. Pendekatan eksklusif semacam ini tidak memperhitungkan kenyataan hidup di masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Kedua, tidak ada ruang untuk kritik atau refleksi diri. Teks ini tidak membuka peluang untuk mengkritik atau merefleksikan interpretasi yang mungkin sudah tidak relevan atau efektif dalam menghadapi kondisi kontemporer. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan status quo tanpa mencoba mencari pendekatan baru yang mungkin lebih relevan dalam menghadapi tantangan modern.

Sebagai contoh, propaganda dalam majalah *Rumiyah*, edisi ke-5 yang diterbitkan pada tahun 2016 dengan tajuk "Api Keadilan," mengilustrasikan hal ini. Dalam artikel tersebut, mereka yang dapat menumpas para *thaghut* dengan cara membakar mereka yang tertawan digambarkan sebagai kemenangan bagi *ahl al-wala' wa al-bara'*. Artikel tersebut menyebut aksi ini sebagai "api keadilan" yang dianggap sebagai keberhasilan, sementara para ulama yang tidak mendukungnya disebut sebagai "thaghut" dan "penjilat singgasana orang kafir durjana," didoakan untuk menjadi arang dan bangkai neraka Jahannam (sumber: portalislam2018.wordpress.com/2018/04/26/api-keadilan). Sikap ini jelas menempatkan siapa saja yang berbeda pandangan sebagai musuh yang harus dimusnahkan tanpa adanya ruang untuk kompromi atau toleransi.

Hilangnya Kontekstualisasi Ayat dan Hadits

Buku ini dikritik karena menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dianggap terlepas dari konteks aslinya (*dekontekstualisasi*). Beberapa kritikus berpendapat bahwa Al-Qahthani memilih ayat-ayat yang mendukung pandangannya tanpa mempertimbangkan sepenuhnya konteks ayat tersebut, yang bisa mengakibatkan pemahaman yang tidak seimbang. Sebagai contoh, Al-Qahthani menafsirkan QS. Al-

Mumtahanah ayat 4 (hal. 167) untuk mendukung pandangan bahwa *al-muwalah* (loyalitas) tidak akan sah kecuali disertai dengan *al-mu'adah* (permusuhan). Namun, ia mengabaikan konteks turunnya ayat tersebut, yaitu pada masa perjanjian Hudaibiyah ketika banyak kaum musyrik yang melanggar perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Ayat ini diturunkan menjelang *Fathu Makkah*, saat Nabi Muhammad memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap menghadapi kaum musyrik yang mengkhianati perjanjian. Dalam konteks ini, permusuhan tidak bersifat mutlak, melainkan terjadi karena situasi darurat dalam kondisi konflik yang nyata.

Dalam kondisi normal, Al-Qur'an mengajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, mengutamakan perdamaian, dan saling menghargai, terlepas dari agama, suku, atau asal mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 224, yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah, 2:224).

Pemahaman Historis dan Kontekstual yang Terbatas

Al-Qahthani sering kali mengadopsi pendekatan yang sangat tekstual dalam menafsirkan prinsip *al-wala' wa al-bara'*, mengabaikan konteks historis di mana konsep ini pertama kali berkembang. Dalam Islam, banyak ajaran memiliki latar belakang historis yang spesifik, sering kali terkait dengan situasi politik atau sosial pada masa Nabi Muhammad dan periode awal Islam.

Konsep *al-wala' wa al-bara'* berkembang dalam konteks sejarah awal Islam, ketika umat Muslim di Makkah, dan kemudian di Madinah, menghadapi tekanan serta konflik yang signifikan dari suku-suku Arab dan kekuatan lainnya di Jazirah Arab. Pada periode awal di Makkah, konsep ini dipergunakan untuk memperkuat ikatan internal komunitas Muslim di tengah lingkungan yang mayoritas non-Muslim dan kadang-kadang bermusuhan. Setelah hijrah ke Madinah, konsep ini menjadi panduan dalam membentuk aliansi politik dan sosial serta mengatur hubungan dengan kelompok lain, termasuk Yahudi dan suku-suku Arab lainnya.

Pada masa itu, *al-wala'* secara umum berarti loyalitas dan dukungan terhadap sesama Muslim, yang sangat penting untuk kelangsungan dan perlindungan komunitas Muslim yang sedang berkembang. Di sisi lain, *al-bara'* berarti pemisahan dari musuh-musuh Islam dan dari ide-ide yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad. Pemisahan ini juga digunakan sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan integritas kepercayaan dalam menghadapi ancaman eksternal. Pada era Khilafah dan ekspansi Islam, konsep-konsep ini juga berkembang menjadi alat untuk mengatur loyalitas politik dan mempertahankan stabilitas kekuasaan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan dari kerajaan non-Muslim.

Penerapan *al-wala' wa al-bara'* dalam buku Al-Qahthani tidak mempertimbangkan perubahan konteks sosial, politik, dan teknologi, yang membuat interpretasinya terbatas pada beberapa hal berikut:

1. **Pendekatan Literal**: Menafsirkan teks secara literal tanpa memperhitungkan konteks dapat mengarah pada penerapan yang tidak fleksibel, yang tidak selalu relevan atau bahkan kontraproduktif di era modern.

2. **Minim Fleksibilitas**: Ketidakmampuan untuk menyesuaikan dengan konteks sosial yang berubah dan kebutuhan masyarakat multikultural dapat mengarah pada isolasi atau konflik antar kelompok agama dan etnis.

3. **Mengabaikan Keragaman Interpretasi**: Islam adalah agama yang telah beradaptasi dengan berbagai budaya dan masyarakat sepanjang sejarah. Mengabaikan keragaman interpretasi mengurangi kemampuan Islam untuk berdialog dan berinteraksi secara produktif dalam konteks global. Dalam hal ini, Yusuf Al-Qardhawi menekankan pentingnya memahami dan menerapkan konsep-konsep Islam dengan cara yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kontemporer.

Pendekatan Al-Qahthani menggunakan interpretasi tekstual dari sumber-sumber klasik tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang memadai. Dalam studi agama, metodologi yang menggabungkan teks, konteks, dan subteks, seperti hermeneutika, diperlukan untuk menghindari penafsiran yang kaku. Akibatnya, riset dalam buku ini tidak objektif dan justru mempromosikan pandangan Salafi atau Wahabi secara eksklusif, sehingga menciptakan batas pemahaman bagi pembaca terhadap Islam yang semestinya menjadi *rahmatan lil 'alamin*—Islam

yang membawa kesejukan dan kedamaian bagi semua umat.

Al-Qahthani juga dikritik karena selektif dalam menggunakan sumber-sumber. Ia cenderung memilih ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung argumen tertentu, sementara mengabaikan ayat atau hadis yang bisa memberikan perspektif yang lebih seimbang. Kritik ini mengacu pada pentingnya analisis yang lebih objektif, yang merupakan tuntutan dalam penelitian akademis. Al-Qahthani juga mengkritik ulama tasawuf dengan keras, menganggap bahwa ajaran tasawuf menyimpang dan harus dihindari karena dianggap menyesatkan akidah. Baginya, hanya ulama fiqih dan syariah yang patut dijadikan panutan. Namun, pandangan ini berlawanan dengan kontribusi ulama tasawuf yang, baik dalam sejarah maupun saat ini, telah memberikan kedamaian kepada umat manusia, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat lain. Jalaluddin Rumi, misalnya, melalui ajaran tasawufnya yang sangat humanis, berhasil menyatukan umat dari berbagai agama di dunia untuk mengapresiasi ajarannya. Tari sema yang dia ajarkan mengandung simbol komunikasi dengan Allah sekaligus menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia (Fakhriati, 2020).

Menolak Nasionalisme dan Kebangsaan

Dalam bukunya, Al-Qahthani menolak prinsip nasionalisme dan kebangsaan dengan alasan bahwa konsep tersebut dianggap syirik karena bisa menciptakan kesetiaan yang berpotensi menjadi tandingan dalam penyembahan kepada selain Allah, yakni kepada bangsa dan negara. Menurutnya, nasionalisme menjadikan bangsa sebagai entitas yang disembah, yang tidak sejalan dengan konsep *al-wala' wa al-bara'*, yang bagi Al-Qahthani, seharusnya hanya diterapkan berdasarkan batasan agama dan akidah. Ia berpendapat bahwa Islam hadir untuk menghapus paham nasionalisme dan kebangsaan karena dianggap menciptakan batasan antara orang kafir dan Muslim tanpa memperhatikan akidah yang sama (Al-Qahthani, 1984: 463-464).

Pandangan Al-Qahthani ini juga dikuatkan oleh kelompok radikal seperti ISIS dan al-Qaeda, yang menganggap sistem negara bangsa bertentangan dengan Islam karena membatasi wilayah umat Muslim dalam konteks nation-state yang berlawanan dengan konsep khilafah. Mereka menganggap batasan negara sebagai warisan penjajah yang menghalangi pembentukan khilafah Islamiyah yang seharusnya bersifat global (Mupiza, 2018). Pemanfaatan al-wala' wa al bara' telah digunakan oleh al-Qaeda untuk menegakkan khilafah (Marc Lynch. 2010). Al-Qaeda dan ISIS

menggunakan konsep *al-wala' wa al-bara'* untuk memperkuat agenda mereka, menganggap bahwa loyalitas harus sepenuhnya kepada konsep khilafah tanpa kompromi terhadap nasionalisme, negara bangsa, atau humanisme. Kelompok-kelompok ini menolak pandangan nasionalisme sebagai penghalang utama terhadap cita-cita mereka membentuk negara Islam universal. Namun, di satu sisi, mereka menunjukkan inkonsistensi dalam pemahaman *al-wala' wa al-bara'*, karena konsep ini disempitkan hanya pada batas agama dan akidah, tanpa memperhitungkan aspek sosial, hukum, dan kemanusiaan yang lebih luas.

Sebagai tanggapan terhadap pandangan ini, Abdullah bin Bayyah memperkenalkan konsep *muwathanah*, yang menekankan pentingnya menjadi warga negara yang baik serta berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat luas. Menurutnya, umat Muslim perlu berintegrasi dengan komunitas tempat tinggal mereka—tanpa harus berasimilasi secara penuh—dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai warga negara, mematuhi hukum, serta mengedepankan prinsip keadilan dan perdamaian. Melalui *Forum for Promoting Peace in Muslim Societies*, Abdullah bin Bayyah menekankan bahwa umat Muslim bisa tetap mempertahankan identitas religius sambil memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara yang setia pada negara tempat mereka tinggal. Konsep *muwathanah* menekankan bahwa menjadi warga negara yang baik tidak berarti harus mengorbankan identitas keagamaan, dan pentingnya perdamaian, koeksistensi, serta toleransi dalam interaksi sosial. (Source: www.rfp.org/; binbayyah.net/english/).

D. Al-Wala' Wa al-Bara' Pemicu Sikap Ekstrem

Konsep *al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (permusuhan) yang dijelaskan secara ketat dapat menghasilkan sikap polarisasi, radikalisasi, serta alienasi dan isolasi di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pemahaman yang sempit ini bisa memperkuat sikap intoleransi terhadap orang-orang yang berbeda pandangan atau keyakinan, serta memicu konflik antarkomunal.

Sikap polarisasi ini telah memecah belah umat lintas agama dan mendorong tindakan ekstrem. Contoh kasusnya terjadi pada tahun 2016, ketika Oka Wahyu (juga dikenal sebagai Yuken) mulai tertarik memahami Daulah Islamiyah setelah mengikuti pengajian di Masjid Istiqamah, Kelurahan Penatoi, yang disampaikan oleh Muhamad Zaidon. Yuken kemudian mengikrarkan diri untuk bergabung dengan kelompok JAD Bima, yang dipimpin oleh amirnya, Muhamad Zaidon. Pada tahun

2017, Yuken melakukan baiat dalam hati, meyakini dan menyatakan siap tunduk kepada Syekh Abubakar Al-Baghdadi sebagai pemimpin (*Amirul Mukminin*) Daulah Islamiyah.

Kegiatan rutin yang diikutinya adalah kajian bulanan pada Jumat malam pertama setiap bulan. Kajian ini dipimpin secara bergantian oleh Ustaz Muhamad Zaidon, Ustaz Gozi, dan Ustaz Faris. Materi yang dibahas antara lain: 1) Syirik Demokrasi: Demokrasi di Indonesia dikategorikan sebagai syirik dan kufur karena tidak berlandaskan syariat Islam. Pemilu juga dianggap syirik karena tidak ada dalam ajaran Islam. 2) Thagut dan Anshoru Thagut: Thagut dianggap sebagai kelompok yang melampaui batas karena mengambil hak Allah dan membuat hukum di luar hukum Allah. Sementara Anshoru Thagut adalah orang-orang yang mendukung dan menjalankan hukum tersebut, seperti Polisi, TNI, Jaksa, dan Hakim.

Selain kajian, ada juga kegiatan *idad* fisik, berupa tekwondo, idad kamping di pulau Kambing yang diliputi oleh kegiatan latihan menembak dan membidik menggunakan ketapel, latihan operasi senyap, latihan cara menyusuri hutan dengan merayap tanpa senter dan bantuan Cahaya, latihan membuat ranjau, idad jalan jauh ke air terjun Roi Kab Bima, latihan penggorokan taghut, mengikuti idad renang laut. Kemudian pada tahun 2019 membeli senjata api. Pada tahun 2019, Yuken bahkan membeli senjata api.

Dalam kajian tersebut, dibahas pula masalah fikih dan konsep *al-wala'* dan *al-bara'*, yang mengajarkan kasih sayang kepada sesama Muslim dan kebencian terhadap orang kafir, serta kewajiban untuk kufur kepada *thaghut*. Pembahasan ini mencakup aspek-aspek yang dinilai sebagai pembatalan keislaman atau tauhid. Buku ini juga secara detail membahas tentang tauhid hingga pada 10 pembatalan keislaman. Jual beli dengan aparat pemerintah, termasuk PNS, dianggap haram (halaman 35 dan 65 dari Putusan MA Nomor 1075/Pid.Sus/2020/PN Jkt. Utr).

Radikalisasi

Pengajaran tentang loyalitas eksklusif kepada umat Islam dan permusuhan terhadap non-Muslim, jika diinterpretasikan secara ekstrem, dapat menjadi bahan radikalisasi. Hal ini dapat mendorong individu atau kelompok untuk mengadopsi pandangan ekstrem yang berpotensi mengarah pada tindakan radikal, termasuk kekerasan. Salah satu contoh adalah majalah *Dabiq*, yang ditulis dan diterbitkan di Irak dan Syam pada tahun 2014 dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Majalah ini digunakan

sebagai media untuk menyebarkan propaganda ISIS dengan tujuan pemersatuan, pencarian "kebenaran," migrasi (*hijrah*), perang suci, dan membangun komunitas. Isi majalah tersebut bersifat *coercive propaganda*, yang bertujuan menakut-nakuti musuh regional dan internasional, serta menggunakan propaganda persuasif untuk mempromosikan konsep hijrah dan khilafah. *Dabiq* telah menjadi salah satu media utama ISIS untuk menyebarkan ajaran mereka dan merekrut anggota baru. Dua metode utama yang digunakan dalam majalah ini adalah propaganda koersif dan persuasif (Mamdud, 2018).

Alienasi dan Isolasi

Buku ini juga berpotensi meningkatkan rasa alienasi dan isolasi di antara pemuda Muslim yang tinggal di masyarakat multikultural. Mereka mungkin merasa harus memilih antara identitas agama mereka dan integrasi sosial, yang dapat menghambat integrasi sosial dan mempengaruhi kesejahteraan psikososial mereka.

Contohnya adalah pengalaman yang dialami Bapak Sofyan. Ketika diketahui bahwa Bapak Sofyan telah bekerja sama dengan Densus 88 dan BNPT, teman-temannya langsung menyatakan diri tidak berhubungan lagi dengannya. Ini menunjukkan bagaimana konsep *al-wala' wa al-bara'* diterapkan. Konsep ini tercermin dalam tindakan teman-teman Bapak Sofyan, yang memilih untuk mengisolasi diri dari orang yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman dalam buku *al-wala' wa al-bara'* (hasil wawancara dengan Pak Sofyan, September 2024).

Selama bertahun-tahun berada di penjara bersama napi-napi yang terafiliasi dengan kelompok radikal, Ustaz Sofyan menyaksikan langsung bagaimana konsep *al-bara'* diterapkan secara ekstrem oleh kelompok tersebut. Mereka menganggap kafir para *ikhwan* yang menjawab salam dari aparat negara, seperti TNI dan Polisi, yang mereka cap sebagai *thaghut*. Bahkan, mereka mengambil sikap *bara'* terhadap sesama *ikhwan* yang shalat berjamaah di masjid yang dianggap “masjid Dhirar” (dalam hal ini, masjid-masjid pemerintah). Sikap pemisahan diri ini juga diterapkan kepada *ikhwan* yang memakan daging dari sembilan masyarakat muslim Indonesia atau menyelisihi pandangan mereka dalam banyak hal.

Selain itu, Ustaz Sofyan juga menyaksikan bahwa kelompok tersebut mensyaratkan keislaman seseorang hanya bisa diakui sah jika mereka berani menyatakan *bara'* secara terang-terangan dari orang-orang atau hal-hal yang menyelisihi ajaran mereka. Misalnya, mereka menerima

taubat seseorang yang sebelumnya bekerja sebagai PNS atau ikut serta dalam pemilu, tetapi hanya setelah orang tersebut menyatakan secara terbuka bahwa ia berlepas diri dari keyakinan atau aktivitas yang mereka anggap sebagai tindakan kafir. Begitu pula, bagi mereka yang mengajukan pembebasan bersyarat atau remisi, kelompok ini tidak menganggap mereka telah bertaubat kecuali mereka mengakui bahwa tindakan sebelumnya adalah bentuk kekafiran dan menyatakan *bara'* secara eksplisit.

Pengalaman ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep *al-wala' wa al-bara'* dapat digunakan untuk membangun isolasi sosial yang ketat dan memperkuat batasan ideologis, hingga mengarah pada eksklusivitas ekstrem dalam hubungan sosial dan agama (hasil wawancara dengan Ustaz Sofyan, September 2024).

E. Bagaimana Pemanfaatan Buku al Wara' wa al Bara' di Indonesia?

Buku *Al-Wala' wa al-Bara'* banyak beredar di kalangan kelompok garis keras seperti ISIS. Buku ini sesuai dengan pemikiran mereka yang telah dibentuk untuk berjihad secara nyata dan terang-terangan dalam upaya membentuk *Daulah* (wawancara dengan Pak Haris, September 2024).

Di Indonesia, kelompok radikal ekstremis menjadikan *Al-Wala' wa al-Bara'* sebagai tolok ukur dalam gerakan jihad mereka. Bagi kelompok ISIS, buku ini sangat berpengaruh dalam menguatkan ideologi mereka. Mereka beranggapan bahwa seseorang belum bisa disebut mengamalkan tauhid atau disebut sebagai seorang beriman hingga ia dapat menempatkan *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) kepada pihak yang mereka anggap layak. Dengan demikian, jika seseorang belum menempatkan loyalitas dan permusuhannya secara benar, ia dianggap belum beriman (kafir).

Menurut ISIS, *wala'* yang benar adalah loyalitas kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman yang sejalan dengan ideologi ISIS. Mereka yang tidak mematuhi hukum syariah dan loyal kepada sistem non-Islam dianggap sebagai kafir. Sebagai contoh, seorang Muslim yang masih mengikuti hukum buatan manusia atau sistem seperti demokrasi dianggap kafir dan murtad. Demikian pula, seorang Muslim yang menentang ISIS atau memerangi mereka dianggap sebagai bagian dari musuh mereka, meskipun mengaku sebagai Muslim. Menurut mereka, orang seperti itu telah menjadi kafir karena dianggap memerangi "tentara Allah."

Penerapan konsep *al-wala' wa al-bara'* di kalangan ISIS juga tampak

pada sikap ekstrem para istri anggota ISIS. Jika suami mereka dianggap telah menyimpang dari ideologi ISIS, para istri ini tidak segan-segan meninggalkan mereka, bahkan kadang tanpa izin dari suami atau keluarga, untuk menikah lagi dengan anggota ISIS yang lebih komitmen terhadap ideologi tersebut (wawancara dengan Ustaz Kiki, September 2024).

Para pendukung ISIS, atau kaum *ghulat* (ekstremis) takfiri, mengkafirkan setiap bentuk hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Mereka menganggap bahwa segala bentuk *muwalah* (loyalitas) antara Muslim dan non-Muslim mengeluarkan seorang Muslim dari Islam. Bagi mereka, setiap bentuk loyalitas terhadap orang kafir adalah kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama. Menurut mereka, *al-wala' wa al-bara'* adalah inti keimanan, dan orang yang tidak beragama sesuai prinsip ini dianggap tidak memiliki agama. Hal ini mirip dengan prinsip Khawarij yang menganggap bahwa *al-wala' wa al-bara'* adalah inti keimanan; bagi mereka, siapa pun yang tidak berpegang pada prinsip ini tidak memiliki agama (As-Sanani, 2018:45; wawancara dengan Ustaz Kiki, September 2024).

Keyakinan mereka yang salah terletak pada pemahaman dan penerapan doktrin *al-wala' wa al-bara'*. Mereka beranggapan bahwa *wala'* bersifat mutlak, hanya ada dua pilihan: kekal atau hilang sepenuhnya. Begitu pula, *bara'* adalah kewajiban mutlak untuk berlepas diri dari semua orang kafir. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang tidak memenuhi al-bara' dari orang kafir dihukum murtad. Mereka menganut prinsip bahwa hanya ada dua status manusia: beriman atau kafir. Orang beriman adalah yang menjalankan seluruh amalan wajib dan meninggalkan segala perkara haram. Siapa pun yang tidak memenuhi kriteria tersebut dianggap kafir dan kekal di neraka.

Buku *Al-Wala' wa al-Bara'* ini banyak dijadikan rujukan oleh kelompok-kelompok yang memiliki misi dan visi gerakan seperti Jamaah Harakah (gerakan), misalnya Ikhwanul Muslimin di Mesir yang memiliki pendukung di Indonesia melalui Partai Keadilan sebelum menjadi Partai Keadilan Sejahtera, atau di kalangan mahasiswa melalui KAMMI, dan bahkan di kalangan siswa SMA melalui organisasi Rohis. Selain ISIS, kelompok-kelompok ini juga menjadikan buku ini sebagai materi kajian, walaupun terdapat materi *al-wala'* yang lebih sering dijadikan rujukan lainnya (wawancara dengan Ustaz Kiki, September 2024).

Berbeda dengan kelompok ISIS yang telah diisolasi di Nusakambangan. Mereka adalah kelompok garis keras yang memiliki tekad tinggi untuk

mendirikan negara Islam. Buku ini tidak lagi menjadi landasan utama bagi mereka, karena isinya tidak langsung menyoroti inti jihad. Mereka lebih cenderung menggunakan buku ini sebagai pengantar atau dasar pemahaman tauhid. Untuk memperkuat prinsip dan perjuangan, mereka lebih memilih buku-buku yang langsung membahas jihad, seperti *Hukum Loyalitas kepada Kaum Musyrikin* karya Al-Imam Asy Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab, yang diterjemahkan oleh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman dengan judul *Tauhid dan Jihad* (wawancara dengan Ustaz Kiki, September 2024).

F. Moderasi Pemahaman *Al Wala wal Bara*

Pemahaman terhadap istilah dan konsep *al-wala' wa al-bara'* memerlukan penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya agar terhindar dari interpretasi ekstrem yang dapat menimbulkan eksklusivitas, konflik, atau isolasi dalam masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Kondisi negara dan lingkungan yang aman dan tidak dalam keadaan perang juga penting dipertimbangkan dalam memaknai *al-wala' wa al-bara'*. Loyalitas tidak untuk menciptakan permusuhan terhadap non-Muslim, tetapi lebih untuk menjaga identitas dan keimanan tanpa menciptakan konflik. Prinsip loyalitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan universal akan muncul ketika *al-wala'* diinterpretasikan lebih fleksibel. Begitu pula, *al-bara'* dapat diimplementasikan dengan berlepas diri dari tindakan yang tidak bermoral atau menindas, tanpa perlu memusuhi orang dari agama lain.

Pemahaman dan penerapan konsep *al-wala' wa al-bara'* yang proporsional akan menghindarkan diri dari sikap ekstrem yang berlebihan atau mengabaikannya sepenuhnya. Para ulama telah membahas isu ini karena berpotensi merugikan umat Islam itu sendiri. Syekh Syarif Hatim al-Auni, seorang ulama dan dosen di Universitas Ummul Qura, Makkah, dalam kitab *Al-Wala' wa al-Bara' bainal Guluww wal Jafa'* halaman 7, menyatakan bahwa buku *Al-Wala' wa al-Bara'* terlalu berlebihan dalam pengamalannya dan dalam menolak kekafiran. Syekh Abdullah bin Bayyah dalam bukunya *Fitnatut Takfir Harbu lil Ummah* juga menyebutkan bahwa konsep *al-wala' wa al-bara'* telah "menghancurkan rumahnya sendiri" karena tidak mempertimbangkan kemaslahatan, potensi kerusakan, dan bahaya pengkafiran dalam syariat yang luhur (Huda, 2021: 56-60).

Dalam memahami *al-wala'*, seorang Muslim dituntut menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai prioritas utama dalam kecintaan dan ketaatan. Allah berfirman:

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya serta dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah: 24).*

Ayat ini menegaskan bahwa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya perlu diutamakan dan ditempatkan di posisi paling tinggi dalam kehidupan dengan pemahaman yang luwes dan bijak. Ayat ini tidak menyebutkan harus memutuskan hubungan seorang Muslim dengan keluarganya atau meninggalkan urusan dunianya. Sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan Rasul sebaiknya dijadikan prioritas tertinggi dalam kehidupan.

Pemahaman yang bijak dan fleksibel terhadap kecintaan kepada Allah dan Rasul berarti menerapkan prinsip agama secara adil dan penuh hikmah, sesuai kondisi sosial dan budaya yang beragam. Hal ini tidak berarti menolak atau mengisolasi diri dari realitas sosial. Rasulullah sendiri hidup dalam masyarakat pluralistik dan beragam, menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam interaksi dengan berbagai kelompok. Cinta kepada Allah seharusnya tidak menghalangi keterlibatan positif dalam masyarakat yang beragam, melainkan mendorong peran aktif umat Islam dalam membawa kebaikan bersama.

Demikian juga, Pemahaman *al-bara'* yang terkait kekufuran juga tidak dimaksudkan untuk membenci atau memusuhi non-Muslim secara pribadi, melainkan untuk menolak dan tidak menyetujui aspek kekufuran mereka tanpa membenci mereka sebagai individu. Allah berfirman:

لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-*

orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam harus berbuat baik dan berlaku adil terhadap non-Muslim yang bersikap baik kepada umat Islam. Pemaknaan ini mencerminkan moderasi dan toleransi dalam konsep *al-bara'*. Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan keyakinan. Dalam konteks kekinian, seorang Muslim dapat menunjukkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menghargai hak dan martabat semua orang, terlepas dari agama atau budaya yang dianutnya.

Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi menawarkan pandangan yang lebih moderat mengenai konsep *al-wala' wa al-bara'*, dengan tidak semata-mata mendasarkannya pada identitas agama. Al-Qardhawi menekankan bahwa konsep ini seharusnya dilandasi oleh loyalitas kepada kebenaran dan kebaikan serta penolakan terhadap kebatilan dan kejahatan (Komunikasi dengan Abu Fida).

Berbeda dengan pendekatan al-Qardhawi ini, Al-Qahthani menjelaskan *al-wala' wa al-bara'* dalam bentuk yang lebih ekstrem, yang berpotensi mengarah pada intoleransi. Al-Qahthani dianggap gagal dalam mengontekstualisasikan situasi hijrah dan kondisi sosial-politik yang relevan pada masa Nabi ketika hadis tersebut diucapkan. Teeuw dalam kajiannya tentang teks menyebutkan bahwa pemahaman teks harus selalu diikuti dengan konteksnya, sebab tanpa konteks, pemahaman dapat menjadi parsial dan keliru (Teeuw, 1980: 11-12).

Namun, mengabaikan konsep *al-wala' wa al-bara'* sepenuhnya juga bisa berbahaya karena dapat mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan dalam akidah. Seorang Muslim tetap dituntut untuk tegas dalam prinsip akidahnya tanpa harus memusuhi orang lain. Contoh penerapan moderat dari konsep ini dapat dilihat pada sikap Umar bin Khattab terhadap penduduk Yerusalem saat kota itu ditaklukkan. Meski menegaskan identitas Islam dengan mendirikan masjid, Umar juga menjamin keamanan tempat ibadah dan melindungi penduduk non-Muslim di sana (At-Tabari, 1987).Pemahaman yang seimbang tentang *al-wala' wa al-bara'* membantu umat Islam tetap teguh dalam akidah mereka sekaligus mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat global yang beragam. Pendekatan ini sesuai dengan misi Islam yang dirancang untuk membawa kesejahteraan bagi seluruh alam, bukan memecah belah umat. Pemahaman yang benar terhadap *al-wala' wa al-bara'* memungkinkan tercapainya prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam

sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam konteks ini, *al-wala' wa al-bara'* adalah konsep penting yang memerlukan pemahaman mendalam dan penerapan yang bijaksana. Konsep ini bukan alat untuk membenci atau memusuhi orang lain, melainkan berfungsi sebagai pedoman menjaga kemurnian akidah dan loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan terhadap semua orang (Komunikasi dengan Abu Fida).

G. Penutup

Buku *Al Wala wal Bara* yang ditulis oleh al-Qahthani mengandung ajakan untuk membenci dan membunuh orang yang dianggap berbeda prinsip dengan Islam, sehingga dengan mudah mengkafirkan sekalipun dia seorang Muslim. Buku ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku, terutama di kalangan yang sudah memiliki kecenderungan terhadap pandangan Islam yang lebih literal dan konservatif. Karena itu buku ini tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang merupakan negara demokrasi dan moderat.

Secara keseluruhan membaca buku ini dapat membangkitkan semangat juang untuk jihad dengan menyerang dan dituntut berhijrah secara total ke wilayah Muslim dan menjaga jarak dengan orang kafir. Meskipun demikian, terdapat cara pandang al-Qahthani dan memberi peluang untuk berwala' pada non Muslim ketika ia sedang terjepit dan lemah. Sebagaimana pada saat Rasulullah berada di Makkah. Namun untuk masa sekarang al-Qahthani menganggap Muslim sudah mapan dan harus menjaga prinsip wala' wa al bara' secara tegas dan konsisten. Disebutkan dalam teks yang disampaikan al-Qahthani: "*Seandainya ada seorang Muslim yang berada di Darr Kufri tapi bukan Darr Harbi, maka dia tidak diperintahkan untuk menyelisihi orang-orang kafir dalam tingkah laku lahiriah karena hat itu justru akan membawa bahaya*" (al-Qahthani, 1984: 364). Berbeda dengan ISIS, al-Qaeda, dan organisasi terorisme yang lainnya yang memahami dan menjadikan al-wala' wa al-bara' sebagai prinsip ekstrem (masukan dari Ustaz Kiki).

Prinsip al-wala' wa al-bara' yang dibangun oleh kelompok ekstrem pada umumnya hanya berhenti pada tataran konsep, tidak bisa diterapkan pada dunia nyata yang plural dan multi kultural. Bahkan di antara kelompok ISIS dan al-Qaeda sendiri masih terjadi pertentangan menggunakan *al-wala' wa al-bara'*, tergantung kepentingan yang menggunakannya. Al-Qaeda tidak

serta merta mengklaim kafir saudara Muslim dan mempertimbangkan masalah *furu'iyah*, sebaliknya ISIS memiliki pandangan brutal dengan mengkafirkan terhadap saudara Muslim, termasuk dalam masalah *furu'iyah*. Kelompok lain seperti Al-Ikhwan Al-muslimin, misalnya, menerapkan konsep dan menerapkan *al-bara'* secara terbatas kepada musuh-musuh Islam, seperti permusuhan terhadap orang-orang Yahudi (Komunikasi dengan Ustaz Sofyan September 2024). Kontestasi di kalangan jihadis, masih terus muncul dan dibangun oleh kelompok yang berkepentingan menurut mereka masing-masing.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *al-wala' wa al-bara'* perlu pemahaman yang kontekstual, bijak dan luwes sehingga relevan dengan tantangan sosial, budaya, dan politik yang ada dalam dunia saat ini. Dengan cara ini, konsep-konsep tersebut tetap dapat diterapkan secara etis dan produktif, tanpa mendorong eksklusivitas atau konflik, tetapi justru mempromosikan perdamaian, kerjasama, dan nilai-nilai kebaikan universal yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks global saat ini, di mana interaksi antar umat beragama dan budaya adalah hal yang tidak terhindarkan, penting untuk menginterpretasikan ajaran agama dengan cara yang mendukung perdamaian dan saling pengertian. Pendekatan yang lebih inklusif dan kritis terhadap konsep-konsep seperti *al-wala' wa al-bara'* sangat diperlukan untuk mencegah sikap ekstrem dan mendukung harmoni sosial.

Saran dan Rekomendasi

Setidaknya terdapat dua saran dan rekomendasi penting yang perlu diperhatikan bersama:

1. **Pendekatan Inklusif**: Pendekatan al-Qahthani perlu ditinjau dengan perspektif yang lebih inklusif, menyesuaikan dengan beragam praktik dalam Islam, terutama dalam konteks kontemporer. Pemahaman yang lebih kontekstual akan memungkinkan penerapan *al-wala' wa al-bara'* secara etis tanpa mengesampingkan nilai-nilai persaudaraan universal.

2. **Pengawasan dan Diskusi Kritis**: Pemimpin komunitas dan akademisi perlu memantau dan mengkaji buku ini secara kritis untuk memastikan agar interpretasinya tidak memicu konflik atau segregasi di masyarakat.

Referensi:

Ali, bin Mohamed & Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman. 2019. Muslim yang Tinggal di Negeri Non-Muslim: Menggugat Argumen Muhammad Saeed Al- Qahtani tentang Hubungan Hijrah-Al-Walā' wal Barā', dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Desember 2019, Vol. 7, No. 2, h. 97-106, DOI: 10.15640/jisc.v7n2a9.

Al Baghdadi, Abu Ubaid Al Qasim bin Salam bin Abdullah Al Harwi. 2000. *Kitabul Iman* ditahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Maktabatul Ma'arif Lin Nasyr wat Tauzi'.

Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. (1987). Tarikh al-Rusul wa al-Muluk. Beirut: Dar al-Turath.

Al-Qahthani, Muhammad Said. 2019. *Al-Wala' Wal-Bara': Konsep Loyalitas & Permusuhan dalam Islam,* terj. oleh Muzaidi Lc, Ummul Qura.

Al-Qardhawi, Yusuf. (2009). Fiqh al-Jihad. Cairo: Maktabah Wahbah.

As-Sanani, 'Asam bin Abdullah, 2018, *At-Tahrir fi Bayani Ahkami Takfiri*, Pustaka Al Imam Adzdzahabi.

Geortz, Stefan. at al., 2019, Jihadist of the twenty-first century as world wild religious/political Ideology dalam *The New Terrorism; Actor, Strategy, and Tactics* p. 30 Springer.

Hasan, Noorhaidi. 2013. *Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia,* UIN Sunan Kalijaga, PKPT, dan BNPT. damailahindonesiaku.com/kajian-terorisme/narasi-dan-politik-identitas

Huda, M. Khoirul. 2021. *Al Wala wal Bara' bukan Rukun Iman, namun dijadikan Dasar Mengkafirkan Muslim, p.* 62-66 Ciputat: Harakah Books.

Lynch, Marc. 2010. 'Jihadis and Ikhwan' dalam *Self-Inflicted Wounds Debates and Divisions within al-Qa'ida and its Periphery,* ed. oleh Assaf Moghadam dan Brian Fishman, Harmony Project.

Rumiyah 5, *Api Keadilan,* portalislam2018.wordpress.com/2018/04/26/api-keadilan/

Sholahudin, 2013, *The Roof of Terrorism in Indonesia,* UNSW Press book.

Syekh Sulaiman Ibn Abdillah, nd, *Hukum Loyalitas kepada Kaum Isyrak*, millahibrahim.wordpress.

Teeuw, 1980, *Tergantung pada Kata,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahab, Jamil. 2019. *Islam Radikal dan Moderat,* Ales Media Komutindo; Khairul Huda, 2021; Devin R, 2008, *Islamic Radicalism and global jihad*, p. 50, Georgetown University Press.

KERANCUAN PEMAKNAAN *THAGHUT* AMAN ABDURRAHMAN: *KAJIAN KRITIS TERHADAP BUKU YAA MEREKA MEMANG THAGHUT*

Angga Marzuki, M.A.

EXECUTIVE SUMMARY

Tulisan ini mereview secara kritis ideologi radikal teroris yang disampaikan oleh Aman Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul Yaa Mereka Memang Thaghut. Buku ini menjadi rujukan utama bagi para anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam melakukan amaliyah, pengeboman gereja, penyerangan polisi, penusukan para aparatur negara dan masih banyak tindakan destruktif lainnya. Dalam buku tersebut, Aman memelintir makna thaghut untuk memvonis para Legislatif, Eksekutif, Yudikatif, dan Aparatur sebagai kafir atau musuh yang harus diperangi. Pemaknaan dan vonis thaghut yang dilakukan Aman mendorong dan memprovokasi pembacanya untuk tidak percaya kepada negara dan bahkan memprovokasi untuk membenci dan memeranginya.

Dari sudut pandang hukum pidana, narasi yang disampaikan dalam buku ini memenuhi unsur actus reus (perbuatan melawan hukum) dan mens rea (niat jahat), karena secara langsung memotivasi pembaca untuk melakukan tindakan terorisme dan menyerang anggota legislatif, yudikatif, eksekutif, serta aparatur negara. Mereka yang mengikuti ajaran ini percaya bahwa tindakan kekerasan tersebut adalah bagian dari penyempurnaan keislaman mereka. Pemaknaan istilah thaghut dalam buku ini memiliki dampak yang sangat besar dan berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

Dalam perspektif studi tafsir, pemahaman thaghut yang diuraikan oleh Aman dianggap ahistoris, karena mengabaikan sejarah atau sirah Nabi Muhammad serta memaknai istilah tersebut secara tekstual dan mutlak. Pendekatan ini juga mengabaikan fakta bahwa istilah thaghut dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa buku ini menimbulkan ancaman serius terhadap integritas bangsa Indonesia, karena menyalahgunakan dalil agama untuk melegitimasi aksi kekerasan yang dapat menyebabkan perpecahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

KERANCUAN PEMAKNAAN *THAGHUT* AMAN ABDURRAHMAN: *KAJIAN KRITIS TERHADAP BUKU YAA MEREKA MEMANG THAGHUT*

Angga Marzuki, M.A.

A. Latar Belakang : Sekilas Mengenai Buku Aman

Bagian ini berisi ulasan mengenai "fatwa-fatwa" nyeleneh dan ahistoris yang disampaikan oleh Abu Sulaiman alias Aman Abdurrahman alias Oman Rochman. Aman adalah seorang ideolog Takfiri Jihadis, pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), sebuah kelompok teroris yang berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Aman dikenal sebagai ideolog yang teguh dengan pendapatnya dan dianggap sebagai dalang di balik sejumlah aksi terorisme di Indonesia, yang akhirnya membuatnya dijatuhi hukuman mati.

Buku Aman yang berjudul *Yaa Mereka Memang Thaghut: Bantahan atas Manipulasi dan Fitnah Khairul Ghazali dalam Bukunya "Mereka Bukan Thaghut"* disusun dari ceramah-ceramahnya yang ditranskrip oleh salah satu pengikutnya, Helmi Priwardani. Buku ini pada dasarnya merupakan bagian dari *Seri Materi Tauhid*, namun dipisahkan dan diterbitkan secara terpisah untuk membantah argumen Khairul Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Mereka Bukan Thaghut.*

Dari penampilan sampul buku ini, Aman secara eksplisit menunjukkan
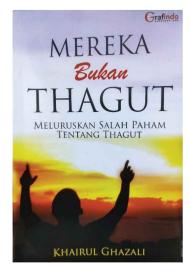
upaya untuk merongrong Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Judul buku *Yaa...Mereka Memang Thaghut* menggunakan simbol burung garuda pada huruf “A” di kata *thaghut*, yang merupakan lambang negara Indonesia. Ini menegaskan bahwa buku ini bertujuan untuk merestrukturisasi bahkan mendekonstruksi pemahaman masyarakat Indonesia tentang negara dan otoritasnya.

Buku ini ditujukan kepada para pengikut Aman, yang disebutnya sebagai "aktivis tauhid dan jihad," untuk membangkitkan semangat mereka dalam berdakwah. Istilah ini secara jelas digunakan Aman di bagian akhir bukunya, khususnya dalam bagian *Nasehat*. Buku ini berpotensi membuat pembacanya yang tidak kritis dan hanya mengikuti narasi yang disampaikan menjadi anti-nasionalis dan menolak konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bukti konkret dari dampak buku ini adalah bahwa ia kerap dijadikan sebagai barang bukti dalam kasus tindak pidana terorisme. Setidaknya ada lima putusan pengadilan yang menjadikan buku ini sebagai salah satu bukti dalam persidangan, antara lain :

No	Nomor Putusan	Keterangan
1	122/Pid.Sus/2024/PN.Jkt.Utr	melakukan Permufakatan jahat dan membantu dalam tindakan pidana terorisme (mendanai)
2	1017/Pid.Sus/2021/PN.Jkt.Utr	terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana terorisme
3	789/Pid.Sus/2019/PN.Jkt.Brt	terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana terorisme
4	1084/Pid.Sus/2022/PN.Jkt.Brt	terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana terorisme
5	957/Pid.Sus/2021/PN.Jkt.Brt	terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana terorisme

Lima putusan pengadilan di atas menegaskan bahwa buku ini terbukti menjadi bacaan bagi para tersangka tindak pidana terorisme. Selain itu, buku ini sering ditemukan bersama buku-buku lain yang memuat paham radikal terorisme serta senjata api, memperkuat bukti keterkaitannya dengan aktivitas terorisme.

Buku karya Aman Abdurrahman yang berjudul *Yaa Memang Mereka Thaghut: Bantahan atas Manipulasi dan Fitnah Khairul Ghazali dalam Bukunya “Mereka Memang Thaghut”* memang disusun sebagai bantahan terhadap buku Khairul Ghazali. Secara singkat, buku Ghazali yang berjudul *Mereka Bukan Thaghut: Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut* mengulas secara mendalam tentang makna *thaghut* menurut berbagai penafsir dan perbedaan pendapat terkait istilah tersebut. Buku ini terdiri dari lima bab dan ditutup dengan bab penutup, dengan rincian sebagai

berikut:

1. Meluruskan Pengertian Thaghut
2. Sejarah Thaghut
3. Salah Kaprah dalam Memahami Thaghut
4. Salah Kaprah dalam Memahami Bekerja dengan Pemerintah
5. Pemahaman yang Salah tentang Thaghut Menimbulkan Radikalisasi dan Terorisme

Di bab pertama, Ghazali secara tegas menyatakan bahwa buku ini ditulis untuk meluruskan pemahaman Aman Abdurrahman yang menuduh polisi, tentara, jaksa, hakim, pengacara, anggota DPR/MPR, dan lainnya sebagai kafir dan murtad, sehingga dianggap batal keislamannya. Sementara itu, pegawai negeri sipil (PNS) divonis sebagai penyembah *thaghut*.[1] Akibat fatwa yang nyeleneh dan ahistoris dari Aman, banyak pembaca yang memahami konsep *thaghut* secara sepihak dan seolah-seolah menganggap maknanya tunggal. Menurut Ghazali, vonis ini memiliki efek yang mengakar dan masif, yang menjadi faktor pemicu radikalisasi.[2] Ghazali juga menguraikan bahwa *amaliyah* pengeboman sering kali diawali dengan seruan takbir. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari murid Aman Abdurrahman, yang menyatakan bahwa vonis pengkafiran terhadap aparatur negara berimplikasi pada legitimasi *amaliyah* pengeboman, karena mereka yang divonis kafir dianggap halal darahnya.[3]

B. Riwayat Singkat Aman Abdurrahman dan Radikalisasinya

Aman Abdurrahman, yang memiliki nama asli Oman Rochman, lahir di Sumedang, Jawa Barat, pada tahun 1972.[4] Aman mengenyam pendidikan dasar di SDN Cimalaka dan lulus pada tahun 1986. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sumedang, yang diselesaikannya pada tahun 1989. Pada tingkat SMA, ia menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)

1 Khairul Ghazali, Mereka bukan thaghut: meluruskan salah paham tentang thaghut, Jakarta : Grafindo Khazanah, h. 22.

2 Khairul Ghazali, Mereka bukan thaghut: meluruskan salah paham tentang thaghut, h. 222.

3 Wawancara murid Aman Abdurrahman. 22 September 2024.

4 Arianti, Vidia. "Aman Abdurrahman: Ideologue and 'Commander'of IS Supporters in Indonesia." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9.2 (2017): 4.

di Ciamis dan lulus pada tahun 1992. Di masa ini, Aman mulai intens mempelajari literatur-literatur Islam. Menurut rekan-rekannya, ia adalah siswa yang sangat tekun dalam mempelajari ilmu agama, bahkan saat teman-temannya bermain sepak bola, Aman justru memilih menghafal kitab di pinggir lapangan. [5]

Setelah lulus dari MAPK, Aman melanjutkan studinya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Salemba, Jakarta, yang didanai oleh Arab Saudi. Ia menyelesaikan studinya dengan predikat cumlaude pada tahun 1999. Selepas dari LIPIA, Aman menikahi wanita pujaan hatinya yang berasal dari kampung yang sama, yaitu Ratu Lina Rusliawati. Mereka menikah pada 5 Juni 1999 di Kampung Cipanteneun, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Sumedang. Dari pernikahannya, Aman dikaruniai dua anak laki-laki.

Selama menjalani kehidupan pasca-pernikahan, Aman menekuni berbagai profesi. Ia pernah menjadi pengajar di Pesantren Tahfidzh Al-Qur'an Al-Hikmah dan menjadi Koordinator Kaderisasi Instruktur Al-Qur'an di bidang studi Menghafal Al-Qur'an di Cirebon. Dari Juni 2000 hingga April 2003, Aman menjadi Imam Masjid Al-Sofwa, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Ia juga sempat menjadi Asisten Dosen di LIPIA selama satu tahun. Pada Mei dan Juni 2003, ia menjabat sebagai Kepala Pesantren Darul Ulum Ciapus Bogor dan Dosen di Akademi Dakwah Islamiyah di Leuwiliang, Bogor, Jawa Barat.

Awal Mula Pemahaman Aman Abdurrahman Menjadi Radikal

Syaikh Muhammad Salim Ad-Dausari merupakan salah satu tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap Aman Abdurrahman. Saat Ad-Dausari memberikan kajian tentang kitab *Kasyf al-Shubuhāt* karya Syaikh Muhammad bin 'Abd Wahab, pembahasan tentang "kufur kepada thaghut dan iman hanya kepada Allah" menjadi salah satu titik balik dalam pemikiran Aman. Pada forum kajian tersebut, Ad-Dausari merekomendasikan sejumlah referensi yang mendorong pemahaman Aman dari salafi menjadi ekstrem, seperti yang dianutnya hingga saat ini. [6]

Setelah memperoleh pemahaman ini, Aman sangat aktif dalam mempelajari ideologi *takfiri jihadi* dan mulai melakukan konsolidasi

5 Wawancara dengan teman sekelas Aman. 20 Spetember 2024

6 Wawancara dengan Murid Aman Abdurrahman 22-09-2024.

untuk memberontak terhadap negara. Salah satu puncaknya terjadi ketika Aman dan kelompoknya merakit bom di kontrakan mereka di Cimanggis, Depok, pada tahun 2004. Sialnya, bom tersebut meledak secara tidak sengaja, yang mengakibatkan penangkapan Aman.

Sejak 21 Maret 2004, Aman dipenjara, dan selama periode ini, ia menjadi sangat produktif dalam menerjemahkan karya-karya. Selama di penjara, setidaknya ia menerjemahkan lebih dari 50 kitab karya Al-Maqdisi.[7] Dengan bantuan murid-muridnya, hasil terjemahannya disebarkan melalui situs web *MillahIbrahim*. Salah satu bukunya yang terkenal, *Yaa Mereka Memang Thaghut*, juga mengadaptasi karya Al-Maqdisi yang berjudul *Masābih al-Munīrah fī al-Radd 'Alā Asilati Ahl al-Jazīrah*, yang menguraikan status bekerja di lembaga pemerintahan *thaghut* di Saudi. Untuk melegitimasi gagasannya dalam buku ini, Aman menyertakan terjemahan karya Al-Maqdisi pada halaman 69-92, dengan keterangan bahwa terjemahan tersebut selesai pada Kamis, 15 Rabiul Awwal 1427 / Jumat, 14 April 2006.

Pemikiran Aman Abdurrahman sangat dipengaruhi oleh Al-Maqdisi, meskipun ia tidak mengikuti jejak Al-Maqdisi yang belakangan meninjau ulang pandangan-pandangannya mengenai *takfiri jihadi*. Meskipun berada di dalam penjara, pengaruh Aman tetap kuat karena banyak pengikut Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menjadikannya sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran jihad. Ia dikenal melalui ceramah dan tulisan-tulisannya yang memotivasi anggota JAD untuk melakukan aksi terorisme.

Jejaring Aman Abdurraham

Aman Abdurrahman telah aktif menyebarkan dakwah bernuansa radikal sejak tahun 2008, jauh sebelum pendirian ISIS. Salah satu pemahamannya adalah bahwa demokrasi dianggap sebagai *syirik akbar* (menyekutukan Allah dengan makhluk lain), yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran tauhid yang seharusnya diterapkan oleh setiap Muslim. Pemikiran Aman

7 Syaikh Abū Muhammad Al-Maqdisī, lahir pada tahun 1959 di Barqa, Palestina. Pada 1980-an, Al-Maqdisī mulai dikenal sebagai ideolog jihad yang berpengaruh. Ia menulis banyak buku dan risalah yang menjadi rujukan kelompok-kelompok jihadis di berbagai negara, Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Millah Ibrahim" (Agama Ibrahim), yang menjadi semacam "manifesto" bagi gerakan jihad global. Setelah bertahun-tahun berkecimpung dalam dunia jihad dan mengalami langsung dampak dari ideologi radikal, Al-Maqdisī mulai meninjau ulang beberapa aspek pemikirannya. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadinya, perkembangan situasi global, dan dialog dengan berbagai pihak. Berikut adalah beberapa aspek penting dari *Tarāju'āt* (peninjauan ulang) pemikiran Al-Maqdisī: 1) Konsep Takfir (Mengkafirkan seorang muslim); 2) Jihad dan Kekerasan; 3) Hubungan dengan Non-Muslim; 4) Sistem sebuah Pemerintahan. Lihat: nursyamcentre.com/artikel/horizon/perjalanan_pemikiran_abu_muhammad_almaqdisi_dari_radikalisme_menuju_moderasi diakses pada 24 September 2024

ini dirangkum dalam rekaman dakwahnya, buku *Seri Materi Tauhid*, situs web *Millah Ibrahim*, serta kesaksian para muridnya.

Aman adalah pendiri dan pemimpin spiritual Jamaah Ansharut Daulah (JAD), sebuah kelompok simpatisan ISIS di Indonesia. Menurut informasi dari Kepolisian Republik Indonesia, JAD merupakan jaringan simpatisan ISIS di tanah air. Kelompok ini memiliki pemahaman bahwa meskipun sesama umat Islam, mereka yang berbeda pandangan dianggap sebagai musuh. [8] Pandangan ini sejalan dengan paham Khawarij, yang merasa paling benar secara absolut dan menganggap semua pemahaman lain salah.

Sebelum mendirikan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Aman terlebih dahulu bergabung dengan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) pada tahun 2010, di bawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Bergabungnya Aman dengan JAT memperluas jejaringnya dan meningkatkan popularitasnya, bahkan membuatnya berhasil "merebut" sebagian pengikut Ba'asyir karena kemampuannya dalam mengartikulasikan doktrin radikalnya. [9]

Dukungan Aman terhadap ISIS didasarkan pada keyakinannya bahwa ISIS sesuai dengan ramalan Rasulullah SAW. Aman kemudian mendorong para muridnya untuk berbaiat kepada ISIS. Baiat ini membawa konsekuensi bahwa "ketika pintu hijrah ke bumi Syam tertutup, maka jihad harus dilakukan di tempat masing-masing." Akibatnya, beberapa murid Aman melakukan aksi-aksi teror sebagai bentuk jihad. Propaganda ini menunjukkan keberhasilan Aman dalam menanamkan ideologinya di kalangan pengikutnya.

Setelah kerusuhan di Mako Brimob dan serangan bom bunuh diri oleh satu keluarga di tiga gereja serta Mapolresta Surabaya pada Mei 2018, hal ini menunjukkan bahwa meskipun kekuatan ISIS secara global telah menurun, dukungan terhadap gerakan tersebut di Indonesia masih nyata, terutama dengan adanya pengaruh kuat pemikiran Aman Abdurrahman. [10]

C. Bantahan terhadap Fatwa-fatwa Aman Abdurrahman Yang Aneh

8 Annizar Octavan, Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia Terhadap Kelompok Jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Tahun 2016-2019. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024. h. vi

9 Wawancara murid Aman Abdurrahman. 22 September 2024

10 Hany Widhyastri, et al. "The Influence of Aman Abdurrahman On Pro-Isis Terrorist Networks In Indonesia After The Fall Of Isis In Raqqa And Mosul In 2017." Proceedings of the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2018, October 24-26, 2018, Central Jakarta, Indonesia. 2019. h. 1-2.

Narasi dalam buku *Yaa Mereka Memang Thaghut* memerlukan bantahan, karena kesimpulan-kesimpulan yang disajikan dalam buku ini spekulatif dan mengabaikan data atau teks lain yang relevan. Hal ini menyebabkan pembacaannya tidak komprehensif, atau lebih tepatnya tergolong dalam *hasty generalization* (generalisasi tergesa-gesa). Aman tampaknya menyusun fatwanya untuk mendukung doktrin tertentu, dengan menafikan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan pandangannya.

Mengutip Ayat Suci Al-Qur'an: Membangun Dogma dan Mengabaikan Sejarah

Sebagai warga negara Indonesia, kita harus mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dengan masyarakat yang heterogen, baik dari segi agama, budaya, maupun aspek lainnya. Menjadi asing bagi siapa pun yang berusaha memaksakan satu warna atau keyakinan tertentu pada masyarakat Indonesia yang beragam ini, apalagi dengan upaya mengubah seluruh masyarakat agar hanya memeluk satu agama atau keyakinan.

Memaksakan keyakinan pada orang lain adalah bentuk egoisme dalam beragama. Salah satu wujud dari egoisme ini adalah penggunaan istilah-istilah agama untuk mendiskreditkan, menyalahkan, bahkan menanamkan kebencian terhadap pihak lain. Dalam ajaran Islam, tindakan semacam ini sangat dilarang keras. [11]

Penggunaan istilah seperti *kafir* atau *thaghut* sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan kebencian dan membangun eksklusivisme beragama, yaitu perasaan bahwa hanya pemahaman, keyakinan, atau ajaran mereka yang benar. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip toleransi yang seharusnya dipegang oleh setiap Muslim, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Misalnya ketika Aman dalam bukunya mengutip ayat QS. Al-Thariq 15-17:

اِنَّهُمْ يَكِيْدُوْنَ كَيْدًاۙ وَّاَكِيْدُ كَيْدًاۖ فَمَهِّلِ الْكٰفِرِيْنَ اَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Artinya: "Sesungguhnya mereka (orang kafir) melakukan tipu daya. Aku pun membalasnya dengan tipu daya. Maka, tangguhkanlah orang-orang kafir itu. Biarkanlah mereka sejenak (bersenang-senang)."

Aman memberikan penjelasan dengan menyatakan bahwa "*thaghut-thaghut* berusaha menguasai negara-negara umat Islam, termasuk

11 Lihat al-Baqarah ayat 256.

Indonesia, yang sejak merdeka telah jatuh ke dalam tipu daya orang kafir, sehingga dikuasai oleh kaum nasionalis, sosialis, demokrat, dan sekuler. Mereka mengatur Indonesia dengan hukum jahiliyah dan menolak hukum Allah, sehingga mereka adalah *thaghut* kafir."[12]

Dalam uraian ini, Aman mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi ideologi yang diusungnya. Namun, penjelasan ini cenderung naif karena tidak mempertimbangkan fakta sejarah bahwa umat Islam, termasuk ulama, kyai, dan tokoh-tokoh Islam, berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan terus berkontribusi dalam perjalanan bangsa ini hingga saat ini. Keterlibatan para tokoh Islam dalam berbagai fase perjalanan Indonesia turut mewarnai negara ini dengan dimensi keislaman. Sebagai contoh, perayaan Hari Besar Islam secara resmi di tingkat kenegaraan telah dilakukan sejak era Presiden Soekarno, menunjukkan adanya pengakuan terhadap kontribusi Islam dalam membentuk Indonesia yang merdeka dan berdaulat.
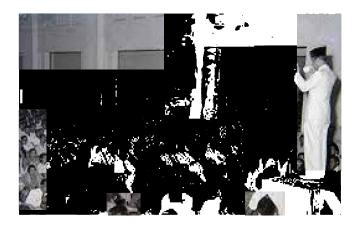
Gambar 1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw
Sumber: Perpustakaan nasional[13]

Gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi keislaman Indonesia telah dominan sejak dulu. Hingga saat ini, hanya peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di Istana, dan tidak ada perayaan hari besar agama lain yang dilakukan di sana. Oleh karena itu, pendapat Aman Abdurrahman yang menyatakan bahwa para tokoh Indonesia mengelola negara ini dengan hukum jahiliyah dan mengabaikan hukum Allah tidak dapat

12 Aman Abdurrahman, Yaa...Memang Mereka Memang Thaghut....hal. 2

13 khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1564863

diterima. Perayaan hari besar Islam di Istana Negara berisi ajaran-ajaran Islam yang damai dan mulia, serta mencontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan universal yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Pemahaman Eksklusif-Spekulatif: Dogma Menyesatkan tentang Pemaknaan Thaghut

"Fatwa" ahistoris Aman Abdurrahman yang menganggap pegawai pemerintahan sebagai *thaghut*, kafir, dan murtad, menunjukkan pandangan yang tidak stabil dan berubah-ubah. Pandangan tersebut sangat spekulatif dan tidak memiliki landasan yang kuat. Pada awalnya, Aman mengeluarkan "fatwa" yang mengkafirkan pegawai pemerintahan dengan rincian sebagai berikut: [14]

1. Bersifat kekafiran
   a. Legislatif
   b. Yudikatif
   c. Polisi dan TNI
   d. Pekerjaan yang berloyal pada hukum thaghut
2. Bersifat keharaman: bank riba, bea cukai
3. Bersifat Mubah: Dinas Pertanian, Pendidikan dan lainnya.

Namun, pandangan Aman tentang status bekerja di Dinas Pemerintahan sebagai *thaghut* kemudian berubah, setelah ia bergabung dengan ISIS pada tahun 2014. Aman mengeluarkan "fatwa" baru dalam *Seri Materi Tauhid* edisi terbaru, yang dipengaruhi oleh tekanan dari ISIS dan Lajnah Muqawwadoh. Ada sembilan orang dari Indonesia yang meminta Aman menyamakan aqidahnya dengan ISIS melalui sebuah dokumen. Akibatnya, Aman mencabut fatwa sebelumnya dan mengeluarkan fatwa baru yang mengkafirkan semua pegawai pemerintahan tanpa rincian.

Buku *Seri Materi Tauhid* edisi terbaru, yang ditandai dengan sampul berwarna merah muda dan bendera ISIS, menyatakan bahwa semua orang yang bekerja di pemerintahan adalah kafir-murtad. Hal ini menimbulkan gejolak di kalangan pengikut Aman, termasuk di keluarga Aman sendiri. Istri Aman, Umi Ratu, sempat sulit menerima fatwa ini, bahkan berpikir untuk mengajukan cerai karena beberapa anggota keluarganya adalah PNS dan anggota DPR. Namun, Aman tetap teguh dengan pandangannya dan tidak mau dijenguk oleh siapa pun hingga istrinya akhirnya menerima fatwa tersebut.

---

14 Pandangan Aman yang merinci status yang bekerja di Dinas Pemerintahan ini masih berkiblat pada fatwa Abū 'Ashim al-Maqdisī

Ini bedanya Aman dengan Ideolog lain, dia sangat kuat memegang pandangannya, bahkan setelah dia mengeluarkan “fatwa” mengkafirkan seseorang yang bekerja di Dinas Pemerintahan tanpa ada rincian, dia kokoh dengan fatwanya. Ketika gejolak di keluarganya itu, dia tidak sama sekali mau dijenguk oleh siapapun, sampai pada akhirnya istrinya menerima fatwa pengkafiran semua PNS tanpa rincian.[15]

Seiring berjalannya waktu, Aman kembali ke fatwa lamanya tentang status bekerja di pemerintahan, yang mencantumkan rincian status pegawai pemerintahan.[16] Idealnya, perubahan fatwa biasanya dipengaruhi konteks dan pengetahun.[17] Misalnya Imam Syafi'i mempunyai *qawl qodīm dan qawl jadīd,* perubahan ini dipengaruhi input pengetahuan Imam Syafi'i mengenaii hadis-hadis dan *atsar* yang lebih kredibel atau lebih kuat (*arjah*) dan juga pengaruh kedua adalah konteks, konteks Mesir dan Irak yang berbeda. Perubahan fatwa ini menunjukkan bahwa keputusan Aman tidak didasarkan pada pencerahan agama yang murni, tetapi lebih pada kepentingan dogma yang diusungnya. Ini sangat disayangkan, terutama bagi para pengikutnya yang terpengaruh oleh fatwa tersebut.

Fatwa Aman menghakimi Pemerintah dengan cap *thaghut* ini sangat ahistoris dan dalam pengambilan kesimpulannya sangat tidak rigid dan melompat, bahkan lebih terbilang aneh. Aman dengan mengutip QS. An-Nisā: 60.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ اَنَّهُمْ اٰمَنُوْا بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّتَحَاكَمُوْٓا اِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ اُمِرُوْٓا اَنْ يَّكْفُرُوْا بِهٖۗ وَيُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا

Artinya : *Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.*[18]

15 Wawancara dengan Murid Aman Abdurrahman 13 September 2024

16 Wawancara dengan dari Ustadz Abu Fida 13 September

17 Subli, Mohamad, Kurniati Kurniati, and Misbahuddin Misbahuddin. "Dampak Sosial dari Perubahan Qaul Qadim lmam Syafii ke Qaul Jadid." PAPPASANG 5.2 (2023): 320-334.

18 Arti Qur'an Kemenag

Aman mengutip ayat di atas, untuk menyatakan bahwa "*dengan Dewan Legislatif dan sebagian Eksekutif mengklaim sebagai pembuat hukum, merasa berhak menetap hukum dan perundang-undangan, bahkan mereka membuat dan memutuskan, maka mereka thaghut itu sendiri*".[19]

Pendapat ini sangat memprovokasi para pengikutnya, yang disebutnya sebagai "aktivis tauhid dan jihad." Uraiannya merongrong sistem ketatanegaraan yang berlaku di Indonesia, mendorong pembacanya menjadi lebih eksklusif dan menganggap bahwa hanya pemahaman mereka yang benar, sementara apa yang diterapkan di Indonesia dianggap salah. Dengan kesimpulan yang sangat provokatif, Aman secara tegas menyatakan, "*Di negeri ini, semua hukum Allah telah diubah, mulai dari hukum pidana, perdata, ekonomi, dan lain-lain, dan mereka sepakat untuk tidak menggunakan hukum yang Allah turunkan, sedangkan seorang tidak bisa dikatakan muslim kecuali bila ia kafir kepada thaghut.*"

Kesimpulan Aman di atas secara terang-terangan memprovokasi para pengikut dan pembaca tulisannya untuk tidak setuju dengan sistem yang diterapkan di Indonesia, bahkan lebih jauh lagi mengajak untuk memusuhi legislatif dan yudikatif dengan menyebut mereka sebagai *kafir thaghut*. Implikasi dari vonis *kafir* terhadap legislatif, yudikatif, serta aparatnya, termasuk polisi, menjadi sangat berbahaya.

Dampak vonis kafir terhadap anggota yudikatif, legislatif, eksekutif, dan polisi, menurut murid-murid Aman, berarti mereka harus diperangi. Setiap individu yang divonis kafir murtad dianggap halal darah dan hartanya. Oleh karena itu, banyak terjadi *amaliyah* atau aksi pengeboman dan penembakan terhadap aparat polisi, karena mereka telah divonis kafir murtad secara *muayan* (terang-terangan).

Padahal, ayat Al-Qur'an yang dikutip Aman dalam menjelaskan *thaghut* sebenarnya merujuk kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, seorang Yahudi yang memusuhi Nabi Muhammad SAW. dan kaum Muslimin. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud *thaghut* di sini adalah Abu Barzah Al-Aslami, seorang tukang tenung di masa Nabi. Thaghut juga mencakup berhala-berhala dan siapa pun yang menetapkan hukum secara zalim. Demikianlah mereka telah disesatkan oleh setan dengan penyesatan yang sangat jauh.[20] Namun, tidak ada indikasi dalam ayat tersebut yang mengharuskan memusuhi pemerintah secara keseluruhan

19 Aman Abdurraham, Yaa Memang Mereka Thaghut, h. 17.

20 Tafsir Kemenag, diakses pada 19-09-2024

Aman melakukan *istidlal* dengan sangat spekulatif. Dengan begitu ambisius Aman memaksakan dogmanya, hingga menyebarkan pemahamannya bahwa Pemerintah adalah *thaghut*. Jika Aman memang seorang pembelajar muslim yang banyak hafal hadis-hadis dan kitab-kitab literatur Islam, Aman pasti tahu mengenai kaidah fikih ini:

الضَّرَرُ يُزَالُ

«kemudlaratan harus dihilangkan»

Pendapat Aman yang disampaikan tersebut bertentangan dengan kaidah fikih yang mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Sebaliknya, pemikirannya justru memicu kebencian yang berpotensi besar menimbulkan kemudharatan yang masif. Aman menyebarkan pemahaman yang mendorong ketidakpercayaan terhadap pemerintah, yang bisa memicu konsolidasi gerakan yang mengancam disintegrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia menganggap hukum yang diterapkan di Indonesia sebagai sesuatu yang salah, dan menuduh orang yang mengikutinya sebagai kafir. Pandangan semacam ini sangat berbahaya, karena tidak hanya mengganggu stabilitas nasional tetapi juga merusak nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Mengenai Makna Thaghut

Para mufassir memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami kata *thaghut* dalam Al-Qur'an, yang disebutkan setidaknya delapan kali dan memiliki beberapa makna. Namun, secara umum, ada kesamaan pemahaman mengenai istilah ini.

Menurut Al-Marāghī,[21] *thaghut* berarti melampaui batas dan menyimpang dari kebenaran. Makna *kufur* terhadap *thaghut* adalah tidak beribadah atau beriman kepada hal-hal yang melampaui batas, seperti beribadah kepada makhluk, manusia, setan, atau pemimpin yang zalim yang mengikuti hawa nafsunya. Beriman kepada Allah berarti tidak beriman kepada apa pun selain-Nya. Al-Marāghī menekankan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan untuk seluruh umat manusia, dengan tujuan agar manusia mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang semuanya

21 Ahmad Musthafā Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'īm al-Marāghī ialah salah satu mufassir era modern yang terkenal dengan magnum opusnya, Tafsīr al-Marāghī. dia menjadi Rektor Universitas Al-Azhar selama dua periode yaitu pada tahun 1928 dan 1935 M. Lihat: tafsiralquran.id/mengenal-ahmad-musthafa-al-maraghi-dan-magnum-opusnya/ diakses pada 24 September 2024

membawa kemaslahatan bagi manusia secara universal. [22]

Pemaknaan *thaghut* yang disampaikan oleh Al-Marāghī tidak relevan untuk memvonis lembaga legislatif, yudikatif, polisi, dan lain-lain dalam konteks Indonesia. Hal ini karena tidak ada unsur *ubudiyah* (penghambaan) terhadap pihak-pihak tersebut. Al-Marāghī bahkan menyimpulkan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW membawa kemaslahatan bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Jika Aman Abdurrahman jujur dalam memaknai *thaghut*, ia seharusnya merujuk pada ulama yang sering ia kutip, seperti Muhammad bin 'Abd Wahhab, yang menyatakan: "Thaghut itu banyak jenisnya, dan yang telah kami jelaskan di antaranya ada lima, yaitu : setan, hakim yang curang, pemakan risywah (uang sogok), orang yang diibadahi (selain Allah) dan ia ridlaa, serta orang yang beramal tanpa ilmu". [Ad-Durarus-Saniyyah][23]. Sebenarnya Aman juga mengutip pendapat ini, lihat halaman 10-12.[24], namun ia tetap bersikeras menyematkan vonis *thaghut* kepada pemerintah, legislatif, dan lain-lain.

Muhammad 'Alī al-Shābūnī, seorang penafsir kontemporer, memaknai *thaghut* sebagai setan dan berhala, di mana setan adalah pembujuk manusia agar tidak taat dan tunduk kepada Allah SWT serta tidak menyembah-Nya. Istilah ini juga berarti melampaui batas, yang mengacu pada perbuatan batil dan kesesatan, serta tidak mendapatkan berkah dari Allah SWT. Penafsiran al-Shābūnī lebih relevan dalam konteks zaman jahiliyah, [25] di mana masyarakat masih lemah dalam hal keimanan dan banyak yang menyembah berhala.

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengelaborasi makna *thaghut* dalam Al-Qur'an dengan lebih mengaktualisasikannya dalam konteks kontemporer. Menurutnya, banyak manusia saat ini yang terobsesi dengan hal-hal duniawi dan mengikuti hawa nafsu, seperti melakukan kesewenang-wenangan terhadap orang yang lemah serta merugikan orang lain.[26] Mereka yang memaksakan pandangannya untuk melegitimasi fatwanya termasuk dalam definisi ini. Maka, tidak mengherankan jika Khairul Ghazali dan Abu Jihad Al-Indunisy berpendapat bahwa Aman

---

22 Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābī al-halabī wa Awlāduh, 1946, h. 17.

23 Abu Jihad Al-Indunisiy, Ketika Aman Abdurrahman Menjadi Thagut dan Arbab Baru, h. 8.

24 Aman Abdurraham, Yaa Mereka Memang Thaghut....h. 10-12.

25 A'lī al-sābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr,* jilid 1, Qāhirah, Dar Sabuni, 1984

26 M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Bandung: Mizan, 2007) hal 224.

Abdurrahman adalah *thaghut* karena tindakannya yang melampaui batas.

Pandangan-pandangan para mufassir ini berorientasi pada peringatan agar setiap individu Muslim tidak melampaui batas dan tetap teguh dalam imannya. Lebih jauh, makna *thaghut* yang disajikan oleh para penafsir di atas dimaksudkan agar setiap individu melakukan introspeksi diri dan menjadi seorang Muslim yang lebih baik.

Pemaknaan istilah *thaghut* oleh para penafsir di atas sama sekali tidak mengarah pada vonis bahwa pemerintah adalah *thaghut*. Kesimpulan seperti itu sangat spekulatif dan jauh dari konteks penafsiran. Seorang penafsir seharusnya memberikan makna yang tidak memprovokasi pembacanya, karena bagaimanapun, penafsir memiliki tanggung jawab atas pemaknaan yang ia sampaikan dalam tafsirnya.

Pemahaman Aman Memproduksi Disintegrasi Bangsa

"Bila suatu hukum saja dipalingkan dalam hak pembuatannya kepada selain Allah, maka berdasarkan ayat QS. Al-An'am: 121, bahwa orang yang membuat hukum disebut dengan wali-wali setan (thoghut) yang telah mendapatkan wahyu atau wangsit dari setan, sedangkan orang yang mentaatinya atau setuju dengan hukum buatan tersebut adalah divonis oleh Allah sebagai orang musyrik.

Sedangkan yang ada di NKRI dan negara-negara lainnya adalah bukan satu, dua, tiga, sepuluh atau seratus hukm hukum saja, akan tetapi seluruh hukum yang ada di sini (Indonesia) adalah bukan dari Allah, tapi dari wali-wali setan, yang dahulunya itu dari Belanda (KUHP) ataupun wali-wali setan yang sekarang duduk di Parlemen, jika seseorang sekedar mentaati mereka maka Allah memvonis mereka sebagai orang musyrik".[27]

Pandangan Aman di atas menanamkan kepada pengikut dan pembaca tulisannya untuk tidak lagi patuh dan taat pada aturan yang disusun oleh negara. Memvonis para pembuat kebijakan dan peraturan sebagai *thaghut* sangat berisiko menimbulkan disintegrasi bangsa, yang merupakan salah satu ancaman serius terhadap kesatuan suatu negara.

Pemahaman yang disampaikan Aman dalam bukunya sangat mungkin mempengaruhi para pengikutnya, sehingga pembaca buku ini bisa terpengaruh untuk tidak menjadi warga negara yang patuh pada aturan, terutama jika aturan tersebut dibuat oleh legislatif. Aman menegaskan,

27 Aman Abdurrahman, Yaa Memang Mereka Thaghut ....h, 20-21.

dengan membawa nama Allah, bahwa “Allah memvonis orang yang taat tersebut sebagai orang musyrik.” Tentu, setiap Muslim tidak ingin dianggap sebagai musyrik, dan akan berusaha keras agar tidak jatuh dalam kesyirikan. Oleh karena itu, jika seseorang membaca buku ini dan menerima pemahaman yang disampaikan di dalamnya sebagai benar, sangat mungkin ia akan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa Indonesia. Vonis *thaghut* yang dijatuhkan Aman terhadap lembaga legislatif, yudikatif, dan lainnya memiliki implikasi yang sangat berbahaya.

Vonis *thaghut* yang diberikan Aman juga disertai dengan seruan untuk memerangi mereka, yang berarti bahwa darah dan harta mereka dianggap halal. Inilah yang menyebabkan terjadinya aksi *amaliyah* atau pengeboman.[28] Padahal, ajaran agama Islam sangat kaya dengan nilai-nilai yang mendukung integrasi dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[29]

Misalnya ayat:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً
فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ
مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Menurut para ulama tafsir, kata *i’tashimu* berbentuk perintah (‘amr), yang menunjukkan bahwa menjaga persatuan adalah suatu kewajiban yang harus diupayakan, bukan sekadar anjuran semata. Al-Qurtubī dalam karyanya *al-Jāmī‘ li Ahkām Al-Qur’ān* mengutip pendapat dari Taqi bin Mukhallad yang menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya

28 Wawancara murid Aman Abdurrahman. 23 September 2024.

29 Rahman, Abd Rasyid. "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah)." Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya 12.1 (2017).

berada dalam ikatan jamaah (persatuan). Lebih lanjut, substansi ayat tersebut menunjukkan betapa Allah SWT menghendaki setiap individu untuk bersikap toleran (*ulfah*) dan menjauhi perpecahan. Perpecahan akan melahirkan kerusakan, sedangkan persatuan akan membawa keselamatan.

Jika dibandingkan dengan risiko yang muncul dari pemahaman yang disampaikan Aman dalam bukunya, jelas terlihat perbedaan yang signifikan. Pemahaman yang diajukan Aman cenderung melahirkan kemudharatan, sementara penafsiran Al-Qurtubī justru menekankan kemaslahatan dan persatuan.

D. Piagam Madinah: Islam Indonesia dan Kritik Pemahaman Aman

Aman Abdurrahman mengkritik pembuatan hukum yang diterapkan di Indonesia, yang dibuat oleh Dewan Legislatif dan dijalankan oleh Yudikatif. Ia juga menolak konsensus yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan Undang-Undang 1945. Aman memvonis sistem demokrasi di Indonesia sebagai penyerahan hak hukum atau kedaulatan kepada rakyat, di mana sistem perwakilan memberi hak "ketuhanan" kepada wakil rakyat di parlemen untuk membuat, menetapkan, dan memutuskan hukum. Menurutnya, demokrasi adalah bentuk perampasan hak khusus Allah dalam *al-Tasyrī'* (pembuatan, penetapan, dan pemutusan hukum atau undang-undang), yang merupakan hak eksklusif Allah SWT, hak *rububiyyah* dan *uluhiyyah* yang seharusnya hanya disandarkan kepada-Nya. Namun, dalam pandangan Aman, demokrasi merampas hak tersebut dan memberikannya kepada makhluk.[30]

Pemikiran Aman ini sejalan dengan pandangan Al-Maqdisi yang menolak seluruh bentuk sistem pemerintahan selain "khilafah" versi yang ia pahami, serta menganggap demokrasi dan nasionalisme sebagai turunan dari kekufuran. Namun, Al-Maqdisi kemudian meninjau ulang pemikirannya. Setelah revisi pemikirannya, Al-Maqdisi tetap meyakini bahwa sistem Islam adalah yang terbaik, tetapi ia menjadi lebih realistis dalam menghadapi realitas politik modern. Ia mengakui bahwa beberapa aspek dari sistem demokrasi, seperti musyawarah (*syura*) dan akuntabilitas pemimpin, sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalil dan argumen Al-Maqdisi mengutip ayat Al-Quran tentang *syura*: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya

30 Aman Abdurrahman, Yaa Mereka Memang *Thaghut*..... h. 24

dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Asy-Syura: 38). Al-Maqdisi juga merujuk pada praktik Khulafah ar-Rasyidin yang sering bermusyawarah dan meminta pertanggungjawaban dari para gubernur mereka. Menurutnya, esensi dari sistem pemerintahan yang baik adalah keadilan, kesejahteraan rakyat, dan penerapan nilai-nilai Islam, terlepas dari bentuk formalnya. [31]

Penerapan konsensus dan sistem demokrasi di Indonesia bertujuan untuk mengakomodasi kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Negara Kesatuan Republik Indonesia digagas, diperjuangkan, dan dikembangkan oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi etnik, agama, budaya, dan lainnya. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang turut mempengaruhi kekayaan dan keragaman masyarakatnya. Dengan masyarakat yang majemuk ini, disepakati konsep bernegara dan berbangsa yang dikenal sebagai *Dār al-Mitsāq* (Negara Kesepakatan), sebagaimana dipandang oleh Ma'ruf Amin.

Konsep *Dār al-Mitsāq* ini pernah dicontohkan dalam sejarah Islam oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hijrah ke Madinah. Di sana, Nabi Muhammad menerapkan sebuah konsensus yang disepakati oleh semua golongan, yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam ini terdiri dari beberapa pasal yang mengatur tata tertib kehidupan sosial, hukum, dan politik antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Madinah. Piagam tersebut mencakup perjanjian tentang perlindungan bersama, penanganan konflik, serta hak-hak dan kewajiban antar komunitas. Pembukaan Piagam Madinah yang terkenal menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad menyatukan masyarakat yang majemuk untuk hidup berdampingan secara harmonis, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau kabilah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ ﷺ، بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ، الْمُهَاجِرُونَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِمْ [٢] يَتَعَاقَلُونَ٣٢

31 Abu Fida, *Perjalanan Pemikiran Abu Muhammad Al-Maqdisi: Dari Radikalisme Menuju Moderasi*, diaksespada nursyamcentre.com/artikel/horizon/perjalanan_pemikiran_abu_muhammad_almaqdisi_dari_radikalisme_menuju_moderasi 24 September 2024

32 Sirah Ibnu Hisyam, diedit oleh As-Saqa, jilid 1/halaman 501

Artinya *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian dari Muhammad, sang Nabi (Rasul Allah), antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, serta mereka yang mengikuti dan bergabung dengan mereka serta berjuang bersama mereka. Mereka adalah satu umat, berbeda dari umat yang lain"*

Dengan kata lain, penerapan konsensus yang disepakati melalui musyawarah dapat mengakomodasi kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak dulu. Hal yang sama berlaku di Indonesia, di mana konsensus yang diterapkan bertujuan untuk mengayomi masyarakat agar dapat hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, sangat naif jika Aman berpendapat bahwa penerapan konsensus di Indonesia tidak memiliki contoh dalam Islam dan dianggap mengambil hak Allah.

E. Narasi Pemaknaan *Thaghut* Aman Abdurraham: Mengintruksikan Membenci dan Memerangi Negara

Aman Abdurrahman menyatakan dalam muqaddimah bukunya *Syarah Kitab Muqarar Fit Tauhid* (Kurikulum Tauhid), "Sesungguhnya pokok *diin* (agama) ini adalah pondasinya dan dasarnya yaitu iman kepada Allah Ta'ala dan kufur kepada *thaghut*." Ia mengutip ayat:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Aman menjelaskan bahwa "seseorang tidak termasuk dalam naungan Islam, tidak sah keimanan, dan tidak diterima amalannya kecuali dengan merealisasikan tauhid dan berlepas diri dari lawannya, yaitu syirik."

Narasi Aman ini menegaskan bahwa *kufur* terhadap *thaghut* adalah hal yang sangat prinsipil. Penjelasan ini menanamkan pemahaman pada pengikut dan pembaca bukunya bahwa *kufur* terhadap *thaghut* adalah syarat sahnya iman seseorang. Menurutnya, kewajiban pertama yang harus dipelajari dan diamalkan oleh seorang Muslim adalah iman kepada Allah Ta'ala dan *kufur* kepada *thaghut*. Aman berpendapat bahwa *kufur* terhadap *thaghut* harus didahulukan, sehingga tidak ada yang mengklaim bahwa dirinya sudah mengamalkan kalimat tauhid namun belum *kufur* terhadap *thaghut*. Dengan demikian, seseorang dapat menghiasi dirinya dengan tauhid setelah mengingkari *thaghut*.

Lebih jauh lagi, Aman memberikan panduan mengenai cara untuk *kufur* terhadap *thaghut*, yaitu:

1. Meyakini batilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah Ta'ala, baik itu terkait dengan syirik doa, syirik kubur, maupun syirik dustur (undang-undang).
2. Meninggalkannya, dengan meninggalkan sesuatu yang diyakini sebagai syirik, dan meyakini bahwa hal tersebut adalah kebatilan.
3. Membenci hal-hal tersebut, dengan tidak menghadiri acara-acara yang dianggap kemusyrikan atau kekafiran.
4. Mengkafirkan pelaku kemusyrikan.
5. Memusuhi dan memerangi mereka karena sebab kemusyrikannya atau kekafirannya.

Aman memposisikan "memerangi *thaghut*" sebagai pondasi pokok agama dan dasarnya adalah iman kepada Allah Ta'ala. Menurutnya, *kufur* terhadap *thaghut* merupakan realisasi keislaman. Keislaman seseorang dianggap tidak sah jika ia meninggalkan satu rukun dari rukun *Laa ilaaha illallah*, yaitu *kufur* kepada *thaghut*. Oleh karena itu, banyak pengikut Aman yang melakukan *amaliyah* (aksi kekerasan) dan bersyukur setelahnya, karena mereka merasa telah merealisasikan tauhid dan keislaman mereka.

Penyalahgunaan pemaknaan istilah *thaghut* oleh Aman, serta vonisnya terhadap lembaga legislatif, yudikatif, eksekutif, dan aparatur negara sebagai *thaghut*, berdampak pada tindakan para pengikut Aman yang tergabung dalam Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok ini melakukan *amaliyah* berupa aksi penyerangan, penusukan, dan pengeboman. Kelompok teroris ini telah melakukan beberapa aksi teror di Indonesia, sebagai konsekuensi dari pemahaman yang disebarkan oleh Aman.

Berikut beberapa aksi teror yang dilakukan pengikut Aman:[33]

Bom Thamrin, Jakarta

Serangkaian ledakan mengguncang Sarinah pada 14 Januari 2016 pukul 10.40 WIB. Para pelaku yang merupakan anggota JAD berjumlah tujuh orang, membawa granat dan senjata api. Empat pelaku dan empat warga sipil tewas, sementara 24 lainnya terluka. ISIS mengklaim bertanggung jawab atas serangan tersebut. Anggih Tamtomo alias Muhammad Bahrun Naim dicurigai sebagai pengatur serangan di Jakarta.

33 www.dw.com/id/daftar-serangan-teror-jad-di-indonesia/g-43803485. Diakses pada 03 Oktober 2024.

Serangan di Mapolres Surakarta

Seorang pelaku bom bunuh diri meledakkan dirinya di gerbang Mapolres Surakarta pada 5 Juli 2016. Kapolri saat itu, Badrodin Haiti, menyebutkan bahwa pelaku bernama Nur Rohman memiliki hubungan dekat dengan Bahrun Naim. Keduanya aktif di organisasi teror Jamaah Anshar Daulah Khilafah Nusantara yang juga membentuk JAD. Serangan ini mengakibatkan seorang petugas terluka.

Bom Molotov di Samarinda

Serangan bom Molotov di Gereja Oikumene Sengkotek Samarinda pada 13 November 2016 menyebabkan empat anak-anak mengalami luka bakar, salah satu di antaranya, Intan Olivia Marbun, meninggal dunia. Pelaku bernama Juhanda adalah anggota JAD Kalimantan Timur dan pernah dipenjara terkait teror bom buku tahun 2011 di Tangerang.

Bom Kampung Melayu

Dua ledakan di Kampung Melayu pada 25 Mei 2017 menewaskan lima orang dan melukai belasan lainnya. Wakapolri Komjen Syafruddin menyatakan bahwa ISIS melalui JAD bertanggung jawab atas serangan tersebut. Operasi penggerebekan kemudian dilakukan di seluruh Indonesia, mengakibatkan penangkapan 22 tersangka teroris, sebagian di antaranya adalah anggota JAD.

Ledakan di Bandung

Ledakan dahsyat terjadi di kawasan pemukiman di Jalan Jajaway, Bandung, pada 8 Juni 2017. Ledakan diduga berasal dari bom panci yang meledak akibat kecelakaan. Polisi kemudian menangkap lima terduga teroris yang memiliki bahan kimia untuk pembuatan bom. Mereka, termasuk Agus Wiguna, terkonfirmasi berafiliasi dengan JAD Bandung Raya.

Kerusuhan di Mako Brimob

Pemberontakan narapidana teror di Mako Brimob, Depok, pada 9 Mei 2018 melibatkan anggota senior JAD. Aman Abdurrahman, pendiri organisasi tersebut, bahkan diminta menjadi mediator oleh para narapidana. ISIS mengklaim telah merencanakan aksi tersebut, yang menewaskan lima polisi dan seorang tahanan.

Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya

Tiga keluarga bertanggung jawab atas serangkaian serangan bom bunuh

diri di tiga gereja dan Mapolrestabes Surabaya, serta ledakan di Sidoarjo pada Mei 2018. Para pelaku, yang melibatkan anak-anak mereka sebagai pelaku teror, saling mengenal melalui jaringan JAD Jawa Timur. Salah seorang pelaku, Dita Oepriarto, adalah tokoh senior JAD.

Serangan Gagal di Riau

JAD Riau telah merencanakan serangan terhadap kepolisian sejak lama. Pada akhir 2017, Densus 88 berhasil menggagalkan serangan tersebut dengan menangkap sejumlah figur kunci serta mengamankan senjata api dan bom. Namun, serangan pada 16 Mei 2018 dilakukan oleh Negara Islam Indonesia, yang mengakibatkan seorang petugas tewas.

Bom Bunuh Diri Suami Istri di Makassar

Bom bunuh diri terjadi pada 28 Maret di Gereja Katedral Makassar, saat umat merayakan Hari Minggu Palma. Hasil identifikasi polisi menunjukkan bahwa pelaku adalah pasangan suami istri berinisial LL dan EM, yang merupakan anggota kelompok teroris JAD. Insiden ini dipicu oleh penangkapan 24 anggota JAD asal Sulawesi Selatan.

F. Analisa Yuridis

Dalam memperkuat penegakan hukum terkait tindak pidana terorisme di Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang "Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang," berupaya keras mencegah dan menekan terjadinya aksi teror.

Dalam hukum pidana, ada dua unsur kunci yang harus dibuktikan secara meyakinkan untuk menetapkan kesalahan seorang pelaku, yaitu *actus reus* dan *mens rea*. *Actus reus* adalah tindakan atau perbuatan yang melanggar undang-undang atau peraturan tertentu. Dalam sistem hukum yang berlandaskan prinsip hukum positif, undang-undang atau peraturan tertulis adalah acuan utama untuk menentukan apakah suatu perbuatan memenuhi unsur *actus reus* (Fatic, 1995). Dalam tindak pidana terorisme, *actus reus* mencakup banyak hal menurut UU, termasuk pendanaan, rekrutmen anggota baru, pelatihan teroris, dan penyebaran propaganda ekstremis.

Terkait dengan paham yang disebarluaskan oleh Aman Abdurrahman,

membenci dan memerangi *thaghut* dianggap sebagai realisasi keislaman yang sejati oleh para pengikutnya. Mereka meyakini bahwa memerangi dan membenci anggota legislatif, yudikatif, eksekutif, dan aparatur negara adalah bentuk nyata dari *kufur* terhadap *thaghut*. Bagi mereka, aksi-aksi kekerasan seperti pengeboman, penusukan, dan penyerangan terhadap aparatur negara adalah tindakan konkret dalam melaksanakan *kufur* terhadap *thaghut*. Dalam pandangan hukum yang berlaku di Indonesia, aksi-aksi ini jelas tergolong sebagai tindak pidana.

Sementara itu, *mens rea* merujuk pada keadaan mental atau niat yang ada di balik tindakan kriminal seseorang, yang juga dapat diartikan sebagai kehendak. Kehendak adalah keinginan, niat, atau keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu atau mengambil tindakan tertentu, yang mencerminkan dorongan atau motivasi individu untuk mencapai tujuan mereka.

Mens rea dalam tindak pidana terorisme sangat penting karena para pelaku memiliki niat untuk menyebarkan ketakutan atau memaksakan perubahan dalam tataran sistem negara dengan sistem atau hukum yang mereka yakini. Dalam hal ini, paham yang disebarkan oleh Aman Abdurrahman adalah bahwa sistem yang diterapkan di Indonesia adalah hukum *thaghut*, dan mereka yang menerapkannya juga adalah *thaghut*. Para pengikut Aman memiliki niat yang jelas untuk mengubah sistem yang diterapkan saat ini. Aksi kekerasan seperti penyerangan, pengeboman, atau penusukan bukan hanya dilihat sebagai tujuan pribadi, tetapi mereka meyakini bahwa aksi *amaliyah* tersebut merupakan realisasi dari *kufur* terhadap *thaghut*. Bagi mereka, *kufur* terhadap *thaghut* adalah syarat sah keimanan seseorang, sehingga setelah melakukan *amaliyah*, mereka seringkali merasa bersyukur karena menganggap telah merealisasikan tauhid dan keimanan mereka.

G. Kesimpulan

Buku *Yaa Mereka Memang Thaghut: Bantahan atas Manipulasi dan Fitnah Khairul Ghazali dalam Bukunya "Mereka Bukan Thaghut"* karya Aman Abdurrahman memiliki peran yang sangat fundamental dalam mendoktrin pembacanya untuk memvonis pemerintah, polisi, legislatif, dan lainnya sebagai *thaghut*, murtad, dan kafir. Buku ini juga menggugah pembacanya untuk tidak percaya pada sistem demokrasi dan konsensus yang diterapkan di Indonesia.

Implikasi dari vonis pengkafiran terhadap aparatur negara, legislatif, eksekutif, dan yudikatif adalah bahwa mereka harus diperangi. Setiap individu yang divonis kafir dan murtad dianggap halal darah dan hartanya. Oleh karena itu, banyak terjadi *amaliyah* atau aksi pengeboman dan penembakan terhadap aparat, karena mereka telah divonis sebagai kafir-murtad secara terang-terangan. Implikasi dari vonis yang dikeluarkan oleh Aman ini berpotensi memicu disintegrasi bangsa Indonesia.

Buku ini juga memenuhi unsur *actus reus* dan *mens rea*. Uraiannya memprovokasi pembaca untuk melakukan tindak pidana terorisme melalui aksi teror, penyerangan, dan kekerasan terhadap anggota legislatif, yudikatif, eksekutif, dan aparatur negara. Implikasinya, para pembacanya meyakini bahwa tindakan tersebut merupakan wujud penyempurnaan keislaman mereka.

Referensi

A'lī al-Sabūnī, Muhammad Safwah al-Tafāsīr, jilid 1, Qāhirah, Dār Sabūnī, 1984.

Arianti, Vidia. "Aman Abdurrahman: Ideologue and 'Commander'of IS Supporters in Indonesia." Counter Terrorist Trends and Analyses.

Fida, Abu. Perjalanan Pemikiran Abu Muhammad Al-Maqdisi: Dari Radikalisme Menuju Moderasi, di akses pada 24 September 2024

Ghazali, Khairul. Mereka bukan thaghut: meluruskan salah paham tentang thaghut, Jakarta : Grafindo Khazanah:2011.

Hisyam, Ibn. Sirah Ibnu Hisyam, diedit oleh As-Saqa.

Jihad Al-Indunisiy, Abu. Ketika Aman Abdurrahman Menjadi Thagut dan Arbab Baru.

Mustafaā al-Marāghī, Ahmad. Tafsīr al-Marāghī, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, 1946.

Octavan, Annizar. Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia Terhadap Kelompok Jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Tahun 2016-2019. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024.

Rahman, Abd Rasyid. "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah)." Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya 12.1 (2017).

Romandona, Rizki, and Bukhari Yasin. "Analisis Hukum Asas Mens Rea Dan Actus Reus Dalam Kasus Pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat (Studi Kasus Dalam Putusan Pn Jakarta Selatan No. 796/Pid. B/2022/Pn Jkt. Sel)." JUSTITIABLE-Jurnal Hukum 6.2 (2024): 1-12.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah, (Bandung: Mizan, 2007) hal 224.

Subli, Mohamad, Kurniati Kurniati, and Misbahuddin Misbahuddin. "Dampak Sosial dari Perubahan Qaul Qadim Imam Syafii ke Qaul Jadid." *PAPPASANG* 5.2 (2023).

Tafsir Kementerian Agama

Widhyastri, Hany et al. "The Influence of Aman Abdurrahman On Pro-Isis Terrorist Networks In Indonesia After The Fall Of Isis In Raqqa And Mosul In 2017." Proceedings of the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2018, October 24-26, 2018, Central Jakarta, Indonesia.

Wawancara

Wawancara dengan teman sekelas Aman. 20 September 2024

Wawancara dengan Murid Aman Abdurrahman 22 September 2024.

Wawancara murid Aman Abdurrahman. 22 September 2024.

Wawancara murid Aman Abdurrahman. 23 September 2024.

Sumber Internet

nursyamcentre.com/artikel/horizon/perjalanan_pemikiran_abu_muhammad almaqdisi_dari_radikalisme_menuju_moderasi

khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1564863

tafsiralquran.id/mengenal-ahmad-musthafa-al-maraghi-dan-magnum-opusnya/

www.dw.com/id/daftar-serangan-teror-jad-di-indonesia/g-43803485

MENELUSURI AKAR IDEOLOGI KEKERASAN DALAM BUKU *KUPAS TUNTAS FIQIH JIHAD*: *ANALISIS ACTUS REUS, MENS REA DAN PSIKOLOGI MORAL*

Lucky Winara, M. Psi. T. &
Kiki Mohammad Iqbal, S.Pd.I

EXECUTIVE SUMMARY

Buku Kupas Tuntas Fiqih Jihad karya Abu Abdullah al-Muhajir menjadi salah satu literatur penting dalam radikalisasi jihadisme modern, memberikan justifikasi teologis bagi penggunaan kekerasan ekstrem dalam menegakkan syariat Islam. Buku ini memaparkan pandangan bahwa jihad tidak hanya terbatas pada pembelaan diri, tetapi juga merupakan kewajiban ofensif terhadap non-Muslim dan negara-negara yang dianggap tidak menerapkan hukum Islam. Dari perspektif fiqih, pandangan Al-Muhajir dianggap menyimpang karena mengabaikan maqasid syariah dan menafsirkan jihad secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks perdamaian dan keadilan. Dalam analisis hukum pidana, buku ini mengandung unsur actus reus dan mens rea, mendorong pembacanya untuk melakukan tindak pidana terorisme dengan menganggap kekerasan sebagai kewajiban agama. Dari sudut pandang psikologi moral, doktrin yang disampaikan buku ini menggunakan dehumanisasi dan justifikasi moral untuk menghilangkan rasa bersalah atas tindakan kekerasan. Secara keseluruhan, buku ini merupakan ancaman serius terhadap keamanan nasional dan perdamaian sosial karena menyatukan unsur ideologi radikal, motivasi kriminal, serta manipulasi moral untuk mendorong tindak kekerasan ekstrem.

MENELUSURI AKAR IDEOLOGI KEKERASAN DALAM BUKU *KUPAS TUNTAS FIQIH JIHAD*: *ANALISIS ACTUS REUS, MENS REA DAN PSIKOLOGI MORAL*

Lucky Winara, M. Psi. T. & Kiki Mohammad Iqbal, S.Pd.I

A. Pendahuluan

Buku *Kupas Tuntas Fikih Jihad* menghadirkan tantangan besar bagi penegakan hukum di Indonesia, khususnya terkait dengan pelanggaran hukum pidana terorisme. Doktrin jihad yang diajarkan dalam buku ini mempromosikan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk menegakkan syariat Islam secara global. Pandangan seperti ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip negara hukum, tetapi juga jelas melanggar ketentuan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dalam kerangka hukum Indonesia, ajaran atau doktrin yang mendukung penggunaan kekerasan sebagai bagian dari jihad, apalagi yang secara langsung menghasut atau mendorong tindakan kekerasan terhadap kelompok lain berdasarkan perbedaan agama atau ideologi, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana terorisme. Buku ini secara eksplisit memberikan justifikasi untuk menyerang kelompok yang dianggap kafir. Berdasarkan hukum pidana yang berlaku di Indonesia, penyerangan dalam bentuk ajakan untuk melakukan tindakan terorisme dan menyebarkan kebencian atas dasar agama masuk dalam kategori pelanggaran pidana terorisme.

Buku *Masā'il fī fiqh al-jihād* karya Abu Abdullah al-Muhajir memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan aspek yurisprudensi ideologi Jihadi, yang diterapkan oleh Abu Musab al-Zarqawi pendiri Al-Qaeda di Irak yang kemudian bertransformasi menjadi ISIS (Cakmaktas, 2024). Karya Al-Muhajir mencerminkan ideologi anti-Syiah yang mendalam, yang melihat Syiah sebagai pengkhianat Islam. Pandangan ini diadopsi oleh Al-Zarqawi dan digunakan dalam tindakannya di Irak. Doktrin yang disampaikan dalam bukunya memberikan legitimasi agama terhadap tindakan kekerasan seperti bom bunuh diri, pembunuhan terhadap warga sipil, dan penyerangan terhadap kaum Syiah, yang menjadi ciri utama ideologi dan taktik ISIS.

Ideologi ISIS yang terinspirasi dari buku ini jelas terlihat dalam aksi-aksi teror yang terjadi di Indonesia, khususnya pada kasus bom bunuh diri di

Surabaya pada 2018 dan serangan terhadap polisi di Mako Brimob pada tahun yang sama. Pada 13 Mei 2018, sebuah keluarga yang terdiri dari Dita Oepriarto, istrinya Puji Kuswati, serta empat anak mereka melakukan serangan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya: Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Serangan ini menewaskan 28 orang dan melukai puluhan lainnya. Keluarga Dita diketahui merupakan anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan ISIS. Aksi teror ini dipengaruhi oleh ideologi ISIS yang mengajarkan bahwa serangan terhadap warga sipil, termasuk tempat ibadah, adalah bagian dari jihad melawan musuh-musuh Islam. Buku *Masāʾil fī fiqh al-jihād* memberikan justifikasi teologis bagi serangan bunuh diri dengan dalil bahwa pengorbanan diri untuk membunuh musuh adalah tindakan yang sah dalam konteks jihad. Motif utama dari serangan ini adalah untuk menciptakan ketakutan di kalangan non-Muslim dan menunjukkan loyalitas kepada ISIS dengan menerapkan konsep "operasi martir" yang dianggap mulia dalam ajaran jihad ekstrem tersebut.

Kasus lainnya adalah serangan terhadap aparat kepolisian di Mako Brimob, Depok, yang terjadi pada Mei 2018. Dalam insiden ini, para tahanan teroris, yang dipimpin oleh Wawan Kurniawan, melakukan pemberontakan dan menyandera lima anggota polisi. Para pelaku adalah anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang juga mengadopsi ideologi ISIS. Dalam ajaran Al-Muhajir, aparat keamanan seperti polisi dan militer dianggap sebagai "*thaghut*" atau representasi dari pemerintahan yang tidak menjalankan syariat Islam, sehingga mereka menjadi target yang sah dalam jihad. Motif serangan ini adalah untuk memerangi pemerintah Indonesia, yang dianggap tidak Islamis, dengan cara menyerang polisi yang bertugas menjaga keamanan negara. Serangan ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan kekerasan terhadap aparat negara adalah bagian dari kewajiban jihad, seperti yang diajarkan oleh Al-Muhajir dalam bukunya, yang memberikan pembenaran atas penggunaan kekerasan ekstrem terhadap siapa pun yang dianggap sebagai musuh Islam.

Penulis buku ini berusaha menciptakan pemahaman dan menggiring keyakinan pembacanya untuk mempolarisasi ide tentang dunia menjadi dua kelompok—Muslim dan kafir—serta menyerukan perang terhadap wilayah non-Muslim yang dianggap "*darul kufr*" (wilayah kafir) yang jika kita telaah, bertentangan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, yang menjunjung tinggi keberagaman dan toleransi. Penegakan hukum di Indonesia didasarkan pada perlindungan terhadap hak asasi

manusia, kebebasan beragama, dan persatuan nasional. Ajaran yang membenarkan kekerasan terhadap kelompok lain berdasarkan keyakinan agama, serta menyerukan penghancuran infrastruktur dan pembunuhan orang yang dianggap kafir, masuk dalam kategori tindakan terorisme yang dilarang, sesuai dengan Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang mengatur bahwa siapa pun yang menggunakan kekerasan untuk tujuan ideologis dapat dipidana sebagai pelaku terorisme.

Buku ini juga memperkuat gagasan bahwa kekerasan, termasuk serangan mendadak, pembunuhan rahasia (*ightiyalat*), dan operasi syahid (*istisyhadiyah*), adalah bentuk jihad yang sah dan dibenarkan. Dalam konteks hukum pidana terorisme di Indonesia, tindakan seperti ini dianggap sebagai ancaman serius terhadap stabilitas keamanan nasional. Operasi bunuh diri (*istisyhadiyah*) yang dipromosikan dalam buku ini, dianggap sebagai bentuk pengorbanan diri yang suci, merupakan salah satu bentuk aksi teror yang sering kali mengorbankan masyarakat sipil. Indonesia telah menghadapi beberapa serangan bunuh diri yang dilakukan atas nama jihad. Justifikasi kekerasan dalam bentuk serangan bunuh diri bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hukum Indonesia, yang menempatkan perlindungan terhadap kehidupan sebagai prioritas utama.

Lebih jauh, konsep perang tanpa peringatan dan penggunaan senjata modern, seperti bom dan misil yang dapat membahayakan warga sipil, juga masuk dalam ranah pelanggaran hukum pidana terorisme. Penegakan hukum di Indonesia menganggap setiap tindakan yang dirancang untuk menciptakan ketakutan massal, bahkan ketika klaim aksi didasarkan untuk tujuan keagamaan, dianggap sebagai aksi terorisme. Penggunaan bom dan serangan mendadak terhadap masyarakat sipil atau target non-militer jelas melanggar hukum internasional dan hukum pidana di Indonesia. Buku ini yang secara terbuka mendukung penggunaan alat-alat perang modern untuk memerangi "musuh-musuh" mereka. Penghancuran infrastruktur, pembajakan, dan tindakan kekerasan lain yang dibenarkan dalam buku ini hanya memperkuat potensi tindakan terorisme yang jelas-jelas melanggar hukum di Indonesia.

Penulis buku ini juga menyebutkan beberapa jenis tindak kekerasan lainnya seperti mempromosikan penculikan, penahanan, dan pembunuhan musuh sebagai strategi yang sah dalam jihad. Jalan kekerasan dimanfaatkan untuk melemahkan musuh dan memperkuat posisi "umat Islam". Dalam konteks hukum pidana terorisme di Indonesia, tindakan-tindakan ini

tidak hanya ilegal tetapi juga merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia. Tindakan penculikan dan pembunuhan rahasia (*ightiyalat*) terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama atau afiliasi politik adalah bentuk intimidasi dan teror. Hukum pidana di Indonesia memberikan perlindungan penuh kepada semua warga negara, terlepas dari keyakinan agama atau ideologi mereka, dari tindakan kekerasan atau intimidasi yang dilakukan atas nama jihad atau agama. Ajaran dan doktrin yang termuat dalam buku ini bertentangan langsung dengan kerangka penegakan hukum di Indonesia, yang melarang segala bentuk kekerasan dan tindakan terorisme yang merusak keamanan nasional serta melanggar hak asasi manusia.

Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan "Bagaimana buku Kupas Tuntas Fiqih Jihad dapat dijadikan alat bukti dalam proses penegakan hukum pidana terorisme di Inonesia". Pada prinsipnya penegakan hukum bertujuan untuk melindungi masyarakat dari kejahatan tindakan kriminal, menjaga ketertiban umum, melindungi hak-hak individu dan memastikan keadilan dengan menghukum pelaku yang memastikan keadilan retributif (hukuman bagi pelaku) dan keadilan restoratif (pemulihan bagi korban dan masyarakat). Indonesia sudah memiliki dasar hukum yang jelas (legalitas) yang diatur dalam hukum pidana melalui Undang-undang. Namun untuk menegakkan Undang-undang tersebut aparat penegak hukum perlu memahami lebih dalam mengenai fenomena terorisme dan apa yang melatar belakanginya. Buku ini adalah buku yang sering digunakan oleh kelompok teror sebagai landasan pemikiran yang melatar belakangi aksi teror. Tulisan ini berusaha memberikan wawasan baru yang mengupas buku ini dari sudut pandang teori psikologi dan mengaitkannya dengan penegakan hukum pidana terorisme di Indonesia.

B. Tentang Abu Abdullah al-Muhajir

Dalam artikel berjudul *"Abu Abdullah al-Muhajir: 'The Jurisprudence of Blood' and the Ideology of ISIS"* oleh Nurullah Cakmaktas, disebutkan bahwa Abu Abdullah al-Muhajir, yang nama aslinya adalah Abd al-Rahman al-'Ali, adalah salah satu ideolog paling berpengaruh dalam perkembangan gerakan jihad modern, meskipun rincian tentang kehidupan pribadinya sangat terbatas. Ia diyakini lahir di Mesir sekitar akhir 1950-an atau awal 1960-an dan memperoleh pendidikan keagamaan di bawah ulama-ulama Salafi, yang mengajarkan paham Islam garis keras. Pendidikan awalnya ini berlangsung di kota-kota utara Mesir seperti Alexandria dan Beheira. Pada masa itu, Salafisme tumbuh sebagai ideologi yang menekankan kemurnian

ajaran Islam dan penolakan terhadap pengaruh Barat serta pemerintah-pemerintah Muslim yang dianggap tidak menjalankan syariat Islam secara ketat. Keinginan untuk terlibat dalam jihad internasional mendorong Al-Muhajir untuk meninggalkan Mesir dan pergi ke Afghanistan pada tahun 1987, ketika negara itu menjadi pusat perlawanan jihad melawan invasi Uni Soviet.

Setelah tiba di Afghanistan, Al-Muhajir menjadi figur penting di kalangan pejuang jihad. Di sana, ia tidak hanya terlibat dalam pertempuran tetapi juga berperan sebagai pengajar di kamp-kamp pelatihan jihad seperti Kamp Khalden di Khost dan Kandahar. Kamp-kamp ini dikenal sebagai tempat pelatihan bagi pejuang jihad dari seluruh dunia, termasuk tokoh-tokoh yang kelak memimpin kelompok ekstremis besar. Di kamp-kamp ini, Al-Muhajir mendirikan pusat pendidikan yang ia sebut sebagai "*Institut Brigade Iman*," yang berfungsi untuk mengajarkan doktrin-doktrin jihad yang keras kepada para pejuang muda. Ceramah-ceramahnya sangat berpengaruh, terutama mengenai konsep kedaulatan Allah *(hākimiyyah)* dan loyalitas absolut kepada Islam (*al-walā' wa-al-barā')*. Dalam ajarannya, ia menekankan bahwa seorang Muslim harus benar-benar loyal kepada Islam dan memusuhi segala bentuk kekafiran, termasuk pemerintahan Muslim yang dianggap tidak murni.

Meskipun Abu Abdullah al-Muhajir tidak sepopuler tokoh jihad seperti Osama bin Laden, pengaruhnya sangat besar, terutama dalam membentuk ideologi kelompok-kelompok jihad yang lebih ekstrem, termasuk Al-Qaeda di Irak yang dipimpin oleh Abu Musab al-Zarqawi. Al-Muhajir dikenal karena pemikirannya yang mendukung kekerasan tanpa batas dalam jihad. Ajarannya mempromosikan takfir, atau pengafiran terhadap Muslim lain yang dianggap tidak menjalankan Islam secara benar, yang kemudian dijadikan justifikasi untuk menyerang Muslim maupun non-Muslim. Al-Muhajir juga memberikan pembenaran teologis untuk serangan bunuh diri, menyatakan bahwa mengorbankan diri demi agama adalah tindakan yang sah dalam Islam, bahkan jika tindakan itu menyebabkan kematian warga sipil.

Salah satu karya terpentingnya adalah buku berjudul *Masā'il fī fiqh al-jihād* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "Kupas Tuntas Fiqih Jihad"), yang kemudian dikenal luas di kalangan jihad sebagai *Fiqh al-Dimā'* atau "Fikih Darah." Buku ini memberikan dasar-dasar hukum bagi tindakan-tindakan ekstrem seperti serangan bunuh diri, pembunuhan warga sipil, dan tindakan brutal lainnya yang dianggap sah dalam konteks

perang melawan musuh-musuh Islam. Buku ini juga memperkuat sentimen anti-Syiah, sebuah elemen yang kelak menjadi ciri khas ideologi Al-Qaeda di Irak dan kemudian ISIS. Al-Muhajir berpendapat bahwa Syiah bukanlah bagian dari Islam dan karena itu layak menjadi sasaran kekerasan. Ajaran-ajarannya diterapkan oleh Al-Zarqawi dalam kampanye brutalnya di Irak, yang secara langsung menargetkan warga Syiah.

Buku *Masā'il fī fiqh al-jihād* ditulis oleh Abu Abdullah al-Muhajir pada awal tahun 2000-an, tepatnya sekitar tahun 2004. Buku ini muncul di tengah konteks perubahan besar dalam dunia jihad global, terutama setelah invasi Amerika Serikat ke Afghanistan pada 2001 dan Irak pada 2003. Invasi tersebut menjadi titik balik penting yang memicu kebangkitan kelompok-kelompok jihadis yang lebih ekstrem dan militan, termasuk munculnya Al-Qaeda di Irak yang dipimpin oleh Abu Musab al-Zarqawi, yang kemudian bertransformasi menjadi ISIS. Al-Muhajir menulis buku ini sebagai hasil dari pengalaman panjangnya dalam pendidikan dan pelatihan jihad di kamp-kamp pelatihan di Afghanistan selama 1980-an dan 1990-an. Al-Muhajir mengembangkan pemikirannya tentang jihad yang jauh lebih keras dibandingkan dengan ideolog-ideolog jihad yang lebih mapan seperti Osama bin Laden. Buku ini memberikan pembenaran hukum untuk tindakan-tindakan kekerasan ekstrem dengan menggunakan argumentasi yurisprudensi Islam.

Latar belakang buku ini erat kaitannya dengan radikalisasi gerakan Salafi Jihadi yang terjadi pada masa-masa pasca invasi Uni Soviet di Afghanistan, dan kemudian invasi AS di Timur Tengah. Al-Muhajir melihat jihad bukan hanya sebagai perjuangan militer, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang memungkinkan penggunaan kekerasan ekstrem demi melawan musuh-musuh Islam, termasuk di dalamnya pemerintah Muslim yang dianggap "murtad" atau tidak menjalankan syariat Islam dengan benar. Buku ini lahir dalam situasi di mana dunia jihad sedang mengalami perpecahan antara aliran yang lebih pragmatis, seperti Al-Qaeda yang berusaha menjaga hubungan strategis dengan pemerintah dan aktor politik lainnya, dan kelompok yang lebih keras seperti yang dipelopori oleh Abu Musab al-Zarqawi.

Al-Muhajir, melalui bukunya, mempengaruhi Al-Zarqawi dan kelompoknya untuk mengambil sikap yang lebih ekstrem. Ketika Zarqawi bertemu dengan Al-Muhajir di Afghanistan, ia mempelajari lebih dalam tentang konsep-konsep jihad yang keras, terutama dalam hal justifikasi untuk kekerasan brutal. Menurut berbagai laporan, Zarqawi sangat terpengaruh

oleh ide-ide Al-Muhajir tentang jihad yang tanpa kompromi, termasuk serangan terhadap siapa saja yang dianggap sebagai musuh, baik non-Muslim maupun Muslim Syiah, yang menurut mereka telah menyimpang dari Islam. Pemenggalan kepala menjadi salah satu modus operandi teror Zarqawi yang paling dikenal, dan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Al-Muhajir. Buku *Masā'il fī fiqh al-jihād* memberikan landasan teologis bahwa kekerasan terhadap musuh, termasuk bentuk-bentuk kekerasan yang ekstrem seperti pemenggalan kepala, dapat dibenarkan dalam konteks perang jihad. Zarqawi mengadopsi metode ini sebagai cara untuk menyebarkan ketakutan dan mengirimkan pesan kuat kepada musuh-musuhnya, baik di dalam maupun di luar Irak. Pemenggalan yang dilakukan secara terbuka dan sering direkam dalam video kemudian menjadi ciri khas dari aksi-aksi teror yang dilakukan oleh Zarqawi dan ISIS. Dalam pandangan Zarqawi, pemenggalan adalah tindakan simbolis yang mencerminkan kekuasaan dan ketakutan, sekaligus merupakan cara untuk membalas dendam terhadap apa yang dianggapnya sebagai pengkhianatan terhadap umat Islam.

Setelah jatuhnya pemerintahan Taliban di Afghanistan pada tahun 2001, Al-Muhajir menghilang dari sorotan publik. Dipercaya bahwa dia melarikan diri ke Iran, di mana dia ditangkap oleh otoritas keamanan dan dipenjara selama beberapa tahun. Pada tahun 2011, Al-Muhajir dibebaskan dan dilaporkan kembali ke Mesir. Di sana, ia menjalani kehidupan yang lebih tenang dan konon membuka sebuah toko buku di Kairo. Meskipun demikian, pengaruh pemikirannya tetap hidup dalam kelompok-kelompok jihad seperti ISIS, yang terus menerapkan ajaran-ajaran ekstremnya tentang jihad. Buku *Fiqh al-Dimāʾ* terus menjadi sumber referensi utama bagi para pejuang ISIS dan digunakan sebagai pembenaran bagi tindakan kekerasan mereka di Irak dan Suriah.

C. Ringkasan Buku *Kupas Tuntas Fikih Jihad*

Penulis asli buku ini, Abu Abdillah Al-Muhajir, adalah sosok penting dalam dunia jihadisme, terutama melalui pengaruh tulisannya seperti Masa'ilu Min Fiqhi Jihad, yang dianggap sebagai salah satu manual jihad paling radikal. Meski identitas aslinya tidak jelas, ia dikenal sebagai ideolog jihad yang karyanya banyak mempengaruhi kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS. Al-Muhajir lebih dikenal melalui nama kunya (nama kehormatan), dengan "Al-Muhajir" berarti "orang yang berhijrah," menunjukkan bahwa ia mungkin pernah melakukan hijrah ke wilayah konflik, mengikuti ajaran jihad modern. Kehidupan pribadi Al-Muhajir

sangat tertutup, dan sedikit yang diketahui mengenai masa hidupnya, tempat kelahirannya, ataupun kapan ia meninggal (jika sudah meninggal).

Al-Muhajir mempromosikan penggunaan kekerasan ekstrem, termasuk serangan bunuh diri, yang sebelumnya dianggap tidak sah dalam banyak interpretasi Islam arus utama. Karyanya memberikan justifikasi ideologis bagi tindakan kekerasan dan terorisme, yang banyak diadopsi oleh jihadis modern. Meski hidupnya tersembunyi dan detail mengenai biografinya sangat minim, gagasannya tentang jihad terus disebarluaskan dan dipelajari oleh kelompok-kelompok radikal di seluruh dunia. Tulisan-tulisannya, termasuk dalam *Masa'ilu Min Fiqhi Jihad*, telah menjadi pedoman penting bagi para teroris dalam menjalankan aksi kekerasan dan terorisme di banyak wilayah konflik. Identitasnya yang tidak jelas dan pengaruh besar karyanya membuatnya tetap menjadi salah satu ideolog jihad yang paling kontroversial dan berbahaya hingga saat ini.

Buku ini menjelaskan jihad sebagai kewajiban mutlak dalam Islam untuk mempertahankan agama, berlandaskan pada tauhid sebagai fondasi utama. Menggunakan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis, buku ini membenarkan perang sebagai bentuk pertahanan agama dan penegakan syariat Allah, serta menekankan kepatuhan penuh terhadap hukum Islam tanpa kompromi. Jihad dipandang eksklusif hanya untuk mereka yang setia kepada Allah, dengan penolakan keras terhadap ideologi non-Islam dan pluralisme. Penulis mengkritik mereka yang enggan berjihad, memberikan penghargaan tinggi kepada mujahidin, serta menjanjikan balasan surga bagi syahid. Selain itu, buku ini mendukung penggunaan kekerasan dalam jihad sebagai upaya mempertahankan Islam, mendorong para mujahidin untuk fokus pada kehidupan akhirat, dan tetap teguh meski terasing dari masyarakat. Secara keseluruhan, buku ini memperkuat pandangan bahwa jihad adalah tugas suci dan esensial bagi setiap Muslim yang berkomitmen penuh terhadap ideologi Islam.

Penulis memulai tulisannya menggunakan narasi yang mengangkat figur otoritas di dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW. Menggunakan narasi bahwa risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad berlaku untuk seluruh umat manusia, dan langsung menukik ke hal yang berkaitan dengan pembagian dunia menjadi dua kelompok utama, yaitu Muslim dan kafir. Konflik antara kedua kelompok ini dianggap sebagai bagian alami dari keberadaan Islam. Penulis menekankan pentingnya hijrah dari wilayah yang tidak menerapkan hukum Islam (*darul kufri*) ke wilayah

yang menerapkan hukum Islam (*darul Islam*) serta melarang umat Islam untuk berbaur dengan orang-orang musyrik. Konsep jihad dijelaskan sebagai alat untuk menegakkan hukum Allah dan mempertahankan Islam, termasuk memerangi wilayah yang telah menjadi darul kufri agar kembali menjadi darul Islam. Buku ini juga menolak pluralisme dan segala bentuk hukum non-Islam, menyerukan perjuangan yang berkelanjutan bagi umat Islam untuk menegakkan syariat di seluruh dunia, dan memperkuat pandangan bahwa Islam harus menjadi hukum eksklusif yang diterapkan di semua wilayah.

Kafir harbi, atau non-Muslim yang tidak tunduk pada perjanjian dengan Muslim, tidak memiliki perlindungan terhadap darah dan hartanya, yang dianggap halal untuk dibunuh. Kemusyrikan dan penolakan terhadap Islam menjadi alasan utama dicabutnya perlindungan, dan perang dianggap sebagai hukuman sah bagi mereka yang menolak Islam. Jihad dianggap sebagai kewajiban berkelanjutan hingga kekafiran lenyap dari muka bumi dan Islam berkuasa penuh. Non-Muslim dipaksa untuk membayar *jizyah* atau akan diperangi hingga tunduk, orang yang tergolong kafir dianggap tidak berharga, seperti darah babi. Penulis memperkuat pandangan bahwa kekerasan terhadap non-Muslim adalah sah sebagai cara untuk menyebarkan Islam dan menegakkan hukum Allah, serta hanya Muslim dan *ahlu dzimmi* yang tunduk pada hukum Islam yang berhak mendapatkan perlindungan.

Penulis berusaha memperkuat posisi legalitas pandangannya dengan membangun narasi bahwa justifikasi terhadap perang sudah mengikuti syariat seperti yang sudah dicontohkan oleh pendahulu Islam. Dakwah kepada kafir harbi harus dilakukan sebelum perang, memberi mereka pilihan untuk memeluk Islam atau membayar *jizyah*. Jika mereka menolak, barulah mereka diperangi. Dalam kondisi tertentu, dakwah tidak diwajibkan, terutama dalam perang defensif atau terhadap kafir yang sudah mendengar dakwah. Tidak ada kompensasi atau penebusan dosa (*diyat* atau *kafarat*) jika kafir harbi terbunuh dalam kondisi ini, karena darah mereka dianggap tidak suci. Penulis juga memperkuat pandangan bahwa perang sah dilakukan tanpa peringatan terhadap murtad yang melawan Islam atau pemerintahannya, menegaskan sikap tegas terhadap pengkhianatan.

Konsep *ightiyalat* (pembunuhan mendadak) terhadap kafir harbi adalah tindakan yang disyariatkan dalam Islam. Berdasarkan tafsir klasik dan hadis, *ightiyalat* dianggap sah untuk melindungi Islam dan menegakkan

syariat. Contoh-contoh yang diceritakan oleh penulis seperti pembunuhan rahasia terhadap tokoh-tokoh musuh seperti Ka'ab bin Al-Asyraf dan Abu Rafi. Penulis menekankan pentingnya siasat dan tipu daya dalam perang sebagai bentuk jihad yang sah. *Ightiyalat* bukan hanya tindakan defensif tetapi juga ofensif, ditujukan untuk menghancurkan kekuatan musuh dan melindungi umat Islam. Penolakan terhadap konsep ini dianggap sebagai pengkhianatan terhadap ajaran Islam, dengan ancaman berat bagi yang menolak. *Ightiyalat* dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, yang tidak memerlukan penebusan dosa karena darah kafir harbi dianggap tidak suci. Strategi ini efektif dalam menciptakan ketakutan dan memperlemah musuh Islam.

Buku ini juga membahas konsep *istisyhadiyah* (operasi mati syahid) secara khusus sebagai bentuk jihad yang sah dalam Islam, meskipun merupakan inovasi modern. Penulis mengaitkannya dengan pengorbanan diri di jalan Allah, yang dijanjikan surga dan kemuliaan tertinggi. Istisyhadiyah dianggap sebagai strategi perang yang efektif, baik dalam serangan mendadak maupun untuk menghadapi ancaman besar terhadap Islam dan kaum Muslim. Penggunaan teknologi modern juga dibolehkan, selama tujuan operasinya adalah untuk meninggikan agama Islam. Kritik terhadap operasi syahid dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap jihad, dan pelaku *istisyhadiyah* dipuji sebagai orang-orang yang akan mendapatkan ganjaran tertinggi di akhirat.

Selanjutnya buku ini membahas hukum pembunuhan dalam konteks perang terhadap kafir harbi, dengan menekankan etika Islam dalam membedakan antara kombatan dan non-kombatan. Meskipun laki-laki yang terlibat dalam perang boleh dibunuh, wanita, anak-anak, dan pendeta yang tidak berperan aktif umumnya tidak boleh disakiti, kecuali dalam situasi darurat atau jika mereka berkontribusi langsung atau tidak langsung dalam perang. Penulis juga menekankan fleksibilitas dalam hukum perang Islam, membolehkan tindakan keras terhadap mereka yang memberikan dukungan moral, intelektual, atau material kepada musuh. Dalam beberapa kasus, keputusan untuk membunuh atau tidak, terutama dalam kondisi darurat, diserahkan kepada kebijaksanaan pemimpin militer atau imam, menunjukkan adanya ruang untuk subjektifitas interpretasi berdasarkan situasi yang dihadapi.

Penggunaan senjata seperti panah, meriam, alat peledak, dan senjata berat lainnya dianggap sebagai kelanjutan dari konsep tradisional "melempar" dalam kitab-kitab Islam, meskipun bisa menewaskan non-

kombatan dalam kondisi tertentu. Penggunaan taktik seperti serangan mendadak dan penghancuran infrastruktur musuh juga dianggap sah dan efektif untuk melemahkan musuh. Penulis menekankan bahwa tindakan ekstrem yang biasanya dilarang dalam hukum syariah, seperti membakar atau memutus sumber daya musuh, dibolehkan dalam konteks perang jihad. Keagresifan dalam jihad dipuji sebagai bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah.

Buku ini menekankan pentingnya jihad dan penggunaan segala cara untuk melawan kafir harbi, termasuk menggunakan senjata modern seperti bom dan misil, meskipun dapat membahayakan non-kombatan. Penulis membenarkan tindakan ekstrem dalam perang, seperti serangan mendadak, penggunaan tameng hidup, dan penembakan terhadap musuh yang menggunakan Muslim sebagai tameng, selama tujuannya untuk melindungi umat Islam secara keseluruhan. Jihad dianggap sebagai kewajiban yang harus diprioritaskan di atas kehidupan individu Muslim, dengan alasan bahwa fitnah kekafiran lebih berbahaya daripada pembunuhan. Pengorbanan beberapa Muslim dianggap sah jika itu demi menjaga kemurnian agama dan memenangkan jihad.

Penghancuran fasilitas, sumber daya, dan infrastruktur musuh sebagai bagian dari strategi jihad yang sah menurut syariat. Penghancuran benteng, rumah, tanaman, dan sumber daya musuh, seperti yang dilakukan Rasulullah terhadap Bani Nadhir dinterpretasikan secara tekstual, dan dijadikan pembenaran dengan mengganggap tindakan tersebut sah untuk melemahkan kekuatan musuh dan mencapai kemenangan. Bahkan dalam situasi darurat, perusakan properti musuh dibenarkan jika diperlukan untuk melindungi umat Islam. Tindakan seperti pembakaran, penebangan pohon, dan penghancuran fasilitas vital musuh dianggap efektif untuk mencegah kebangkitan musuh dan mempercepat kemenangan dalam jihad.

Beberarap contoh taktik yang dianggap sah dalam jihad untuk menghadapi kafir harbi, seperti penculikan, pembajakan kendaraan, penahanan, dan pembunuhan musuh. Menawan kafir harbi diperbolehkan untuk melemahkan musuh, menegosiasikan tawanan Muslim, atau memperoleh informasi strategis. Penahanan musuh juga digunakan sebagai langkah pencegahan atau untuk memaksa kepatuhan terhadap syarat-syarat Islam. Jika musuh dianggap mengancam keamanan umat Islam, mereka dapat ditahan atau dibunuh jika diperlukan. Tindakan-tindakan ini dijustifikasi

dalam konteks jihad untuk melindungi umat Islam dan mencapai tujuan strategis.

Buku ini menginterpretasikan tentang konsep mutilasi (*al-mutslah*) dalam hukum Islam, yang dilarang secara tegas kecuali dalam kondisi khusus seperti *qishash*, sebagai balasan atas tindakan serupa dari musuh. Mutilasi, baik terhadap tubuh hidup atau mati, dianggap bertentangan dengan prinsip etika perang Islam, yang menekankan penghormatan terhadap manusia, bahkan musuh. Hanya dalam kasus-kasus spesifik, seperti kejahatan berat atau dalam perang yang ekstrem, mutilasi dapat dibenarkan, tetapi harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan proporsional. Dalam konteks syariat, mutilasi tidak boleh dilakukan sembarangan, dan praktik ini harus dibatasi sesuai dengan aturan yang jelas dan terukur, demi menjaga kehormatan dan keadilan dalam penegakan hukum Islam. Namun dalam prakteknya seringkali dilakukan atas dasar subjektifitas pelaku menginterpretasikan hukum ini.

Pemenggalan kepala orang kafir diinterpretasikan oleh penulis sebagai tindakan yang sah dalam Islam, digunakan sebagai bentuk hukuman keras, pembalasan, dan simbol kekuatan umat Islam. Dalil dari Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pemenggalan kepala diterapkan dalam berbagai situasi, seperti hukuman terhadap kafir harbi, kemurtadan, dan pengkhianatan, serta dalam perang untuk menegakkan disiplin dan keadilan. Tindakan ini dianggap sebagai cara efektif untuk melemahkan moral musuh, memudahkan kemenangan, serta memperkuat keimanan pejuang Muslim. Meskipun tindakan keras diperbolehkan, penghormatan terhadap jasad musuh tetap diajarkan dalam Islam, menunjukkan bahwa pemenggalan kepala harus dilakukan dalam kerangka keadilan dan syariat yang ketat.

Perang pada bulan haram umumnya dianggap sebagai dosa besar dalam Islam, dengan larangan tegas untuk memulai perang kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti pembalasan terhadap serangan musuh. Meskipun peperangan ofensif dilarang, umat Islam diizinkan untuk melanjutkan perang jika musuh menyerang terlebih dahulu, atau jika ada pengkhianatan yang melanggar kesepakatan perdamaian. *Qishash* atau pembalasan setimpal juga diperbolehkan pada bulan haram, dengan syarat tindakan tersebut mempertahankan keadilan. Sejarah Islam mencatat beberapa pengecualian, seperti Perang *Khaibar* dan *Fathu Makkah*, yang menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, peperangan pada bulan haram dibenarkan. Namun, lagi-lagi penulis membangun

narasi bahwa penghormatan terhadap tanah haram dan bulan haram tetap penting, dan perang hanya dilakukan jika benar-benar diperlukan untuk mempertahankan umat Islam dari ancaman atau pelanggaran serius.

Negeri Al-Haram, termasuk Makkah dan sekitarnya, dianggap sebagai tempat suci dalam Islam dan dilarang untuk dicemari dengan peperangan, kecuali dalam kasus pembelaan diri dari serangan musuh. Sebagian besar ulama sepakat bahwa memulai perang di Makkah adalah haram, dan hanya dibenarkan dalam kondisi defensif. Rasulullah SAW mendapat pengecualian khusus untuk berperang saat penaklukan Makkah, tetapi hukum ini tidak berlaku bagi umat Islam setelahnya. Selain itu, tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan dan penggunaan senjata berat, sangat dibatasi di Makkah dan Madinah, bahkan dalam konteks perang defensif, untuk menjaga kesucian tempat-tempat ini. Hukum qishash tetap berlaku di Negeri Al-Haram dalam kasus pelanggaran serius. Penduduk yang berlindung di dalam wilayah suci ini harus dilindungi, dan setiap tindakan kekerasan terhadap mereka dianggap sebagai pelanggaran besar.

D. Metode Analisis Buku

Pertama analisis menggunakan pendekatan tafsir dilakukan untuk melihat kesalahan interpretasi penulis terhadap dalil-dalil agama yang digunakan sebagai justifikasi kekerasan. Selanjutnya analisis tema dengan pendekatan teori psikologi dilakukan untuk menjelaskan bagaimana narasi di dalam buku ini dirangkai dan mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasi ideologi radikal yang menjadi dasar seseorang melakukan tindak pidana terorisme. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menjelaskan keterkaitan buku ini dengan aturan hukum tindak pidana terorisme. Sehingga diharapkan tulisan ini dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana buku Kupas Tuntas Fiqih Jihad memiliki keterkaitan dengan *actus reus* dan *mens rea* dalam menjelaskan motif pelanggaran hukum pidana terorisme di Indonesia.

E. Analisis Tema Buku Menggunakan Sudut Pandang Tafsir Fiqih[1]

Penafsiran al-Muhajir terhadap ayat-ayat jihad yang cenderung ekstrem tidak bisa dilepaskan dari perjalanan hidup al-Muhajir yang dipenuhi dengan perang dan jihad, teologi Hakimiyyah dan doktrin al-Walawa al-Bara'. Secara umum penafsiran al-Muhajir bersifat parsial dan tekstual,

1 Bagian ini ditulis oleh Kiki Muhammad Iqbal untuk memberikan wawasan mengenai isi buku dari sudut pandang telaah fiqih

sehingga mengabaikan *maqasid* (maksud-maksud) dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Penafsiran penulis hanya mencakup sebagian aspek, fokus pada sebagian informasi dan tidak mempertimbangkan keseluruhan konteks. Selain itu penafsiran hanya berdasarkan kata-kata tanpa memperhitungkan interpretasi, konteks sejarah, budaya, atau latar belakang sosial yang mempengaruhi makna. Empat tema penting yang ada dalam buku ini, yaitu:

1. **Dar al-Harb diartikan sebagai negara non-muslim, meskipun tidak memerangi umat Islam. Hubungan yang mendasari antara muslim dan non-muslim adalah perang**

Abu Abdillah Al-Muhajir memiliki pandangan bahwa semua negeri yang didiami oleh orang kafir di seluruh dunia wajib diperangi jika tidak ada *Daulah Islamiyyah* atau negara Islam. Menurutnya, tanpa kehadiran negara Islam, otomatis semua wilayah yang dikuasai oleh orang kafir asli menjadi *Darul Harb* (negara yang wajib diperangi). Hal ini berbeda dengan situasi di mana ada Daulah Islamiyyah, di mana orang-orang non-Muslim dapat tunduk di bawah kekuasaan Islam dan memperoleh status *kafir dzimmi*, yaitu kafir yang tinggal di wilayah Islam dan dijamin keamanannya. Selain *kafir dzimmi*, ada juga *kafir musta'man*, yaitu non-Muslim yang mendapatkan jaminan perlindungan dari negara Islam, serta *kafir mua'ahad*, yang merupakan orang kafir yang memiliki perjanjian damai dengan *Daulah Islamiyyah*. Namun, jika tidak ada *kafir dzimmi*, *kafir musta'man*, atau *kafir mua'ahad* di suatu wilayah, maka menurut Al-Muhajir, wilayah tersebut dianggap sebagai *Darul Harb* yang wajib diperangi. Pandangan ini dirinci oleh Al-Muhajir dalam kitabnya *Masailu Min Fiqhi Jihad*, khususnya dalam pembahasan mengenai negeri-negeri yang diperangi.

Al-Muhajir kemudian menyimpulkan bahwa negara Islam adalah negara yang menerapkan hukum Islam sebagai hukum yang dominan, atau yang "berkuasa". Menurutnya, meskipun mayoritas penduduk suatu negara beragama Islam, jika hukum yang berlaku di negara tersebut adalah hukum buatan manusia, maka negara itu tetap dianggap sebagai negara kafir yang harbi (wajib diperangi). Namun, banyak ulama yang berpendapat bahwa suatu negara Islam (Daulah Islamiyyah) tidak hanya ditentukan oleh hukum yang berlaku, melainkan juga oleh berbagai aspek lain. Para ulama dari berbagai mazhab memiliki pendapat berbeda mengenai kriteria suatu negara disebut negara Islam.

Misalnya, menurut Imam Al-Kasani dari mazhab Hanafi, suatu *darul kufr* dapat berubah menjadi *Darul Islam* jika hukum-hukum Islam diterapkan secara jelas di wilayah tersebut. Al-Kasani dalam kitab Bada'i As-Shana'i menulis:

لا خلافَ بين أصحابنا في أنّ دارَ الكفر تصير دارَ إسلامٍ بظهور أحكامِ الإسلام فيها

"Tidak ada perselisihan di antara ulama kami (mazhab Hanafiyah) bahwa darul kufr berubah menjadi Darul Islam dengan tampaknya hukum-hukum Islam di atasnya."

Namun, untuk suatu negara Islam berubah menjadi negara kafir, diperlukan syarat-syarat tertentu, dan tidak cukup hanya karena di negara tersebut ditegakkan hukum buatan manusia. Pendapat ini berbeda dengan klaim beberapa kelompok jihad yang menyatakan bahwa sebuah negara menjadi kafir hanya karena menerapkan undang-undang selain syariat Islam.

Pendapat dari berbagai mazhab, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, menunjukkan bahwa perubahan status suatu negara dari *Darul Islam* menjadi *Darul Harb* memerlukan syarat yang lebih kompleks. Misalnya, menurut Imam Ar-Ramli dari mazhab Syafi'i, wilayah yang pernah menjadi *Darul Islam* tetap dianggap sebagai *Darul Islam* meskipun telah dikuasai oleh kafir, asalkan syiar-syiar Islam masih dilaksanakan di sana. Dalam kitab Nihayatul Muhtaj, Ar-Ramli menyatakan:

ومنها -أي: مِن دار الإسلام- ما عُلم كونُه مسكنًا للمسلمين، ولو في زمنٍ قديمٍ، فغَلَب عليه الكفارُ كقرطبةَ؛ نظرًا لاستيلائنا القديم

"Dan diantara Darul Islam ini ada yang diketahui bahwa ia adalah tempat tinggal kaum muslimin walaupun itu pada zaman yang lampau, kemudian dikuasai negeri itu oleh orang-orang kafir seperti misalnya Cordova, (ia tetap Darul Islam) menimbang penguasaan kita padanya pada zaman dahulu."

Demikian pula, Imam Ad-Dasuqi dari mazhab Maliki menyatakan bahwa suatu negeri tidak berubah menjadi *Darul Harb* hanya karena dikuasai oleh orang kafir, tetapi harus ada penghentian total syiar-syiar Islam untuk perubahan tersebut terjadi. Dalam Syarh Al-Kabir, Ad-Dasuqi menulis:

بلادُ الإسلام لا تصير دارَ حربٍ بمجرَّد استيلائِهم عليها، بل حتى تَنقطعَ إقامةُ

شعائرِ الإسلامِ عنها، وأمّا ما دامت شعائرُ الإسلامِ أو غالبُها قائمةً فيها: فلا تصيرُ دارَ حرب

"Negeri Islam tidak berubah menjadi Darul Harb hanya karena penguasaan orang-orang kafir atasnya, tapi batasannya sampai terhenti semua syiar-syiar Islam darinya, maka selama syia'r-syia'r Islam atau mayoritasnya masih nampak disana , ia tidak menjadi darul Harb."

Pendapat dari mazhab Hanbali, seperti yang dikutip oleh Ibnu Muflih dari Ibnu Taimiyyah, juga menambahkan dimensi baru dengan menyebutkan konsep *darul murakkabah*, di mana suatu wilayah memiliki status ganda, tidak sepenuhnya *Darul Islam* atau *Darul Harb*, tetapi merupakan kategori ketiga. Dalam Al-Adab As-Syari'yyah, Ibnu Taimiyyah mengatakan:

هي مركَّبةٌ فيها المعنيان؛ ليست بمنزلة دارِ الإسلامِ التي يجري عليها أحكامُ الإسلامِ لكونِ جندها مسلمين، ولا بمنزلة دارِ الحربِ التي أهلُها كفارٌ، بل هي قسمٌ ثالثٌ يُعاملُ المسلمُ فيها بما يستحقُّه، ويُعاملُ الخارجُ عن شريعة الإسلام بما يستحقّه

"Ia adalah negeri murokkabah (tumpang tindih hukumnya) yang didalamnya ada dua makna, ia bukan negeri islam yang berlaku diatasnya hukum-hukum islam karena kekuataan militernya adalah kaum muslimin, tapi ia juga bukan Darul Harb yang yang mana penduduknya adalah orang-orang kafir, tetapi ia adalah jenis negeri ketiga yang disana orang-orang muslim diberlakukan sesuai hakknya, dan orang-orang yang tak terikat syaria't islam diberlakukan sesuai haknya."

Sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa konsep negara Islam harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Di Indonesia, misalnya, ulama dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengusulkan istilah seperti *Darul Mitsaq* atau *Darul A'hdi wa Syahadah* untuk menggambarkan Indonesia sebagai negeri kesepakatan yang dibangun atas dasar konsensus berbagai kelompok agama. Istilah-istilah ini menekankan bahwa kesepakatan di Indonesia harus dihormati oleh semua pihak, karena itulah karakter seorang Muslim yang berpegang pada perjanjian. Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ اَلْمُزَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (اَلصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ اَلْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحاً حَرَّمَ حَلَالاً وَ أَحَلَّ حَرَاماً، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطاً حَرَّمَ حَلَالاً وَ أَحَلَّ حَرَاماً)

"Perdamaian itu halal antara kaum Muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang halal atau menghalalkan yang haram. Kaum Muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan hal yang halal atau menghalalkan yang haram." (Hadis shahih riwayat Tirmidzi).

2. Kekufuran adalah alasan utama yang mendasari perang terhadap non-muslim

Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir menyimpulkan bahwa alasan utama untuk memerangi non-Muslim adalah karena kekufuran mereka. Namun, kesimpulan ini perlu dikomentari lebih lanjut, mengingat pemahaman yang lebih luas dari para ulama mengenai hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam suatu negara. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ketika suatu negara dikatakan sebagai negara Islam, tidak semata-mata dilihat dari apakah hukum Islam diterapkan secara penuh, tetapi juga dari apakah syiar-syiar Islam ditampakkan di negara tersebut. Contohnya, ketika mayoritas penduduknya adalah Muslim yang menunaikan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengumandangkan adzan, serta melakukan dakwah di masjid-masjid dan surau-surau, non-Muslim yang hidup di negara tersebut tetap berhak mendapatkan perlindungan atas darah dan kehormatannya, meskipun mereka berbeda dalam hal keyakinan.

Allah SWT dengan jelas melarang kita untuk memerangi orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8, Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Selain itu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menekankan pentingnya berbuat baik dan kasih sayang kepada sesama makhluk. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Kasihilah orang-orang yang berada di atas bumi, niscaya Dia (Allah) yang berada di atas langit akan mengasihi kamu." (HR. At-Tirmidzi, no. 1924)

Jaminan keamanan untuk non-Muslim yang hidup dalam perlindungan umat Islam juga ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau dengan tegas memperingatkan agar tidak menyakiti kafir yang telah diberikan jaminan keamanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir mu'ahid (kafir yang memiliki perjanjian damai), ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari)

Ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memberikan jaminan keamanan bagi non-Muslim yang mendapatkan perlindungan, baik dari negara maupun individu Muslim. Bahkan, jaminan keamanan dari seorang Muslim dianggap sebagai jaminan dari seluruh umat Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu.* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ

"Jaminan keamanan umat Muslim itu satu, diusahakan oleh orang yang paling bawah sekalipun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan makna dari hadis ini dalam Syarh Muslim:

الذمة في الحديث هي الجوار، ومعناه أن أمان المسلمين للكافر صحيح، فلو
أمنه أدناهم حرم على غيره التعرض له ما دام في أمانه

"Yang dimaksud dengan dzimmah dalam hadis ini adalah jaminan keamanan. Maknanya adalah bahwa jaminan keamanan yang diberikan oleh seorang Muslim kepada orang kafir itu sah, sehingga siapa pun yang mendapatkan jaminan dari seorang Muslim, haram bagi Muslim lainnya untuk mengganggunya selama ia masih dalam jaminan keamanan tersebut." (Syarh Muslim, 5/34)

Dari penjelasan ini, jelas bahwa Islam menghormati hak-hak non-Muslim

yang hidup di bawah perlindungan Muslim, bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan ancaman keras bagi mereka yang melanggar jaminan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman bahwa orang non-Muslim harus diperangi semata-mata karena kekufuran mereka, sebagaimana disimpulkan oleh Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir, tidak sepenuhnya tepat. Islam mengajarkan untuk tidak memerangi orang non-Muslim yang tidak memerangi agama dan tidak mengusir umat Muslim dari tempat tinggal mereka. Bahkan, sikap adil dan kasih sayang terhadap mereka sangat dianjurkan.

3. Bom bunuh diri dapat dilegalkan, bahkan dianjurkan untuk dilakukan di wilayah non-muslim secara umum

Abu Abdillah Al-Muhajir dalam kitabnya *Masailu Min Fiqhi Jihad* menyimpulkan bahwa bom bunuh diri dilegalkan, bahkan dianjurkan di wilayah non-Muslim secara umum. Aksi ini ia sebut dengan istilah amalan istisyhadiyyah (aksi untuk mencari mati syahid) yang dilakukan dengan meledakkan bom yang melekat di tubuh pelaku. Namun, pandangan ini sangat perlu dikritisi. Tindakan semacam ini tidak hanya tidak terpuji, tetapi juga bukanlah bentuk jihad, melainkan tindakan bunuh diri dan teror yang jelas-jelas dilarang dalam Islam. Dalam agama, bunuh diri atas nama apapun adalah perbuatan yang dilarang dengan tegas.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang bunuh diri secara jelas dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. An-Nisa': 29-30)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah memperingatkan bahwa siapa saja yang bunuh diri, maka di akhirat kelak ia akan disiksa sesuai dengan cara ia mati. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan suatu cara di dunia, niscaya kelak pada hari kiamat Allah akan menyiksanya dengan cara yang sama pula." (HR. Bukhari, no. 6047; Muslim, no. 110)

Bahkan, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

الَّذِى يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِى النَّارِ، وَالَّذِى يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِى النَّارِ

"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan mencekik lehernya, maka ia akan mencekik lehernya pula di neraka. Barangsiapa yang bunuh diri dengan cara menusuk dirinya dengan benda tajam, maka di neraka ia akan menusuk dirinya dengan cara yang sama." (HR. Bukhari, no. 1365)

Siksaan yang pedih seperti ini menunjukkan bahwa bunuh diri adalah dosa besar dalam Islam, apapun alasannya. Namun, apa yang terjadi jika seseorang melakukan bunuh diri atas nama agama? Ada orang yang bunuh diri karena alasan ekonomi atau karena frustasi, namun ada pula yang melakukannya atas nama agama, seperti untuk membunuh orang kafir. Padahal, nyawa orang kafir itu pada dasarnya tetap haram untuk dibunuh, kecuali dalam kondisi yang diizinkan oleh syariat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir mu'ahad (yang memiliki perjanjian damai dengan Muslim), maka ia tidak akan mencium bau surga. Padahal, sesungguhnya bau surga itu tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari, no. 3166)

Terlebih lagi, jika yang dibunuh adalah seorang Muslim, maka ancamannya jauh lebih berat. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisa': 93)

Siapa pun yang melakukan bunuh diri atas nama jihad, tetap tidak dibolehkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berbicara tentang seorang pria yang mengaku berperang di jalan Allah. Namun, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa orang itu termasuk penghuni neraka. Meskipun ia berperang dengan semangat, ternyata ia tidak kuat menahan rasa sakit akibat luka parah yang ia derita, sehingga akhirnya ia bunuh diri. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian bersabda:

اللّٰهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنِّى عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُولُهُ

"Allahu Akbar, sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."

Setelah itu, Nabi memerintahkan Bilal untuk menyeru kepada manusia:

إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللّٰهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

"Sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang Muslim. Namun, boleh jadi Allah akan memperjuangkan agama ini melalui orang yang fajir (bermaksiat)." (HR. Bukhari, no. 3062 dan Muslim no. 111)

Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang berperang dengan semangat dalam jihad, jika ia akhirnya bunuh diri, maka ia tetap akan masuk neraka. Aksi bunuh diri, apalagi dengan dalih agama, adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Teror terhadap non-muslim secara umum dilegalkan, bahkan dianjurkan.

Abu Abdillah Al-Muhajir dalam ajarannya melegalkan segala bentuk teror terhadap non-Muslim, bahkan menyarankan agar dilakukan dengan cara apapun. Namun, pemahaman ini sangat rusak dan batil dari berbagai sudut pandang. Ada beberapa poin penting yang harus disoroti dalam penilaian terhadap pemikiran Abu Abdillah Al-Muhajir:

a. Kesalahan Memahami Negara yang Tidak Menerapkan Hukum Islam

Abu Abdillah Al-Muhajir menyimpulkan bahwa semua negeri yang tidak menerapkan hukum Islam secara menyeluruh harus diperangi. Namun, pendapat ini jelas bertentangan dengan pemahaman dari para ulama dan imam madhab yang empat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, negeri yang mayoritas penduduknya Muslim, meskipun tidak menerapkan syariat Islam secara total, tidak serta-merta dianggap sebagai negeri kafir yang wajib diperangi. Para ulama menekankan pentingnya mempertimbangkan syiar-syiar Islam yang masih ditegakkan di dalam negara tersebut, seperti adzan, shalat berjamaah, puasa Ramadhan, dan dakwah. Selama syiar-syiar ini masih ada, tidak dibenarkan untuk memerangi negeri tersebut. Kesimpulan Abu Abdillah Al-Muhajir ini tidak didukung oleh dalil yang kuat dan bertentangan dengan tradisi ulama terdahulu.

b. Teror terhadap Non-Muslim karena Kekufuran

Pemahaman Abu Abdillah Al-Muhajir yang menyimpulkan bahwa teror terhadap non-Muslim dihalalkan semata-mata karena kekufuran mereka juga salah. Tidak semua orang yang kufur harus diperangi. Dalam Islam, selama non-Muslim tidak memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, mereka tidak boleh diperangi. Bahkan, jika mereka hidup damai berdampingan dengan umat Islam, mereka harus dilindungi. Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas melarang umat Islam untuk memerangi non-Muslim yang berada dalam jaminan keamanan atau perjanjian damai. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir mu'ahid (kafir yang memiliki perjanjian untuk tidak saling berperang), ia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun." (HR. Bukhari)

Hadits ini dengan jelas menunjukkan betapa berat ancaman bagi mereka yang membunuh non-Muslim yang berada dalam perjanjian damai. Abu Abdillah Al-Muhajir gagal mempertimbangkan konteks ini dan mengabaikan ajaran utama Islam yang melarang kekerasan terhadap

non-Muslim yang tidak memusuhi Islam.

c. Kesalahan Legalisasi Bom Bunuh Diri

Abu Abdillah Al-Muhajir juga melegalkan dan menganjurkan bom bunuh diri di negeri non-Muslim. Pemahaman ini sangat berbahaya, karena tidak hanya berimplikasi pada negeri-negeri non-Muslim, tetapi juga pada negara-negara dengan mayoritas Muslim yang tidak sepenuhnya menerapkan hukum Islam, menurut pemahamannya. Ini menyebabkan kesalahan besar dalam penerapan konsep jihad, yang akhirnya menargetkan semua orang yang tidak sepaham dengan ideologi ekstrem ini. Islam sendiri sangat melarang segala bentuk tindakan yang mengandung unsur teror, baik hanya berupa candaan maupun dalam bentuk yang lebih serius. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang Muslim menakut-nakuti Muslim yang lain." (HR. Abu Daud no. 5004 dan Ahmad 5: 362. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadis ini hasan)

Hadits ini menegaskan bahwa bahkan dalam hal candaan pun, menakut-nakuti orang lain adalah terlarang, apalagi dalam konteks serius seperti bom bunuh diri yang menyebabkan kerusakan dan teror massal. Dalam ajaran Islam, melibatkan orang dalam rasa takut tanpa alasan yang sah adalah tindakan yang sangat tercela.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

"Tidak boleh salah seorang dari kalian mengacungkan senjata kepada saudaranya, karena dia tidak tahu bisa jadi setan menghempaskannya dari tangannya, hingga dia jatuh ke dalam jurang neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis ini, jelas bahwa segala bentuk ancaman dengan senjata, apalagi dalam bentuk teror seperti bom bunuh diri, sangat dilarang. Bahkan tindakan kecil seperti mengacungkan senjata kepada orang lain tanpa alasan yang sah dapat mengakibatkan laknat dari malaikat. Dalam hadis

lain, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيهِ وَأُمِّهِ

"Barangsiapa yang mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka para malaikat akan melaknatnya hingga ia berhenti, meskipun saudara tersebut adalah saudara kandung seayah dan seibu." (HR. Muslim, no. 2616)

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Abu Abdillah Al-Muhajir sangat bertentangan dengan sunnah dan contoh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi, tidak pernah mengajarkan teror kepada umat selain Islam. Segala bentuk tindakan yang menimbulkan ketakutan, ancaman, atau teror, baik terhadap Muslim maupun non-Muslim, sangat dilarang dalam Islam.

F. Analisis Tema Buku Menggunakan Pendekatan Psikologi *Kafir Harbi*

Konsep dehumanisasi, menjelaskan bagaimana kekerasan terhadap suatu kelompok dapat dibenarkan melalui penghilangan nilai-nilai kemanusiaan dari kelompok tersebut. Dehumanisasi, menurut teori dehumanisasi moral oleh Bandura (1999), memungkinkan individu atau kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa merasa bersalah, karena target mereka tidak lagi dianggap sebagai manusia dengan hak dan martabat yang harus dihormati. Dalam narasi terkait *Kafir Harbi*, konsep ini terlihat jelas ketika penulis membenarkan bahwa kelompok ini tidak berhak mendapatkan perlindungan hukum atau kompensasi (*diyat*) atas kematian mereka. *Kafir Harbi* diposisikan sebagai musuh yang tidak perlu diperlakukan dengan norma-norma perlindungan manusiawi, sehingga kekerasan terhadap mereka dianggap sah.

Penulis menguraikan berbagai justifikasi dan kebijakan terkait perlakuan terhadap kelompok ini. *Kafir Harbi* didefinisikan sebagai orang-orang non-Muslim yang memusuhi dan memerangi Islam, sehingga mereka dianggap sebagai musuh sah untuk diperangi. Dalam pandangan penulis, tidak ada perlindungan hukum yang diberikan kepada *Kafir Harbi* di bawah aturan Islam. Mereka diposisikan sebagai pihak yang berada di luar perlindungan yang biasanya diberikan kepada warga non-Muslim yang hidup damai di bawah kekuasaan Islam. Hal ini diuraikan dalam

BAB 2, di mana penulis menegaskan bahwa *Kafir Harbi* tidak berhak atas hak-hak hukum yang diberikan kepada warga sipil lainnya, karena status mereka sebagai musuh aktif. Dalam kasus ini, *Kafir Harbi* diposisikan sebagai "musuh" yang tidak perlu diperlakukan dengan norma-norma kemanusiaan, sehingga kekerasan terhadap mereka dianggap sah.

Selain itu, penulis mengurangi kemanusiaan *Kafir Harbi* dengan menegaskan bahwa mereka dapat dibunuh tanpa peringatan atau dakwah. Ini sesuai dengan prinsip "out-group homogeneity bias", di mana musuh atau kelompok lain dipandang sebagai monolit yang homogen, semuanya dianggap memiliki karakteristik yang sama: ancaman terhadap agama dan masyarakat. Dengan mengabaikan keberagaman individu dalam kelompok ini dan mereduksinya menjadi sekadar "musuh", dehumanisasi menjadi lebih mudah diterima oleh orang yang didoktrinasi.

Lebih lanjut, penulis memberikan pembenaran terhadap qital atau peperangan melawan *Kafir Harbi*. Perang ini dianggap sah jika diarahkan kepada mereka yang secara aktif menyerang umat Muslim atau menolak dakwah Islam. Dalam BAB 3 dan BAB 4, penulis juga menekankan bahwa *Kafir Harbi* dapat diserang tanpa perlu peringatan sebelumnya, dan serangan mendadak dianggap sebagai tindakan yang sah dalam konteks peperangan melawan musuh-musuh Islam. Kebijakan ini dipandang sebagai langkah pertahanan terhadap serangan *Kafir Harbi* yang dianggap merongrong posisi Islam, sehingga penulis berpendapat bahwa tindakan keras terhadap mereka tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga diperlukan.

Pembentukan ideologi radikal yang memperbolehkan kekerasan sering kali dimulai dengan membingkai dunia dalam bentuk dikotomi yang sederhana: *in-group* (kelompok kita) versus *out-group* (musuh). Dalam tema *Kafir Harbi*, penulis menciptakan kategori yang jelas antara "Muslim yang benar" dan "*Kafir Harbi*", yang dianggap sebagai ancaman eksistensial. Tajfel dan Turner (1979) menyatakan bahwa individu cenderung membangun identitas mereka berdasarkan keanggotaan kelompok tertentu, di mana loyalitas pada kelompok (agama, bangsa) dijunjung tinggi, sementara kelompok luar dipandang dengan permusuhan. Dalam hal ini, doktrin yang diajarkan penulis mendorong identitas sebagai Muslim yang hanya loyal pada syariat Islam dan memusuhi *Kafir Harbi*.

Penulis juga menekankan bahwa *Kafir Harbi* tidak mendapatkan hak perlindungan dan tidak ada kompensasi (*diyat*) yang perlu diberikan jika mereka terbunuh dalam pertempuran. Dalam konteks ini, *Kafir*

Harbi dianggap tidak memiliki nilai yang setara dengan warga sipil yang dilindungi, sehingga kematian mereka tidak memerlukan ganti rugi atau hukuman bagi pelaku pembunuhan. Penulis secara eksplisit menyatakan bahwa pembunuhan terhadap *Kafir Harbi* tidak memerlukan kompensasi, karena mereka dianggap sepenuhnya sebagai musuh yang memerangi Islam. Justifikasi seperti ini memperkuat pandangan bahwa kekerasan terhadap *Kafir Harbi* adalah sah dan dibenarkan.

Salah satu poin utama lainnya adalah bahwa serangan terhadap *Kafir Harbi* dapat dilakukan tanpa dakwah terlebih dahulu. Dalam hal ini, penulis berargumen bahwa *Kafir Harbi*, karena status mereka sebagai musuh yang telah menolak dakwah, dapat diserang kapan saja tanpa perlu ada peringatan atau ajakan untuk berdamai. Penulis melihat bahwa dalam konteks peperangan, tidak ada kewajiban untuk memberi peringatan atau melakukan negosiasi, karena *Kafir Harbi* dianggap telah berada dalam status perang dengan umat Muslim. Menurut pandangan Festinger (1957), untuk mengurangi ketegangan moral yang muncul ketika seseorang melakukan tindakan kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan umum, penulis memberikan narasi yang menjustifikasi tindakan ini sebagai perintah agama yang sah. Misalnya, pembenaran untuk membunuh *Kafir Harbi* tanpa dakwah atau peringatan didasarkan pada interpretasi ayat-ayat agama yang menyatakan bahwa *Kafir Harbi* adalah ancaman yang sah untuk dihilangkan. Ini memungkinkan individu yang menginternalisasi doktrin tersebut untuk melakukan kekerasan tanpa merasakan disonansi kognitif, karena mereka percaya bahwa tindakan itu adalah kewajiban agama.

Selain itu, operasi pembunuhan atau ightiyalat terhadap pemimpin *Kafir Harbi* dianggap sah dalam pandangan penulis. Pembunuhan terencana terhadap tokoh-tokoh penting di kalangan *Kafir Harbi*, seperti pemimpin militer atau politik, dilihat sebagai strategi yang sah dalam perang melawan musuh. Penulis berpendapat bahwa pembunuhan terencana ini merupakan bagian dari langkah strategis dalam memperlemah kekuatan musuh, terutama mereka yang memimpin serangan atau tindakan permusuhan terhadap Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan penulis, tidak ada batasan moral atau hukum yang membatasi tindakan kekerasan terhadap musuh-musuh Islam, terutama jika mereka dianggap sebagai ancaman langsung terhadap keberlangsungan syariat Islam.

Dalam psikologi, doktrinasi mengacu pada proses di mana seseorang secara

bertahap diindoktrinasi dengan keyakinan tertentu, sering kali melalui proses manipulasi dan kontrol sosial. Teori belajar sosial oleh Bandura (1977) menjelaskan bahwa orang belajar perilaku, termasuk kekerasan, melalui observasi dan imitasi dari model yang dianggap berpengaruh. Dalam konteks ini, narasi tentang *Kafir Harbi* yang disampaikan oleh penulis dapat dilihat sebagai alat doktrinasi, di mana individu didorong untuk menginternalisasi gagasan bahwa kekerasan terhadap *Kafir Harbi* tidak hanya diperbolehkan tetapi juga diperlukan untuk mempertahankan Islam. Proses doktrinasi ini juga menggunakan teknik penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diberikan kepada mereka yang mengikuti doktrin dengan setia, misalnya, melalui janji pahala atau penghargaan di akhirat. Sementara itu, penguatan negatif mungkin datang dalam bentuk ancaman bahwa kegagalan untuk memerangi *Kafir Harbi* bisa berujung pada hukuman di dunia atau akhirat.

Teori ini selaras dengan ide bahwa semakin sering seseorang terpapar dengan narasi radikal, semakin mereka akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan merasa termotivasi untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka. Melalui berbagai pembenaran agama yang disampaikan oleh penulis, individu yang terlibat dalam gerakan radikal dapat mengembangkan rationalization atau pembenaran psikologis atas tindakan kekerasan mereka. Mereka tidak lagi melihat kekerasan sebagai hal yang salah, melainkan sebagai tindakan yang mulia dan dibenarkan. Penulis menggunakan dalil-dalil agama untuk menanamkan keyakinan bahwa kekerasan terhadap *Kafir Harbi* merupakan bentuk kepatuhan terhadap Tuhan, bukan tindakan yang harus dihindari.

Menurut teori kontrol sosial dari Hirschi (1969), radikalisasi dapat terjadi ketika seseorang kehilangan ikatan sosial yang menghalangi mereka dari perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, penulis menciptakan ikatan baru yang kuat dengan kelompok radikal, sehingga individu merasa lebih terikat dengan ideologi radikal dibandingkan norma-norma sosial umum. Secara keseluruhan, narasi penulis tentang *Kafir Harbi* menekankan bahwa mereka tidak memiliki hak-hak yang sama dengan pihak lain dan dapat diperlakukan dengan tindakan kekerasan, bahkan tanpa adanya dakwah atau peringatan terlebih dahulu. Narasi ini digunakan untuk mendukung pembenaran atas tindakan-tindakan kekerasan yang diarahkan kepada *Kafir Harbi*, yang dalam pandangan penulis, merupakan bagian dari upaya mempertahankan dan melindungi agama serta syariat Islam dari musuh-musuh yang aktif memerangi umat Muslim.

Jihad dan Penghargaan Tertinggi

Jihad dalam dokumen ini dibingkai sebagai kewajiban mutlak bagi setiap Muslim, berlandaskan pada prinsip tauhid atau keesaan Allah sebagai fondasi utama. Penulis menegaskan bahwa jihad adalah tugas suci yang harus dijalankan untuk mempertahankan Islam dan menegakkan syariat-Nya, termasuk menggunakan kekuatan jika diperlukan. Jihad dalam pandangan penulis tidak hanya sebatas tindakan defensif untuk melindungi komunitas Muslim, tetapi juga mencakup langkah-langkah ofensif untuk menghapuskan kekafiran dan memperluas kekuasaan Islam di seluruh dunia. Jihad dianggap sebagai sarana utama untuk mempertahankan ajaran Islam dan menyebarkan syariat-Nya di mana pun, demi mencapai keadilan berdasarkan hukum Allah. Kewajiban ini berlaku bagi setiap Muslim sebagai bagian dari tugas mereka menjaga agama dan keyakinan yang berlandaskan tauhid.

Dari perspektif teori motivasi, jihad dapat dilihat menggunakan *Expectancy Theory* yang dikemukana oleh Vroom (1964). Dalam konteks jihad, motivasi individu didorong oleh keyakinan bahwa tindakan jihad akan menghasilkan ganjaran besar, yaitu keridhaan Allah dan tempat di surga. Janji surga bagi mereka yang mati syahid menjadi salah satu pendorong kuat untuk berpartisipasi dalam jihad. Teori Penguatan oleh B.F. Skinner (1953), juga menjelaskan bahwa jihad diasosiasikan dengan ganjaran positif, seperti pahala di akhirat dan kemuliaan di mata masyarakat. Sebaliknya, keengganan berjihad dipandang sebagai dosa besar yang membawa hukuman di dunia dan akhirat, memperkuat dorongan melakukan jihad melalui penguatan negatif (menghindari konsekuensi buruk).

Jihad menawarkan sarana bagi Muslim untuk mencapai aktualisasi diri spiritual, memenuhi kebutuhan tertinggi mereka dengan berjuang di jalan Allah demi mencapai ridha-Nya. Aktualisasi ini tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga merupakan pencapaian puncak dalam kehidupan akhirat, menjadikan jihad sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan eksistensial seorang Muslim dalam kehidupan dan kematian.

Pembentukan sistem kepercayaan (*belief system*) mengenai jihad, jika dipahami menggunakan pandangan Albert Bandura (1977), menunjukkan bahwa individu mengembangkan keyakinan mereka melalui observasi model (tokoh rujukan) yang dianggap kredibel. Dalam konteks ini, para mujahidin dijadikan sebagai model keberanian dan keteguhan yang

diidolakan, sehingga memotivasi individu lain untuk mengikuti jejak mereka. Keyakinan ini diperkuat oleh komunitas yang mendukung jihad, menciptakan sistem kepercayaan yang menjadikan jihad sebagai kewajiban suci.

Menggunakan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger (1957), dapat dipahami bagaimana individu menjaga konsistensi antara keyakinan dan tindakan mereka. Ketika seseorang meyakini bahwa jihad adalah kewajiban agama, ada tekanan internal untuk menyelaraskan tindakan dengan keyakinan tersebut. Terlibat dalam jihad mengurangi ketegangan psikologis yang disebabkan oleh perbedaan antara keyakinan dan tindakan, sementara menghindari jihad akan menyebabkan disonansi (ketidaknyamanan psikis) yang menuntut justifikasi yang lebih besar.

Fritz Heider (1946) menyatakan bahwa individu berusaha menjaga keseimbangan antara sikap, keyakinan, dan tindakan mereka. Dalam hal ini, individu yang menerima jihad sebagai kewajiban agama cenderung membentuk sikap positif terhadapnya. Penulis membangun sikap ini dengan menekankan ganjaran besar, penghargaan bagi mujahidin, serta janji surga bagi mereka yang mati syahid. Sikap positif ini diperkuat melalui sosialisasi dan pengulangan narasi yang menyelaraskan keyakinan, tindakan, dan harapan.

Perubahan sikap terjadi melalui tiga elemen: pesan, komunikator, dan penerima. Penulis bertindak sebagai komunikator yang menggunakan pesan religius yang kuat untuk mengubah sikap pembaca terhadap jihad. Pesan ini menyatakan bahwa jihad adalah kewajiban suci, dan dengan menggunakan bahasa emosional serta spiritual, penulis memperkuat sikap pro-jihad di kalangan pembaca.

Penulis menekankan bahwa jihad tidak diperuntukkan bagi semua orang, melainkan hanya bagi mereka yang benar-benar setia kepada Allah dan tunduk sepenuhnya pada syariat Islam. Hal ini menciptakan eksklusivitas jihad, di mana hanya Muslim yang taat dan setia yang berhak berpartisipasi. Jihad diproyeksikan sebagai perang total, baik fisik maupun ideologis, melawan segala bentuk sistem dan pemikiran non-Islam. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa Islam mendominasi dunia dan seluruh kekafiran lenyap.

Tujuan utama jihad adalah memastikan kekuasaan Islam di seluruh dunia. Jihad diposisikan sebagai kewajiban berkelanjutan yang harus dilakukan

hingga tidak ada lagi kekafiran, menjadikannya perang tanpa batas waktu. Bagi mereka yang tidak terlibat dalam jihad, penulis mengkritik keras, menganggapnya sebagai kelalaian dalam menjalankan kewajiban agama. Sebaliknya, ganjaran bagi yang terlibat dalam jihad sangatlah besar, dengan janji surga bagi mereka yang syahid. Pengorbanan dalam jihad diposisikan sebagai bentuk kesetiaan penuh kepada Allah, di mana seorang mujahid diharapkan tetap fokus pada kehidupan akhirat.

Jihad dipandang sebagai kewajiban agama yang menyatukan dimensi spiritual dan fisik, dengan tujuan menegakkan syariat Allah di seluruh dunia dan memperoleh ganjaran surgawi bagi mereka yang terlibat. Motivasi, sistem kepercayaan, dan sikap terkait jihad dibentuk dan diperkuat melalui proses psikologis yang mendalam, di mana ganjaran, penguatan sosial, dan doktrin agama berperan sentral dalam mengarahkan tindakan dan keyakinan para pengikut jihad.

Justifikasi Kekerasan Menggunakan Narasi Kafir Harbi dan Jihad

Buku ini menekankan berbagai bentuk tindakan kekerasan yang dijustifikasi melalui dalil-dalil agama, memberikan landasan ideologis yang dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan. Salah satu konsep utama adalah pembunuhan mendadak (*ightiyalat*), terhadap *Kafir Harbi*. Menurut doktrin jihad, *Kafir Harbi* adalah musuh Islam yang aktif menyerang atau menolak syariat, sehingga tindakan *ightiyalat* dianggap sah dan perlu. Dalil-dalil agama seperti QS. At-Taubah: 5 dijadikan justifikasi untuk pembunuhan mendadak tanpa peringatan atau dakwah. Motivasi untuk melakukan *ightiyalat* didorong oleh keyakinan agama bahwa mereka yang berperang melawan musuh Islam sedang melakukan perintah ilahi. Individu yang menginternalisasi identitas sebagai pejuang Islam akan merasa terikat dengan tugas ini. Pembunuhan mendadak terhadap musuh bukan hanya dipandang sebagai langkah strategis, tetapi juga sebagai tindakan yang diberkahi Tuhan, memperkuat perasaan keberanian dan rasa kewajiban untuk membela agama dari ancaman eksternal.

Selain itu, konsep operasi mati syahid (*istisyhadiyah*) menjadi bagian integral dari jihad melawan *Kafir Harbi*, di mana mereka yang mati dalam perang dianggap sebagai syahid yang akan masuk surga. Doktrin jihad menekankan bahwa mati syahid dalam jihad melawan musuh Islam adalah jalan cepat menuju surga, dengan janji balasan spiritual tertinggi di akhirat. Seseorang yang terlibat dalam tindakan jihad memiliki harapan

mendapatkan ganjaran terbesar, yaitu ridha Allah dan surga. Keinginan untuk mendapatkan posisi terhormat di akhirat memberikan dorongan kuat baginya untuk melakukan operasi mati syahid. Disonansi kognitif juga berperan di sini, di mana individu mungkin mengalami konflik moral tentang kekerasan dan kematian, tetapi keyakinan bahwa kematian ini merupakan bentuk pengorbanan suci dapat mengatasi ketegangan psikis. Janji surga dan pengorbanan diri menjadikan mereka merasa bangga dan termotivasi untuk menjalankan perintah jihad.

Pembenaran terhadap pembunuhan anak-anak, perempuan, dan orang tua dalam situasi jihad didasari pada keyakinan pandangan bahwa mereka adalah bagian dari *Kafir Harbi* yang tidak dalam perjanjian damai. Doktrin jihad menempatkan *Kafir Harbi* sebagai musuh yang sah, bahkan jika mereka termasuk kelompok rentan. Tindakan semacam ini dapat dijelaskan dengan Teori dehumanisasi, yang menunjukkan bagaimana musuh dipandang tidak lagi sebagai manusia yang layak mendapatkan hak-hak manusiawi. Doktrin agama yang mengajarkan bahwa musuh kafir adalah ancaman bagi Islam membantu individu mengatasi hambatan moral terhadap kekerasan terhadap kelompok rentan. Motivasi untuk membunuh kelompok rentan dipandu oleh keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari sistem yang melawan Islam, dan tindakan tersebut adalah bagian dari upaya untuk memusnahkan kekafiran. Doktrin jihad yang mengizinkan pembunuhan terhadap kafir memberikan legitimasi moral bagi tindakan ini, sehingga individu merasa bahwa mereka melakukan kewajiban ilahi, bukan kejahatan.

Doktrin jihad dalam buku ini mengajarkan bahwa perang melawan *Kafir Harbi* harus dilakukan dengan segala cara yang tersedia, termasuk menggunakan teknologi militer modern. Penggunaan kekerasan secara fisik dipandang sebagai kewajiban dalam jihad, dan individu yang terlibat dalam jihad termotivasi oleh keyakinan bahwa mereka berperang untuk menegakkan agama Allah. Ganjaran spiritual seperti pahala di akhirat dan kemuliaan di mata komunitas (jama'ah) mendorong individu untuk berani menggunakan senjata. Keyakinan bahwa kekerasan ini adalah sah menurut syariat Islam menambah legitimasi moral dan memberikan keberanian bagi seseorang untuk bertindak secara agresif. Dalam hal ini, senjata dilihat sebagai alat yang digunakan untuk melaksanakan perintah Tuhan, yang memperkuat keyakinan mereka bahwa kekerasan tersebut tidak hanya diperbolehkan, tetapi diharuskan dalam perang melawan kafir.

Penulis juga memberikan justifikasi untuk melakukan penghancuran fasilitas dan sumber daya musuh, yang merupakan bagian dari strategi jihad melawan *Kafir Harbi*. Doktrin jihad mengizinkan segala bentuk tindakan yang dapat melemahkan musuh, termasuk penghancuran ekonomi dan infrastruktur musuh. Motivasi untuk terlibat dalam tindakan ini didasarkan pada doktrin yang mengajarkan bahwa dengan menghancurkan sumber daya musuh untuk menyegerakan kemenangan Islam. Teori Perilaku Prososial dalam Kelompok (*In-Group Favoritism*) menunjukkan bagaimana individu termotivasi untuk membantu kelompok mereka dengan cara yang dianggap sah, termasuk merusak musuh untuk menguntungkan kelompoknya. Penghancuran ini tidak hanya dilihat sebagai strategi militer, tetapi juga sebagai langkah spiritual untuk memperlemah kekuatan kafir, sehingga umat Muslim dapat mengukuhkan dominasi agama mereka.

Taktik tipu daya, dianggap sebagai bagian yang sah dari strategi jihad. Memperdayai musuh dianggap sebagai salah satu cara yang diperbolehkan oleh syariat, dengan tujuan untuk memenangkan pertempuran dan memperlemah posisi musuh. Individu merasa bahwa taktik ini tidak melanggar norma moral karena ditujukan untuk kepentingan yang lebih tinggi, yaitu memperjuangkan Islam. Keyakinan bahwa memperdayai musuh adalah bagian dari perintah Allah menghilangkan perasaan bersalah atau ketegangan moral, karena tindakan ini dipandang sebagai alat sah untuk mencapai kemenangan dalam jihad. Taktik memperdaya dipandang sebagai kecerdikan yang diperlukan untuk memenangkan perang, yang membuat individu merasa cerdas sekaligus taat kepada Tuhan.

Penulis juga memberikan justifikasi untuk kejahatan dengan modus mutilasi (*al-mutslah*) terhadap jasad musuh, yang dalam beberapa kondisi dianggap sah sebagai bentuk intimidasi dan balas dendam. Doktrin jihad yang mengizinkan mutilasi ini memberi motivasi kepada individu melalui pandangan bahwa tindakan tersebut adalah bentuk penegakan keadilan terhadap musuh-musuh Allah. Dehumanisasi memungkinkan individu untuk melihat musuh bukan sebagai manusia, tetapi sebagai objek yang layak diperlakukan dengan kejam. Mutilasi dipandang sebagai cara untuk mengintimidasi musuh yang masih hidup dan mengirimkan pesan bahwa Islam tidak akan ditaklukkan. Keyakinan ini memberi individu motivasi moral untuk melakukan tindakan ekstrem, karena mereka merasa bahwa mereka melakukan tindakan tersebut sebagai perintah dari Tuhan dan untuk melindungi agama mereka.

Justifikasi Moral, Actus reus dan Mens rea

Penanganan tindak pidana terorisme di Indonesia didasarkan pada UU No. 5 Tahun 2018, yang merupakan revisi dari UU No. 15 Tahun 2003. UU ini memperkuat penegakan hukum terkait terorisme, termasuk tindakan persiapan seperti pendanaan dan perekrutan, serta langkah-langkah deradikalisasi. Dalam proses hukum pidana, actus reus dan mens rea merupakan dua elemen kunci yang harus dibuktikan untuk menetapkan kesalahan pelaku.

Actus reus merujuk pada elemen fisik dari tindak pidana, yaitu tindakan sukarela, kelalaian, atau keadaan yang dilarang oleh hukum, yang harus dilakukan secara sadar dan berada di bawah kendali pelaku agar dianggap sebagai kejahatan (Ashworth & Horder, 2013). Dalam konteks terorisme, actus reus mencakup berbagai bentuk kekerasan seperti pengeboman, penembakan, penculikan, dan serangan siber yang dirancang untuk menciptakan ketakutan dan kekacauan di masyarakat. Tindakan ini tidak hanya mencakup kekerasan fisik yang langsung terhadap korban, tetapi juga melibatkan upaya yang direncanakan secara teliti untuk mencapai dampak yang maksimal, baik dari segi korban jiwa, kerusakan infrastruktur, maupun ketakutan yang menyebar luas.

Dalam terorisme, *actus reus* mencakup lebih dari sekadar tindakan kekerasan langsung. Setiap elemen yang mendukung operasi terorisme, seperti pendanaan, rekrutmen anggota baru, pelatihan teroris, dan penyebaran propaganda ekstremis, juga termasuk dalam actus reus. Aktivitas-aktivitas ini dianggap sebagai bagian integral dari upaya teroris untuk mencapai tujuan mereka, yaitu menimbulkan ketakutan dan merusak stabilitas sosial dan politik. Misalnya, menyediakan dana untuk membeli senjata atau merencanakan pelatihan militer bagi calon teroris, adalah tindakan yang dianggap sebagai bagian dari tindak pidana terorisme karena mereka memungkinkan terjadinya aksi terorisme.

Dalam konteks ideologi seperti pemikiran Abu Abdillah Al-Muhajir, kekerasan terhadap kelompok yang dianggap sebagai musuh, seperti *Kafir Harbi*, dipandang sebagai bagian dari kewajiban jihad. Serangan yang dilakukan dianggap sah menggunakan justifikasi ideologis dan agama, walaupun atas dasar kemurnian agama. Di Indonesia tindakan ini tergolong dalam tindakan pidana.

Mens rea adalah prinsip hukum pidana yang menekankan bahwa seseorang hanya dapat dianggap bertanggung jawab secara pidana jika mereka memiliki niat (*intention*), pengetahuan (*knowledge*), atau kecerobohan (*recklessness*) terkait dengan tindakan atau konsekuensinya (Ashworth & Horder, 2013). Dalam kasus terorisme, mens rea tidak hanya mengacu pada kesadaran pelaku atas tindakan kekerasan yang mereka lakukan, tetapi juga mencakup niat yang kuat dan terencana untuk mencapai tujuan ideologis atau politik yang lebih besar melalui aksi teror. Pelaku memiliki kesengajaan penuh dan pengetahuan bahwa tindakan mereka akan menimbulkan ketakutan, kekacauan, dan kerusakan, namun mereka tetap melakukannya dengan keyakinan bahwa itu adalah kewajiban moral atau agama.

Pendekatan subjektif terhadap mens rea menekankan bahwa kesalahan pidana harus didasarkan pada apa yang diyakini oleh pelaku saat mereka melakukan tindakan, bukan semata-mata pada fakta objektif yang mungkin tidak mereka ketahui. Dalam konteks terorisme, pelaku bertindak dengan kesadaran penuh bahwa mereka menargetkan masyarakat atau pemerintah untuk menciptakan teror dan ketidakstabilan. Tindakan ini direncanakan secara matang, sering kali dipicu oleh motivasi ideologis, agama, atau politik yang ekstrem. Pelaku terorisme tidak hanya melanggar hukum dengan tindakan kekerasan mereka, tetapi juga memiliki niat yang jelas untuk memaksakan perubahan melalui kekerasan yang sistematis.

Mens rea dalam tindak pidana terorisme sangat penting karena pelaku tidak bertindak secara acak. Mereka memiliki niat untuk mengguncang stabilitas politik, menyebarkan ketakutan, atau memaksakan perubahan ideologis yang mereka yakini. Sebagai contoh, dalam konteks jihad yang dipromosikan oleh ideolog seperti Abu Abdillah Al-Muhajir, pelaku terorisme memiliki niat yang jelas untuk menegakkan syariah Islam secara mutlak. Tindakan kekerasan mereka, seperti pengeboman atau pembunuhan, tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi sebagai kewajiban agama yang harus dilakukan demi mendapatkan ridha Tuhan dan ganjaran surga.

Niat tersebut dibentuk melalui penilaian moral yang terdistorsi oleh pembelajaran sosial dan ideologi. Dalam hal ini, pelaku mengaburkan batas antara benar dan salah, karena mereka telah diajarkan bahwa jihad adalah jalan satu-satunya untuk menegakkan kebenaran dan melawan musuh-musuh agama. Mereka percaya bahwa kekerasan yang mereka lakukan adalah sah dan dibenarkan karena itu adalah perintah agama.

Mens rea pelaku terorisme tidak hanya mencakup keinginan untuk melakukan kekerasan, tetapi juga dipicu oleh keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah jalan yang benar untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Mens rea dalam aksi teror menunjukkan adanya niat yang disengaja dan terencana. Pelaku dengan sadar merencanakan dan melakukan kekerasan berdasarkan keyakinan mereka bahwa tindakan ini merupakan kewajiban moral atau agama. Mereka menggabungkan motivasi moral yang melibatkan keinginan untuk menegakkan syariah, emosi kebencian terhadap musuh yang dianggap ancaman, dan rasionalisasi bahwa jihad adalah satu-satunya cara untuk mencapai surga. Niat ini adalah pendorong utama di balik tindakan mereka, yang membuat pelanggaran hukum dalam bentuk terorisme menjadi tindakan yang disengaja, bukan kebetulan atau tindakan impulsif tanpa arah.

Mens rea atau niat kriminal dalam kasus terorisme seringkali dipengaruhi oleh keinginan ideologis yang kuat dan didorong oleh emosi negatif seperti kebencian atau frustrasi. Motivasi moral sering kali didorong oleh keinginan (*desire*) dan emosi, yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Tiberius, 2023). Pelaku terorisme tidak hanya menginternalisasi keinginan untuk mencapai tujuan ideologis atau spiritual, tetapi mereka juga merasa terdorong untuk bertindak atas dasar emosi yang terkait dengan ketidakadilan atau ancaman terhadap komunitas mereka.

Tiberius juga menyoroti bagaimana motivasi moral yang terdistorsi (*distorted moral motivation*) bisa terjadi melalui pembelajaran sosial. Dalam konteks terorisme, ajaran-ajaran ideologis ekstremis menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk melihat tindakan kekerasan sebagai kewajiban moral. Ini sejalan dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana perilaku agresif yang diamati dari lingkungan atau literatur dapat diinternalisasi dan dianggap sebagai cara yang sah untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, frustasi yang dirasakan oleh pelaku teror akibat kegagalan mencapai tujuan politik atau sosial melalui cara damai semakin memperkuat keinginan untuk beralih ke kekerasan.

Emosi memiliki peran sentral dalam membentuk penilaian moral yang kemudian mendorong tindakan teroris. Tiberius menguraikan bahwa emosi, seperti kebencian atau kemarahan, dapat memberikan informasi

evaluatif yang mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dunia, terutama dalam hal moralitas. Dalam kasus terorisme, emosi negatif seperti kebencian terhadap non-Muslim yang dianggap sebagai musuh agama menjadi motivasi utama yang mempengaruhi keputusan moral pelaku untuk melakukan kekerasan.

Selain itu, terorisme sering kali berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan keyakinan atau agenda ideologi tertentu dengan cara yang tidak bisa dicapai melalui cara-cara damai. Pelaku terorisme percaya bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut, seperti mendirikan negara teokratis atau memerangi kelompok yang dianggap musuh ideologis. Kelompok teroris juga sering memanfaatkan proses rekrutmen melalui propaganda ideologi, dengan memanfaatkan rasa ketidakpuasan atau marginalisasi dalam masyarakat untuk menarik individu yang bersedia mengorbankan diri demi tujuan bersama. Oleh karena itu, mengurai mens rea (niat atau kesadaran pelaku) dalam memahami pidana terorisme sangat terkait dengan keyakinan kuat bahwa kekerasan adalah cara yang sah dan efektif untuk mencapai perubahan besar dalam tatanan politik atau sosial.

G. Kesimpulan

Abu Abdullah al-Muhajir, seorang ideolog jihad yang dikenal melalui karyanya *Masa'il Fiqh al-Jihad* (*Kupas Tuntas Fiqih Jihad*), berpengaruh besar dalam membentuk doktrin kekerasan di kalangan kelompok jihad ekstremis seperti Al-Qaeda dan ISIS. Buku ini membahas secara mendalam tentang jihad, menekankan bahwa perang melawan non-Muslim adalah kewajiban agama. Al-Muhajir memberikan justifikasi untuk tindakan kekerasan ekstrem, seperti bom bunuh diri, pembunuhan rahasia (*ightiyalat*), dan serangan terhadap *kafir harbi* (non-Muslim yang dianggap musuh). Karya ini mendorong kekerasan sebagai alat untuk menegakkan syariat Islam, dengan balasan surga bagi mereka yang mati dalam jihad.

Dari perspektif fiqih, buku ini dianggap kontroversial karena menafsirkan jihad secara tekstual dan ekstrem. Al-Muhajir berpendapat bahwa negara yang tidak menerapkan hukum Islam adalah *darul harb* (wilayah perang), yang dapat diperangi tanpa peringatan. Namun, pandangan ini mengabaikan maqasid syariah (tujuan utama hukum Islam) yang mengutamakan perlindungan jiwa, harta, dan kehormatan. Mayoritas ulama tradisional menolak pandangan Al-Muhajir karena tidak

mempertimbangkan konteks historis dan sosial, serta mengabaikan prinsip perdamaian dan keadilan yang seharusnya menjadi inti ajaran Islam.

Dalam konteks hukum pidana, buku ini mempromosikan actus reus—tindakan fisik tindak pidana terorisme—melalui ajarannya yang mendukung kekerasan, termasuk serangan bunuh diri. Doktrin ini membenarkan berbagai tindakan kriminal yang memenuhi unsur-unsur mens rea, yakni niat jahat atau keinginan untuk melakukan kejahatan. Dengan menekankan bahwa kekerasan terhadap non-Muslim dan aparat pemerintah adalah kewajiban agama, buku ini mengarahkan pembacanya untuk memiliki niat dan motivasi kriminal, yang dapat memicu tindak pidana terorisme di lapangan.

Dari sudut pandang psikologi moral, buku ini menggunakan mekanisme *dehumanisasi* untuk mempermudah pembenaran kekerasan terhadap kelompok yang dianggap musuh. Dengan menggambarkan non-Muslim sebagai ancaman yang layak diperangi, narasi ini menciptakan rasa moralitas terdistorsi di mana kekerasan dianggap sah dan terpuji. Melalui konsep *cognitive dissonance* oleh Festinger, individu yang terpapar doktrin ini merasa bahwa kekerasan mereka adalah tindakan mulia karena dianggap sebagai perintah Tuhan, sehingga mengurangi rasa bersalah atau penyesalan.

Sebagai sintesis, *Kupas Tuntas Fiqih Jihad* adalah buku yang berbahaya karena menyatukan elemen fiqih yang radikal, justifikasi tindakan kriminal, serta manipulasi psikologis moral untuk menciptakan narasi yang mendukung kekerasan ekstrem. Al-Muhajir menggunakan pendekatan fiqih tekstual yang mengabaikan konteks damai, mengarahkan pembaca untuk berpartisipasi dalam kekerasan melalui motivasi kriminal, dan membentuk justifikasi moral untuk kekerasan. Buku ini menekankan bahwa kekerasan adalah kewajiban jihad, yang mengancam stabilitas keamanan dan mencederai prinsip kemanusiaan.

Referensi :

Ashworth, A., & Horder, J. (2013). Principles of Criminal Law. In *Principles of Criminal Law*. doi.org/10.1093/he/9780199672684.001.0001

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice-Hall.

Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. Personality and Social Psychology Review, 3(3), 193-209. doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

Cakmaktas, N. (2024). Abu Abdullah al-Muhajir: 'the jurisprudence of blood' and the ideology of ISIS. *Politics, Religion and Ideology*, *25*(1), 93–110. doi.org/10.1080/21567689.2024.2315423

Festinger, L. (1957). A Theory of Cognitive Dissonance. Stanford University Press.

Heider, F. (1946). Attitudes and Cognitive Organization. The Journal of Psychology, 21(1), 107-112. doi.org/10.1080/00223980.1946.9917275

Hirschi, T. (1969). Causes of delinquency. University of California Press.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change. Yale University Press.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370-396. doi.org/10.1037/h0054346

Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. Free Press.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The social psychology of intergroup relations (pp. 33-47). Brooks/Cole.

Tiberius, V. (2023). Moral Psychology: A Contemporary Introduction, Second Edition. In *Moral Psychology: A Contemporary Introduction, Second Edition*. doi.org/10.4324/9781003402787

Vroom, V. H. (1964). Work and Motivation. Wiley.Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Wiley.

“SISI GELAP” *TARBIYAH JIHADIYAH* : *MENYIBAK ‘KEGANASAN’ BUKU AZZAM DALAM JIHAD GLOBAL*

Muhammad Makmun Rasyid, S.Ud., M.Ag.

EXECUTIVE SUMMARY

Tulisan "Sisi Gelap Buku Tarbiyah Jihadiyah: Menyibak Keganasan Buku Azzam dalam Jihad Global" ini mengkaji secara mendalam pengaruh pemikiran Abdullah Azzam, seorang ideolog jihad global, melalui karyanya Tarbiyah Jihadiyah. Buku ini telah menjadi inspirasi kuat bagi berbagai gerakan jihad, termasuk Al-Qaidah dan kelompok teroris di Indonesia. Azzam mempromosikan jihad sebagai fardhu 'ain atau kewajiban individu, tidak hanya terbatas pada kewajiban kolektif, yang menimbulkan dampak signifikan terhadap radikalisasi individu.

Penekanan tulisan ini adalah pada bagaimana Azzam, melalui Tarbiyah Jihadiyah, membentuk konsep jihad sebagai sebuah kewajiban spiritual dan fisik yang mengutamakan kesyahidan sebagai puncak iman. Ia juga mendorong jihad fardiyah (jihad individu) yang terdesentralisasi, yang memungkinkan individu bertindak secara mandiri tanpa arahan dari pusat komando.

Melalui kajian terhadap buku Tarbiyah Jihadiyah, tulisan ini menunjukkan bagaimana glorifikasi jihad dan kesyahidan yang diangkat oleh Azzam melahirkan gelombang radikalisasi di kalangan kelompok militan dan teroris, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Tulisan ini juga membahas tentang narasi martyrdom (kesyahidan) yang dijadikan sebagai alat pembenaran bagi aksi kekerasan dan terorisme, serta konsepsi teologis Azzam tentang Hakimiyyatullâh atau kedaulatan Tuhan yang digunakan untuk melegitimasi pembentukan Daulah Islamiyah. Melalui analisis kritis, tulisan ini mengungkap sisi gelap dari karya monumental Azzam yang telah menjadi referensi ideologis bagi gerakan jihadisme modern.

“SISI GELAP” *TARBIYAH JIHADIYAH*: *MENYIBAK ‘KEGANASAN’ BUKU AZZAM DALAM JIHAD GLOBAL*

Muhammad Makmun Rasyid, S.Ud., M.Ag.

A. Transformasi Jihad: Abdullah Azzam sebagai Inspirator dan Osama Bin Laden Sebagai Eksekutor

Al-Qaidah merupakan organisasi kelompok teroris paling bertanggung jawab terhadap rusaknya citra Islam dan merusak reputasi kewajiban agung “jihad”. Fatwa maut/pembunuhan didengungkan laksana azan yang berkumandang sehari lima kali. Pemaknaan terhadap teks-teks agama yang mewartakan kerahmatan di seantero dunia berubah menjadi gagasan heretis—meminjam istilah pemikir Islam dari Mesir, Najih Ibrahim Abdullah—seperti *fatwa al-Qatl bi al-Jinsiyah wa al-Diyanah* (mengeksekusi atas nama kewarganegaraan dan keagamaan).

Genjatan senjata yang diperankan oleh penganut Al-Qaidah menabrak kode etik dan moril keagamaan sebagaimana yang tergambar dalam firman-Nya, “...perangilah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas...” (Qs. al-Baqarah [2]: 190). Penganut Al-Qaidah benar-benar telah menjiwai “fatwa maut”[1] (*death fatwa*) atau “fatwa pembunuhan” (atau dalam literatur Arab dikenal *fatwâ al-I’dâm*) yang didengungkan Osama bin Laden pada tahun 1998.

Ide fatwa itu disebut sebagai *the bitter harvest* (panen kepahitan): kepahitan untuk musuh Al-Qaidah dan citra Islam yang rusak karena sabda-sabda kenabian digunakan untuk melakukan tindak pidana terorisme. Di Indonesia pun, ide itu tereplikasi ke dalam STRATA Jamaah Islamiyah yakni “pemberontakan dan pengelolaannya”, yang disebut sebagai “menggetok kepala ular”; dalam skala besar kasus contohnya yakni penyerangan simbol-simbol kenegaraan seperti WTC.

Azzam memang membuat karpet merah terhadap lahirnya Al-Qaidah.

1 Redaksi “fatwa maut” tersebut yaitu “...Kami dengan pertolongan Allah menyerukan kepada setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan yang mengharapkan pahala karena menjalankan perintah-Nya untuk membunuh orang-orang AS dan merampas harta mereka di mana pun dan kapan pun mereka berada. Kami menyerukan kepada ulama Muslim, para pemimpin, kaum muda dan para tentara untuk melancarkan serangan terhadap pasukan-pasukan setan AS dan para pendukung iblis yang bersekutu dengan mereka, menyingkirkan siapa pun yang berada dibalik mereka agar mereka bisa mengambil pelajaran.”
Dalam kitab *Mausû’ah al-Firaq wa al-Mazâhib wa al-Adyân al-Mu’âshirah* dituliskan cuplikan “fatwa maut” tahun 1998 tentang jihad melawan Yahudi dan Nasrani demi tegaknya *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) di dunia. Bunyinya, “setiap kaum Muslimin, hukumnya wajib untuk membunuh orang Amerika Serikat, termasuk sipil dan militer hingga sekutunya, di mana pun mereka berada.”

Memang, orientasi Azzam sejak pertama kali berkiprah terpusat pada musuh utamanya yakni Israil. Dia menghendaki tertatanya pasukan jihad agar medan jihad baru pasca Afghanistan bisa ke Palestina. Menurut Solahudin dalam *NII Sampai JI* disebutkan alasan pemilihan tersebut karena lebih mudah meraih kemenangan dan Afghanistan sebagai loncatan untuk berjihad di Palestina. Memang, Azzam menyampaikan dalam pengantar cetakan kedua dalam bukunya *Âyâtu al-Rahmân fî Jihâd al-Afghân* dengan mengutip Qs. Yusuf [12]: 87 menegaskan bahwa menyelesaikan di Afghanistan dan berpindah ke Palestina merupakan bentuk pemeliharaan jiwa dan agar hati tetap tergerak untuk mengingat tugas mulia yakni Palestina. Namun dalam perjalanan diskusi, gagasannya tidak diterima sepenuhnya oleh karib kerabatnya. Bersama Osama pun mengalami kebuntuan, karena Osama memikirkan keberlanjutan untuk menumpaskan boneka-boneka Uni Soviet yang masih ada di Asia Tengah dan Yaman Selatan. Inilah salah satu alasan yang membuat Osama kembali ke kampung halamannya.

Osama marah ketika terjadi invasi Irak ke Kuwait. Ia menawarkan jasanya kepada pemerintah Saudi agar memukul mundur pasukan Irak di Kuwait dan tidak merembet ke Saudi. Namun ditolak Saudi dan sebaliknya, Saudi memercayakan negaranya bekerjasama dengan Amerika Serikat. Kekecawaan Osama memuncak hingga mengkritik Saudi dan berdampak pada pengusirannya. Kemudian dia pergi ke Afghanistan namun keamanan dirinya terancam. Maka dia bertolak ke Sudan saat mendapat permintaan dari Hasan Turabi. Kehadirannya disambut baik oleh Islamic National Front dan alumni Afghanistan. Osama pun berdiskusi dengan Ayman hingga menimbulkan kesepakatan untuk menghidupkan kembali gagasan Azzam yang terorientasi pada pembelaan kaum Muslimin di mana pun mereka berada.

Perbincangan untuk membentuk Al-Qaidah hidup kembali saat terjadi pertemuan di Khost, Kandahar pada 23 Februari 1998, yang dihadiri oleh militan dari Pakistan, Kashmir, Bangladesh dan Mesir. Pertemuan ini dianggap istimewa karena kehadiran Ayman (pimpinan Jamaah Jihad Mesir). Lorenzo Vidino dan M Fachry dalam *In the Heart of Al-Qaidah* mencatat pidato Osama bahwa jihad bukan antara Osama dengan Amerika semata. Osama berkata, "... perang yang terjadi bukanlah antara Al-Qaidah dengan dunia salib. Perang yang terjadi adalah antara kaum Muslimin dengan dunia salib...".

B. Biografi Ringkas Sang Mujahid Global

Siapakah Azzam yang bisa mempengaruhi Osama bin Laden. Hubungan antara Azzam dan Osama adalah hubungan mentor-murid atau mentor dan figur inspiratif yang mendalam. Azzam memberikan dasar ideologis dan praktis bagi Osama untuk merumuskan gagasan jihad dan pembentukan jaringan mujahidin internasional. Dari sini bisa dilihat bahwa Azzam adalah seorang ideolog dan mujahid Palestina yang memainkan peran kunci dalam gerakan jihad global, terutama dalam mendukung perlawanan terhadap pendudukan Soviet di Afghanistan. Ia dikenal sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam mengembangkan konsep jihad modern yang memobilisasi umat Islam untuk terlibat dalam konflik bersenjata demi membela Islam di seluruh dunia.

Azzam dilahirkan pada tahun 1941 di desa Silat al-Harithiya, dekat kota Jenin di Tepi Barat, Palestina. Ia berasal dari keluarga Muslim yang taat dan memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di kampung halamannya, dan kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas Damaskus di Suriah, di mana ia memperoleh gelar dalam ilmu hukum Islam (Syariah). Setelah itu, Azzam melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di mana ia mendapatkan gelar doktor dalam hukum Islam (Fikih) dan Syariah.

Azzam mulai dikenal luas di kalangan dunia Islam ketika ia terlibat dalam perjuangan mujahidin Afghanistan melawan invasi Soviet pada tahun 1979. Dia melihat invasi Soviet sebagai ancaman besar bagi dunia Islam, dan menyerukan jihad sebagai kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim untuk membela Afghanistan. Kemudian dirinya pindah ke Peshawar, Pakistan, yang berdekatan dengan perbatasan Afghanistan, di mana ia menjadi salah satu tokoh utama dalam memobilisasi mujahidin internasional. Ia mendirikan "Maktab al-Khidamat" (Kantor Layanan), sebuah organisasi yang merekrut, melatih, dan memfasilitasi perjalanan para pejuang Muslim dari seluruh dunia untuk bergabung dalam perlawanan terhadap Soviet.

Melalui ceramah, buku, dan pamfletnya, Azzam mempopulerkan gagasan jihad global dan menarik ribuan pejuang asing ke Afghanistan, termasuk Osama bin Laden, yang kemudian menjadi salah satu murid terdekatnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Tarbiyah Jihadiyah*, yang menjadi dasar ideologis bagi jihad internasional.

Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pandangan klasik ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyyah dan Syekh Ibn al-Qayyim. Ia berkeyakinan bahwa

jihad adalah cara paling efektif untuk melawan penindasan terhadap umat Islam dan mendirikan kembali kekhalifahan Islam. Dirinya menekankan pentingnya persatuan di antara umat Islam (ummah) dan melihat jihad sebagai jalan untuk menyatukan Muslim di seluruh dunia. Ia berpendapat bahwa jihad bukan hanya tentang pertempuran fisik, tetapi juga tentang pengorbanan diri dan komitmen untuk tujuan yang lebih besar dalam rangka menegakkan agama Islam.

Ringkasnya, Azzam tewas dalam sebuah pembunuhan menggunakan bom di Peshawar, Pakistan, pada 24 November 1989. Hingga saat ini, pihak yang bertanggung jawab atas kematiannya masih menjadi misteri, dengan beberapa spekulasi menunjuk pada kelompok-kelompok intelijen asing atau bahkan rival internal di kalangan mujahidin. Namun, warisan Azzam masih hidup dalam gerakan jihad global. Ia dihormati sebagai "Bapak Jihad Global" oleh banyak pejuang Islamis, dan ide-idenya terus mempengaruhi kelompok-kelompok jihad seperti Al-Qaidah dan gerakan-gerakan militan lainnya.

C. Historisitas Buku *Tarbiyah Jihadiyah*

Penulis akan menyuguhkan historisitas lahirnya kitab *Fî Al-Tarbiyah Al-Jihâdiyah wa Al-Binâ'* yang terbit tahun 1990-an atau dikenal di Indonesia dengan judul *Tarbiyah Jihadiyah* dengan dua model dan ragam edisi revisian. Gagasan awal buku Azzam ini muncul menjelang akhir hayatnya. Abu 'Adil Azzam (kerabat Azzam di Afghanistan) menyodorkan niat untuk mentranskip audio-audio ceramah, kemudian mentranskip dan mencetaknya dalam bentuk buku. Azzam pun berkata: *'alâ barakatillâh* (dengan berkah-Nya). Dalam permulaan mentranskip, Adil dan kawan-kawan dikagetkan atas kematian Azzam. Maka filosofi membukukannya yakni mengumpulkan, mengembangkan dan menyempurnakannya teks.[2]

Maktab Khidmat Al-Mujahidin memulai kegiatan mengumpulkan semua (*marhalah al-Jam'u wa al-Tastbît*) yang ditulis Azzam, baik di majalah, koran maupun tulisan tangannya. Selain itu pula dilakukan pekerjaan transkip, khutbah, seminar dan pelajaran-pelajaran yang disampaikan kepada para mujahidin. Kesemuaannya dikumpulkan dalam seri kecil yang diberikan judul utamanya dan masing-masing tidak lebih dari sekitar 200-an halaman.

Pembagian ke dalam jilid-jilid tersebut berkaitan tentang *tarbiyah* atau

2 Dalam aspek inilah, saat membaca kitab/buku Azzam ini, kita tidak bisa membedakan mana teks asli dari Azzam dan mana penambahan dari penerbit atau maktab. Lebih-lebih dalam versi Bahasa Indonesianya

pendidikan,[3] suasana pertempuran (maskudnya: mengobarkan semangat untuk berperang), hijrah dan persiapan, Fikih dan ijtihad, konspirasi dunia, lima risalah tentang jihad, dan nasihat-nasihat dari garda terdepan. Kemudian, 12 jilid tersebut ditambahkan lagi dengan empat jilid dan ditutup dengan satu jilid indek. Namun dalam penyebarannya, cetakan tahun 1990 hanya tersebar sebanyak 16 jilid, sedangkan indeksnya belum penulis temukan. Di sisi lain juga, versi empat jilid pun belum ditemukan seperti yang diutarakan Abu 'Adil Azzam.

Tarbiyah Jihadiyah yang diambil dan diolah dari pemikiran Azzam memang telah menjadi bagian penting dari literatur gerakan jihadisme global, terutama yang berkaitan dengan perlawanan Muslim terhadap kekuatan asing. Seperti yang disebutkan, karya-karyanya awalnya tersebar dalam bentuk buklet-buklet kecil, namun karena dianggap penting oleh para murid dan pendukungnya, kemudian mengumpulkan karya-karya ini menjadi beberapa jilid besar untuk memudahkan penelitian dan pembelajaran.

Adapun tujuan penghimpunan oleh para muridnya yakni: *pertama,* kemudahan akses bagi peneliti. Dengan dijadikannya karya *Tarbiyah Jihadiyah* dalam bentuk buku atau kitab, para peneliti dan mereka yang tertarik dengan pemikirannya memiliki akses yang lebih mudah untuk meneliti dan memahami berbagai pandangan Azzam tentang jihad. Sebelumnya, pemikiran Azzam terpecah-pecah dalam berbagai buklet, sehingga menyulitkan peneliti untuk memperoleh keseluruhan pandangannya.

Kedua, mempertahankan gagasan Azzam. Upaya penghimpunan ini juga bertujuan untuk melestarikan gagasan dan pemikiran Abdullah Azzam, terutama di kalangan murid dan pendukungnya. Azzam dianggap sebagai figur penting dalam perlawanan jihadisme, dan penghimpunan karyanya membantu menjaga kontinuitas ideologi ini di kalangan generasi penerus. Dan *ketiga,* menjadikan sebuah referensi lengkap. Dengan pengumpulan dalam bentuk buku tebal, seluruh pemikiran, pandangan teologis, dan strategi jihad Azzam dikemas secara sistematis. Ini menjadikan karya-karya tersebut sebagai referensi lengkap bagi mereka yang ingin memahami jihad dari perspektifnya. Buku Tarbiyah Jihadiyah ini diharapkan para muridnya bisa berfungsi sebagai sumber utama bagi

3 Tarbiyah yang dimaksud Azzam tahapan menuju jihad (sebanyak sembilan tahapan). *Pertama,* membatasi pembinaan hanya dengan *manhaj rabbani* (Qur'an dan hadis). *Kedua,* memurnikan dakwah. *Ketiga,* membangun akidah (*rububiyah, uluhiyah* dan *asma wa sifat*). *Keempat,* kejelasan visi-misi dan tidak terkontaminasi pemikiran penyimpang (pemikiran di luar kelompoknya). *Kelima,* membangun *qâ'idah shalabah* (kelompok inti). *Keenam,* memanfaatkan semua potensi. *Ketujuh,* pengukuran seseorang dengan mizan takwa. *Kedelapan,* gerakan yang kongkrit. Dan *kesembilan,* jihad.

mereka yang mendalami gerakan jihadisme, khususnya yang terinspirasi dari pemikiran Abdullah Azzam, sekaligus menjaga warisannya tetap relevan bagi gerakan-gerakan serupa di masa depan.

Oleh karena itulah, penerbit paling pertama menganggap bahwa *Tarbiyah Jihadiyah* merupakan proyek monumental dan karya agung. Semua yang ditulis oleh Azzam atau yang diucapkannya yang kemudian menjadi *Tarbiyah Jihadiyah* adalah buah dari kerja keras selama sepuluh tahun berturut-turut. Karya ini berisi refleksi dari berbagai peristiwa penting yang terjadi antara tahun 1979 hingga 1989 M. Kemudian banyak ceramah dan pidato yang disampaikan oleh Azzam, terutama di Eropa, Amerika, dan kawasan Teluk pada periode yang sama, sulit untuk ditemukan akibat situasi politik dan dinamika yang terjadi pasca wafatnya. Hal ini mempengaruhi penyebaran karya-karyanya. Maka isi dari karya ini sebagian besar berfokus pada pengalaman jihad, persoalan-persoalan fiqh dan akidah, pemikiran Islam kontemporer, serta berbagai konspirasi yang melawan Islam pada abad ke-20. Karya ini menggali aspek-aspek penting yang membentuk dunia Islam modern. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa Azzam juga aktif dalam dakwah dan pendidikan, terutama di Yordania dan Palestina pada tahun 1960-an dan 1970-an. Ia memberikan ceramah, menulis artikel di surat kabar dan majalah, yang menurut penerbit saat ini sulit ditemukan.

Buku *Tarbiyah Jihadiyah* yang kemudian digunakan para teroris, khususnya di Indonesia, terdapat 16 topik utama yakni: *pertama,* Azzam meyakini bahwa setiap Muslim harus dibina sesuai dengan Manhaj Rabbani. Konsep ini menurutnya ada 15 poin yang meliputi pendidikan akidah sebelum menerapkan syariat Islam, kemudian diiringi para mujahidin dengan membina *Qaidah Shalabah* atau kelompok inti yang kuat untuk menopang dalam berjihad. Intinya, "pembinaan spiritual, moral, dan kesiapan berjihad" adalah esensi dari pandangan ini, di mana umat Muslim harus memiliki fondasi iman yang kokoh dan siap menghadapi segala tantangan demi menegakkan agama Allah di dunia.

Kedua, pengembangan sisi spiritual harus diselaraskan dengan pengalaman jihad. Kaitan dengan ini, Azzam memberikan contoh Afghanistan sebagai gerakan Islami yang tidak bisa dicapai oleh gerakan keagamaan lainnya di dunia. Baginya, para pengikut di Afghanistan telah matang melalui pahitnya pengalaman, melalui ujian dan cobaan, dan melalui ketatnya penyaringan. Ketatnya penyaringan alam membuat Azzam menamainya "generasi inti", yang mereka terbebas dari "kemaksiatan" yang melemahkan mereka dan membuka pintu bagi kekalahan moral dan material.

Ketiga, pembinaan spiritual sebagai bekal agar para mujahidin mampu menyakini kewajiban jihad berlaku sampai hari kiamat, sebab itu merupakan hajat umat Islam. Dimana jihad tidak hanya bertujuan untuk melawan musuh, tetapi juga untuk menegakkan kekuasaan yang adil berdasarkan hukum Allah. Jihad adalah salah satu cara paling efektif untuk menegakkan tauhid. Operasionalisasi penegakan tauhid, menurut Azzam, dalam beberapa situasi, kekuatan fisik atau peperangan diperlukan untuk menegakkan keadilan dan menghapus penindasan.

Keempat, Azzam membahas dengan menegaskan bahwa tidak ada pengertian lain dari jihad selain dari Qital, yang bermakna perang. Baginya, itulah defenisi ideal demi memperjuangkan Manhaj Rabbani di muka bumi dan jihad terbesar adalah memerangi musuh di medan pertempuran. Definisi tersebut, maksud Azzam, agar tidak bergeser dari kemelekatan dunia dan terhindar dari upaya meraih kekuasaan. Jika dunia melekat dalam diri, dia mengibarkan bahwa mujahidin tersebut masuk dalam timbangan "mizan jahiliyah" laksana Abu Jahal. Baginya, "Mizan Rabbani" adalah menerapkan aspek spiritualitas dengan aktualisasinya di medan jihad demi tegaknya agama-Nya.

Kelima, halangan-halangan dalam berjihad akibat godaan harta dan kekuasaan membutuhkan perangkat jiwa yang kokoh. Bagi Azzam, "setan (akan banyak) menghadang di atas jalan jihad (perang)". Maka mengutamakan ridha-Nya menjadi pilihan utama para mujahidin. Dimana "timbangan mujahid" hanya satu: berjihad dengan sungguh-sungguh agar ridha-nya bisa didapatkan. Salah satu yang wujud ridha-Nya yakni bisa mendapatkan sepetak tanah yang bisa menggambarkan Din Islam secara nyata.

Keenam, Azzam melanjutkan bahasannya bahwa "berpengharapan besar kepada Allah" dalam "mengobarkan semangat dalam berperang" tidak boleh luntur. Sebab, tanpa bekal poin-poin di atas, maka konsep "Mizan Rabbani" akan sirna dengan maraknya *ghazwul fikr* di tengah masyarakat. *Ketujuh,* proses menjadi mujahidin sejati, terkadang menimbulkan stigma "ghuraba" (orang asing). Labelitas Ghuraba yang diberikan kepada mujahidin, bagi Azzam, sebagai "jalan yang telah ditetapkan" Allah.

Kedelapan, sebagai seorang Ghuraba, maka "basis yang kuat sebagai penopang jihad" adalah "keberanian dan kedemawanan" serta mengingat "wasiat-wasiat syahid" yang telah diberikan para kaum terdahulu. *Kesembilan,* derita yang dialami seorang mujahid hanyalah cobaan kecil dari Allah, tapi itu bisa menjadi "persoalan iman dan kafir". *Kesepuluh,* Azzam sadar, ujian akan selalu ada, sebab itulah, para mujahidin

diingatkannya untuk "tabah menanggung derita". Azzam mengingatkan dalam bahasan ini bahwa menghindari cobaan kecil sangatlah penting, termasuk persoalan "meminta izin dalam melaksanakan *fardhu 'ain* (berjihad)". Dan jihad yang paling utama baginya adalah "jihad menegakkan dinullah di muka bumi".

Kesebelas, bahasan ini kembali ditegaskannya bahwa "peperangan ini (antara) Islam dan jahiliyah". Bagi Azzam, telah tampak "ketakutan terhadap kekuatan Islam". Dalam proses inilah, maka Azzam melarang "berwali kepada orang-orang kafir" atau tidak boleh "bekerja pada badan (dinas) intelijen kafir". Dan baginya lagi, kekuatan Islam bukanlah terletak pada "nasionalisme (agama baru), melainkan gotong royong berada di medan jihad.

Keduabelas, percikan-percikan harapan berupa "Daulah Islam (akan) tegak" diyakini Azzam tidak akan terjadi lama lagi. Sebab itulah, dia memberikan "arahan-arahan seputar jihad". Adapun pembahasan poin *ketigabelas* sampai *keenambelas,* Azzam membahas tentanng "Afghanistan dan jihad", "memperkenalkan jihad Afghanistan", "fragmen-fragmen jihad", juga "potret kehidupan para pahlawan" dan "para syuhada".

Dari banyaknya bahasan yang bisa dikaji dalam buku *Tarbiyah Jihadiyah* di atas, setidaknya kajian berikutnya penulis membahas beberapa poin penting, yang kaitannya dimana buku Azzam menjadi inspirasi seseorang dalam berjihad dan berperang. Penulis akan mengulas tentang glorifikasi jihad dan status *fardhu 'ain*, legalitas kesyahidan, konsep *hakimiyyatullah* sebagai syarat wujudnya Daulah Islamiyah, dan Ghuraba.

D. Azzam dan Bukunya; Meradikalisasi Tanpa Bertemu

Dalam literatur radikal-fundamentalis terkait pembumisasian Khilafah Islamiyah, kita mengenal empat sosok utama yaitu Rasyid Ridha membangun fondasinya, Abu Al-A'la Al-Maududi membuat pintu dan jalannya, Sayyid Qutb mengonseptualisasikannya dan Taqiyuddin Al-Nabhani membangun jalannya. Maka dalam konteks terorisme, narasi Osama di atas merupakan rakitan sempurna, yang terinspirasi salah satunya dari Azzam. Sekali lagi, Osama membutuhkan pemikiran teologis dan ideologis versi Azzam dalam konteks jihad dan peperangan. Azzam meninggalkan banyak karya monumental yang dipakai pengikut-pengikut kelompok teror lintas kelompok, baik di luar negeri maupun Indonesia.

Dimana Azzam yang membangun fondasi normatif-teologis atas kewajiban berjihad tidak sekedar *fardhu kifâyah* (kewajiban kolektif) tapi *fardhu 'ain*

(kewajiban individual) sebagaimana yang tertuang dalam bukunya *al-Difâ' 'an Arâdhi al-Muslimîn ahammu Furûdh al-A'yân* (Mempertahankan Negeri Kaum Muslimin Merupakan Kewajiban Paling Tinggi)—yang oleh para pengamat teroris disebut sebagai fatwa "Defence of the Muslim Lands"—dia berupaya menyakinkan tentang legalitas jihad dan bahwa peperangan dan pembunuhan adalah konsekuensi dalam mewujudkan *Daulah Islamiyah* atau negara yang berasaskan agama sebagai keniscayaan atau *fardhu 'ain* (wajib dilakukan). Hasrat peperangan kian tinggi manakala Abdul Aziz bin Baz (tokoh Wahabi) mengatakan *innahâ tayyibah* (pemikiran yang sangat baik) saat dia menyodorkan risalah buku itu.

Transformasi gagasan Azzam tak bisa dipungkiri karena hubungan erat keduanya, bahkan operasional yayasannya mendapat sumbangan 250 USD setiap bulannya. Ditambah glorifikasi kesyahidan membuat tokoh-tokoh Al-Qaidah bergemetar membacanya sebagaimana yang dituliskannya melalui buku *Ayâtu al-Rahmân fî Jihâd al-Afghân* (Tanda-Tanda Kekuasaan Allah dalam Jihad Afghanistan), yang diterbitkannya pada tahun 1983. Tulisan ini pengalaman dirinya sejak 1981 sewaktu berangkat ke Afghanistan pasca diduduki Uni Soviet.

Pengaruh buku *Ayâtu al-Rahmân fî Jihâd al-Afghân* di Indonesia, setidaknya memicu tokoh Bom Bali 2002 yaitu Imam Samudra. Dalam bukunya *Aku Melawan Teroris* pada bagian "Saat Salju Tiba, Rindu pun Menjelma", secara tegas menuliskan, "...mereka yang sempat membaca buku itu, Insya Allah, akan tergerak hatinya untuk berjihad mengangkat senjata...". Saat membaca buku itu, dirinya masih remaja dan hanya bisa membayangkan dan bermunajat agar disampaikan Allah langkahnya ke bumi Afghanistan. Disisi lain, saat membaca *Mafhûm al-Hâkimiyah fî Fikr 'Abdullâh Azzam,* sebagaimana ditulisnya pada buku *Jika Masih Ada yang Mempertanyakan Jihadku*, ia pergi ke Sukoharjo untuk mengajak Dulmatin melakukan aksi Bom Bali 1.

Di sisi lain, Azzam melalui buku lainnya yang berjudul *Tarbiyah Jihadiyah*,[4] setidaknya memberikan inspirasi terhadap lima jihadis Indonesia. Buku ini memang masuk dalam daftar literatur jihad yang populer dikalangan jihadis Indonesia sejak tahun 2000-an di Indonesia.[5]

---

4 Penulis memiliki buku ini dengan tiga versi. *Petama,* versi Bahasa Arab yang berjudul *Fî al-Tarbiyah al-Jihâdiyah wa al-Binâ'* yang diterbitkan oleh Maktab Khidmat Al-Mujahidin Peshawar tahun 1990. *Kedua,* berjudul *Tarbiyah Jihadiyah* yang diterbitkan Pustaka Al-Alaq Solo tahun 2001 sampai 2006 (terjadi beberapa kali revisi). *Ketiga,* berjudul *Tarbiyah Jihadiyah* yang diberikan pengantar oleh Alumnus Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, Abu Rusydan, dan diterbitkan Jazera Solo tahun 2013. Karya versi ketiga inilah yang didapatkan menjadi barang bukti dalam penangkapan beberapa teroris di Indonesia sejak 2018.

5 Selain buku tersebut, *Bergabung Bersama Kafilah* karya Abdullah Azzam, *Jihad Jalan Kami* karya Abdul Baqi Ramdhun, *al-Wala' wa al-Barra'* karya Muhammad Said al-Qahthani, *Muslimah Berjihad* karya Yusuf Al-'Uyairi, *39*

Nama pertama ada Sutrisno alias Pak Tris. Dalam putusannya tahun 2018 ditemukan dua buah karya Azzam yang berjudul *Hijrah dan I'dad* dan *Tarbiyah Jihadiyah* (Jilid 2). Dalam buku *Hijrah dan I'dad,*[6] Azzam menekankan pentingnya mengejawantahkan 3 prinsip dasar dalam beragama yakni iman-hijrah dan jihad. Dalam bahasa bukunya versi Arab, dia mengulang-ngulang kalimat *amma al-Hijrah wa al-Jihâd falâ yashtarathu lahumâ* atau kewajiban hijrah dan *i'dad* tanpa disertai syarat apa pun dan matinya seorang muhajir bernilai syahid. Kemudian dia menutup kalimatnya dengan "tidak sah jihad tanpa hijrah dan i'dad". Sedangkan pada buku *Tarbiyah Jihadiyah* yang jilid dua, Azzam menyakinkan para pembaca untuk "merawat pohon jihad" yang disemai di tengah bangsa Afghanistan, sekaligus mengulangi dan melengkapi pembahasan pada buku *Hijrah dan I'dad* tersebut.

Melihat isi kedua buku Azzam di atas, maka keterpengaruhan Sutrisno tidak bisa terelakkan. Memang sejak bergabungnya Sutrisno ke Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) Mojokerto di bawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir (disingkat ABB) pada tahun 2011,[7] secara otomotis menuntun dirinya untuk memperlebar makna "musuh Islam" yang tidak sebatas Yahudi dan Nasrani semata, melainkan orang-orang kafir, thaghut (pemerintah, DPR/MPR, Hakim) dan Anshor Thaghut (Polri-TNI). Perluasan makna ini merupakan ciri khas ABB. Sebab, muara pemikiran ini yakni "keselamatan tauhid" hanya bisa terwujud manakala negeri yang ditinggali menetapkan sistem *Khilafah Islamiyah* seperti yang tergambar dalam buku ABB, yang berjudul *Seruan Tauhid di Bawah Ancaman Mati* (terbit 2011).

Kemudian ada Djoko Utomo alias Jack yang disanksi empat tahun, Julianto alias Abu Yahya bin Yakimin yang disanksi tiga tahun, Firdaus Salam Isnanto bin Mastuki yang disanksi empat tahun dan Ali Firdaus yang disanksi lima tahun.

Keterpengaruhan Djoko melalui kelompok Jamaah Islamiyah (JI) ini lebih kepada pemikiran Azzam yang bersifat fisik. Misalnya, keterlibatan Djoko dalam perlombaan yang bersifat fisik di kelompok JI untuk peningkatan kualitas rohaninya, fisiknya dan pemikirannya (termasuk ekonomi) dibuktikan melalui latihan bersenapan dan melempat pisau. Doktrin jihad

---

Cara Membantu Mujahidin karya Muhammad bin Ahmad Salam dan *Kafir Tanpa Sadar* karya Abdul Qadir bin Abdul Aziz.

6 Buku Azzam ini ada tiga jilid dalam versi Bahasa Arabnya yang berasal dari pidatonya. Dan lebih dahulu diterbitkan daripada buku *Tarbiyah Jihadiyah*-nya.

7 Sutrisno bersama anaknya Lutfi Teguh bergabung dengan JAT Mojokerto pada tahun 2011. Pada tahun 2014, pasca ABB bergabung dengan JAD, bersamaan pula bubarnya JAT Mojokerto, maka Sutrisno berbai'at kepada Abu Bakar Al-Baghdadi melalui Zainal Anshori dan dinobatkan sebagai Amir JAD Mojokerto. Kemudian ditangkap pada 16 Mei 2018.

Azzam tentang perkara ini tertulis rapih di buku *Tarbiyah Jihadiyah*-nya (baca: jilid 8)[8] dengan istilah "tauhid amali". Sebuah tauhid yang tidak sekedar berbicara *uluhiyah, rububiyah* dan *asma wa sifat,* tetapi berpindah dari konseptual ke praktis. Dalam redaksi Azzam disebut sebagai "tauhid yang taruhannya adalah darah". Artinya, doktrin Azzam ini lebih radikal dari para teoritis jihad lainnya. Percontohan berupa mujahid-mujahid Afghan dalam buku, setidaknya mengobarkan dan membakar jiwa Djoko. Keikutsertaan dirinya dalam pengembangan fisik tidak bisa dilepaskan juga dari doktrin Azzam (di samping pemikiran lainnya) dalam meraih kembali cita-cita Khilafah Islamiyah yang membutuhkan kekuatan lahir dan batin.

Paradigma Azzam ini dalam menyongsong kehadiran cita-cita tersebut dengan mengubah pola pikir mujahidin-mujahidah dari "menunggu" menjadi tindakan agresif; mengambil jalan jihad sebagai jalan paling aman dalam menegakkan kepemimpinan global (Khilafah Islamiyah). Pendalaman terhadap gagasan Azzam tampak dari bacaan Djoko yakni *Runtuhnya Khilafah dan Upaya Menegakkannya.*[9] Keagresifan itu sebagai konsekuensi dari pengamalan atas pemikiran Azzam tentang dua syarat: "berperang walau ia sendirian di medan perang dan mengobarkan semangat jihad di mana pun berada" (baca: jilid 7). Dalam proses melaksanakan jihadnya, dibutuhkan keterpaduan antara *ruhaniyah-jasadiyah* yang sempurna. Kesempurnaan *jasadiyah* menjadi syarat kekuatan seseorang di medan pertempuran, agar jangan sampai seperti apa yang disebut Azzam dengan "domba di malam dingin yang dimangsa kawanan Srigala dan kepala diinjak-injak oleh kaum kafir".

Penyelaman terhadap gagasan Azzam semakin jauh kita temukan juga pada sosok Julianto. Sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Aceh yang berada di bawah naungan Jamaah Islamiyah, maka penguasaan tentang akidah, tafsir dan mekanisme jamaah telah "dianggap sempurna". Pengajar tentunya bertugas untuk men-*tarbiyah* agar terjadi regenerasi dan peralihan kepemimpinan. Rasionalisasi ini bisa dilihat dari pembacaan Julianto terhadap tiga buku penting yakni kitab *Tauhid, Tarbiyah Jihadiyah* dan *Manhaj Haraki*. Konsepsi tauhid selalu bergumul pada trilogi tauhid: *uluhiyah, rububiyah* dan *asma wa sifat.* Dalam kelompok teror, trilogi itu dilengkapi dengan konsep *al-Walâ' wa al-Bara'*. Konsep terakhir ini, umumnya di Jamaah Islamiyah terpusat pada goresan pena yang

8 Referensi yang digunakan mengikuti versi dan terbitan yang dimiliki Djoko tahun 2008 (versi 12 jilid).

9 Buku ini diterbitkan Pustaka Al-Alaq Solo tahun 1998 dan 2002. Sedangkan versi Arabnya yang berjudul *Hadamu al-Khilâfah wa Binâuhâ* terbit pada 1997 oleh Markaz al-Syahid Azzam al-I'lâmi.

dituangkan oleh Muhammad Sa'id al-Qahthani dan Ayman.

Hakikat keloyalitasan yang ditulis Al-Qahthani dan Azzam melalui *Tarbiyah Jihadiyah*-nya tidak jauh berbeda. Pertemuan gagasannya menjadi racikan sempurna jika bertemu dengan buku *Manhaj Haraki* yang ditulis Munir Muhammad Al-Ghadban.[10] Dirinya merupakan sosok terkemuka di kelompok Ikhwanul Muslimin (IM). Munir mengokohkan konsepsi setelah pergumulannya dengan pemikiran Sayyid Qutb tentang *wâqi'iyyah al-Harakiyah* (realitas pergerakan). Mengapa pelaku teror di Indonesia lebih suka membaca buku Munir? Sebab, tahapan dalam pergerakannya (lima tahap) lebih sempurna dibandingkan gagasan yang ditawarkan Kartosoewirjo di NII. Disisi lain, Azzam dan Munir sama-sama pernah di IM.

Gagasan *harakiyah* Azzam, pada konteks Ali Firdaus (Ketua Yayasan Madina, Palu) tampil secara terbuka. Jika Julianto mengembangkan secara internal di pondok pesantren, maka Ali berselancar di masyarakat dalam membumisasikan gagasan JI. Pada aspek lainnya, ia pada tahun 2017 mengikuti kegiatan untuk sosialisasi STRATAJI (Strategi Tamkin Jamaah Islamiyah). Pendalaman dirinya secara internal agar mampu memahami visi-misi Jamaah Islamiyah dalam mengajak masyarakat dan menjadi bagian dari "jamaah Islam". Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*, Azzam mengilustrasikan bahwa komunitas laksana "pengendali Harakah Islam" yang berfungsi sebagai pengarah, pemandu dan penuntun jalannya masyarakat, dan dalam kondisi tertentu komunitas itu berfungsi seperti "detonator" (meledakkan semangat ummat untuk berjihad). Azzam berkali-kali mencontohkan bahwa komunitas di Afghanistan telah matang melalui pahitnya pengalaman, ujian, cobaan dan ketatnya penyaringan.

Istilah "penyaringan" yang disebut Azzam tersebut, pada kelompok JI disebut dengan "Tamhiz", yang merupakan bagian dari T3 (Tamhiz, Tarbiyah dan Taklim). Dan aspek ini, Ali merupakan Ketua Bidang T1 yakni *tabligh* (dakwah) ke semua lapisan masyarakat dan menyaring orang-orang berpotensi untuk direkrut menjadi anggota JI. Artinya, sebelum menyaring seseorang, Ali telah melewati tahapan T3 terlebih dahulu. Walaupun fase yang belum dilaluinya yakni fase Tamkin, fase Khilafah dan fase Syariah.[11] Dan untuk memantapkan jiwa seorang mujahid, umumnya

---

10 Buku ini versi Arabnya berjudul *Al-Manhaj al-Haraki fî al-Sîrah al-Nabawiyah* (dua jilid; ada pula yang tiga jilid). Kitab ini dalam kelompok radikal-teror dipadukan dengan karya lainnya, *Al-Manhaj Tarbâwi li al-Sîrah al-Nabawiyah* (ada 11 jilid). Buku Munir ini lebih tua dibandingkan *Tarbiyah Jihadiyah* karya Azzam.

11 Fase Tamkin adalah fase jihad yang telah berhasil terwujud dan Jl menguasai suatu wilayah; fase Khilafah adalah fase Jl menguasai beberapa Tamkin/Daulah dan menyusun terbentuknya sistem pemerintahan yang kompleks; dan fase Sayariah adalah fase diberlakukannya sistem pemerintahan berdasarkan Qur'an-Hadis.

kelompok teror menjadikan buku Azzam sebagai inspirasinya. Memang, glorifikasi kesyahidan menjadi ciri khas Azzam.

Perspektif Azzam diterima dengan ragam varian, termasuk Firdaus Salam Isnanto. Dia bergabung dengan ISIS dan dikenalkan buku *Seri Materi Tauhid* karya Aman Abdurrahman. Sebagai "singa tauhid" di kalangan mujahid, Aman memiliki kemampuan bisa me-*remote* aksi amaliah dari balik jeruji dengan kode-kode khusus yang dikeluarkannya. Sekalipun ia ideolog tapi mampu menciptakan robot-robot baru yang siap berjihad secara kolektif maupun individual. Keganasan pemikiran Aman ketika menyatu dengan perintah jihad yang didengungkan Azzam melalui *Tarbiyah Jihadiyah*-nya, mampu melahirkan sosok seperti Firdaus. Ia mendalami buku Azzam pada tahun 2016-an yang dilengkapi dengan konsepsi *al-Walâ' wa al-Barâ'* yang dibelinya melalui anggota Pelajar Islam Indonesia (PII). Kesesuaian pemikiran Azzam pasca membacanya, diberitakannya melalui Instagram dengan kalimat "...upgrade ilmu, perlu pengorbanan...". Dan tidak berselang lama, dari Juli ke Agustus, ia bersama Adnan Salim Kardianto merencanakan aksi amaliah untuk membunuh Gus Nuril dan Abu Janda.

Dari beberapa sajian pelaku tindak pidana terorisme di atas, pertanyaannya: mampukah sosok Azzam dengan bukunya meradikalisasi seseorang? Jawabannya bisa. Mari kita lihat penuturan seorang mantan narapidana terorisme yang bergumul dengan buku *Tarbiyah Jihadiyah*.

"...Ana sendiri sudah kurang paham keseluruhan isi buku tersebut, karena itu memang sudah saya ikuti kajiannya dan baca bukunya itu, sudah sekitar 10 tahun lalu... cuman intinya yang saya tahu dan ingat, tulisan itu memang benar adanya tapi tidak tepat untuk dipraktikkan di Indonesia, karena nuansa buku itu lahir dari medan jihad maka lebih tepat dipraktikkan di tempat-tempat jihad yang jelas musuhnya.... dulu, saya dan kawan-kawan yang terpapar paham radikal itu menganggap bahwa di Indonesia bisa diterapkan sebagai tempat jihad dan medan peperangan. Saya menyadari bahwa dulu salah memahami, karena memang dulu kita dilarang membaca buku-buku di luar referensi yang ditetapkan/disepakati jamaah... Dalil-dalil yang ada di dalam buku memang benar tapi penerapannya tidak cocok di Indonesia..."[12]

12 Wawancara via WhatsApp dengan Sutrisno alias Pak Tris, 09 September 2024.

Maksud dari Sutrisno bahwa “dilarang membaca buku-buku di luar kesepakatan jamaah”, utamanya buku-buku tentang jihad, merupakan ejawantah dari salah satu wasiat Azzam yang terkenal—dalam konteks perjuang fisik—sebagaimana yang tertuang dalam buku *Bergabung Bersama Kafilah* yakni “...jihad hanya dengan senjata, tidak dengan negoisasi, tidak dengan perundingan damai dan tidak dengan dialog. Mati itu cuman sekali, karena itu matilah di medan perang”. Artinya, dalam proses memahami jihad yang sejatinya—menurut kelompok radikal-terorisme—tidak boleh terjadi *muqâranah* (perbandingan) pemikiran, apalagi pemikiran eksternal. Mengapa? Umumnya dianggap sebagai pemikiran yang tidak Islami.

Salah menerapkan teks-teks keagamaan itu sangat disadari Sutrisno setelah dirinya keluar dari kelompok radikal-terorisme. Sebab itu, dirinya memberikan pesan kepada masyarakat:

“...memang membaca itu adalah pintu untuk bisa mendapatkan ilmu dan ketika membaca tidak diiringi dengan referensi pembanding itu sangat berbahaya. Ketika sebuah pemahaman sudah kita yakini kebenaran yang mutlak, maka akan melahirkan kesalahan-kesalahan sebagaimana yang dulu terjadi pada diri saya dan kawan-kawan lainnya. Dulu kami menyakini bahwa yang kami kaji dan pelajari itu paling benar, jadi seperti orang melihat dengan kacamata kuda...”

Ketiadaan perbandingan dalam berpikir itu menjadi kritikan keras Huzaifah Azzam, putra dari Abdullah Azzam.[13] Dimana Huzaifah Azzam pernah mengatakan akan pentingnya dialog lintas agama dan budaya sebagai salah satu strategi untuk mencegah ekstremisme. Dengan mendorong komunikasi terbuka antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, prasangka dan kesalahpahaman dapat dikurangi, sehingga masyarakat dapat hidup lebih damai dan saling menghormati. Ini juga membantu memecah narasi kebencian yang sering digunakan

13 Disini penulis ingin menjelaskan sebagai putra Abdullah Azzam, Huzaifah tumbuh dalam bayang-bayang warisan ayahnya, namun pandangannya lebih kritis terhadap bentuk ekstremisme kekerasan yang berkembang setelah kematian ayahnya. Meskipun Huzaifah menghormati peran ayahnya sebagai seorang tokoh dalam perjuangan melawan pendudukan Soviet, ia menentang interpretasi jihad yang digunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis seperti Al-Qaidah dan ISIS, yang menyimpang dari tujuan asli yang diperjuangkan oleh ayahnya. Maksudnya, Abdullah Azzam dalam berjihad mengembangkan konsep “jihad ofensif”, sedangkan Huzaifah Azzam bersikukuh hanya memperbolehkan “jihad defensif”. Jadi, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang sama dalam konteks keluarga, Hudhaifah Azzam tampaknya tidak sepenuhnya setuju dengan pendekatan yang diambil oleh Abdullah Azzam, terutama dalam hal penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau agama.

oleh kelompok ekstremis untuk memecah belah masyarakat. Artinya, keterbukaan wawasan dan kedewasaan menjadi pilar penting dalam mengejawantahkan agama.

E. Glorifikasi Jihad dalam *Tarbiyah Jihadiyah*

Azzam, diakui sebagai teolog yang melancarkan narasi-narasi jihad dan kesyahidan secara spektakuler. Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*, setidaknya Azzam memuat beberapa hal tentang kesyahidan yang menjadi bagian tak terelakkan dalam berjihad. Dimana ia menyebutkan "kesyahidan sebagai puncak iman". Baginya, tidak ada kemuliaan dalam menegakkan agama kecuali menyerahkan sepenuhnya nyawa sebagai bukti pengabdian diri kepada Allah. Salah satu cuplikan syairnya:

"Kami memiliki kuda yang tiada tandingannya; kami taklukkan dunia dengannya, mereka menamai 'Sang Pedang'; Di atas punggungnya, kami pasang pelana-pelana kami; Kami terbang menuju (jannah) Allah mengikuti jejak Ahmad"

Syair di atas, jika kita telusuri, sesungguhnya Azzam terinspirasi dari hadis Nabi yang bunyinya, "Tuhan kita kagum terhadap seorang lelaki yang berperang di jalan Allah..." (*'ajiba rabbuna min rajulin ghazâ fî sabîlillâh*). Teks itu membuat Azzam mengambil kesimpulan bahwa *bi-aydîkum ilâ al-Tahlukah* (kebinasaan) yang difirmankan Tuhan dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 195 memiliki makna untuk menyibukkan diri dalam berjihad dan mengeluarkan diri dari kebinasaan karena diri terlena oleh gemilang harta dan keduniaan yang fatamorgana.

Kesibukan diri sesungguhnya, bagi Azzam, laksana gigihnya Abu Ayyub Al-Anshari dan Al-Bara bin Azib. Dari sinilah, embrio-embiro lahirnya fatwa atau seruan Azzam bahwa kesibukan diri dalam berjihad merupakan kewajiban, meskipun "seorang diri" (istilah awal yang digunakan Azzam), dan seandainya terbunuh oleh musuh, maka Allah akan kagum pada seorang mujahid. Inilah hakikat yang ingin disampaikan Azzam bahwa pengorbanan nyawa di jalan-Nya merupakan bentuk ketundukan secara totalis kepada-Nya.

Jihad Fardiyah: Antara Sebuah Kewajiban dan Marketing Perang

Istilah *jihad fardiyah* (individu; istilah kedua yang digunakan Azzam) digunakan Azzam pertama kali tertuliskan dalam kitabnya yang berjudul

Al-Difâ' 'an Arâdl al-Muslimîn (terbit pertama kali tahun 1984). Namun, istilah ini tidak bergantian digunakan dengan bahasa "jihad menjadi kewajiban individu" atau "asbaha al-Jihâd fardh 'ain" (*fardhu 'ain*).

Perpindahan jihad individu dari teks global ke teks khusus (yakni konteks jihad) ini sebagai upaya pemberian legalitas Azzam kepada para mujahidin. Perpindahan ini pun membuat Azzam menyeratakan antara kewajiban shalat dan puasa dengan kewajiban jihad berperang. Memang, kewajiban shalat dan puasa dalam konteks individu memiliki kedudukan *ijmâ' al-'Ulamâ* (konsensus ulama). Namun, kewajiban jihad yang bersifat individu bukanlah konsensus ulama. Disinilah keberanian Azzam, membawa kewajiban individu yang semula hanya shalat dan puasa (dalam konteks fatwa Azzam), ditambahkan satu lagi yakni jihad berperang. Hakikat berpuasa dan shalat yang tidak memerlukan izin dari kedua orang tua pun menjadi hakikat berjihad dan beperang yang tidak memerlukan izin kedua orang tua. Dan siapa yang meninggalkan shalat dan puasa dengan konsekuensi dosa, maka Azzam pun mengatakan siapa yang meninggalkan jihad dan beperang memiliki konsekuensi dosa.[14]

Terkait dengan sistem perizinan ini, Azzam menuliskan secara detail dalam kitab *Fî Al-Jihâd Adâbu wa Ahkâmu* (terbit tahun 1984). Secara kronologis, kitab *Fî Al-Jihâd Adâbu wa Ahkâmu* lebih dulu ditulis dibandingkan *Tarbiyah Jihadiyah*, namun keduanya tetap saling melengkapi dalam menguraikan konsep jihad. Azzam menegaskan bahwa tidak diperlukan izin atas perkara yang bersifat wajib sekalipun dia itu salah seorang dari khalifah Bani Abbasiyah maupun Umawiyyah. Dalam literatur kelompok terorisme, pernyataan Azzam dianggap fatwa sebagaimana ucapan Abdullah bin Baz yang menuliskan pesan kepada Azzam, "Wahai Syaikh Abdullah, hendaklah engkau teguh dalam memegang fatwamu, sedangkan saya akan tetap memegang fatwa saya sendiri."

Perbincangan ini disebabkan Abdullah bin Baz meminta agar orang-orang yang berangkat ke Afghanistan terlebih dahulu mohon izin kedua orang tuanya. Bin Baz menyandarkan argumentasinya pada hadis *fafîhimâ fajâhid* (maka uruslah keduanya, kemudian berjihadlah). Namun, dibalas oleh Azzam dengan hadis *wallâdzî ba'atsaka bi al-Haqqi la-atrukuhumâ wa ujâhidu* (Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh, aku akan meninggalkan mereka berdua [kedua orang tua] kemudian aku berjihad).

14 Terkait dengan sistem perizinan ini, Azzam menuliskan secara detail dalam kitab *Fî Al-Jihâd Adâbu wa Ahkâmu* (terbit tahun 1984)
Secara kronologis, kitab *Fî Al-Jihâd Adâbu wa Ahkâmu* lebih dulu ditulis dibandingkan *Tarbiyah Jihadiyah*, namun keduanya tetap saling melengkapi dalam menguraikan konsep jihad menurut Abdullah Azzam.

Logika Azzam yang menyebutkan konsekuensi dosa tersebut, dilanjutkan dengan seorang Muslim yang hanya diperbolehkan untuk taat kepada Allah dalam kebaikan. Dasar yang diambil Azzam adalah *innamâ al-Thâ'atu fî al-Ma'rûfi* (ketaatan hanyalah dalam kebaikan) dan *la thâ'ata li-makhlûqin fî ma'siyati al-Khâliq* (tidak ada ketaatan kepada makluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta). Ketika baginya, jihad memiliki kesetaraan dengan shalat dan puasa, maka hukum meninggalkan jihad/berperang sama dengan shalat dan puasa.

Konsekuensi hukum tersebut, tentunya berdampak bagi orang yang tidak memahami atau tidak sependapata dengan Azzam. Dimana Azzam menegaskan lagi dalilnya, *la thâ'ata li-man lam yuthi'illâh* (tidak ada ketaatan kepada orang yang tidak menaati-Nya). Siapa yang tidak selaras dengan dalil di atas, maka Azzam melegalkan untuk bolehnya memerangi dan membunuh orang-orang tersebut. Mengapa? Sekalipun dia Muslim, tapi dianggap sengkuni atau sekutu kaum Yahudi dan Nasarni. Lebih-lebih, penulisan kitab *Al-Difâ' 'an Arâdl al-Muslimîn* sebagai dasar teologis dan hukum berjihad melawan Soviet di Afghanistan.

Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*-nya, historisitas tersebut dibentuk Azzam agar *fardhu al-Qitâl* (kewajiban jihad/perang)[15] dan *faridhah tahridh ala al-Qitâl* (kewajiban mengobarkan semangat untuk berjihad). Inilah yang penulis sebut sebagai stratagi teologis "marketing perang". Keduanya dua rantai yang saling tergabung dan baginya tidak boleh dipisahkan sama sekali. Ketidakbolehan itu juga berlaku bagi *mubiqah* (perbuatan maksiat)[16], yang pelakunya dihukumi fasik. Hukum fasik ini dikarenakan, bagi Azzam, tidak ikut berjihad namun meninggalkan perkara kewajiban jihad/berperang. Dalil yang diajukan Azzam yakni: "...berperanglah kamu di jalan-Nya, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang."

Dalil itu menurut Azzam sama konsekuensinya dengan hukum meninggalkan shalat dan puasa. Dan ketika hal di atas menjadi satu kesatuan lagi yang tidak boleh dipisahkan. Masih bagi Azzam, ayat Qs. Al-Nisâ' [4]: 83 merupakan larangan untuk melemahkan semangat berjihad dan berperang untuk mengangkat senjata di medan perang. Padahal, ayat Qs. Al-Nisâ' [4]: 83 ini bukanlah berbicara tentang peperangan, tapi

15 Azzam memang dalam konteks tertentu menggunakan istilah *Qitâl* untuk *Jihâd*. Lebih-lebih kitab yang ditulis dalam masa perang, khususnya di Afghanistan, Azzam sering menggunakan istilah jihad untuk merujuk pada perang fisik mewalan penjajah. Baginya, jihad melawan melawan penjajah adalah jihad yang bersifat *Qitâl*. Jika Anda ingin menelusuri, maka Azzam telah menuliskan catatan penting melalui *Tarbiyah Jihadiyah* (jilid VII) bahwa *fî sabîlillâh* hanya bermakna satu, yaitu "di dalam perang". Di sini Azzam menganggap semua pengertian terkait *fî sabîlillâh* hanya satu makna itu. Tidak ada makna lainnya.

16 Istilah yang dilekatkan Azzam untuk mereka yang melemahkan para mujahidin dalam berperang.

tetap dihukumi Azzam sebagai ayat perang karena letaknya sebelum ayat *faqâtil fî sabîlillâh* (berperanglah kamu di jalan Allah). Azzam menganggap ayat *faqâtil fî sabîlillâh* sebagai aksi setelah terjadinya verifikasi dan pengelolaan informasi yang didapatkan (ayat Qs. Al-Nisâ' [4]: 83).

Ketika ayat *faqâtil fî sabîlillâh* dimaksudkan agar setiap individu berangkat untuk mengangkat senjata dan mengabaikannya akan berakibat dosa, maka disinilah terjadinya penyalahgunaan teks Qur'an untuk kepentingan kelompok. Dimana ayat Qs. Al-Nisâ' [4]: 83-84 turun berkaitan dengan situasi keamanan dan penyebaran berita. Saat itu, kaum Muslimin sering menghadapi ancaman dari berbagai pihak dan informasi yang tidak benar hingga menyebabkan kepanikan dan kekacauan di kalangan umat Islam. Allah pun menegur orang-orang yang menyebarkan berita tanpa bertanya kepada Rasulullah (pemimpin satu-satunya yang legal untuk kaum Muslimin), yang memiliki tanggung jawab. Penyampaian informasi yang benar dan penelusuran keberadaan musuh-musuh Islam, agar Nabi mampu memutuskan arah tindakan yang bijaksana. Nabi mengisyaratkan agar tindakan di bawah satu komando atau tindakan yang boleh adalah yang dikeluarkan pemimpin tertinggi.

Gagasan Azzam tentang "jihad individu" di atas, semakin diperluas dan dipopulerkan oleh Abu Mus'ab Al-Suri, seorang ideolog dan ahli strategi jihad asal Suriah. Gagasan Azzam tersebut dituliskannya dalam kitab *Da'wah al-Muqâwamah al-Islâmiyyah al-Âlamiyyah*[17] dan diulang-ulangnya sebanyak 10 kali lebih dalam konteks strategis mengenai serangan individu sebagai bagian dari perjuangan jihad global.

Al-Suri menerjamahkan gagasan Azzam, agar para mujahidin di belahan dunia, saat melakukan jihad fisik, boleh melakukan jihad secara pribadi sekalipun tidak berhubungan langsung dengan organisasi pusat. Juga agar dalam perjalannya bisa mengurangi kerentanan terhadap upaya pemberantasan terorisme oleh para penguasa negara di mana pun para mujahidin tinggal. Inilah konsep *jihad fardiyah*, yang mengedepankan aksi individu, baik melalui serangan fisik maupun dukungan lain terhadap jihad global. Menurut Al-Suri, strategi ini akan lebih sulit diidentifikasi dan dihancurkan oleh musuh, karena tidak ada struktur organisasi yang jelas untuk ditargetkan.

Motivasi ideologis dan agama yang diwariskan Azzam, baik dalam *Al-Difâ' 'an Arâdl al-Muslimîn* maupun *Tarbiyah Jihadiyah*, itu dianggap perlu oleh

17 Kitab tersebut ditulis selama masa persembunyian al-Suri antara tahun 2001-2004 setelah invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, di mana ia merasa terpanggil untuk merumuskan pemikirannya dalam satu karya besar yang ia sebut sebagai "buku umur hidupnya."

Al-Suri agar pendidikan ideologis bagi para pelaku jihad individu terus mengobar. Namun Al-Suri menganggap perlunya pengembangan gagasan Azzam, lebih-lebih strategi jihad pasca serangan 11 September 2001, yang mana para pejuang jihad dianggapnya mengalami tekanan besar dari berbagai negara melalui operasi penangkapan dan serangan udara. Maka bagi Al-Suri, perlunya penyesuaian atas gagasan Azzam tentang *jihad fardiyah*.

Perbedaan keduanya, Azzam menyuguhkan legalitas *jihad fardiyah* namun individu-individu tetap terikat oleh instruksi pimimpin kelompok, yang mana saat itu terikat oleh pimpinan Al-Qaidah (sebelum lahirnya anak durhaka bernama ISIS). Sedangkan Al-Suri disamping menggunakan legalitas *jihad fardiyah* milik Azzam, juga memperluas elemen-elemen utama dari konsep *jihad fardiyah* itu. Al-Suri setidaknya mengembangkannya menjadi beberapa elemen, yaitu: *pertama,* desentralisasi jihad (*al-lâmarkaziyyah*). Disini penekanan pentingnya, pelaku jihad berupaya menghindari ketergantungan pada organisasi besar seperti Al-Qaidah, yang dianggap rentan terhadap serangan balik oleh kekuatan Barat. Maka dirinya mendorong desentralisasi jihad, dimana individu atau kelompok sempalan boleh bertindak secara mandiri untuk melemahkan musuh.

Kedua, jihad tanpa pimpinan (*al-Jihâd bilâ qâ'id*). Konsep jihad tanpa pemimpin ini memungkinkan individu yang telah terinspirasi oleh motivasi dan ideologi jihad untuk melakukan serangan tanpa memerlukan izin atau bimbingan dari pemimpin sentral. Ini membuat operasi jihad lebih otonom dan fleksibel. Serangan dapat dilakukan secara sporadis oleh individu yang beroperasi secara independen, tanpa harus berkoordinasi dengan organisasi teroris besar.

Dan *ketiga,* operasi sel kecil (*al-Khalâyâ al-Shaghîrah*). Sel-sel kecil ini berfungsi sebagai unit otonom yang terdiri dari beberapa individu yang tidak terikat secara langsung dengan organisasi besar. Mereka beroperasi dengan metode desentralisasi penuh dan sering kali tidak memiliki hubungan langsung antara satu sama lain, sehingga mengurangi risiko terdeteksi oleh aparat keamanan. Al-Suri menjelaskan bahwa sel kecil atau sel otonom ini bergerak dengan strategi terpisah yang memiliki tujuan bersama dan pemahaman ideologis yang seragam. Operasi ini dianggap sebagai bagian penting dari jihad karena memungkinkan pelaku untuk menjalankan serangan secara independen tanpa harus menunggu arahan dari pusat komando, menjadikannya efektif untuk menciptakan ketidakstabilan di kalangan musuh.

Ketiga hal di atas menjadi ciri khas Al-Suri dalam mengembangkan gagasan Azzam. Aspek motivasi dan ideologis, secara otomatis dikembangkan para mujahidin melalui penggunaan teknologi informasi. Namun aspek ini ditekankan Al-Suri agar para mujahid dalam melaksanakan jihad individu harus belajar merencanakan serangan, mempertajam sisi spiritual dan belajar tenik perang (pembuatan senjata dan strategi infiltrasi) secara mandiri. Kemandirian tersebut harus juga berlaku pada hal logistik dan pendanaan. Al-Suri menyarankan bahwa serangan harus dilakukan dengan sumber daya yang terbatas namun tetap efektif, seperti penggunaan senjata ringan, bom rakitan, atau bahkan kendaraan sebagai senjata. Artinya, serangan individu juga memungkinkan para pelaku untuk merencanakan aksi secara mandiri dan mengeksekusinya kapan pun mereka siap, tanpa perlu bergantung pada struktur komando.

Berkaitan dengan hal di atas, sesungguhnya ini titik balik lahirnya apa yang disebut dengan "penyederhanaan modus teror". Ini menunjukkan fatwa maut Osama[18] semakin hari semakin menemukan tajinya. Fatwa tentang jihad pun "dikunci" oleh Abdullah Azzam—selain hukum yang diulasnya berupa *fardhu 'ain* dan *kifâyah* di atas—dengan mengutip kembali pendapat Ibnu Taimiyah bahwa seseorang yang berfatwa tentang jihad wajib memiliki dua sifat, yaitu pernah merasakan denyut nadi medan jihad dan mengerti urusan agama.

Di dalam bukunya *Tarbiyah Jihadiyah* (Jilid VI), Azzam mengibaratkan ketika seorang Muslim diperintahkan Tuhan untuk berjihad, tapi tidak ikut berperang, laksana seseorang yang pergi ke sungai saat keadaan haus dan kembali dalam keadaan haus, tidak mencicipi dan merasakan segarnya air sungai. Baginya, itu kesialan di atas kesialan dan kerugian di atas kerugian. Mengapa rugi? Baginya—dalam *Tarbiyah Jihadiyah* (Jilid II)—bahwa agama tidak akan menjadi milik Allah semata, kecuali dengan suatu perantara, yakni perang. Peperangan membutuhkan pedang untuk menebas siapa saja yang berkategori kafir. Selanjutnya, dalam *Tarbiyah Jihadiyah* (Jilid XI), ia semakin menegaskan dalam hidup ini harus ada perlawanan terhadap orang-orang kafir. Jika ayahmu kafir, kamu harus berlepas diri darinya seperti yang dilakukan oleh Abu Ubaidah yang membunuh ayahnya sendiri.

Pasca Azzam dan Al-Suri menyerukan *jihad fardiyyah*, maka diteruskan oleh Anwar Awlaki. Dimana dia sangat berkontribusi dalam Majalah

18 Fatwa itu adalah "sesungguhnya, menjadi kewajiban setiap Muslim untuk membunuh orang-orang Amerika, baik mereka adalah warga sipil atau militer, serta sekutu-sekutu mereka di mana saja."

Inspire.[19] Dalam berbagai edisi, ia mendorong Muslim di Barat untuk melakukan jihad secara individu. Majalah ini memuat panduan langsung dan instruksi praktis untuk melakukan serangan individual tanpa memerlukan perintah atau dukungan dari kelompok teroris formal. Artinya, dari majalah tersebut, Awlaki mendorong secara terus menurus Muslim di Barat untuk melakukan *lone-wolf attacks* (serangan serigala tunggal) tanpa harus terlibat dalam organisasi teroris besar.

Ditangan Al-Suri dan Awlaki, memang mendorong dan memperluas cakupan *jihad fardiyah*. Tentunya hal itu sebagai kelanjutan dari hadirnya fatwa maut Osama yang diharuskan Al-Qaidah agar melintasi sekat dan batas, juga sisi praktisnya di berbagai negara. Maka dalam buku penulis berjudul *Menangkal Bahaya Radikal-Terorisme*, fatwa maut—dalam konteks penyederhanaan modus teror—berbunyi:

> *"Bunuh mereka semua dengan cara apa pun. Tidak usah kalian minta nasihat dan tidak perlu kalian minta arahan kepada orang lain. Bunuh orang-orang kafir itu, baik warga sipil maupun tentaranya, karena mereka semua sama. Jika tak mampu membuat bom, pukul kepala mereka dengan batu, gorok mereka dengan pisau, tabrak mereka dengan mobil, lempar mereka dari tempat yang tinggi, cekik dan racuni mereka."*

Penyederhanaan itu memang dipraktikkan pasca peristiwa 11 September 2001 oleh kelompok teror. Dan fatwa tersebut terjiwai oleh semua kelompok teror, yang dalam konteks Indonesia mengilhami kelompok JAD. Misalnya kita bisa membaca buku karya Rois Abu Syaukat, senior Jamaah Ansarud Daulah (JAD)—perekrut Syaiful Bachri dan Heri Golun dalam serangan bom di Kedubes Australia pada 2004—berjudul *Kami Jihadis Kalian Teroris.* Dia menyebutkan dua hal, yakni jihad ofensif (*fardhu kifayah*) dan jihad defensif (*fardhu 'ain*). Baginya, ketika dalam posisi *fardhu 'ain*, disepakati boleh berjihad (berperang) tanpa seizin orang tua sekali pun.

Gagasan yang berkembang di Al-Qaidah, khususnya tiga tokoh utamanya yakni Azzam, Al-Suri dan Awlaki, dibawa oleh ISIS (pasca berpisah dengan Al-Qaidah). Kita bisa melihat realita Indonesia akibat fatwa

19 Majalah Inspire dikelola oleh kelompok teroris Al-Qaidah di Semenanjung Arab (AQAP), yang berbasis di Yaman. Inspire pertama kali diterbitkan pada Juli 2010 dan ditujukan untuk menginspirasi dan merekrut para simpatisan jihad, terutama di negara-negara Barat. Majalah ini disajikan dalam bahasa Inggris dan menjadi salah satu alat utama AQAP untuk menyebarkan propaganda mereka secara global. Dua tokoh utamanya yakni Anwar Awlaki dan Samir Khan (warga Amerika keturunan Pakistan) sebagai editor utama dan pengelola.

jihad fardiyyah dan legalitas kesyahidan yang terus diserukan. Aktivis jihad menyederhanakan aksi-aksi di lapangan dalam rangka membuat ketakutan berkelanjutan, seperti Abu Rara yang divonis 12 tahun penjara karena terlibat kasus penusukan Wiranto (10 Oktober 2019). Begitu pula Zakiah Aini yang bermodalkan *airsoft gun* melakukan penyerangan ke Mabes Polri (31 Maret 2021). Zakiah Aini tahu bahwa alat yang dipegangnya tidak dapat membunuh orang, tetapi dia nekat menjemput kematian karena telah mendapat asupan doktrin tentang "istisyhâdiyah" (aktivitas mencari dan menjemput kematian).

F. Legalitas *Martyrdom* (Keasyahidan)

Abdullah Azzam menyerukan legalitas kesyahidan (yang tindakannya disebut *istisyhâdiyah*) dan jihad secara luas dalam beberapa karyanya, yang kemudian menjadi panduan bagi para pejuang mujahidin di Afghanistan dan seluruh dunia.

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Difâu 'an Arâdli Al-Muslimîn ahammu Furûdli Al-A'yân*, dia berupaya menyakinkan tentang legalitas jihad dan bahwa peperangan dan pembunuhan ada lah konsekuensi dalam mewujudkan Daulah Islamiyah atau negara yang berasaskan agama adalah keniscayaan atau *fardhu 'ain* (wajib dilakukan). Hasrat peperangan kian tinggi manakala Abdul Aziz bin Baz (tokoh Wahhabi) mengatakan *innahâ tayyibah* (pemikiran yang sangat baik) saat dia menyodorkan risalah buku itu.

Setahun sebelum risalah di atas keluar, pada 1983 dia menerbitkan buku *Âyâtu Al-Rahmân fî Jihâdi Al-Afghân,* yang isinya tentang glorifikasi kesyahidan. Buku itu merekam peristiwa-peristiwa operasi jihad di Afghanistan, baik disaksikan dirinya maupun oleh mujahidin lainnya. Misalnya, cuplikan kisah Abdul Ghafur Ibnu Din Muhammad yang setiap malam mengeluarkan cahaya yang naik ke langit dan turun kembali ke bumi, bahkan cahaya itu ikut menerangi jasad-jasad *syuhada* lainnya. Kisah lainnya tentang tidak adanya satu jenazah mujahid pun yang digigit anjing, justru anjing tersebut membawa mayat tentara komunis.

Kemudian pada April tahun 1987, Azzam menulis *Ilhaq bi al-Qâfilah* untuk merespon banyaknya surat yang diterimanya, yang menanyakan apakah mereka harus pergi ke Afghanistan untuk berjihad. Maka dia menciptakan risalah kecil untuk mereka yang terbakar semangat untuk berjihad atau bercita-cita meraih mati syahid di jalan Allah, khususnya dalam konteks perang di Afghanistan. Kitab ini sebagai panggilan universal untuk Jihad. Azzam menekankan bahwa jihad bukanlah kewajiban lokal,

tetapi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam di manapun mereka berada. Ia menekankan bahwa kaum Muslimin di berbagai belahan dunia harus merasa terdorong untuk membantu saudara-saudara mereka di Afghanistan. Dia pun memberikan contoh-contoh untuk menggugah seperti: diampuninya dosa-dosa sejak tetesan darah pertama, diberikan 72 bidadari, diselamatkan dari siksa kubur hingga terjaga dari siksa kubur.

Keganasannya pun semakin dipekuar oleh pengelola maktabahnya, dengan menerbitkan *Tarbiyah Jihadiyah* pada tahun 1990-an. Dia memberikan ilustrasi seorang ikhwah yang bernama Abu Ubaidah Al-Mishri, yang suatu waktu sedang buang hajat, tiba-tiba ada sebuah pesawat tempur yang menjatuhkan dua roket. Al-Mishri pun langsung bermunjat, "Ya Allah, janganlah Engkau matikan aku dalam keadaan seperti ini". Namun dua roket tetap jatuh dengan masing-masing memiliki berat dua ton. Tetapi keduanya tidak sama sekali meledak.

Kisah-kisah yang disuguhkannya ini sebagai bumbu-bumbu yang menaikkan hasrat orang-orang yang membacanya. Tapi suguhan tersebut dibutuhkan para ideolog kelompok teror sebagai bahan bakar agar terjadinya keberlanjutan lahirnya para mujahid-mujahid baru.

Itulah yang disebutkan Charles Kurzman dalam bukunya *The Missing Martyrs* menyebutkan beberapa pelaku teror memanfaatkan narasi kesyahidan untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka, meskipun tindakan tersebut sering dikutuk oleh mayoritas Muslim dan ulama tradisional. Dia pun memberikan contoh kongkrit, salah satunya yang dibahas adalah kasus Taheri-Azar, seorang pria yang pada tahun 2006 melakukan serangan dengan menabrakkan mobilnya ke kerumunan orang di kampus Universitas Carolina Utara. Taheri-Azar menyatakan bahwa aksinya bertujuan untuk membalas perlakuan Amerika Serikat terhadap umat Muslim di seluruh dunia. Ia mengklaim bahwa tindakannya didorong oleh keyakinan agama dan niatnya untuk mati syahid sebagai bentuk pembalasan terhadap apa yang ia lihat sebagai tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh pemerintah AS terhadap umat Muslim.

Begitu juga, seseorang yang termotivasi untuk mati syahid, Kurzman juga memberikan contoh Yahya Ayyash, seorang insinyur bom yang bekerja untuk Hamas. Ayyash dikenal dengan julukan "The Engineer" dan terlibat dalam serangkaian serangan bom bunuh diri selama awal 1990-an di Palestina. Dia menggunakan keahliannya untuk memproduksi alat peledak bagi para pelaku bom bunuh diri dan diyakini termotivasi oleh semangat jihad dan konsep syahid.

Bagi Kurzman, tokoh seperti Azzam terdorong untuk bertempur karena merasa kehilangan makna atau signifikansi dalam hidupnya, dan berusaha untuk mendapatkan kembali atau mencapai makna tersebut melalui jihad. Memang, dalam perjalanan hidupnya, Azzam pernah mengalami kekalahan pada tahun 1967 yang dilakukan Israel, yang dikenal dengan sebutan "perang enam hari". Ketika Israel menguasai wilayah penting seperti Semenanjung Sinai milik Mesir, Tepi Barat milik Palestina, dan Dataran Tinggi Golan milik Suriah, Azzam mengalami momen kebangkitan pribadi dan ideologis.

Azzam menjelaskan reaksinya terhadap kekalahan ini sebagai momen penting dalam hidupnya, yang dapat diartikan sebagai "impian" pertama kepemimpinannya. Ini adalah titik di mana ia mulai membayangkan perannya sebagai seorang pemimpin yang mampu mengumpulkan kelompok-kelompok orang yang relatif tidak bersenjata untuk melawan pasukan yang memiliki kekuatan militer jauh lebih unggul. Hasil perang ini tampaknya menandakan kerentanan negara-negara Arab dan Muslim, yang mendorong Azzam untuk berkomitmen pada ideologi jihad yang berfokus pada penggunaan iman, ketabahan, dan apa yang ia yakini sebagai dukungan ilahi untuk mengatasi rintangan yang luar biasa besar.

Peristiwa tersebut kemungkinan menanam benih pengaruh Azzam di kemudian hari sebagai seorang ideolog penting dalam jihad modern, yang mengadvokasi penggunaan perang gerilya dan kesyahidan di tengah tantangan yang tampaknya tidak dapat diatasi. Menurut Kurzman, penghinaan akibat kehilangan makna secara langsung mendorong pencariannya untuk mendapatkan kembali makna. Dan pada tahun 1969, Azzam bergabung dengan militan Palestina yang menyusup ke perbatasan Israel–Yordania untuk melakukan serangan. Dia menulis tentang keinginannya untuk mengislamkan gerakan nasionalis Palestina.

Tanpa disadari, kebangkitan Azzam telah menyalahi mekanisme peperangan dan jihad, khususnya dalam mengunakan teks-teks firman Allah. Kebangkitan yang diterjemahkan Azzam hanya bisa diwujudkan melalui peperangan di medan perang, dilegitimasinya pada ayat Qs. Al-Anfâl [8]: 17. Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*-nya, dia mengganggap bahwa saat membunuh para musuh, sesungguhnya bukanlah mereka yang membunuh, melainkan Allah yang membunuh mereka.

Dia pun mengatakan kesyahidan sebagai jalan menuju surga. Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*-nya, Azzam sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menggambarkan keutamaan orang yang mati di jalan Allah, seperti dalam surah Ali Imran ayat 169: "Janganlah kamu mengira bahwa

orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."

Dalam konteks Indonesia, para pelaku teror yang melakukan tindak pidana terorisme agar mati syahid, misalnya Dian Yulia Novi. Surat-surat ditemukan oleh pihak kepolisian setelah penangkapannya. Di dalamnya, ia menulis tentang niatnya untuk "berjihad" dan "mati syahid" sebagai bentuk komitmen terhadap jihadisme ekstremis yang dia pelajari melalui jaringan ISIS dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Keinginan untuk mati syahid yang ditulis oleh Dian Yuli Novi adalah manifestasi dari ideologi yang disebarkan oleh kelompok-kelompok teroris, yang sering kali memutarbalikkan konsep jihad dalam Islam untuk membenarkan aksi kekerasan dan terorisme. Dari Dian kita mendapatkan tiga hal yaitu: niat untuk mati syahid yang dilakukannya dengan melakukan bom bunuh diri, keyakinan akan janji surga dan motivasi ideologis yang terpengaruh oleh gagasan kesyahidan yang berkembang di kelompok teror.

Begitu pula dengan Khodijah, seorang terduga teroris yang ditangkap di Klaten, Jawa Tengah, dilaporkan bunuh diri dengan meminum cairan pembersih lantai. Menurut keterangan polisi, tindakan ini dilakukan dengan motif ingin mati syahid. Khodijah terpengaruh oleh ideologi ekstremis yang menyebarkan konsep salah mengenai mati syahid, yakni keyakinan bahwa kematian dalam jihad atau bunuh diri dengan tujuan tertentu dapat membawa seseorang ke surga. Saat itu dirinya diduga juga sudah merencanakan serangan atau *amaliyah* bersama terduga teroris asal Sibolga, Sumatera Utara, Abu Hamzah.

Kesalahan dalam penafsiran terhadap ayat dan hadis menyebabkan tindakan yang dilakukan pun menjadi salah. Misalnya jihad dan meraih martabat kesyahidan, yang hakikatnya memuliakan manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tetapi oleh kelompok teroris diaktualisasikan dengan mengumbar kekerasan berupa aksi teror, aksi pengeboman, dan bom bunuh diri. Seorang teroris bahkan menjadikan firman Tuhan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 207 sebagai legitimasi (atau *hujjah*) untuk "operasi mati syahid" (*'amaliyah istisyhâdiyah*). Padahal, sesungguhnya mereka telah melakukan "bom bunuh diri" (*'amaliyah intihâriyyah*) yang bertentangan dengan lima perkara pokok dalam agama (*al-Dharûrat al-Khamsah*). Artinya, agama tidak membenarkan perbuatan merugikan jiwa pribadi dan orang lain, memutus keturunan dan meninggalkan keluarga tanpa kesiapan hidup yang baik, menggunakan harta untuk aktivitas terlarang (baik secara agama maupun negara) dan penggunaan akal untuk hal-hal negatif.

Mia Bloom dalam buku *Root Causes of Suicide Terrorism: The Globalization of Martyrdom* menyebutkan bahwa teknik kesyahidan untuk menunjukkan komitmen penuh anggotanya terhadap kelompok. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan domestik dan memperkuat posisi politik kelompok tersebut. Dimana kelompok teroris bersaing satu sama lain untuk mendapatkan dukungan publik atau legitimasi politik. Dalam konteks ini, serangan bunuh diri digunakan untuk menunjukkan komitmen yang lebih besar kepada perjuangan dibandingkan dengan kelompok lain. Juga menjadi lahirnya fenomena baru yang disebut "outbidding", yaitu persaingan antara kelompok-kelompok militan untuk mendapatkan dukungan dari publik atau menegaskan dominasi mereka atas kelompok lain.

G. Hakmiyyatullâh: Paradigma Kedaulatan Tuhan dalam Gerakan Jihad

Dalam membaca pemikiran Azzam terkait konsepsi Hakimiyah, penulis menjadikan buku *Mafhûm Al-Hâkimiyah fi Fikri al-Syahîd Abdullâh Azzâm* yang dikeluarkan oleh Pusat Media Syahid Azzam di Peshawar Pakistan sebagai tambahan yang sangat representatif untuk melengkapi gagasannya dalam Tarbiyah Jihadiyah. Sebab, buku tersebut menyuguhkan point-poin penting pemikiran Azzam.

Sajian kitab tersebut dibuka dengan menggambarkan keadaan umat manusia yang dianggap Azzam tenggelam di daratan dan lautan. Mengapa? Karena dianggap umat manusia tidak berhukum dengan hukum Tuhan (*Qâ'idah al-Tahâkumi ilâ kitabillâhi*) dan kesengsaraan kaum Muslimin tidak akan hilang jika tidak kembali kepada hukum Tuhan. Bagi Azzam, "tidak ada iman tanpa adanya penerapan hukum Allah. Kalimat *al-Hâkim huwallâh* (penguasa/hakim tunggal hanyalah Allah) dilegitimasi sebagai tafsir tunggal. Dalam bahasanya di Tarbiyah Jihadiyah—yang semula dari sebuah kumpulan tulisan berjudul *Fî Khidhmi al-Ma'rakah*—bahwa siapa yang tidak menerapkan hukum-Nya maka terhukumi: *hâdzâ syirk yakhruju ashâbahu min dînillâh* atau "ini adalah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Allah".

Mengapa? Azzam menganggap mereka telah mengklaim hak untuk menetapkan hukum selain Allah, yang berkonsekuensi sama dengan mengklaim sifat ketuhanan, baik ia menyadarinya atau tidak. Hasilnya adalah sama, baik orang tersebut adalah individu, kelompok, partai, organisasi, atau pemerintah, yang semuanya telah mengambil alih hak Allah dalam menetapkan hukum bagi manusia.

Pertentangan logika Azzam terjadi ketika dia mengatakan bahwa "khalifah hanyalah pelaksana dari hukum Tuhan dan tidak boleh membuat hukum selainnya", namun disisi lain ia "membolehkan ulama mengambil perannya untuk berijtihad dalam melihat teks-teks ilahi dalam kehidupan sehari-hari". Sekiranya kita melihat sumber hukum dalam Islam adalah Qur'an, hadis, *ijma'* (kesepakatan ulama), dan *qiyas* (analogi). Seharusnya, kebolehan berijtihad yang selaras dengan misi *ijma'* mampu membatalkan kalimat "membuat hukum selainnya" yang dimaksud oleh Azzam. Namun kita mampu memperjelas maksud Azzam ketika membaca kalimatnya:

"siapa yang tidak berhukum dengan hukum-Nya, maka dia bukanlah seorang mukmin. Dan siapa yang tidak rela dengan hukum-Nya, maka dia bukan seorang Muslim, meskipun dia melaksanakan ibadah ritual...penguasa yang membuat undang-undang untuk menundukkan kehormatan, darah, dan harta manusia itulah yang menentukan identitas kekafiran atau keimanan.... Ketaatan kepada undang-undang buatan manusia yang bertentangan dengan hukum Allah adalah bentuk syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama..."

Artinya, tujuan kalimat Azzam yakni ingin mengatakan bahwa ketiadaan *Daulah Islâmiyah* ataukah *Khilâfah Islâmiyah* adalah kewajiban. Gagasan ini jika ditelusuri, maka selaras dengan pernyataan Sayyid Qutb yang berkata:

"Jika kita membayangkan agama ini sebagai sebuah koin dengan dua sisi, satu sisinya bertuliskan La ilaha illallah dan sisi lainnya bertuliskan 'hukum dengan apa yang Allah turunkan.' Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan."

Legitimasi dari Sayyid Qutb ini, menghantarkan Azzam memberikan kesimpulan bahwa masalah hukum, pemerintahan, dan sistem pemerintahan adalah masalah agama dan akidah, bukan sekadar masalah sosial atau politik.

Apakah Azzam pertama kali menyuguhkan konsep Hakimiyah? Tidak. Konsep Hakimiyyah merupakan suatu konsep yang pernah dirumuskan oleh Abu A'la al-Maududi, lalu dikembangkan oleh Sayyid Qutb. Dan di tangan Azzam, konsep ini hendak dijadikan sebagai inspirasi bagi gerakan jihad. Hal ini sangat logis dalam konteks terorisme. Akram Hijazi mengatakan bahwa Al-Qaidah ditopang oleh tiga hal yaitu *al-Walâ' wa al-Barâ'* (mendapat porsi besar), jihad dan *hakimiyatullâh*. Ketiganya saling berkaitan agar terealisasinya Daulah Islamiyah.

Penulis dengan tegas mengatakan dalam buku *Menangkal Bahaya Radikal-Terorisme* bahwa warisan konsep Hakimiyah-nya Azzam

merupakan kelanjutan yang diambilnya dari Sayyid Qutb dan Abul A'la Al-Maududi. Dimana Al-Maududi mengembangkan teori *Al-Hâkimiyyah Al-Ilâhiyyah* (pemerintahan Tuhan) melalui trilogi bukunya *Minhâj Al-Inqilâb Al-Islâmî, Tadwîn Al-Dustûr Al-Islâmîy*, dan *Al-Khilâfah wa Al-Mulk*. Gagasan pemerintahan Tuhan itu diperkuat oleh Qutb sejak bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Pada aspek lain, penerimaan gagasan Al-Maududi oleh Azzam karena Al-Maududi sejak kembali ke New Delhi dia mendorong orang-orang agar pergi ke Afghanistan, sebuah negara yang dianggap bisa dilabeli Negara Islam.

Tidak saja Azzam yang mengembangkan Konsep Hakimiyah, tetapi juga Aiman sangat tegas mendukung, salah satunya tertuang dalam kitabnya berjudul *al-Walâ' wa al-Barâ'*. Dia menegaskan bahwa *yahkumu bi-ghairi mâ anzalallâh* (tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Tuhan) berawal dari loyalitas dan ketundukan kepada musuh-musuh Islam yang murtad, khususnya Yahudi dan Nasrani. Salah satu wujud Lembaga yang turut memengaruhi hilangnya praktik berhukum dengan hukum Tuhan adalah *al-Umam al-Muttahidah* (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Bagi Aiman, PBB merupakan perserikatan kafir internasional yang didukung orang-orang Muslim. Masih menurutnya, haram untuk bergabung dan berhukum dengannya.

Konsekuensi dalam penerimaan konsep Hakimiyah-nya yang telah diramu Azzam ini sangat berbahaya. Dimana orang-orang yang dianggap kafir—seperti yang dicontohkan Azzam berkali-kali yakni Yahudi dan Nasrani (Inggris, Amerika dan negara sekutu)—masuk ke sebuah negara dengan mengandalkan Visa (atau izin resmi kenegaraan), maka hukum menjaga mereka tidak bersifat tunggal. Ketidaktunggalan itu, menurut Azzam, dikarenakan dua syarat. *Pertama,* jika orang kafir melakukan aktivitas penyebaran ajaran agama atau melaksanakan yang merusak akidah. Dan *kedua,* orang kafir tersebut telah diberikan peringatan untuk meninggalkan negara namun tidak patuh. Dua syarat tersebut membuat orang kafir tersebut boleh dibunuh tanpa jaminan keamanan.

Pembunuhan di atas menjadi legal bagi Azzam, namun yang syarat kedua di atas berbeda untuk para pemimpin yang dianggap kafir. Jika bukan pemimpin harus terlebih dahulu diberikan peringatan, maka pemimpin kafir tidak memerlukan peringatan. Bagi Azzam, para ulama telah sepakat bahwa boleh membunuh musuh tanpa peringatan sebelumnya, khususnya dalam kondisi di mana musuh tersebut secara aktif terlibat dalam merencanakan atau melaksanakan tindakan kekafiran yang memusuhi Islam. Azzam memberikan contoh tentang pembunuhan

terhadap pemimpin-pemimpin kafir selama jihad di Afghanistan oleh para mujahidin merupakan tindakan yang tepat untuk menyingkirkan musuh-musuh Islam yang telah banyak menindas umat.

Doktrin Azzam di atas, tentunya memiliki kesalahan dalam membaca teks Qur'an, yang berbunyi: *intailah mereka di setiap tempat pengintaian* (Qs. Al-Taubah [9]: 5). Kesalahan memahami ini membuat lahirnya konsep "pembunuhan terencana" (*ghilah*). Konsep inilah yang berkembang di semua kelompok terorisme, baik Al-Qaidah-ISIS maupun konteks Indonesia. Selanjutnya, konsep ini juga melahirkan mekanisme *igthiyâl* (sistem pengintaian) berubah menjadi "wajib dan kehalalan darah". Kewajiban ini, menurut Azzam, karena kebutuhan syariat sekaligus tuntutan logis. Yang mana baginya, jika dibiarkan mereka akan menghalangi jalannya "pendidikan tarbiyah" atau "terealisasinya *manhaj rabbani*".

Keganasan konsep Hakimiyyah semakin merasuki jiwa-jiwa para mujahidin di Afghanistan, manakala kelompok jihad yang berasal dari Mesir[20] satu persatu pergi ke Afghanistan. Mereka-mereka tersebut, menurut Solahudin dalam buku *NII Sampai JI* membawa gagasan *hakimiyyah* yang disusun oleh Muhammad Abdussalam Faraj, tokoh Tanzim Jihad. Gagasan itu tertuang dalam buku *Al-Farîdhah Al-Ghâibah,* yang berisikan tentang pandangannya kepada penguasa sekuler seperti Anwar Sadat yang dianggap tiran atau bagian dari *thaghut* dan harus digulingkan karena mengkhianati Islam. Kitab itu sangat menginspirasi Khalid Islambouli (seorang perwira militer Mesir), apalagi ketika direktur dalam jaringan jihad yang dipimpin Faraj. Pertukaran pemikiran antara mereka pun terjadi, terutama setelah perjanjian damai Camp David dengan Israel pada tahun 1979. Karenanya, konteks pembunuhan Anwar Sadat, Faraj memberikan kerangka teologis dan ideologis untuk tindakan jihad, sedangkan Islambouli sebagai eksekutornya pada 6 Oktober 1981. Hani As-Siba'i (aktivis Jamaah Jihad Mesir) dalam *Qishshatu Jamâ'at al-Jihâd*[21] membahas khusus sosok Faraj, yang dianggap Islambouli sebagai

20 Tokoh-tokoh penting Mesir yang ke Afghanistan yaitu *pertama,* Aiman Al-Zawahiri yang pernah menggantikan Usamah bin Laden ketika wafat dalam memimpin Al-Qaidah. *Kedua,* Ada juga Sayyid Imam Al-Sharif (dikenal Dr. Fadl), seorang pendiri kelompok Al-Jihad Mesir. Dia pergi ke Afghanistan tahun 1980-an dan saat perang Afghanistan, dia menyusun kitab *Al-'Umda fî I'dâd al-'Uddah* pada tahun 1989, yang berisikan tentang kewajiban religius dalam berjihad, juga meneruskan gagasan Azzam tentang jihad sebagai kewajiban kolektif dan individual. Namun pada tahun 2007, dia menulis kembali kitab *Watsîqah Tarsyîd al-Jihâd* (Dokumen Koreksi dalam Berjihad). Buku ini dianggap mengganggu oleh Aiman Al-Zawahiri, maka dia membantahnya pada tahun 2008 dengan judul *Al-Tabri'ah* yang merupakan pembelaan terhadap ideologi jihad kekerasan. Kemudian dibantah lagi oleh Sayyid melalui kitabnya berjudul *Mudzakkirah al-Ta'riyah li Kitâb al-Tabri'ah* pada tahun 2008, tidak lama setelah Aiman menerbitkannya. *Ketiga,* Muhamamd Atef yang memiliki kedudukan sebagai komandan militer senior di Al-Qaidah dan kepercayaan Usamah bin Laden. *Keempat,* Khalid Islambouli. *Keenam,* Talaat Fuad Qassem (yang dikenal Talaat Al-Fahmi). Dan *ketujuh*, Mustafa Hamid (yang dikenal Abu Walid Al-Masri).

21 Buku tersebut aslinya wawancara dengan Hani al-Siba'i, direkam sebelum dipublikasikan di surat kabar *Al-*

orang yang paling paham agama, sekaligus yang menyediakan senjata dan peluru kepada para tentara peserta parade militer.

Dari kesemuaannya itu, dalam konteks wujud kemunculan gagasan Hakimiyah, memang diawali oleh Abu Al-A'la Al-Maududi sejak dirinya menulis kitab *Al-Musthalahât Al-'Arba'ah fî Al-Qur'an* (terbit pertama kali tahun 1941) yang membahas konsep *ilâh* (Tuhan), *rabb* (pemelihara atau penguasa), *'ibâdah* (penyembahan) dan *dîn* (agama). Kemudian diteruskannya juga pada bukunya *Islamic Way of Life* (terbit 1948) dan *Islamic Law and Constitution* (terbit 1955).

Kemudian Sayyid Qutb[22] melalui *Ma'âlim fî Al-Tharîq* (terbit pertama kali tahun 1964) juga mengenalkan istilah "jahiliyah modern", sebuah keadaan masyarakat Muslim yang tidak menerapkan hukum-Nya. Konsepsi "jahiliyah modern"[23] menjadi penegasan terhadap "Tauhid Hakimiyah" yang dituliskan Al-Maududi.

Artinya, Gagasan "jahiliyah modern" yang dikembangkan oleh Sayyid Qutb dalam *Ma'âlim fî Al-Tharîq* mencerminkan pandangan Maududi bahwa masyarakat yang tidak menerapkan hukum Allah dianggap sebagai jahiliyah dan harus dilawan. Kelahiran gagasan tersebut sering disalahpahami oleh para pengamat seperti Maududi terinspirasi oleh Sayyid Qutb. Faktanya, Sayyid Qutb yang terinspirasi Maududi.

Kedua tokoh di atas, membuat Azzam menuliskan tiga buku penting tentang konsep Hakimiyyah sebelum munculnya buku Tarbiyah Jihadiyah, yang terbit beberapa tahun setelah kematiannya pada tahun 1989. Adapun tiga kitab penting yaitu *Al-Difâ' 'an Arâdhi Al-Muslimîn* (terbit 1984), yang ditulis dalam konteks invasi Uni Soviet ke Afghanistan dan di kitab inilah seruan jihad berupa *fardhu 'ain* lahir bagi setiap Muslim untuk membela tanah Afghanistan yang diserang. Kemudian *Ilhaq bi Al-Qâfilah* (terbit 1987), yang mengajak umat Islam untuk bergabung dalam jihad di Afghanistan. Dan *Al-Qimmah Al-Samikhah* (terbit 1989) atau yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris berjudul *The Lofty Mountain*

Hayat London. Wawancara ini dilakukan pada September 2002, tepat setahun setelah peristiwa 9/11.

22 Selain di atas, Qutb melahirkan tokoh-tokoh yang ganas. Misalnya, Saleh Sariyah yang menulis kitab *Risâlah Al-Îmân* yang mengkafirkan pemerintah dan negara-negara yang diduduki atau adanya umat Muslim merupakan wilayah perang. Ia terinspirasi karya Qutb berjudul *Tafsîr fî Zilâl Al-Qur'ân*. Begitu juga Syukri Mustafa dan Turki bin Mubarak Al-Ban'ali yang menulis kitab *Al-Lafdz Al-Tsâni fî Tarjamah Al-Adnâni*, yang menceritakan dirinya tersentak dan mengulang-ngulang pembacaannya pada teks "siapa yang tidak berhukum dengan hukum-Nya maka mereka orang-orang kafir".

23 Istilah "jahiliyah modern" walaupun tidak secara eksplisit dalam kitab-kitab Ayman Al-Zawahiri, namun melalui kitabnya *Fursân Tahta Râyat Al-Nabiy* (terbit 2001), Zawahiri mengembangkan lebih lanjut gagasan jahiliyah modern. Dirinya menggambarkan dunia Muslim yang diperintah oleh rezim-rezim sekuler sebagai dunia yang berada dalam keadaan jahiliyah, yaitu kemurtadan atau penolakan terhadap hukum Allah, yang menurutnya mirip dengan keadaan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam.

pada tahun 2002 (buku terlaris paca peristiwa 11 September 2001). Ketiga buku Azzam inilah yang membahas eksplisit tentang Hakimiyah, sedangkan di Tarbiyah Jihadiyah dia menjadikan konsep itu sebagai yang utama, namun membahasakannya lebih kepada ide dasar tentang "kedaulatan Tuhan" dan pentingnya berjihad untuk merealisasikan syariat Islam secara totalitas.

Dari kesemuaannya, bagaimana kedudukan "hukum Tuhan" dalam konteks kenegaraan dan upaya membawa ajaran dengan penuh kelemahlembutan tanpa paksaan dan kekerasan. Interpretasi *khilâfah islâmiyah* atau *daulah islâmiyyah* yang menjadi tujuan semua kelompok teroris sebagai sebutan negara yang dipimpin seorang *khalîfah* harus direkonstruksi. Mengingat, Qur'an dan hadis tidak pernah membicarakan secara eksplisit konsep pemerintahan Islam: apa bentuk dan sebutannya. Selama prinsip-prinsip agama terejawantahkan dengan sempurna, maka negara tersebut disebut sebagai negara yang beragama (ber-Tuhan). Firman Tuhan dan sabda Nabi tidak menyebutkan adanya kewajiban menjadikan negara sebagai Negara Agama atau Negara Islam. Yang didedahkan hanyalah spirit dalam membentuk dan mengelola negara, juga hadirnya kepala negara untuk mengendalikan dan memecahkan masalah-masalah.

Seorang Muslim tidak diwajibkan untuk membentuk Negara Islam atau melaksanakan *hakimiyyatullâh;* dalam pengertian menjadikan Qur'an-Hadis sebagai hukum positif negara. Yang terpenting adalah mengacu kepada kaidah Fikih yakni *lâ siyâsata illâ mâ wâfaqa al-Syar'a* (bukan termasuk ber-politik kecuali sesuai dengan syariat). Lebih lanjut, ber-*siyasah* dan bernegara haruslah bermuara, yang dengannya rakyat lebih dekat kepada kemaslahatan publik dan terhindar dari kerusakan. Sekalipun, sistem dan hukum positif yang berlaku belum pernah disabdakan atau difirmankan-Nya.

Landasan teologis dari *hakimiyyatullâh* (maksudnya Qs. Al-Mâ'idah [5]: 44) yang digagas dan didengungkan Azzam dkk bukanlah pandangan umat Islam dari generasi ke generasi. Sesungguhnya, ayat Qur'an tersebut mendedahkan siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah, kemudian seseorang menolaknya sebagai sebuah firman-Nya, maka dia disebut kafir. Namun, seseorang yang dengan penuh keimanan dan kesadaran bahwa ayat itu sebuah firman, walaupun dalam perjalanan hidupnya tidak mampu mengejawantahkan secara keseluruhan (hukum-hukum Tuhan) maka tidaklah disebut kafir. Dalam bahasa Imam Ghazali dalam kitab *Al-Mustashfa,* siapa yang tidak berhukum seraya mendustakannya maka dia kafir. Realitasnya, tidak

ada seorang Muslim pun yang mendustakan firman-Nya, bahkan non-Muslim pun tetap menganggap firman tersebut merupakan firman Tuhan (sekalipun dirinya tidak melaksanakannya).

Lebih lanjut, konsepsi Hakimiyyah adalah cabang agama: undang-undang, sistem bernegara, nama sebuah negara dan lain sebagainya. Namun, Azzam sangat terpengaruh terhadap Qutb tentang Hakimiyyah merupakan bagian fundamental, yang menjadi bagian dari sifat-sifat ketuhanan. Semula, ia cabang atau *furû'iyyah*, namun pandangan Qutb itu dilestrarikan menjadi *asâs* (inti beragama). Namun, hingga saat ini, tidak ada ahli kalam yang mengkafirkan orang yang berselisih terhadap cabang dan menyakini persoalan negara sebagai bagian dari Fikih, dianggap kafir. Status kafir dan menjadi murtad hanyalah warisan pemikiran Qutb dan Azzam.

Mengapa? Dalam paradigma Islam Sunni, hukum Tuhan atau syariat Islam adalah prinsip yang bersifat fleksibel, sekaligus penerapan syariat Islam harus dilakukan oleh pemilik otoritas yang sah dengan mempertimbangkan sosial-budaya. Pemilik otoritas adalah pemimpin negara yang disebut khalifah, dan seperti Indonesia maka disebut presiden. Sebab, kepala negara menerima mandat masyarakat untuk mewujudkan keadilan, kedamaian dan kebaikan untuk semua manusia, tanpa melihat status agama yang diyakini rakyatnya.

Dimana berkali-kali juga, Syek Ahmad Tayyeb menegaskan bahwa *al-Syarî'at laisat qônûnan jâmidan bal qônun yutîhu al-Majâla li al-Takayyufi ma'a al-Siyâqhât al-Ijtimâ'iyyah wa al-Tsaqâfiyyah* atau "syariah bukan hukum yang bersifat kaku, melainkan hukum yang memberi ruang untuk penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya". Maksudnya, sebagai hukum yang diturunkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, syariah harus dipahami dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab moral yang tinggi. Penyalahgunaan konsep 'hukum Tuhan' oleh kelompok-kelompok ekstremis yang mengatasnamakan Islam untuk melakukan kekerasan adalah penyimpangan yang harus kita luruskan.

Paradigma kelompok radikal-terorisme, memandang kufurnya Muslim dengan ketundukan dirinya kepada *manhaj Ilâhi* (sistem ketuhanan). Hal tersebut berawal dari Qutb yang memaknai kata *man* dalam Qs. Al-Mâ'idah [5]: 44 dengan makna ketidakterbatasan pada skala personal namun mencakup kondisi, tempat dan zaman. Dan kata *Al-Kâfirûn,* dimaknainya dengan kafir yang telah keluar dari Islam. Qutb menutup pintu takwil (pencarian untuk menemukan makna yang objektif). Dia menyuguhkan pendapat, "pentakwilan dan usaha menakwilkan dalam

hukum semacam itu tidak lain sebagai upaya mengubah pemaknaan hakikat dari tempatnya...".

Qutb sangat mempengaruhi Azzam dalam aspek ini. Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*-nya, Azzam memasukkan orang-orang yang menerapkan maupun mendengungkan falsafah atau gagasan demokrasi, sekularisme, komunisme, nasionalisme atau sejenisnya, masuk kategori pengamal "amali jahiliyah". Karena sifatnya amali, maka bagi Azzam, satu-satunya cara hanyalah beramali dengan *jihad fî sabîlillâh.* Dalam perjalanan, bagi Azzam, lisan tak mampu membersihkan hati para pengamal falsafah atau gagasan di atas, maka pedang bertugas menyingkirkan sebagai *bayan* (penjelas atau jalan dakwah) yang harus dijunjung tinggi bagi para mujahidin.

Padahal, penafsiran Qutb yang dijadikan landasan Azzam telah keluar dari keumuman takwil dan tafsir yang dipahami mayoritas pakar Qur'an. Sebab, ayat Qs. Al-Mâ'idah [5]: 44 turun berkenaan dengan adanya teguran Nabi terhadap kaum Yahudi yang mengubah kandungan isi kitab Taurat. Artinya, ayat yang diperuntukkan untuk orang Yahudi dirubah menjadi ayat untuk orang Islam. Bahkan pakar tafsir seperti Ibnu Abbas mengatakan, *laisa bi-kufrin yunqilu 'an al-Millati bal fa'alahu fa-huwa bihi kufrun wa laisa ka-man kafara billâh wa al-Yaumi al-Âkhiri* (bukan kekufuran yang bisa memindah agama, tapi ketika seseorang melakukannya maka dia kufur dengan hal itu, namun tidak sama seperti orang yang kufur adanya Allah dan Hari Akhir).

Kesalahan Qutb, Azzam dkk adalah memindahkan perkara cabang dalam agama ke dalam domain akidah. Kaidah beragama, tentunya sangat jelas, khususnya hal ini selalu didengungkan para ulama Hanafiyah. Ketika kita menemukan beberapa pertimbangan untuk memvonis kafir, sementara pada sisi lain dimungkinkan adanya indikasi untuk tidak memvonis, maka pemutus perkara wajib mendahulukan untuk menggagalkan vonis kafir.

H. Ghuroba: Pejuang Terasing di Jalan Jihad

Azzam melihat Ghuraba sebagai kelompok Muslim yang terasing, bukan hanya dalam hal keyakinan mereka terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi juga dalam konteks perlawanan mereka terhadap apa yang dia anggap sebagai kekuatan penindas, baik itu pemerintahan yang zalim atau kekuatan asing yang menjajah tanah Muslim. Dalam pandangannya, Ghuraba adalah sekelompok kecil orang yang siap berkorban, mempertahankan Islam yang murni, dan siap berjuang demi agama, bahkan jika mereka menghadapi tekanan dari dunia di sekitar mereka.

Dalam *Tarbiyah Jihadiyah*, dia membahas secara khusus tentang Ghuraba atau orang-orang asing. Baginya, lebih baik menjadi Ghuraba daripada memiliki hati dan iman tapi tidak terbesit sedikit pun untuk berjuang di medan peperangan. Masih menurutnya, beruntunglah mereka yang menjadi asing dari kaumnya, yang menyelisihi dan menempuh jalan kebenaran. Dan salah satu aspek yang menghujam dalam lubuk hati orang-orang yang asing adalah bergejolak untuk membela agama. Dia pun lantas mempertanyakan, "apakah memungkinkan, agama bisa menang tanpa pengorbanan darah, raga dan tulang-tulang?".

Kita sepintas dapat memahami makna tersiratnya, hakikat menjadi Ghuraba yakni mereka yang bergabung dalam perjuangan melawan musuh-musuh Allah. Pemaknaan ini bisa kita legitimasi dari kalimat Azzam, "mereka yang pergi berperang dan bersungguh-sungguh dalam menempuh menuju Zat Yang Maha Kuasa". Dengan begitu, bagi Azzam, akan mendapatkan balasan dan kabar gembira dari Allah berupa *thûbâ li al-Ghurabâ'* (surga untuk orang-orang asing). Lebih lanjut, dia menegaskan dengan kalimat, "kita adalah Ghuraba yang berhijrah ke negeri ini".

Yang dimaksud negeri ini adalah Afghanistan, sebagaimana indikasi yang jelas dalam kitabnya yang lain berjudul *'Ushâq al-Hûr* (terbit periode 1980-an). Azzam menggunakan istilah Ghuraba untuk menggambarkan para mujahid yang terasing dari masyarakat karena perjuangan mereka di jalan Allah. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang berbeda dalam pola pikir dan prioritas dibandingkan dengan masyarakat umum. Artinya, Azzam menggunakan istilah itu untuk beberapa hal: keterasingan dari dunia, terasing di masyarakat dan kebahagiaan dalam keterasingan. Pada aspek terakhir ini, dia para Ghuraba justru merasa bahagia dengan keterasingan mereka. Mereka merasa puas dan bersemangat dalam perjuangan mereka, meskipun mereka diburu oleh orang-orang yang tidak memahami pilihan hidup mereka. Mereka lebih mengutamakan mati syahid daripada hidup nyaman di dunia.

Dalam kitabnya yang lain berjudul *Âyât al-Rahmân fî Jihâd Al-Afghân* dia mengilustrasikan para pejuang jihad sebagai Ghuraba yang dipuji oleh Allah SWT. Sedangkan pada kitab populernya *Al-Difâu 'an Arâdli Al-Muslimîn ahammu Furûdli Al-A'yân*, seringkali menyebut para mujahid sebagai orang-orang yang terasing (Ghuraba) karena kesediaan mereka untuk meninggalkan dunia dan menjalani hidup yang keras demi membela umat.

Memang, Azzam menganggap bahwa perubahan besar dalam dunia Islam hanya dapat dicapai melalui pengorbanan pribadi dan jihad. Dia juga

menggambarkan bagaimana para martir yang gugur dalam jihad adalah pilar utama dalam membangun kejayaan umat Islam. Dengan pandangan ini, mereka yang terlibat dalam jihad dan bersedia berkorban demi Islam dianggap sebagai minoritas yang terasing tetapi sangat penting dalam membawa perubahan besar bagi umat Muslim.

Mengapa konsep Ghuraba muncul menjadi satu poin penting dalam gerak Azzam? Hal ini disebabkan, Qutb lebih dahulu membahas konsep Ghuraba dan Azzam kemudian meneruskan dan mengadaptasi konsep ini dalam konteks jihad melawan Uni Soviet di Afghanistan serta perjuangan jihad global. Dalam karyanya yang paling terkenal, *Ma'âlim fî al-Tarîq*, Qutb berbicara tentang keterasingan kaum Muslim yang sejati di tengah dunia modern yang dipenuhi oleh "jahiliyah" atau ketidakberimanan. Qutb memandang bahwa kaum Muslim yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni akan menjadi seperti Ghuraba (orang asing), karena mereka berbeda dari masyarakat umum yang dianggap menyimpang dari Islam.

Dari sini, dapat dipahami, gagasan Ghuroba antara Qutb dan Azzam memiliki muara yang sama yakni perjuangan ideologis melawan "jahiliyah modern", namun kemudian Azzam memfokuskan dalam konteks perlawan berupa jihad fisik. Ini pula yang membedakan Azzam dengan Salman Audah,[24] yang memfokuskan pada reformasi sosial. Walaupun Audah pernah menjadi bagian dari kelompok radikal sekaligus inspirator Osama bin Laden,[25] namun pasca penahanannya oleh pemerintah Saudi, ia menegaskan kembali Ghuroba adalah meneguhkan moral daripada perjuangan militer. Baik Azzam maupun Audah, sama-sama mengacu pada hadis terkenal yang menyatakan, "Islam dimulai sebagai sesuatu yang asing, dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing, maka beruntunglah orang-orang asing (al-Ghuraba)." Hadis ini menjadi dasar dari konsep keterasingan dan penghargaan terhadap mereka yang terasing dalam memperjuangkan Islam. Contoh jihadis perempuan Indonesia yang pernah tampil di televisi untuk membahas terkait Ghuroba adalah Dian Yuli Novi.

Konsep Ghuraba mulai berkembang di Indonesia seiring dengan masuknya paham-paham Islam radikal yang berakar pada ideologi Salafi

24 Tokoh yang terkait dengan pemikiran radikal terutama pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an. Pada periode ini, ia dikenal sebagai salah satu pemimpin "Sahwa" (Kebangkitan Islam), sebuah gerakan kebangkitan Islam di Arab Saudi yang memadukan ideologi Islamis dari Ikhwanul Muslimin dengan pandangan Salafi-Wahabi.

25 Audah sebagai salah satu pengaruh dalam membentuk pandangannya, khususnya pada tahap awal perkembangannya sebagai tokoh jihad global. Bahkan pernah menyebutkan Audah dalam beberapa pidatonya, memujinya atas kritiknya terhadap pemerintah Saudi dan Amerika Serikat.

Jihadi, terutama pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa factor, di antaranya: *pertama,* "kepulangan Mujahidin dari Afghanistan (1980-an-1990-an). Banyak orang Indonesia yang ikut berperang di Afghanistan selama invasi Soviet. Setelah kembali ke Indonesia, mereka membawa paham-paham jihad yang lebih radikal dan beberapa di antaranya mulai menyebarkan konsep-konsep seperti Ghuraba. Mereka melihat diri mereka sebagai "orang-orang asing" yang terasing karena ingin menegakkan syariat Islam secara murni di Indonesia, yang dianggap sebagai masyarakat mayoritas Muslim, namun tidak sepenuhnya menerapkan Islam secara komprehensif.

Kedua, "jaringan Islam radikal lokal (awal 2000-an)". Kelompok-kelompok seperti Jamaah Islamiyah (yang secara teologis menginduk ke Al-Qaidah) dan tokoh-tokoh seperti Abu Bakar Ba'asyir memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi yang mendukung konsep Ghuraba di Indonesia. Mereka menggambarkan anggota mereka sebagai minoritas yang menjalankan ajaran Islam yang benar di tengah-tengah umat yang dianggap sudah "tersesat". Narasi ini semakin kuat setelah peristiwa Bom Bali 2002, yang mengukuhkan kehadiran kelompok-kelompok teroris di Indonesia.

Ketiga, "pengaruh Al-Qaidah dan ISIS (Pertengahan 2000-an-2010-an). Dengan meningkatnya akses ke internet dan literatur jihad global, terutama setelah munculnya kelompok seperti Al-Qaidah dan ISIS, konsep Ghuraba mulai mendapatkan perhatian lebih besar di kalangan kelompok-kelompok Islam radikal di Indonesia. ISIS, melalui media propagandanya seperti majalah *Dabiq*, mengangkat narasi Ghuraba dan mendorong Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia, untuk merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang terasing karena menjalankan "Islam yang benar".

Dan *keempat,* "penyebaran literatur jihad dan propaganda online". Buku-buku dan literatur jihad, termasuk yang mengadopsi konsep Ghuraba, semakin mudah diakses melalui jaringan online. Propaganda dari kelompok-kelompok seperti ISIS, yang menggunakan konsep ini untuk menarik simpati, turut memperluas penyebarannya di Indonesia, khususnya di kalangan anak muda yang tertarik pada narasi jihad global. Misalnya, kekuatan propaganda online membuat kitab *Al-Jihâd wa al-Hijrah* karya Muhammad Al-Surur banyak diakses di Indonesia. Buku ini adalah salah satu teks kunci bagi para jihadis awal yang mendorong jihad global. Di sini, Ghuraba sering disebutkan dalam konteks para jihadis yang meninggalkan kehidupan normal mereka dan "mengasingkan diri"

untuk berjuang demi menegakkan pemerintahan Islam.

Begitu juga kitab *Idârat al-Tawahhush* karya Abu Bakar Naji yang menggambarkan bagaimana kekacauan dan kekerasan dapat digunakan untuk menciptakan kekosongan kekuasaan yang kemudian dapat diisi oleh kekhalifahan Islam. Dalam strategi ini, mereka yang terlibat dalam jihad dan beroperasi di tengah "kekacauan" dipandang sebagai Ghuraba, kelompok kecil yang menjalankan Islam dengan benar, sementara mayoritas umat dianggap tersesat. Dan tidak kalah pentingnya lagi, tersebarnya Majalah Dabiq dan Rumiyah yang diproduksi oleh ISIS. Mereka mengeluarkan artikel-artikel yang menyebutkan istilah Ghuroba, menghubungkannya dengan hadis yang berbicara tentang orang-orang asing yang akan mendapatkan pahala besar di akhir zaman.

Dengan berbagai pengaruh ini, konsep Ghuraba di Indonesia berkembang dalam konteks radikalisasi sebagian kecil umat Islam, yang merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompok terasing yang bertahan untuk menegakkan syariat Islam sesuai dengan versi yang mereka yakini, meski berhadapan dengan mayoritas umat Islam yang mereka anggap telah meninggalkan kemurnian ajaran Islam.

I. Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini dapat bagaimana peran Abdullah Azzam dalam mentransformasi ideologi jihadnya. Dimana Abdullah Azzam merupakan salah satu tokoh paling penting dalam penyebaran ideologi jihad global. Melalui berbagai karyanya, khususnya *Tarbiyah Jihadiyah*, Azzam berhasil membangun fondasi teologis yang mendukung jihad sebagai kewajiban individual (*fardhu 'ain*) bagi umat Islam di seluruh dunia. Ide ini menyebar luas, mempengaruhi banyak gerakan radikal dan teror di dunia, termasuk di Indonesia.

Fondasi teologis itu termanifestasi dalam bahan-bahan baku narasi seperti glorifikasi kesyahidan. Dia meyakini bahwa mati di medan jihad adalah puncak pengabdian iman, yang mengantarkan seseorang ke surga. Konsep ini kemudian diadopsi oleh kelompok-kelompok teroris, yang memanipulasi ajaran jihad dan kesyahidan untuk membenarkan aksi teror, termasuk bom bunuh diri.

Penyebaran ide Azzam di Indonesia melalui buku *Tarbiyah Jihadiyah*, sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan dan aksi beberapa jihadis Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Imam Samudra, pelaku Bom Bali 2002, serta figur lain seperti Aris Sumarsono dan Firdaus Salam Isnanto, terinspirasi oleh gagasan jihad Azzam. Mereka menggunakan

karyanya sebagai justifikasi teologis untuk melakukan tindakan teror di Indonesia. Evolusi dan penerapan gagasan jihad individu (*fardiyah*) dari Azzam diadaptasi dan diperluas oleh tokoh-tokoh lain seperti Abu Mus'ab al-Suri dan Anwar Awlaki. Jihad fardiyah memungkinkan individu atau kelompok kecil untuk melakukan serangan teror tanpa koordinasi dengan organisasi pusat, menjadikannya lebih sulit untuk dideteksi dan dicegah oleh pihak berwenang. Hal ini juga menginspirasi serangan *lone-wolf* (serigala tunggal) di berbagai negara.

Apa yang dilakukan Azzam sejatinya merupakan tindakan manipulasi teks keagamaan. Azzam dan pengikutnya seringkali memanipulasi teks-teks Al-Qur'an dan hadis untuk mendukung pandangan radikal mereka. Ayat-ayat yang seharusnya mempromosikan perdamaian dan pertahanan diri dalam batasan tertentu, diputarbalikkan untuk mendukung aksi kekerasan dan teror. Misalnya, ayat-ayat tentang perang dalam Al-Qur'an digunakan untuk melegitimasi serangan terhadap mereka yang dianggap sebagai musuh Islam, termasuk non-Muslim dan Muslim yang tidak sejalan dengan ideologi mereka.

Implikasi-implikasi gagasan Azzam seperti konsep Hakimiyyah juga menjadi salah satu warisan pentingnya. Azzam meramu dengan ide-ide Sayyid Qutb dan Abu A'la Al-Maududi. Konsep ini menjustifikasi pembentukan negara Islam global (Khilafah Islamiyah) dan menolak sistem pemerintahan sekuler. Di tangan kelompok-kelompok teroris, konsep ini dijadikan dasar untuk melakukan pemberontakan dan menggulingkan pemerintah yang dianggap tidak islami seperti Indonesia yang menerapkan Pancasila.

Dengan demikian, bahaya ideologi radikal-terorisme di Indonesia sangatlah nyata. Pengaruh pemikiran Azzam terus terlihat di Indonesia melalui kelompok-kelompok seperti Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Kelompok-kelompok ini menggunakan buku-buku Azzam sebagai bagian dari doktrin mereka dalam merekrut dan memotivasi para pengikut untuk melakukan jihad. Bahkan, generasi baru teroris Indonesia, seperti yang terlibat dalam serangan-serangan bom belakangan ini, juga dipengaruhi oleh gagasan jihad fardiyah dan glorifikasi kesyahidan.

Karya dan pemikiran Abdullah Azzam, terutama melalui *Tarbiyah Jihadiyah*, telah memainkan peran signifikan dalam membentuk ideologi

radikal global dan lokal. Namun, penerapan ajaran jihad Azzam yang tanpa kompromi dan manipulasi teks keagamaan telah menyuburkan tindak kekerasan, menciptakan ancaman besar bagi perdamaian dan stabilitas, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Interpretasi dan penggunaan konsep jihad ini juga memperlihatkan bagaimana teks-teks agama bisa dimanipulasi untuk kepentingan politik dan kekerasan, menegaskan pentingnya pemahaman agama yang terbuka dan damai dalam menghadapi ekstremisme.

Referensi :

Abdullah Azzam. *Âyâtu Al-Rahmân fî Jihâdi Al-Afghân.* Cet. II (Yordania: Maktabah Al-Mannâr, 1987).

————————. *Fî al-Hijrah wa al-I'dâd.* Vol. I. Cet. I (Pakistan: Markaz al-Syahid Azzam al-I'lâmi, 1997).

————————. *Bergabung Bersama Kafilah.* Cet. I (Jakarta: Penerbit Ahad, 2001).

————————. *Tarbiyah Jihadiyah.* Terj. Abdurrahman. Vol I s.d XIII (Solo: Pustaka Al-'Alaq, 2002, 2003, 2005 dan 2006).

————————. *Tarbiyah Jihadiyah.* Terj. Abdurrahman Al-Qudsi. Vol I, II dan III (Solo: Jazera, 2013 dan 2015).

Akram Hijazi. *Dirâsât fî Al-Salafi yah Al-Jihâdiyah.* Cetakan ke-1 (Kairo: Mudârâr lil Abhâts wa Al-Nashr, 2013).

Ami Pedahzur (Edited). *Root Causes of Suicide Terrorism: The Globalization of Martyrdom* (New York: Routledge, 2006).

As'ad Said Ali. *Al-Qaidah: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya.* Cet. II (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014).

Ayman Al-Zawahiri. *Al-Walâ wa Al-Barâ': Aqîdah Manqûlah wa Wâqi' Mafqûd.* Cet. I (Riyadh: Dâr Isybîliyah, 2012).

Charles Kurzman. *The Missing Martyrs; Why There Are So Few Muslim Terrorist* (New York: Oxford University Press, 2011).

Fahmi Suwaidi. *Masterplan 2020 Strategi Al-Qaidah Menjebak Amerika.* Cet. I (Solo: Al-Jazera, 2008).

Imam Samudra. *Aku Melawan Teroris.* Editor: Bambang Sukirno (Solo: Jazera, 2004).

————————. *Jika Masih Ada yang Mempertanyakan Jihadku* (Surabaya: Kafilah Syuhada, 2009).

Lorenzo Vidino dan M. Fachry. *In the Heart of Al-Qaidah: Biografi Osama bin Ladin & Organisasi Jihad Al-Qaidah* (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2008).

Mahmud Al-Harbi. *Mausû'ah Al-Firaq wa Al-Mazâhib wa Al-Adyân Al-Mu'âshirah.* Cet. I (Kairo: Alfa, 2010).

Muhammad Makmun Rasyid. *Menangkal Bahaya Radikal-Terorisme; Upaya-Upaya Teologis dan Ideologis di Indonesia* (Yogyakarta: Cakrawala, 2023).

Rois Abu Syaukat. *Kami Jihadis Kalian Teroris; Membantah Tuduhan Musuh-Musuh Islam.* Cet. I (Jakarta: Pustaka Shoutul Haq, 2013).

Solahudin. *NII Sampai JI; Salafy Jihadisme di Indonesia.* Cet. I (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).

STRATEGI DUA LENGAN; *IKHTIAR MENEGAKKAN (BAYANGAN) KEKHILAFAHAN ISLAM*

M. Hasibullah Satrawi, Lc.

EXECUTIVE SUMMARY

Strategi Dua Lengan adalah buku terjemahan dari buku berbahasa Arab yang ditambahkan beberapa artikel oleh penerjemah atau penerbitnya. Buku ini terkait dengan upaya atau ikhtiar menegakkan kembali kekhilafahan Islam dengan menggunakan nalar nubuat sekaligus memanfaatkan momentum Arab Spring. Yaman dan Syam diyakini bisa menjadi "dua lengan" atau basis bagi kebangkitan kembali kekhilafahan Islam. Dengan membaca buku ini, pembaca yang memiliki latar belakang ideologi jihad bisa teryakinkan untuk melakukan aksi huru-hara yang diyakini sebagai tanda-tanda bagi datangnya era khilafah 'ala minhajin nubuwah.

Sayangnya, argumen-argumen yang digunakan dalam buku ini tidak cukup kokoh. Mulai dari pemahaman Arab Spring sebagai huru-hara yang akan terjadi menjelang kebangkitan khilafah 'ala minhajin nubuah hingga rumusan tentang Syam (lebih tepatnya Suriah sekarang) yang akan menjadi Ibu Kota Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwah. Faktanya ketika ISIS mendeklarasikan Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwah dengan Ibu Kota Suriah justru ditolak oleh banyak pihak di dunia Islam, khususnya oleh kalangan jihadis, dan lebih khusus lagi oleh Al-Qaeda yang menjadi organisasi bagi penulis buku Strategi Dua Lengan. Tampaknya, paparan nubuat yang ditambah dengan self fullfiling prophecy membuat sebagian kelompok jihadis terjebak dalam personifikasi terkait tanda-tanda akhirnya zaman dan kembalinya kekhilafahan 'ala minhajin nubuah.

STRATEGI DUA LENGAN;
IKHTIAR MENEGAKKAN (BAYANGAN) KEKHILAFAHAN ISLAM

M. Hasibullah Satrawi, Lc.

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : إن الله عز وجل استقبل بي الشام ، وولى ظهري لليمن وقال لي : يا محمد ، جعلت ما تجاهك غنيمة ورزقا ، وما خلف ظهرك مددا

(Allah menempatkan Syam di depanku, dan Yaman di belakangku seraya berkata kepadaku: "Wahai Muhammad, aku letakkan di depanmu ghanimah serta rizki, dan di belakangmu sebuah tambahan.[1]

عن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " اللهم بارك : لنا في شامنا ،اللهم بارك لنا في يمننا، فقالوا: وفي نجدنا يا رسول الله، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم بارك لنا في شامنا، اللهم بارك لنا في يمننا، فقال الناس: وفي نجدنا يا رسول الله؟ قال ابن عمر: أظن أنه قال في المرة الثالثة: الزلازل والفتن هناك: وهناك يطلع قرن الشيطان.

Ya Allah, berkahi kami di negeri Syam dan negeri Yaman. Para sahabat berkata: berkati juga negeri Najed. Nabi mengulangi doanya untuk kali kedua. Kemudian para sahabat berkata lagi; juga untuk Negeri Najed. Ibnu Umar berkata, pada ketiga kalinya, aku mengira Nabi bersabda: Di sanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk Syaitan.[2]

A. Pendahuluan

Buku berjudul Strategi Dua Lengan memiliki daya tarik tersendiri, khususnya bagi para aktivis jihad atau gerakan Islam yang mencita-citakan tegaknya kembali kekhilafahan atau pemerintahan Islam. Buku Strategi Dua Lengan diterjemahkan dari buku asal berbahasa Arab berjudul *Al-Jam'ul Qayyim Lisilsilatil Muzakkarah Al-Istiratijiyah*. Buku ini ditulis oleh seseorang bernama Abdullah bin Muhammad tanpa ada penjelasan lebih lanjut tentang sosok diri penulis ini.

1 Strategi Dua Lengan, Jazera, Solo, 2013: Hal. 63.

2 Syam Bumi Ribath dan Jihad, Jazera, Solo, 2013: hal. 25.

Dalam versi Bahasa Arab, buku ini hanya terdiri dari 55 halaman. Namun dalam versi terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, buku ini terbit dengan 208 halaman dalam dua bagian. Bagian pertama bisa disebut sebagai terjemahan utuh dari buku *Al-Jam'ul Qayyim Lisilsilatil Muzakkarah Al-Istiratijiyah*. Sementara bagian kedua memuat beberapa artikel yang membahas tentang tema yang dikaitkan dengan pembahasan dalam bagian pertama, seperti pembahasan tentang *Arab Spring*, kehadiran kelompok Syiah di sekitar Syam-Yaman dan sekitarnya. Siapa penulis dari artikel-artikel dalam bagian kedua di buku tersebut? Tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam buku ini. Termasuk apakah artikel-artikel tersebut juga merupakan terjamahan dari artikel-artikel dalam Bahasa Arab atau justru memang artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, buku ini sesungguhnya tak bisa disebut sebagai karya terjemahan seutuhnya, mengingat ada bagian tertentu dalam buku ini yang tidak terkait dengan buku asal yang diterjemahkan. Apalagi penerjemah dari buku ini juga tidak disebutkan secara jelas. Pengalih bahasa dalam buku ini hanya disebut sebagai LKS Syamina tanpa ada penjelasan lebih lanjut; apakah yang bersangkutan nama orang atau nama badan hukum. Bahkan pada tahap tertentu, buku ini dapat disebut sebagai karya dari penerbitnya, Jazera, dengan seluruh pertanggungjawaban hukum yang timbul akibat penerbitan buku ini.

Sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan buku strategi terkait dengan ikhtiar mengembalikan kekhilafahan Islam di dunia. Menurut pengakuan penulisnya, buku ini merupakan usulan strategi yang akan dikirim ke Osama bin Laden sebagai sumbangan ide strategis terkait gerakan jihad ke depan demi tujuan mengembalikan kejayaan kekhilafahan Islam.

Ditulis dengan bahasa yang sederhana, buku ini bisa memiliki daya tarik tersendiri untuk membawa pembacanya pada keyakinan terkait urgensi perjuangan menghidupkan kembali kekhilafahan Islam dengan cara-cara jihad. Pelbagai macam latar belakang argumen digunakan untuk menguatkan ide dan strategi yang terkandung dalam buku ini, mulai dari argumen yang bersifat tradisi atau kesejarahan Islam ataupun argumen yang bertolak dari cerita sukses keberhasilan Israel mendeklarasikan diri sekaligus menjadi negeri bagi kaum Yahudi di atas tanah Palestina sekarang. Cerita mengenai kisah sukses perjuangan negara Israel cukup sering diulang-ulang dalam buku ini, hingga penulisnya meminta maaf atas pengulangan cerita sukses negara Israel.[3]

Buku ini terilhami dari kejadian *Arab Spring* yang terjadi di dunia Arab pada akhir tahun 2010. Buku terjemahan dalam bahasa Indonesia diterbitkan pada bulan Juni 2013. Sementara buku aslinya diterbitkan pada tahun 2011, tanpa ada penjelasan bulan dan tanggal.

3 *Ibid*, Hal. 80.

B. Ulasan Singkat Buku : Konteks Sejarah dan Isi

Dalam perkiraan penulis, buku ini ditulis pada kisaran akhir tahun 2010 hingga Mei 2011. Mengingat Osama bin Laden meninggal pada 02 Mei 2011 di Pakistan. Sementara buku ini ditulis sebagai masukan yang bersifat strategis untuk Osama bin Laden. Namun, sebagaimana disebutkan dalam buku ini, sangat disayangkan Osama bin Laden meninggal lebih dulu sebelum buku ini sampai kepadanya.

Sebagai usulan strategi, buku ini memuat ide-ide yang cukup lengkap; mulai dari hal-hal yang bersifat filosofis ataupun motivasi hingga langkah-langkah praktis dengan memanfaatkan momentum *Arab Spring* yang diyakini akan berlangsung lama dan bisa menjadi akhir dari kekuasaan rezim-rezim otoriter di dunia Arab dan kekuasaan hegemoni Amerika Serikat (AS). Sebagai karya yang lahir di masa-masa awal *Arab Spring*, buku ini bisa disebut mengandung analisis yang cukup tajam. Mengingat hal-hal tertentu terjadi di kemudian hari, kurang lebih seperti dibahas dalam buku ini.

Pada bagian awal buku ini, contohnya, sang penulis menyebutkan bahwa *Arab Spring* sebagai proyek demokratisasi dunia Arab akan berakhir dengan kegagalan. Mengingat demokrasi dianggap tidak cocok dengan bangsa Arab yang hanya mau tunduk pada yang kuat, baik yang kuat itu di internal mereka ataupun dari pihak luar. Apa yang dilakukan oleh negara-negara Arab Teluk dalam krisis Teluk II pada tahun 1990-1991 dijadikan sebagai contoh oleh penulis buku ini terkait loyalitas bangsa Arab kepada yang kuat. Untuk melindungi mereka dari ancaman Saddam Husein sebagai Presiden lrak saat itu, penguasa-penguasa Arab Teluk (khususnya Kuwait) rela dibantu oleh kekuatan asing, yaitu AS.

Bagi Abdullah bin Muhammad (penulis buku ini), kegagalan demokratisasi di dunia Arab adalah anugerah bahkan perlindungan dari Allah kepada bangsa Arab. Karena bagi Abdullah bin Muhammad, sistem pemerintahan yang terbaik bagi bangsa Arab adalah kekhilafahan Islam. Secara terus terang, penulis buku ini menjadikan proyek menghidupkan kembali kekhilafahan Islam sebagai tujuan utama dari semua strategi yang ditulis dalam buku ini, khususnya strategi dua lengan yang tak lain menguasai wilayah Yaman dan Syam (Suriah dan sekitarnya, termasuk Lebanon dan Palestina). Dan sebagaimana dimaklumi, *Arab Spring* sempat mengguncang negara-negara yang masuk dalam wilayah strategi dua lengan ini.

Pada akhirnya, kekuatan buku ini tak lain adalah kepercayaan sang penulis kepada hal-hal yang bersifat nubuat, baik terkait nubuat secara umum ataupun nubuat terkait tahapan kekhilafahan dalam Islam. Dengan merujuk kepada salah satu hadis Nabi Muhammad Saw, penulis buku ini meyakini bahwa pada awalnya tahap pertama dalam pemerintahan Islam

adalah tahap kenabian, lalu disusul dengan kekhilafahan, lalu disusul dengan pemerintahan pemimpin lalim, lalu disusul dengan terjadinya pemerintahan otoriter dan di akhirnya akan datang kepemimpinan *khilafah 'ala minhajin nubuwah* (pemerintahan yang sesuai dengan minhaj kenabian).

Berikut Hadis yang kerap diyakini sebagai tahapan kepemimpinan dalam Islam; berawal kepemimpinan *nubuwah* (kenabian) dan akan berakhir dengan adanya kepemimpinan khilafah atas dasar minhaj kenabian; *khilafah 'ala minhajin nubuwah.*

عَنْ حُذَيْفَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ

Dari Hudzaifah, Rasulullah bersabda, "Di tengah-tengah kalian ada kenabian dan akan berlangsung sekehendak Allah. Lalu Allah akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah berdasar minhaj kenabian dan berlangsung sesuai kehendak-Nya. Kemudian Allah akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada kerajaan yang lalim yang berlangsung sekehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada kerajaan yang otoriter berlangsung sekehendak Allah. Kemudian Dia akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada khilafah berdasar minhaj kenabian". Kemudian beliau diam.

Tampaknya, penulis buku ini (dan juga sebagian aktivis jihad lainnya), memersonifikasi tahapan pemerintahan sesuai dengan Hadis Nabi di atas. Dengan semangat personifikasi terhadap Hadis di atas, Abdullah bin Muhammad menganggap *Arab Spring* sebagai huru-hara atau kekacauan total (*al-faudha al-'arimah*) akibat dari hancurnya pemerintahan otoriter, sebagaimana dalam Hadis nubuat di atas. Jangankan bersedih atas musibah yang ada, penulis buku ini menyebut *Arab Spring* sebagai hadiah dari Allah yang bisa digunakan untuk menghidupkan kembali kekhilafahan Islam. Penulis buku ini meyakini bahwa *Arab Spring* tak hanya akan menghancurkan penguasa-penguasa Arab yang tak lain boneka AS, melainkan juga akan menghancurkan kekuasaan AS ataupun sekutu-sekutunya.[4]

---

4 *Ibid*, Hal. 37.

Oleh karenanya, penulis buku ini meyakini bahwa fajar kebangkitan kembali kekhilafahan Islam telah mulai terbit. Walaupun upaya menghidupkan kembali kekhilafahan Islam akan banyak mendapatkan tantangan, penulis buku ini tetap optimis. Bahkan sejak awal penulis buku ini menyadari bahwa upaya ambisius ini mungkin dianggap sebagai mimpi oleh sebagian pihak. Tapi sang penulis tetap hendak meyakinkan, bahwa banyak kejadian besar di dunia yang berawal dari mimpi, termasuk pendidikan negara Israel di atas tanah Palestina.

Sekali lagi, strategi dua lengan yang menjadi inti gagasan dari buku ini tak lepas dari energi nubuat yang tampaknya menguasai alam bawah sekaligus alam sadar penulis buku ini. Dengan menggunakan Hadis-hadis tentang keistimewaan Yaman dan Syam, penulis buku ini menekankan pentingnya menjadikan dua tempat ini sebagai masyarakat basis ke depan. Adalah benar bahwa beberapa alasan disebutkan dalam buku ini terkait keistimewaan dua wilayah tersebut, seperti kondisi alam yang terbuka, kondisi alam yang cocok untuk mengembangkan atau latihan militer, hingga kondisi masyarakatnya yang dianggap sangat religius dan saling peduli. Namun demikian, alasan utama terkait keistimewaan dua wilayah ini tetaplah karena alasan keyakinan terhadap nubuat yang ada.

Berdasarkan Hadis-hadis nubuat, Syam dan Yaman akan berperan sangat penting di akhir zaman. Syam akan menjadi benteng terakhir bagi umat Islam. Sementara Yaman diyakini akan memiliki tentara yang sangat kuat. Dan masih banyak hal-hal nubuat lainnya.

Buku ini akan meyakinkan pembaca tentang pentingnya "kota suci ketiga" bagi umat Islam setelah Mekah dan Madinah, yaitu Syam. Kota suci ketiga ini tidak semata-mata Al-Quds sebagaimana keyakinan umat Islam secara klasik selama ini, melainkan lebih menonjol ke sisi Suriah sekarang (walaupun Suriah dan Al-Quds berada dalam satu terminologi biografi klasik yang dikenal dengan istilah Syam). Penulis buku ini memang tidak sampai menekankan bahwa Al-Quds tidak penting sebagai kota suci ketiga umat Islam yang masuk di bawah wilayah Syam. Namun demikian, penulis buku ini sangat menekankan tentang pentingnya Syam sebagai kota masa depan umat Islam. Sebuah masa dan titik biografi yang diberkati dan akan menjadi ibu kota kebangkitan di masa yang akan datang; masa depan kekhilafahan terakhir umat Islam.

Pada tahap tertentu bisa dikatakan, buku ini berhasil membentuk kesadaran baru di kalangan umat Islam (paling tidak di kalangan sebagian jihadis) terkait dengan kota suci ketiga umat Islam, yaitu Syam dalam pengertian yang baru.

Kami (penulis artikel ini), sempat bertanya kepada sebagian teman yang memiliki latar belakang keluarga jihadis atau gerakan Islam. Kami menanyakan apakah di kalangan aktivis jihad dari dulu Syam atau Yaman

memang memiliki posisi yang sangat istimewa (seakan sejajar dengan Mekah dan Madinah) seperti digambarkan dalam buku ini? Menurut pengakuan teman tersebut, di kalangan aktivis jihad, pada masa terdahulu Syam dan Yaman tidak begitu istimewa, minimal tidak sampai sama istimewanya dengan Mekah dan Madinah (sebagaimana digambarkan dalam buku ini). Kalau ada kota yang istimewa setelah Mekah dan Madinah, maka kota itu adalah Afghanistan. Mengingat Afghanistan pernah menjadi bumi jihad dan penerapan syariat Islam secara lebih total.

Masih menurut pengakuan salah satu teman yang lahir dan besar dalam tradisi aktivis jihad, baru belakangan ada kesadaran tentang keistimewaan Yaman dan terutama Syam. Yaitu setelah terjadinya *Arab Spring*. Terlebih lagi pada era ISIS yang menjadikan Syam sebagai Ibu Kota Kekhilafahan yang dipimpin oleh Abu Bakar Al-Baghdadi.

Dalam hemat kami, buku ini merupakan salah satu faktor yang melahirkan adanya "kesadaran baru" terkait kota suci ketiga bagi umat Islam, yaitu Syam dalam penekanan baru ke Suriah sekarang (daripada ke Al-Quds sebagaimana dalam keyakinan klasik umat Islam). Syam adalah kota suci ketiga umat Islam, kota kebangkitan di masa depan, dan kota kejayaan kekhilafahan terakhir umat Islam sesuai dengan Hadis tentang tahapan pemerintahan di atas. Bahkan pada era kejayaan ISIS, banyak umat Islam dari banyak penjuru dunia yang meninggalkan negaranya untuk bergabung ke Suriah, termasuk dari Indonesia.

Adalah benar bahwa ISIS banyak ditentang oleh kelompok jihad lain, termasuk kelompok yang berafiliasi kepada Al-Qaeda. Sejatinya kelompok Al-Qaeda (termasuk penulis buku ini) tidak akan mempromosikan Syam sebagai Ibu Kota ISIS. Namun demikian, buku ini ditulis pada masa-masa awal *Arab Spring* yang belum terjadi penaklukkan Syam oleh kelompok ISIS. Dengan demikian, sangat mungkin buku ini turut serta mempromosikan dan menjadi sebab bagi lahirnya kesadaran baru di kalangan kelompok jihadis terkait dengan kota suci ketiga umat Islam, yaitu Syam. Mengingat pada saat buku sedang ditulis, Syam belum ditaklukkan oleh kelompok mana pun dan masih menjadi harapan kejayaan bagi kelompok mana pun, termasuk kelompok Al-Qaeda sebagai organisasi dari penulis buku ini.

Bahkan, menurut sebagian sumber, buku ini menjadi salah satu faktor bagi lahirnya strategi jihad global di kalangan Jamaah Islamiyah Indonesia. Dengan kesadaran ini, JI di Indonesia tak lagi fokus pada pembangunan khilafah di bumi Nusantara. Mengingat tak ada Hadis atau nubuat apa pun tentang kejayaan kembali khilafah di bumi Nusantara. Hadis tentang nubuat dan bangkitnya kembali kekhilafahan Islam justru adannya di dunia Arab, khususnya di wilayah Syam.

Tanpa kesadaran kritis, pembaca buku ini akan diyakinkan terkait pentingnya menggunakan *Arab Spring* sebagai momen untuk

menghidupkan kembali kekhilafahan Islam yang diakhiri oleh Mustafa Kemal Ataturk pada 1923 silam. Bahkan *Arab Spring* akan diyakini sebagai perwujudan dari janji nubuat tentang terjadinya huru-hara atau kekacauan total yang akan timbul di akhir zaman sebelum terbentuknya *khilafah 'ala minhajin nubuwah*.

Untuk tujuan besar menghidupkan kembali kekhilafahan Islam, penulis buku ini mengusulkan strategi-strategi tertentu untuk dilakukan oleh kelompok jihad. Bahkan buku ini mengusulkan beberapa level jihad yang perlu dilakukan secara sistematis ke depan, mulai jihad di level masyarakat atau sipil, jihad level negara atau lokal, jihad di level regional dan jihad di level global.[5]

Singkat kata, aksi huru-hara atau kekacauan total seperti yang dialami dunia Arab pada era *Arab Spring* akan dianggap sebagai kesempatan daripada sebagai sebuah musibah atau perjuangan rakyat, khususnya di kalangan pembaca yang memiliki latar belakang ideologi jihad. Lebih jauh lagi, aksi huru-hara atau kekacauan total akan dipahami sebagai kesempatan untuk membangkitkan kembali kekhilafahan Islam. Bahkan sebagian anggota kelompok jihad secara sengaja menciptakan huru-hara sosial-politik sebagai upaya awal untuk menciptakan masyarakat basis sebelum akhirnya bergerak menuju penegakan sistem kekhilafahan yang diyakini. Mungkin karena tujuan tersebut, buku terjemahan ini sengaja memberikan tema dalam bagian kesatunya berjudul *Chaos: Celah Mengembalikan Khilafah.*[6] Padahal dalam buku aslinya yang berbahasa Arab, bagian kesatu dalam buku tersebut tidak diberikan sub judul apa pun kecuali *al-muzakkaroh al-istiratijiyyah* yang bisa diartikan sebagai usulan strategi.[7]

Di sinilah niat melakukan aksi teror bisa terpenuhi dari pembaca buku ini yang memiliki latar belakang ideologi jihad, sesuai dengan ketentuan UU Nomor 5 Tahun 2018. Sekali lagi, penekanannya terletak pada pembaca yang memiliki latar belakang ideologi jihad. Terlebih lagi buku ini ditulis sebagai usulan untuk memperkuat strategi gerakan jihad yang dipimpin oleh Osama bin Laden dalam kapasitasnya sebagai pemimpin organisasi teror yang dikenal dengan nama Al-Qaeda.[8]

---

5 *Ibid.* Hal. 127.

6 Strategi Dua Lengan, Jazera, Solo, 2013: Hal. 13.

7 *Al-Jam'ul Qayyim Lisilsilatil Muzakkarah Al-Istiratijiyah,* Abdullah bin Muhammad, Muassasah al-Ma'sadah al-I'lamiyah, 2011: hal. 4.

8 Sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 2018, merencanakan, menggerakkan atau mengorganisasikan tindak pidana terorisme dengan orang yang berada di dalam atau di luar negeri bisa dipidana dengan UU ini, sesuai dengan Pasal 12 A, ayat 1.

C. **Membaca** *Arab Spring*

Secara jujur, kami mengakui kebenaran beberapa analisa yang terdapat dalam buku Strategi Dua Lengan terkait dengan *Arab Spring*. Pada beberapa bagian, analisa kami terkait dengan *Arab Spring* ada kemiripan dengan analisa yang disampaikan dalam buku ini. Salah satu di antaranya adalah bahwa keberhasilan *Arab Spring* di masa-masa awal (seperti di Tunisia, Mesir dan Libya) tak lepas dari kekompakan seluruh kekuatan masyarakat yang ada di negara-negara tersebut, baik dari kalangan masyarakat umum, kalangan gerakan Islam atau bahkan dari kalangan birokrasi. Namun demikian, kekompakan yang ada dalam menurunkan rezim otoriter belum tentu bisa bertahan pada masa-masa pasca-revolusi, khususnya dalam rangka membangun tata dan sistem pemerintahan yang baru.[9]

Kurang lebih persis seperti inilah kejadian yang dialami oleh negara-negara Arab yang dilanda *Arab Spring* seperti Tunisia, Mesir dan Libya. Masa-masa pasca-revolusi justru jauh lebih berat dibanding masa-masa revolusi untuk menurunkan rezim Ben Ali di Tunisia, Mubarok di Mesir dan Khadafi di Libya. Salah satu penyebab utamanya adalah kegagalan seluruh kekuatan yang ada untuk bersatu dan mencapai kesepakatan nasional terkait dengan pembangunan ulang sistem atau pemerintahan yang baru.

Dalam sebuah tulisan di salah satu media, kami pernah menyebut revolusi yang mengguncang negara-negara Arab pada era *Arab Spring* sebagai revolusi angkot (angkutan umum).[10] Sebuah angkutan umum dipastikan memiliki tempat tujuan yang sama; yaitu menurunkan rezim otoriter dalam konteks revolusi yang melanda beberapa negara Arab pada era *Arab Spring*.

Sebelum mencapai tujuan, para pihak yang ada di dalam angkutan umum tampak terlihat kompak dan menerima perbedaan satu sama lain, setidaknya tidak saling mempersoalkan latar belakang atau perbedaan yang ada. Namun demikian, ketika sudah sampai di tujuan bersama, penumpang angkutan yang ada akan berjalan sesuai dengan arah tujuan sekaligus latar belakang masing-masing. Inilah kurang lebih yang terjadi di negara-negara Arab yang dilanda revolusi pada era *Arab Spring*. Bahkan di beberapa negara situasinya belum sepenuhnya stabil sampai hari ini, seperti di Libya dan Yaman.

Sementara di beberapa bagian yang lain, analisa yang termuat dalam buku Strategi Dua Lengan tampak jauh dari kebenaran, paling tidak belum terjadi. Untuk membahas tentang *Arab Spring* dari perspektif buku

9 Strategi Dua Lengan, Hal. 15.

10 Prahara Revolusi Angkot, Seputar Indonesia, 17 Februari 2012.

Strategi Dua Lengan, kami akan membahas *Arab Spring* dari sisi kelompok jihad.

D. Peran Kelompok Jihad

Hal yang harus dikatakan sejak awal, bahwa faktor utama lain di balik keberhasilan *Arab Spring* di Tunisia, Mesir dan Libya (selain persatuan kekuatan masyarakat) adalah karena kelompok jihad atau kelompok Islam menahan diri dan tidak ikut serta secara terbuka turun ke jalan menuntut rezim penguasa memundurkan diri. Sampai perjalanan revolusi mengguncang Libya hampir tak pernah ada warna gerakan Islam atau jihad yang ikut turun ke jalan. Sebaliknya, kekuatan yang turun ke jalan menuntut rezim otoriter mundur adalah kekuatan masyarakat murni, khususnya dari kalangan pemuda. Hingga akhirnya rezim-rezim yang ada tidak memiliki dalih untuk menghadapi gerakan revolusi sebagai musuh negara.

Andai kelompok jihad atau kelompok Islam secara terbuka ikut turun ke jalan menuntut Ben Ali, Mubarak atau Khadafi memunculkan diri, mungkin cerita *Arab Spring* di tiga negara tersebut akan berakhir dengan kisah yang berbeda. Disebut demikian, karena kelompok jihad dan kelompok Islam secara umum di tiga negara di atas sudah terbiasa berlawanan dengan kelompok penguasa.

Dengan kata lain, para penguasa di tiga negara di atas sudah memiliki cara yang sangat jitu dalam menghadapi perlawanan dari kelompok jihad ataupun kelompok Islam, yaitu dengan menjadikan mereka sebagai kelompok teroris yang akan mengancam keberlangsungan negara. Menghadapi kelompok Islam yang dianggap sebagai musuh negara akan memungkinkan mereka menggunakan peralatan militer di satu sisi, dan akan dengan mudah mendapatkan dukungan masyarakat umum di sisi yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyak peristiwa berdarah yang terjadi antara rezim penguasa dengan kelompok-kelompok Islam di negara-negara tersebut.

Kisah *Arab Spring* berbeda sama sekali dengan kisah perjuangan para jihadis ataupun kaum Islamis. Mengingat *Arab Spring* berawal dari aksi pedagang kaki lima bernama Mohamed Bouazizi (16 tahun) yang membakar dirinya sendiri di hadapan aparat keamanan di Tunisia (17 Desember 2010). Kisah perlawanan rakyat terhadap penguasa ini lalu mendapatkan dukungan dari masyarakat Tunisia, khususnya melalui ajakan di sosial media yang baru dinikmati oleh masyarakat Tunisia secara khusus dan masyarakat Arab secara umum. Gerakan ini terus meluas dan didukung oleh kelompok pemuda di kampus-kampus hingga akhirnya Ben Ali memundurkan diri dan mengungsi ke Arab Saudi.

Berawal dari Tunisia, *Arab Spring* lalu menjalar ke Mesir dan juga Libya.

Perjalanan *Arab Spring* di Mesir dan Libya memiliki kesamaan dengan yang terjadi di Tunisia, yaitu tuntutan masyarakat (non Islamis) kepada rezim Mubarak dan Khadafi. Hingga akhirnya Mubarak pun lengser, bahkan Khadafi sampai meninggal di tangan para demonstran. Inilah fase *pertama Arab Spring*.

Fase *kedua* adalah ditandai dengan masuknya *Arab Spring* ke Suriah dan Yaman. Di fase kedua ini, penguasa setempat (yaitu Bashar Al-Assad di Suriah dan Ali Abdullah Saleh di Yaman) mencoba untuk menghadapi gerakan rakyat secara lebih strategis, termasuk melabeli kelompok revolusi dengan hal-hal yang bisa memecah persatuan rakyat. Dalam konteks Suriah, isu sektarianisme sempat digunakan sebelum akhirnya permanen menjadi isu terorisme dengan dua aktor utama, yaitu ISIS dan Jabhah Nusrah. Strategi kurang lebih sama dimainkan oleh Ali Abdullah Saleh di Yaman. Di bagian selanjutnya dalam tulisan ini akan kami sampaikan keberhasilan penguasa Suriah dan Yaman dalam menghadapi kelompok revolusi. Hingga akhirnya Ali Abdullah Saleh tidak sampai meninggal seperti dialami Khadafi di Libya. Bahkan saat ini Bashar Al-Assad sudah hampir penuh kembali sebagai Presiden Suriah.

Fase *ketiga* adalah fase pukulan balik penguasa Arab terhadap *Arab Spring*. Hal ini dilakukan untuk menghentikan laju *Arab Spring* agar tidak semakin meluas mengguncang rezim berbeda di negara-negara yang lain. Strategi pukulan balik terhadap *Arab Spring* ini dilakukan dengan menggunakan cerita kegagalan *Arab Spring* di negara-negara awal, seperti Tunisia, Mesir dan Libya. Hingga akhirnya *Arab Spring* benar-benar berhenti sampai sekarang. Dan saat ini, bangsa Arab kembali pada masa-masa sebelum *Arab Spring*. Bahkan kehidupan sosial politik di sebagian negara Arab bisa dikatakan jauh lebih buruk dibanding sebelum terjadinya *Arab Spring*.

Seperti disampaikan oleh penulis buku Strategi Dua Lengan, kelompok Islam mungkin tidak punya peran dalam *Arab Spring* awal seperti di Tunisia, Mesir dan Libya. Namun demikian, kelompok Islam atau kelompok jihad akan sangat berperan pada masa-masa setelah revolusi. Inilah yang coba dimanfaatkan oleh penulis buku ini dengan mengusulkan beberapa langkah strategis yang akan disampaikan kepada Osama bin Laden. Dan ini pula yang terjadi di Mesir, di mana Ikhwan Muslimin berhasil memanfaatkan kebebasan yang diperjuangkan oleh revolusi. Bahkan Ikhwan Muslimin sempat berkuasa sebelum akhirnya dilengserkan kembali oleh kelompok militer.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah, perebutan agenda revolusi di tengah jalan (seperti terjadi di Tunisia, Mesir dan Yaman) bisa disebut sebagai pembajakan revolusi dari cita-cita awal; dari rakyat dan untuk rakyat. Mengingat revolusi ini pada awalnya dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara murni untuk perbaikan kehidupan mereka, sebagaimana telah disampaikan di atas.

Namun demikian, kelompok revolusi belum memiliki pengalaman organisasi yang matang sebagaimana kelompok Islam ataupun kelompok militer. Revolusi yang berhasil dicapai oleh gerakan rakyat ini rawan dibajak oleh kekuatan-kekuatan lama yang telah memiliki pengalaman organisasi yang sangat matang, baik dari kalangan nasionalis, Islamis, sekuler atau bahkan kelompok militer.

Di sini dapat ditegaskan, bila revolusi di beberapa negara tersebut gagal (khususnya revolusi Mesir dan Libya) hal itu tak bisa dilepaskan dari kelompok-kelompok politik berpengalaman yang memaksakan agenda "tidak murni" di luar agenda revolusi awal yang bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat luas, baik itu agenda islamisasi ataupun agenda lain seperti agenda militer.

Inilah yang saat ini terjadi di Mesir. Revolusi yang sempat terjadi di negeri ini pada era *Arab Spring* kini bisa disebut mengalami kegagalan total. Setelah sempat dikuasai oleh kelompok Ikhwan Muslimin, kini pemerintah Mesir kembali dikontrol oleh militer. Hal ini terjadi karena revolusi rakyat yang murni pada masa-masa awal ditumpangi dengan agenda luar (baik Islamis maupun *status quo*) dengan memanfaatkan kelemahan kelompok revolusi yang belum berpengalaman secara organisasi.

E. Pengalaman Ikhwan Muslimin di Mesir

Secara gerakan jihad, pengalaman sebentar (30 Juni 2012-3 Juli 2013) dari pemerintahan Ikhwan Muslimin di Mesir sejatinya bisa menjadi pembelajaran bagi para aktivis jihad, termasuk penulis buku Strategi Dua Lengan yang sangat menginginkan hidupnya kembali kekhilafahan Islam. Sebagaimana dimaklumi bersama, pasca-*Arab Spring* Ikhwan Muslimin berhasil menjadi penguasa di Mesir setelah memenangi Pemilu Legislatif pada Januari 2012 lalu. Komisi Pemilihan Umum Mesir mengumumkan bahwa Partai Keadilan dan Kebebasan yang berafiliasi kepada Ikhwan Muslimin mendapatkan suara paling banyak hingga mencapai 47.18 persen.[11]Kemenangan Ikhwan Muslimin menjadi lebih paripurna karena dalam Pemilu Presiden yang diadakan pada Juni 2012, Mohamed Mursi sebagai Calon Presiden dari Ikhwan Muslimin berhasil memenangi Pilpres dengan perolehan suara mencapai 51.7 persen.[12]

Namun demikian, dari perspektif kelompok jihad yang menginginkan tegaknya negara atau syariat Islam, kemenangan Ikhwan Muslimin ternyata tidak serta merta dianggap sebagai kemenangan, terlebih lagi kesepakatan bagi kelompok jihad, baik secara regional Timur Tengah dan terlebih lagi secara global. Bahkan kelompok Islam lain di Mesir, seperti

11 Detik.com, 22 Januari 2012.

12 Kompas.com, 24 Juni 2012.

kelompok Salafi, acap berbeda pandangan dengan Ikhwan Muslimin yang berkuasa pada kurun waktu tersebut di atas.

Alih-alih, Mesir tidak memiliki kaitan yang bisa disebut sebagai bagian Syam (sebagai salah satu ide utama dalam buku Strategi Dua Lengan). Adalah benar bahwa Mesir banyak memiliki keistimewaan sebagai salah satu kota berpenduduk mayoritas Muslim di Timur Tengah. Bahkan secara historis, Mesir memiliki banyak keistimewaan, baik pada masa-masa awal Islam ataupun pada masa-sama jauh terdahulu sebelum kedatangan Islam (seperti pada masa Nabi Yusuf dan Nabi-nabi lainnya). Tapi sampai hari ini tidak ada yang menubuatkan bahwa kebangkitan kekhilafahan Islam akan dimulai dari Mesir, sebagaimana konsep yang dibuat dalam buku Strategi Dua Lengan ini. Padahal Ikhwan Muslimin sendiri sudah memiliki sejarah yang sangat kuat, paling tidak sebagai ibu bagi gerakan-gerakan Islam pada era modern ini.

Hal yang ingin kami tegaskan, persoalan kekhilafahan dalam lslam adalah persoalan tafsir, baik pada masa-masa terdahulu, terlebih lagi pada masa-masa belakangan atau bahkan di masa-masa yang akan datang. Walaupun penulis buku Strategi Dua Lengan begitu kuat mempromosikan tentang pentingnya Syam dan Yaman sebagai dua basis utama menuju bangkitnya kekhilafahan Islam, namun kelompok lain belum tentu secara otomatis menerima tafsir ini. Bahkan sangat mungkin adanya tafsir lain, termasuk di kalangan gerakan Islam sendiri (seperti dalam kasus Ihwan Muslimin yang pernah berkuasa di Mesir pasca-revolusi 2011).

Bisakah kita sampai pada kesimpulan bahwa kegagalan *Arab Spring* atau demokratisasi di dunia Arab adalah anugerah atau bentuk penjagaan dari Allah kepada bangsa Arab (sebagaimana disampaikan oleh penulis buku Strategi Dua Lengan)?[13]Dalam hemat kami, secara jangka panjang mungkin bisa bermakna demikian. Sekali lagi mungkin. Mengingat tidak ada yang tahu tentang masa depan secara pasti.

Namun bila dibaca dari masa sekarang, sulit untuk dipahami bahwa kegagalan *Arab Spring* atau demokratisasi bangsa Arab adalah anugerah. Dari titik waktu saat ini (September 2024), kegagalan *Arab Spring* adalah musibah dan kemunduran. Selain karena gerakan ini sudah terlanjur banyak menimbulkan korban di banyak pihak (baik materi ataupun non materi), kegagalan gerakan ini telah membawa kehidupan bangsa Arab pada masa-masa yang jauh lebih mundur bahkan lebih buruk dari yang terjadi sebelum *Arab Spring*. Dikatakan demikian karena sebagian negara yang dilanda *Arab Spring* belum stabil bahkan sampai hari ini, seperti terjadi di Libya dan Mesir pada tahap tertentu. Begitu juga dengan yang terjadi di Yaman yang terus terbelah dalam faksi-faksi yang ada. Bahkan Yaman saat ini tidak memiliki pemerintahan yang definitif.

13 *Ibid*,Hal. 15.

Mungkin benar yang disampaikan oleh penulis buku Strategi Dua Lengan bahwa bangsa Arab hanya tunduk kepada yang kuat. Namun sejatinya fakta ini tidak serta merta menjadi alasan untuk menjauhkan bangsa Arab dari pengalaman demokrasi. Mengingat bangsa-bangsa lain di dunia juga selalu (minimal pernah) tunduk pada mereka yang kaut. Tunduk pada mereka yang kuat atau berkuasa bukan khas bangsa Arab. Justru hal ini bisa disebut sebagai yang tersisa dari hukum rimba yang masih berlaku dalam banyak kehidupan umat manusia.

Pertanyaannya adalah, kenapa bangsa-bangsa lain berhasil dalam beradaptasi dengan pengalaman demokrasi? Kalau bangsa-bangsa lain berhasil dalam beradaptasi dengan pengalaman demokrasi, kenapa bangsa Arab harus diharamkan dari demokrasi? Bahkan penulis buku Strategi Dua Lengan justru mendukung untuk menghidupkan kembali sistem kekhilafahan yang berlawanan dengan masyarakat dan penguasa Arab sendiri.

Inilah kelemahan paling rapuh dari buku Strategi Dua Lengan dan kelompok lain yang menolak demokrasi. Sebagai kajian, tentu banyak pandangan terkait demokrasi dalam Islam, termasuk dalam memahami praktik pemerintahan di masa terdahulu, khususnya di masa Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya.

Namun demikian, sejatinya harus diakui bahwa demokrasi menjadi cara paling baru yang membuat peralihan kekuasaan tidak harus berdarah-darah sebagaimana dalam pengalaman transisi kekuasaan sebelumnya. Selain menjadi proses transisi pemerintahan yang paling damai, demokrasi menjanjikan keterbukaan sekaligus kesetaraan kepada semua pihak untuk sama-sama memilih sekaligus kemungkinan terpilih. Dan yang paling penting, demokrasi memberikan batasan yang jelas terhadap masa pemerintahan seorang penguasa.

Dalam hemat kami, pengalaman demokrasi terbukti telah menyelamatkan banyak orang dari pelbagai macam aksi kekerasan akibat kekuasaan. Sebagaimana demokrasi berhasil membuat persoalan peralihan kekuasaan tidak harus dengan cara saling membunuh atau aksi-aksi kekerasan lainnya.

Inilah yang saat ini masih bertahan di dunia Arab, khususnya dengan kegagalan *Arab Spring*. Lebih parah lagi, di sebagian negara, sistem pemerintahannya belum begitu kuat sebagai akibat dari kegagalan *Arab Spring*. Sementara kehidupan sosial masyarakat tambah buruk yang ditandai dengan terjadinya pelbagai macam krisis, seperti terjadi di Mesir, Libya, Yaman, Suriah dan yang lainnya.

Bahkan di kalangan negara-negara Arab yang makmur secara ekonomi pun masih menyisakan persoalan dan kegelapan terkait masa depan

pemerintahan yang ada. Mengingat pemerintahan yang ada belum menjadikan persoalan peralihan kekuasaan sebagai persoalan biasa yang akan dilakukan secara damai, sebagaimana dicita-citakan demokrasi. Akibatnya adalah, kritik tertentu bisa berakhir dengan penangkapan, pemenjaraan bahkan pembunuhan. Bahkan suksesi pemerintahan harus berjalan dengan ketegangan demi ketegangan, saling sandera, saling hukum, termasuk dan terutama di internal keluarga penguasa itu sendiri.

Namun demikian, cerita dunia Arab hari ini tak selalu berarti anti-demokrasi. Sebagaimana cerita *Arab Spring* juga tak berarti cerita kegagalan dan pukulan balik. Apa yang belakangan terjadi di Tunisia sejatinya menjadi harapan baru bagi pengalaman demokrasi di dunia Arab.

Dalam kunjungan beberapa hari ke Tunisia, beberapa bulan lalu, kami menyaksikan secara langsung bagaimana detak demokrasi masih berdenyut di Tunisia. Hal ini paling tidak bisa ditandai dengan proses pemilu yang masih berjalan.[14] Tunisia telah menjadi titik awal *Arab Spring*, semoga ke depan Tunisia juga menjadi titik awal demokratisasi bagi dunia Arab.

F. Hadis Nubuat dan Kekuasaan

Argumen paling kuat di balik Strategi Dua Lengan yang diulas dalam buku ini tak lain adalah argumen nubuat. Dengan kata lain, daya tarik sekaligus daya cengkeram dari strategi ini karena mengakar pada Hadis-hadis Nabi Muhammad terkait dengan nubuat yang akan terjadi di masa depan, khususnya terkait dengan Syam dan Yaman.

Ada banyak hal yang dibahas dalam Hadis-hadis terkait dengan nubuat akhir zaman, dimulai dari tanda-tandanya, sosok-sosok yang akan berperan dan yang lainnya. Hal puncak dari nubuat adalah bahwa kebenaran akan menang yang akan disampaikan oleh Nabi Isa as. Beberapa tokoh jahat seperti Dajal, Yakjuj dan Majuj akan kalah dan tunduk kepada Nabi Isa yang akan turun kembali di akhir zaman.

Sebelum Nabi Isa as turun, akan ada tokoh penyelamat lain yang akan menghadapi kejahatan-kejahatan di dunia, yaitu Imam Mahdi. Imam Mahdi diyakini berasal dari keturunan Nabi Muhammad Saw.

Kembali ke strategi dua lengan, Syam dan Yaman diyakini akan menjadi lokasi kebangkitan dan kejayaan kembali bagi umat Islam. Bahkan ada salah satu Hadis Nabi Muhammad Saw yang menggambarkan bahwa Syam dan Yaman seakan lebih unggul dari pada Najed sendiri (Arab Saudi sekarang). Mengingat Najed hanya akan menjadi tempat bagi terjadinya

14 Detik.com, 11 Agustus 2023.

banyak musibah, gempa dan munculnya tanduk Syaitan.

Nabi Muhammad Saw bersabda;

عن ابن عمر رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال « اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك لنا في يمننا، فقالوا وفي نجدنا يا رسول الله، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم بارك لنا في شامنا، اللهم بارك لنا في يمننا، فقال الناس: وفي نجدنا يا رسول الله؟ قال ابن عمر: أظن أنه قال في المرة الثالثة: الزلازل والفتن هناك: وهناك يطلع قرن الشيطان» صحيح البخاري

Ya Allah, berkahi kami di negeri Syam dan negeri Yaman. Para sahabat berkata: berkati juga negeri Najed. Nabi mengulangi doanya untuk kali kedua. Kemudian para sahabat berkata lagi; juga untuk Negeri Najed. Ibnu Umar berkata,vpada ketiga kalinya, aku mengira Nabi bersabda: Di sanalah akan terjadi bencana dan fitnah, dan di sana akan muncul tanduk Syaitan.15

Secara sekilas, Hadis Nabi Muhammad Saw di atas seakan sangat menekankan tentang pentingnya Syam dan Yaman (melebihi pentingnya Najed). Hingga Nabi nyaris tidak mendoakan keberkatan untuk Najed kecuali setelah diminta oleh para sahabat. Dan yang disampaikan Nabi bukan doa berkat sebagaimana dalam konteks Syam dan Yaman, melainkan tentang info bencana yang akan terjadi di Najed.

Sebagai sebuah teks, tentu Hadis seperti di atas bisa melahirkan pemahaman-pemahaman tertentu. Namun sejatinya, pemahaman-pemahaman yang ada harus sesuai dengan kaidah penafsiran yang telah dibuat oleh para ulama, termasuk ketentuan tidak bertentangan dengan Hadis yang lain, terlebih lagi bertentangan dengan ayat Al-Quran.

Di luar Hadis di atas, masih banyak Hadis-hadis lain terkait nubuat yang dijadikan sebagai argumen puncak dari strategi dua lengan. Termasuk Hadis terkait dengan kegigihan dan kebaikan warga Yaman.

Hal menarik terkait dengan Hadis nubuat adalah bahwa tradisi ini sesungguhnya sangat kuat (kalau tidak boleh mengatakan yang paling kuat) di kalangan kelompok Syiah. Mengingat Syiah merupakan kelompok yang tak selalu berjaya dalam sejarah Islam (minimal kalau dibandingkan dengan pengalaman kelompok Sunni). Hanya pada periode dan wilayah tertentu Syiah berjaya, seperti di Iran, sebagian wilayah di Irak dan yang lainnya.

15 Syam Bumi Ribath dan Jihad, Jazera, Solo, 2013: hal. 25.

Kondisi terbaliknya justru dialami kelompok Sunni. Di mana kelompok ini hampir mendominasi sejarah perkembangan Islam, mulai semenjak Islam baru ditinggalkan oleh Nabi Muhammad Saw hingga hari ini. Bahkan kelompok Sunni bisa dikatakan selalu menjadi mayoritas di sepanjang sejarah agama Islam.

Secara psikologis, kajian tentang nubuat atau eskatologis bisa disebut sebagai psikologi harapan. Mengingat nubuat membuat suatu kelompok bisa terus bertahan dan menjaga eksistensinya, sepahit apa pun realitas yang dialami hari ini. Dengan keberadaan nubuat, suatu kelompok bisa terus bertahan karena masa depan adalah masa kebangkitan, masa kejayaan dan masa kemenangan yang pasti akan datang. Inilah kurang lebih peran psikologis dari unsur nubuat atau hal-hal yang bersifat eskatologis.

Karena itu, sangat dipahami bila dimensi nubuat atau eskatologis tak hanya khas milik umat Islam atau dunia Arab. Di kalangan bangsa-bangsa lain juga memiliki dimensi keyakinan yang bersifat nubuat atau eskatologis.

Sebagai contoh, di tanah Jawa dikenal apa yang disebut dengan istilah Ratu Adil. Berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa terdahulu, Ratu Adil akan datang pada waktunya untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Hingga kemungkaran dan keburukan tidak terus meraja lela. Dan di laur istilah Ratu Adil, masih ada istilah-istilah yang serupa, seperti Satrio Piningit dan yang lainnya.

Walaupun istilahnya berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lain, antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain, namun substansi dari nubuat menjanjikan hal kurang lebih sama; yaitu kemenangan bagi kebenaran. Fungsi dari dimensi ini pun kurang lebih sama; memberikan harapan dan optimisme menghadapi kenyataan yang tidak ideal.

Kembali pada tradisi nubuat dalam Islam, dengan kondisi dan fungsi sebagaimana di atas, sebenarnya nubuat dalam Islam bisa dikatakan lebih kuat di kalangan Syiah, daripada di kalangan Sunni. Di kalangan Syiah, nubuat menjadi bagian dari pada pokok keimanan (*ushulul iman*), mengingat Imam yang Ghaib adalah bagian dari keimanan yang harus diimani. Bahkan, Imam yang Ghaib turut serta menata keseharian masyarakat Syiah. Mengingat Imam yang Hadir sekarang hanyalah imam sementara sebelum kedatangan Imam Mahdi yang ditunggu *(Al-Muntadzar)*. Ketika Imam Mahdi yang ditunggu datang, maka seluruh tongkat kekuasaan akan diberikan kepada Imam Mahdi *Al-Muntadzar* (yang ditunggu).

Lebih dari pada itu, realitas kekinian Syiah yang tak selalu ideal melahirkan semangat revolusi dan perjuangan yang jauh lebih kuat, khususnya bila

dibandingkan dengan semangat perjuangan di kalangan Sunni. Meminjam kategori yang pernah dibuat oleh salah satu filsuf terkemuka Arab Modern, Muhammad Abid Al-Jabiri, logika perjuangan Syiah masuk dalam kategori *ma yanbaghi ayyakuna* (yang seharusnya terjadi). Sedangkan logika perjuangan yang berjalan di kalangan kelompok Sunni masuk dalam kategori *laysal ab'da' bil imkan mimma kana* (tidak ada yang lebih sempurna dari yang sudah terjadi).[16]

Dari logika yang ada sangat terlihat perbedaannya; Syiah menggunakan logika idealisme dan perjuangan yang terus dikembangkan. Sementara logika yang berlaku di kalangan Sunni bernuansa romantis dan harmonis. Semangat menjaga kemapanan. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial dan politik dari dua kelompok terbesar dalam Islam ini.

Dalam konteks seperti ini, sejatinya nubuat jauh lebih kuat di kalangan Syiah, karena alasan-alasan yang telah disampaikan di atas. Namun demikian, faktanya Hadis tentang nubuat juga terdapat di kalangan tradisi Sunni. Walaupun kekuatan dimensi ini tidak berlaku lurus dan sama di seluruh kelompok Sunni.

Pada tahap tertentu dapat dikatakan, di sebagian kelompok Sunni, keberadaan dimensi nubuat mungkin hanya menjadi "penyempurna" iman. Dalam pengertian, sebagian kelompok Sunni tidak merasakan adanya kebutuhan faktual dari sentuhan nubuat ini. Walaupun harus beriman kepada Hadis-hadis tentang nubuat, hal itu dilakukan hanya untuk menjaga keimanan mereka agar tidak rusak (karena tidak mengimani Hadis-hadis tentang nubuat).

Pengalaman berbeda mungkin dialami oleh sebagian kelompok Sunni yang lain, termasuk di kalangan kelompok jihad dan gerakan Islam yang mencita-citakan tegaknya kembali pemerintahan Islam, apa pun namanya. Di kalangan kelompok gerakan seperti ini, penekanan terhadap Hadis tentang nubuat kurang lebih sama dengan yang terjadi di kalangan Syiah, khususnya nubuat terkait dengan Imam Mahdi dan akhir zaman.

Dalam hemat kami, bisa jadi ada situasi sosial-politik yang memiliki kemiripan antara kelompok Syiah dengan kelompok Sunni gerakan jihadis-khilafah. Kondisi sosial politik dimaksud adalah "realitas tidak ideal" yang dialami dan harus dijalani pada masa sekarang. Sebagaimana kelompok Syiah menganggap hari ini belum ideal, kelompok Sunni jihadis-khilafah kurang lebih sama. Dua kelompok ini sama-sama mengharapkan adanya masa depan yang jauh lebih adil, lebih murni dan lebih utuh (sesuai dengan keyakinan masing-masing). Kedua kelompok berbeda ini pun disamakan oleh doktrin yang kurang lebih sama, yaitu doktrin terkait dengan nubuat.

16 Dr. Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-Aqlu As-Siyâsiy Al-'Arabiy,* Markaz Dirasât Al-Wihdah Al-'Arabiy, Bairut, 2000, hal. 233.

Bahkan aktor-aktor yang diyakini dalam nubuat pun kurang lebih sama, seperti Imam Mahdi dan Nabi Isa sebagai penegak kebenaran. Sementara di seberang sana ada aktor-aktor hitam seperti Dajal, Yakjuj Makjuj dan lainnya yang akan ditumpas oleh Imam Mahdi dan Nabi Isa as.

Sependek pengetahuan kami, Hadis-hadis terkait dengan kekuasaan adalah bagian dari yang harus dicermati secara lebih seksama. Mengingat Hadis-hadis terkait dengan kekuasaan banyak yang diragukan keasliannya. Maka uji validasi terhadap sebuah Hadis (*al-jarh wat ta'dil* (sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu Hadis) menjadi sangat penting.

Di luar soal status sebuah Hadis, penafsiran dan personifikasi terhadap Hadis atau ayat harus lebih diperhatikan lagi. Ayat dan Hadisnya sama. Tapi perbedaan penafsiran dan personifikasi bisa berakhir pada kesimpulan yang jauh berbeda.

G. Khilafah 'ala Minhajin Nubuwah-nya ISIS

Pada tahap tertentu, pengalaman kekhilafahan yang sempat dideklarasikan oleh kelompok ISIS di Suriah bisa dijadikan sebagai pembelajaran penting, minimal terkait dengan dua hal. *Pertama,* bahaya personifikasi dan problem penafsiran yang tidak mudah diselesaikan dalam Islam.

Harus diakui bersama, deklarasi kekhilafahan ISIS di Suriah pada tahun 2014 bisa dipahami sebagai "sejenis" pemahaman dan penafsiran yang juga diyakini oleh kelompok jihadis lain, minimal penulis buku Strategi Dua Lengan. Dikatakan demikian, karena kelompok ISIS berjalan di atas pemahaman yang sama tentang keutamaan Syam dan sekitarnya. Lebih maju dari yang digambarkan oleh penulis buku Strategi Dua Lengan, ISIS mendeklarasikan kekhilafahan Islam di Syam tahun 2014 lalu.

Bahkan, seakan menyesuaikan dengan Hadis-hadis tentang nubuat, pemimpin kekhilafahan ISIS pun dari kalangan suku Quraisy. Mulai Al-Baghdadi sebagai pemimpin pertama hingga penerus selanjutnya. Inilah yang kami maksud dengan persoalan penafsiran dan personifikasi.

Walaupun ISIS telah mendeklarasikan kekhilafan Islam di wilayah Syam, faktanya tidak semua kelompok jihad mengakui (terlebih mengimani) bahwa kekhilafahan ISIS adalah kekhilafahan *'ala minhajin nubuwah* sebagaimana dinubuatkan dalam Hadis Nabi terkait, termasuk Jabhah Nusroh yang juga bertempur di Suriah. Bahkan mungkin kelompok lain di bawah Al-Qaeda maupun kelompok sejenis lainnya juga tidak berbaiat kepada kekhilafahan ISIS.

Dengan kata lain, kalau menggunakan gagasan dan strategi yang terkandung dalam buku Strategi Dua Lengan ini, sejatinya kekhilafahan ISIS bisa diterima. Mengingat kekhilafahan ISIS memiliki kriteria yang sangat mirip dengan yang terkandung dalam buku ini. Tapi faktanya,

kelompok jihad di bawah Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah tidak mau menerima kekhilafahan ISIS. Justru mereka kerap bertempur, khususnya di Suriah dan di juga di tempat-tempat lain.

Inilah yang kami maksud dengan istilah problem penafsiran. Hal kurang lebih sama juga bisa terjadi dan dialami oleh kelompok Al-Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden. Andai buku Strategi Dua Lengan sampai ke Osama lalu semua strategi di dalamnya diterapkan hingga Al-Qaeda mencapai kemenangan sekaligus mendeklarasikan kekhilafahan Islam di Syam dan Yaman, tidak ada yang menjamin bahwa akan langsung diterima oleh kelompok jihad lain. Bahkan kelompok ISIS bisa jadi bersikap kurang lebih sama seperti sikap Al-Qaeda dan kelompoknya terhadap kekhilafahan ISIS.

Bila kelompok-kelompok jihad saling menolak klaim kekhilafahan atau kepemimpinan Islam yang ada, terlebih lagi kelompok penguasa di dunia Islam. Hampir pasti, para penguasa dunia Arab dan Islam akan menjadi kelompok pertama yang akan menolak setiap klaim kekhilafahan yang didirikan atas nama Islam. Terlepas kelompok apa pun yang mendeklarasikan kekhilafahan ini dan di mana pun lokasi deklarasinya atau ibu kotanya. Mengingat para penguasa Islam menjadi salah satu pihak yang terancam secara langsung dari dihidupkannya kembali kekhilafahan Islam.

Di sisi lain, apa yang dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah *self fullfiling prophecy* (ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya) bisa juga terjadi di kalangan jihadis, khususnya para pendukung ISIS. Faktor *self fullfiling prophecy* di kalangan pendukung ISIS membuat kekuatan nubuat mencapai titik kulminasinya. Hingga sebagian jihadis menyesuaikan tingkah-lakunya seperti dalam Hadis-hadis nubuat, khususnya terkait dengan kekhilafahan *'ala minhajin nubuwah* (termasuk mengerahkan semua daya-upaya dan SDM ke Syam).

Pada titik waktu tertentu, kekhilafahan yang dinubuatkan sempat (dianggap) menjadi nyata dan terwujud, yaitu dengan adanya deklarasi kekhilafahan ISIS di Syam sebelum akhirnya kekhilafahan itu runtuh seperti sekarang. Mirisnya, di antara penyebab keruntuhannya tak lain adalah adanya penolakan dari sesama kelompok jihadis (selbagaimana telah disebutkan di atas) dan anasir lain di kalangan umat Islam. Potensi penolakan terhadap klaim kekhilafahan yang ada mungkin tidak terbaca secara objektif sebelumnya (karena terpengaruh oleh kekuatan nubuat plus *self fullfiling prophecy*).

Pada akhirnya kekhilafahan ISIS di Suriah dapat disebut sebagai realitas palsu nan semu yang didorong oleh keyakinan terhadap Hadis-hadis nubuat dan disempurnakan oleh faktor *self fullfiling prophecy*. Disebut demikian, karena setelah kekhilafahan ISIS runtuh, dunia tetap seperti

sebelumnya. Hal yang tak kalah penting, persoalan bentuk-bentuk pemerintahan dalam Islam (apakah harus berbentuk khilafah, apakah dalam bentuk republik, demokrasi dan yang lainnya) masih dan tetap akan menjadi perdebatan di kalangan ulama, intelektual, aktivis gerakan Islam dan juga umat secara umum. Andai ada lagi kelompok yang mengklaim telah menegakkan kekhilafahan yang dinubuatkan (seperti dialami ISIS) tak menutup kemungkinan akan ada lagi kelompok lain yang menolak, mengabaikan dan bahkan mungkin memusuhinya.

Kedua, bukti kekalahan kelompok revolusi, termasuk kelompok jihad. Bila mengacu pada tahapan *Arab Spring* (sebagaimana dijelaskan di atas), krisis politik di Suriah masuk dalam kategori fase kedua. Di mana fase kelompok ini ditandai dengan persiapan dan kesiapan rezim untuk menghadapi kelompok revolusi dengan strategi pecah belah.

Pada masa-masa awal krisis di Suriah, rezim penguasa tampak kesulitan untuk menghadapi kelompok revolusi. Pada suatu waktu, rezim Bashar Al-Assad sempat menjuluki kelompok revolusi sebagai teroris. Namun strategi ini berhasil dimentahkan oleh kelompok revolusi yang masih murni dari kalangan masyarakat sipil.

Hingga akhirnya krisis di Suriah disebarkan sebagai krisis sektarian antara kelompok Sunni melawan kelompok Syiah. Sebagaimana dimaklumi, kelompok Sunni dan Syiah memiliki kerentanan yang sangat kuat di Timur Tengah. Mengingat di satu sisi, konflik sektarian sudah menyejarah ke masa terdahulu. Dan di sisi lain, konflik ini senantiasa diperingati hingga hari ini dan tak jarang menimbulkan konflik-konflik baru.

Sektarianisasi krisis Suriah dibarengi dengan undangan terbuka kepada kelompok jihad global untuk bergabung dengan kelompok revolusi di Suriah. Negara-negara tetangga seperti Turki yang awalnya mendukung kelompok revolusi memperlonggar perbatasannya untuk mempermudah masuknya kelompok jihad global ke Suriah. Pun demikian dengan negara-negara Arab yang anti terhadap Bashar Al-Assad mendukung upaya untuk melengserkan rezim Suriah. Hingga akhirnya kelompok-kelompok jihad bergelombang mendatangi Suriah.

Dengan keberadaan kelompok jihad di barisan revolusi, maka menjadi sah bagi rezim Assad untuk menjuluki kelompok revolusi sebagai kelompok teroris. Terjadinya deklarasi kekhilafan ISIS di Suriah semakin menguatkan posisi rezim Assad yang sedang bertarung dengan kelompok teroris. Terlebih lagi fenomena ISIS semakin besar dan terus membesar hingga menimbulkan kerisauan global.

Di sinilah awal kemenangan rezim Bashar Al-Assad. Di satu sisi, dunia Arab dan global menjadi yakin bahwa Assad belakangan berhadapan dengan kelompok teroris. Di sisi lain, fokus masyarakat global mengalami

pergeseran dari konsentrasi kepada rezim Assad menjadi bergeser ke kelompok teroris, khususnya bagi negara adidaya seperti AS.

Hal ini terjadi, mengingat bagi AS, persoalan rezim Assad hanya persoalan solidaritas terhadap sekutu (Turki dan sebagian Arab Teluk) dan demokrasi. Sementara persoalan ISIS menjadi persoalan keamanan nasional, mengingat AS pernah diserang oleh kelompok teroris pada tahun 2001 lalu. Walaupun dalam konteks krisis di Suriah, ISIS justru bermusuhan sekaligus dimusuhi oleh Jabhah Nusrah yang menjadi bagian dari Al-Qaeda.

Begitulah, semenjak kehadiran kelompok jihad di Suriah, rezim Suriah mengalami kemenangan. Puncaknya adalah deklarasi kekhilafahan ISIS yang akhirnya menjadikan masalah ISIS sebagai masalah utama masyarakat global, dari pada persoalan rezim Bashar Al-Assad. Pelbagai macam kekuatan global pun konsentrasi penuh menyerang ISIS hingga kelompok ini hancur total di banyak tempat seperti belakangan, tak terkecuali di Suriah dan Irak.

Kini Assad hampir dipulihkan kembali sebagai presiden Suriah. Beberapa negara Arab (seperti Arab Saudi) yang sempat memutus hubungan diplomatik dengan Suriah kini telah memulihkan hubungannya kembali. Bahkan Presiden Bashar Al-Assad pelan-pelan diakui kembali sebagai pemimpin Suriah sekaligus melakukan kunjungan luar negeri ke beberapa negara.

H. Ikhtiar Mengembalikan Kekhilafahan Islam

Sejak awal, buku Strategi Dua Lengan mengakui bahwa tujuan utamanya dari semua strategi yang disusun adalah untuk mengembalikan kekhilafahan Islam yang berakhir di Turki pada tahun 1923. Secara akademis, keterbukaan ini menjadi sangat penting mengingat ada banyak motivasi ataupun tujuan dari aksi-aksi terorisme, termasuk di tingkat organisasi ataupun jamaah jihad.

Penulis buku Strategi Dua Lengan menyadari bahwa menghidupkan kembali khilafah Islam bukanlah perkara mudah, khususnya di masa sekarang. Di mana kekhilafahan Islam telah dibubarkan sejak ratusan tahun silam.

Namun demikian, penulis buku ini berkeyakinan bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Walaupun harus dimulai dari mimpi, sebuah perjuangan bisa menjadi kenyataan. Hal terpenting dilaksanakan secara konsisten dan memenangkan hati masyarakat. Abdullah bin Muhammad sebagai penulis buku ini mengusulkan agar diskursus menagani kekhilafahan Islam dihidupkan kembali di forum-forum masyarakat.

Ada beberapa tantangan terkait dengan upaya menghidupkan kembali kekhilafahan Islam. Salah satu di antaranya adalah tantangan dari kelompok penguasa negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, sebagaimana telah disampaikan di atas. Para penguasa di dunia Arab dan dunia Islam tidak akan mudah untuk menerima gagasan dikembalikannya kekhilafahan Islam.

Tantangan lainnya adalah potensi jatuhnya korban dari masyarakat akibat perubahan sistem negara. Terlebih lagi perjuangan menghidupkan kembali kekhilafahan Islam juga berarti menghancurkan negara-negara Arab dan negara-negara Islam. Sudah pasti upaya ini melahirkan korban yang tidak sedikit. Secara hukum Islam, korban-korban itu harus dipertanggungjawabkan karena terkait dengan kerusakan jiwa raga, harta benda, bahkan juga kesatuan umat.

Sementara pada waktu yang bersamaan, kalaupun ada kekhilafahan yang diklaim telah ditegakkan kembali, belum tentu akan diterima oleh bangsa-bangsa Muslim secara umum. Sekali lagi, apa yang telah dialami oleh kekhilafahan ISIS di Suriah sejatinya menjadi pembelajaran berarti bagi siapa pun yang masih memimpikan kembalinya kekhilafahan Islam.

Lebih dalam lagi, masyarakat Muslim mungkin justru tidak satu pemahaman terkait dengan pengalaman kekhilafahan Islam itu sendiri. Walaupun istilah khilafah Islam banyak digunakan (seperti Khilafah Umayyah, Khilafah Abbasiyah, Khilafah Utsmaniyah dan yang lainnya) hal ini tak berarti adanya kesatuan seluruh sistem atau bahkan pemerintahan. Pada suatu perkembangan ada pihak-pihak tertentu yang tidak merasa menjadi bagian daripada kekhilafahan yang ada. Dan hal ini sudah berlangsung sejak awal-awal sejarah Islam.

Ketika sahabat Ali bin Abi Thalib dibaiat di Madinah sebagai pengganti sahabat Utsman bin Affan, tak lama kemudian sahabat Muawiyah juga dibaiat di Syam. Pada tahun-tahun sesudahnya terjadi peristiwa yang lebih parah lagi terkait dengan ketidaksatuan kekhilafahan Islam. Padahal istilah kekhilafahan Islam seakan dimaknai adanya kesatuan dalam pemerintahan Islam, baik kesatuan bentuk, pemerintahan atau sistem. Padahal yang terjadi tidak selalu demikian.

Sejauh mana pemerintahan kekhilafahan selalu sesuai dengan ajaran yang ada dalam Islam? Ini pertanyaan yang lebih dalam lagi. Sebagai contoh, pada masa-masa awal Islam muncul perdebatan terkait kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang masing-masing mengklaim lebih menerapkan ajaran Islam. Jabariyah adalah kelompok penguasa yang hendak melegitimasi semua tindakannya, termasuk atas nama Islam bahkan atas nama Allah. Sedangkan Qadariyah adalah kelompok oposisi yang hendak melawan kelompok penguasa, juga atas nama Islam bahkan juga atas nama Allah. Dan masih banyak lagi contoh lain terkait perdebatan siapa/kelompok

mana yang menganggap atau dianggap diri paling sesuai degan ajaran Islam.

Islam sebagai agama telah sempurna bersamaan dengan berakhirnya wahyu sekaligus meninggalnya Nabi Muhamad Saw. Namun Islam sebagai pemahaman sekaligus praktik terus dan akan berkelanjutan, termasuk pemahaman dan praktik terkait dengan kekuasaan ataupun politik.

Bila yang terjadi hanya sekadar perbedaan-perbedaan pendapat tentu masih dapat diterima. Tapi yang mengerikan adalah manakala yang lain dihakimi dengan vonis-vonis keras seperti sesat, kafir, halal darahnya dan lain sebagainya. Dalam persoalan ibadah *mahdhah* (murni) yang jauh dari kepentingan duniawi saja masih ada pendapat yang berbeda-beda. Terlebih lagi dalam persoalan politik dan kekuasaan yang sarat dengan kepentingan duniawi. Dalam persoalan terakhir ini sudah dipastikan banyak pendapat yang berbeda akibat kepentingan-kepentingan yang berbeda pula.

Lebih problematik lagi, ketika ajaran-ajaran terkait dengan kekuasaan dan hukum ditafsirkan sedemikian rupa hingga tak ada kemungkinan salah dalam diri suatu kelompok sekaligus kemungkinan benar dalam diri kelompok lain. Allah sebagai Hakim, contohnya, ditafsirkan sampai pada tahap seakan Allah secara langsung yang harus memerintah di dunia ini. Padahal paham seketat apa pun tidak akan bisa menghadirkan Allah sebagai sosok yang memerintah secara langsung di dunia ini. Pendapat sekeras apa pun tentang *hakimiyatullah* (kekuasaan Allah) tidak akan membuat Allah secara langsung yang berkuasa di sebuah negeri. Sebaliknya, yang berkuasa tetaplah manusia. Tapi pemahaman keras tentang *hakimiyatullah* bisa menjadikan manusia yang berkuasa atas nama Allah, bahkan merasa sebagai wakil Allah dalam arti pemegang kebenaran absolut bahkan bersikap otoriter.

Pun demikian terkait dengan istilah tidak ada hukum selain hukum Allah (*la hukma illa lillah*). Pendapat sekeras apa pun tidak akan bisa membuat Al-Quran dan Hadis berbicara sendiri kepada manusia, memahamkan kepada manusia terkait apa yang dikehendaki oleh kedua Kitab Suci ini. Seketat apa pun pendapat terkait hukum Allah tak lain adalah pendapat manusia tentang hukum Allah yang termaktub dalam Al-Quran maupun Sunnah. Karena sebagaimana pernah dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Al-Quran adalah teks yang diam. Manusialah yang melafalkan dan membunyikannya. Oleh karenanya, paham seketat apa pun tidak bisa memastikan diri sebagai pendapat Al-Quran dan Sunah. Pendapat yang ada tetaplah pendapat manusia yang membaca dan memahami kedua Kitab Suci tersebut.

Pada akhirnya pengalaman Islam adalah pengalaman orang atau kelompok dalam menerapkan ajaran tertentu dalam Islam. Pun demikian terkait dengan pemerintahan atau kekhilafahan dalam Islam. Pengalaman Khilafah Abbasiyah, misalkan, adalah pengalaman kekhilafahan keturunan Bani Abbas dalam mengamalkan ajaran Islam. Hal yang sama juga berlaku bagi pengalaman kekhilafahan lain seperti kekhilafahan Umayyah, kekhilafahan Utsmaniyah dan yang lainnya.

I. Penutup

Islam menegaskan diri sebagai agama universal, Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyampaikan kerahmatan global; *wama arsalnaka illa rahmatan lil'alamin* (tidak aku utus Engkau, Muhammad, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta). Bahkan Islam tidak mengidentikkan diri dengan bentuk-bentuk fisik, seperti suku, warna kulit dan yang lainnya.

Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda, tidak ada bedanya antara orang Arab dan bukan Arab. Yang membedakan hanyalah takwa. Nabi Muhammad Saw bersabda;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ
وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian juga satu. Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan Arab, yang bukan Arab dari orang Arab, yang berkulit merah dari yang berkulit hitam, dan yang berkulit hitam dari yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaannya.

Islam memiliki kelenturan dan adaptasi yang luar biasa, hingga Islam bisa relevan dengan semua ruang dan waktu. Pada zaman dahulu, kekhilafahan sudah menjadi bentuk pemerintahan yang berjalan di dunia, tak hanya di kalangan dunia Islam, melainkan juga di kalangan dunia yang lain. Kalaupun ada praktik khilafah pada masa-masa tersebut, maka hal itu harus dipahami dalam konteks zamannya. Sekarang waktu sudah sampai pada tahap era-negara bangsa dan demokrasi, tidak hanya di kalangan dunia Islam, melainkan di dunia secara global.

Oleh karenanya, dari perspektif Islam yang lebih luas, yang dibutuhkan tak hanya Strategi Dua Lengan dalam arti menguasai kota-kota tertentu (khususnya Yaman dan Syam). Yang dibutuhkan adalah strategi jiwa-raga dalam arti menghidupkan dan memakmurkan jagat raya hingga tercipta kehidupan global yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Misi Islam adalah memakmurkan jagat dan mewujudkan kerahmatan global, tak hanya sekadar menghidupkan kembali sistem pemerintahan yang sudah tidak relevan lagi.

Visi kerahmatan global dan memakmurkan jagat raya tak akan bisa terwujud bila Islam hanya dipahami dalam bentuk-bentuk tertentu, baik bentuk dalam arti pemerintahan, bentuk dalam arti kebudayaan, bentuk dalam arti ras, bentuk dalam arti suku, atau bahkan bentuk dalam arti mazhab. Visi kerahmatan global dan visi memakmurkan jagat hanya bisa terwujud manakala Islam dikembalikan sebagai norma dan ajaran yang bisa beradaptasi dengan bentuk-bentuk kebudayaan, kesukuan, ras dan bangsa yang berbeda-beda.

Dalam pembukaan buku *Al-Islam As-Siyasi* (Islam politik), kritikus Islam politik kenamaan, Said Asmawi menyatakan; Allah menghendaki Islam menjadi agama, tapi manusia menghendaki Islam menjadi politik atau kekuasaan. Agama bersifat kemanusiaan universal dan menyeluruh. Sedangkan politik atau kekuasaan bersifat terbatas, lokal dan sementara. Menjadikan agama sebagai politik atau kekuasaan sama dengan menjadikan agama untuk konteks sempit, iklim khusus, jamaah tertentu dan waktu tertentu.[17]

Apa yang disampaikan oleh Asmawi ini penting dijadikan renungan oleh para aktivis jihad ataupun gerakan politik Islam. Mengingat, sebagaimana diakui oleh penulis buku Strategi Dua Lengan, tujuan utama dari penulisan buku tersebut adalah menghidupkan kembali kekhilafahan Islam. Paling tidak, tujuan gerakan Islam adalah membentuk negara atau sistem hukum yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam.

Persoalannya adalah, tak jarang yang dimaksud sebagai ajaran adalah bentuk-bentuk atau perwujudan dari ajaran tertentu. Dalam konteks pemerintahan, contohnya, kekhilafahan adalah salah satu bentuk dari ajaran terkait dengan pemerintahan dalam Islam. Yang harus dipertahankan adalah ajarannya. Sedangkan bentuknya bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang ada.

Memilih pemimpin adalah ajaran dalam Islam. Sedangkan mekanisme pemilihan adalah bentuk dari ajaran pemilihan tersebut. Memilih pemimpin sebagai ajaran harus tetap dilakukan. Sedangkan bentuk pemilihannya bisa berbeda-beda, bisa dalam bentuk ditunjuk seperti dilakukan sahabat Abu Bakar kepada sahabat Umar, bisa dalam bentuk musyawarah seperti yang dilakukan sahabat Umar terhadap sahabat Utsman dan seterusnya.

Adanya pemerintahan adalah ajaran dalam Islam. Sedangkan kekhilafahan merupakan salah satu bentuk pemerintahan dalam Islam. Ajaran Islam harus terus dilakukan; menegakkan adanya pemerintahan. Sedangkan bentuk pemerintahannya bisa berbeda-beda. Bisa berbentuk

17 Muhammad Said Asmawi, Al-Islam As-Siyasi, Kairo, 1986: hal. 17.

kekhilafahan, bisa berbentuk kerajaan dan tentu saja bisa juga berbentuk demokrasi.

Oleh karenanya, apa bila Islam saat ini berkembang hampir ke seluruh penjuru dunia, hal itu tak lain karena Islam adalah ajaran yang berlaku universal, berkembang beriringan dengan bentuk-bentuk kebudayaan dan adat istiadat yang ada. Andai Islam dalam bentuk kebudayaan dan adat tertentu, maka daya jelajah Islam akan sangat terbatas. Sesuai dengan keterbatasan bentuk-bentuk yang ada.

Kuasa Islam adalah kuasa ajaran dan nilai-nilai yang bersifat universal. Kuasa Islam yang abadi tidak dalam bentuk politik, materi ataupun teritorial. Karena itu, universalisme Islam adalah universalisme nilai dan ajaran, bukan universalisme bentuk atau penyeragaman bentuk (globalisme).

Pada akhirnya, upaya menghidupkan kembali kekhilafahan Islam tak ubahnya upaya orang menegakkan bayangan kekhilafahan Islam. Dalam rangka perjuangan ini, banyak orang telah mengorbankan semua yang dimiliki; dari harta benda, keluarga bahkan jiwa-raga. Sebagian dari mereka bahkan sampai rela meninggalkan keluarganya untuk tinggal di gunung-gunung ganas, melalui lorong-lorong cadas bahkan sampai bolak-balik masuk penjara. Tapi di ujungnya bukan kekhilafahan Islam yang tegak, melainkan perlawanan dari umat Islam, bahkan nama baik Islam dikorbankan, termasuk juga tak sedikit umat Islam yang menjadi korban.

Hampir pasti tidak akan bisa menegakkan bayangan kekhilafahan Islam. Karena sekarang tidak ada kekhilafahan Islam. Sementara menegakkan kekhilafahan Islam di zaman sekarang hampir mustahil. Kalaupun dipaksakan maka akan melahirkan korban yang tak terbayangkan, khususnya dari kaum Muslimin.

BIODATA PENULIS

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D.

Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D. adalah salah satu guru besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan sekaligus Direktur Pesantren Terpadu Al Mutawally Bojong Cilimus Kuningan. Beliau menempuh pendidikan tingkat S2 dan S3 di Leiden University, Belanda. Sementara pengalaman pesantren yang pernah ditempuhnya dr mulai tingkat SD/MI di Pesantren Miftahuttolibin Batukarut Sangkanurip, lalu lanjut ke Gontor Ponorogo, berikutnya Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Jamsaren Solo.

Saat ini, di samping aktif di berbagai organisasi dan forum internasional dan nasional. Prof. Didin juga dikenal aktif di berbagai organisasi, diantaranya aktif di Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kuningan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kuningan, Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kuningan, Badan Wakaf Indonesia (BWI), dan Korps Alumni Himpinan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kuningan.

Prof Didin memiliki pengalaman kepemimpinan dalam jabatan di IAIN Cirebon, pernah menjadi Ketua Prodi S3 PAI, Kepala Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA), Kepala Perpustakaan Pusat, Wakil Dekan dan terakhir pernah menjadi Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Prof Didin juga dikenal sangat produktif meneliti dan menulis, ratusan tulisan di jurnal nasional, puluhan tulisan di jurnal internasional terindeks Scopus dan penulis tetap di media NU Online Jabar. Di samping itu, Prof Didin sering tampil sebagai pembicara pada forum-forum tingkat nasional dan internasional. Dengan berbagai penelitian dan tulisannya yang produktif tersebut tentunya banyak sekali gagasan-gagasan besar untuk kemajuan ummat, bangsa dan negara.

Muhammad Syauqillah, S.H.I., M.Si., Ph.D.

Muhamad Syauqillah, PhD menamatkan Pendidikan Doktoral dalam bidang Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Politik Universitas Marmara Istanbul, Turki pada tahun 2016. Memperoleh gelar Magister di Kajian Timur Tengah dan Islam, peminatan Politik dan Hubungan Internasional, Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 2006, dan menyelesaikan sarjana hukum Islam bidang tata negara di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2003. Sebelum aktif menjadi akademisi di UI, Syauqi aktif di lembaga riset Setara Institute dengan bidang kajian keamanan. Peminatan studi Kajian Terorisme dan Timur Tengah makin bertambah setelah studi selama 6 tahun di Turki bersamaan dengan konflik Suriah dan kemunculan ISIS 2014.

Syauqi menerbitkan artikel pada jurnal ilmiah dan artikel populer di media massa nasional, dan menjadi narasumber di berbagai media massa. Saat ini mengajar di Program Studi Kajian Terorisme dan Kajian Timur Tengah dan Islam SKSG UI, Sekolah Tinggi Intelijen Negara dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian. Syauqi pernah mendapatkan Australia Award untuk kursus singkat Preventing and Countering Violent Extremisme di Australia tahun 2019, menjadi narasumber tentang ekstremisme keluarga oleh salah satu Yayasan di Istanbul 2022, dan menjadi salah satu Undangan Unicef tentang pencegahan ekstremisme anak di Florence, Italia, 2023. Saat ini menjadi editor in chief Journal Terrorism Studies dan mitra bestari Jurnal INTRAC PPATK.

Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Kajian Terorisme SKSG UI dan Ketua Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme MUI Pusat, dan Wakil Ketua Lakpesdam PBNU.

Dr. Muhammad Najih Arromadloni, M.Ag.

M. Najih Arromadloni adalah seorang intelektual dan akademisi yang telah memberikan kontribusi signifikan di berbagai bidang. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dengan gelar S1 dari Universitas Ahmad Kuftaro di Damaskus, Suriah, serta gelar S2 dari UIN Sunan Ampel Surabaya dan gelar S3 dari UIN Syarif Hidayatullah. Dalam kariernya, Najih telah menulis puluhan artikel di media nasional yang mencakup berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan. Ia juga seorang penulis produktif yang telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya "Tafsir Kebangsaan," "Bidah Ideologi ISIS," "Daulah Islamiyah," "Cinta Islam Cinta Indonesia," "Fatwa Kemasyarakatan," dan "Hadis Makki dan Madani."

Selain menulis, Najih aktif menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan acara televisi, berbagi pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai isu kontemporer. Sebagai seorang akademisi, ia mengajar di beberapa kampus ternama seperti UIN Sunan Ampel, STIQ Walisongo, dan Mahad Aly. Najih juga berpartisipasi dalam beberapa konferensi internasional, memperluas jaringan dan kolaborasi dengan akademisi dan intelektual dari berbagai belahan dunia, memperkuat kontribusinya dalam bidang pendidikan dan kajian Islam.M. Najih Arromadloni merupakan figur yang berdedikasi tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempromosikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

Dr. Alfindra Primaldhi, B.A., S.Psi., M.Si.

Dr. Alfindra Primaldhi, B.A., S.Psi., M.Si. saat ini berprofesi sebagai Peneliti pada Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI) dan Indonesia Judicial Research Society (IJRS). Beliau juga pernah menjadi Peneliti pada Center for Terrorism and Social Conflict Studies, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dan Pusat Kajian Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Beliau mendapatkan gelar doktor di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Selain sebagai Peneliti, beliau juga berpengalaman bekerja sebagai dosen tidak tetap pada Universitas Indonesia dalam mata kuliah metode penelitian

Beliau kerap terlibat dalam berbagai penelitian terkait penanggulangan terorisme salah satunya penelitian terkait “Indeks Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Nasional Dalam Mengantisipasi Tindak Pidana Terorisme” yang diprakarsai oleh BNPT. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, beliau mememberikan sudut pandang unik dalam melihat terorisme dari kaca mata psikologis pelaku nya dengan pendekatan empiris

Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si.

Dr. Hj. Nur Rahmawati, S.S., M.Si. menjabat sebagai Kepala Subdirektorat Kepustakaan Islam pada Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama. Beliau lulus dari Program Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) pada tahun 2023 dengan disertasi berjudul "Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Misbah: Antara Teori Sosial Konflik dan Teori Struktural Fungsional". Beberapa buku hasil buah pemikiran beliau diantaranya "Memory of Jeddah" dan "Perempuan Indonesia dan Covid-19".

Dr. Nur beserta jajaran pada unit kerja nya kerap membantu aparat penegak hukum dalam menangani perkara tindak pidana terorisme dengan melakukan telaah terhadap barang bukti yang disita dari para pelaku tindak pidana terorisme. Diharapkan melalui telaah tersebut dapat membantu aparat penegak hukum mengidentifikasi mens rea dan akar radikalisme dari para pelaku tindak pidana terorisme, khususnya bagi wanita pelaku teror yang menjadi subjek kepakaran beliau

Dr. Fakhriati, M.A.

Dr. Fakhriati, M.A. adalah peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Dr. Fakhriati, M.A. menempuh pendidikan tingkat S2 di Leiden University, Belanda, dan S3 di Universitas Indonesia. Di samping itu, Dr. Fakhriati, MA pernah menjadi fellow pada Drewes Fellowsip di Universitas Leiden, Belanda. Sementara pengalaman pesantren yang pernah ditempuhnya mulai pada tingkat SD/MI di Pesantren Darussalam Teupin Raya, Pidie, Daerah Istimewa Aceh, lalu lanjut ke Pesantren Mudi Mesra Samalanga, Aceh Utara.

Saat ini, di samping aktif sebagai peneliti, Dr. Fakhriati, M.A. menjabat sebagai Direktur Eksekutif Management of Social Transformation (MOST) UNESCO. Dr. Fakhriati, M.A. juga aktif sebagai anggota Klirens Etik Penelitian di BRIN. Dr. Fakhriati, MA juga mengelola Jurnal Heritage of Nusantara sejak tahun 2012 hingga saat ini. Dr. Fakhriati, M.A. memiliki pengalaman kepemimpinan dalam jabatan sebagai Kepala Bidang Lektur Keagamaan pada Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Menjadi ketua dalam berbagai penelitian yang diadakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama serta BRIN.

Dr. Fakhriati, M.A. juga dikenal sangat produktif meneliti dan menulis, ratusan tulisan di jurnal nasional, puluhan tulisan di jurnal internasional terindeks Scopus. Di samping itu aktif menjadi reviewers dalam berbagai jurnal nasional maupun internasional. Dr. Fakhriati, M.A. sering tampil sebagai pembicara pada forum-forum tingkat nasional dan internasional. Dengan berbagai penelitian dan tulisannya yang produktif tersebut tentunya banyak sekali gagasan-gagasan besar untuk kemajuan ummat, bangsa, dan negara.

Angga Marzuki, M.A.

Angga Marzuki, M.A., seorang santri yang mendalami khazanah literatur Islam di Ma'had Al-Shighor Al-Islamy Al-Dauly, Pesantren Gedongan, Cirebon. Dibawah bimbingan guru mulia Drs. Abuya Bisyri Imam, M. Ag. Penulis melanjutkan studi ke jenjang pendidikan strata I dan II di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil konsentrasi kajian studi Al-Qur'an. Selama kuliah, penulis mengikuti berbagai program, seperti short course mendalami Maqāshid Sharī'ah yang diselenggarakan oleh Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren, *short course* intensif Bahasa Inggris, dan mendapatkan Beasiswa Pendidikan Kader Mufassir dari Pusat Studi Al-Qur'an.

Sejak tahun 2020, Penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas Bunga Bangsa Cirebon, sejak itu penulis semakin aktif dalam meneliti, menulis dan mempresentasikan hasil tulisannya di forum-forum ilmiah, di konferensi, simposium, colloquium ilmiah, baik skala nasional maupun internasional. Beberapa kali penulis dipercayai oleh berbagai pihak untuk melakukan penelitian. Sejak tahun 2021, penulis aktif sebagai anggota Tim Standar Mutu Buku Umum Keagamaan, Drektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama. Semangat menulisnya juga diwujudkan dengan menerbitkan tulisannya dalam berbagai format, seperti buku, *book chapter*, prosiding, dan artikel ilmiah.

Lucky Winara, M. Psi. T.

Lucky Winara, M. Psi. T., adalah seorang peneliti dan praktisi yang lebih dari 15 tahun mengabdikan diri di bidang riset dan intervensi sosial. Beliau terlibat dalam beberapa penelitian terkait terorisme, seperti bersama Pusat Riset Ilmu Kepolisian, Universitas Indonesia, beliau dan kolega merancang intervensi menggunakan pendekatan ilmu psikologi terapan untuk mengembangkan metode reintegrasi sosial bagi mantan pelaku teror, serta mendesain program rehabilitasi bagi keluarga yang terkena dampak. Kemudian bersama Central for Terrorism and Social Conflict (CTSC), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, beliau ikut membantu mengembangkan alat ukur deteksi risiko bagi deportan dan returnee ISIS yang ditempatkan di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) "Handayani". Selain itu, bersama Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Beliau mengerjakan riset evaluasi dampak program ekonomi bagi mantan narapidana terorisme. Di luar kegiatan riset, Lucky Winara, M. Psi. T. juga pernah mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) pada program internasional selama dua tahun.

Pengalaman Lucky Winara, M. Psi. T. dalam mendesain intervensi sosial, rehabilitasi narapidana teroris, serta pengembangan alat ukur risiko radikalisasi memberikan latar belakang yang relevan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap literatur radikal. Dengan pemahaman berbasis psikologi sosial dan pengalaman langsung dalam menangani isu radikalisme, Beliau memiliki kredibilitas untuk menelaah secara objektif buku-buku radikal yang sering dijadikan rujukan oleh kelompok teror. Ketertarikannya pada bidang ini didukung oleh keterlibatannya dalam kegiatan yang berfokus pada pencegahan radikalisasi, yang memungkinkannya memahami elemen-elemen kunci dari narasi ekstremis, serta pentingnya mengidentifikasi inkonsistensi dan potensi risiko dalam ideologi yang diusung.

Muhammad Makmun Rasyid, S.Ud., M.Ag.

Muhammad Makmun Rasyid adalah seorang penulis dan intelektual muda Indonesia yang memiliki fokus kajian pada isu-isu keagamaan, kontra radikal-terorisme dan deradikalisasi. Ia dikenal karena pandangannya yang moderat dalam agama dan kontribusinya terhadap wacana kontra radikal-terorisme. Salah satu topik yang menjadi perhatian utamanya adalah radikalisme dan terorisme berbasis agama, serta upaya untuk membangun pemahaman Islam yang inklusif dan damai.

Dia telah menulis 13 buku, di antaranya triologi kontra khilafahisme yang berjudul *HTI: Gagal Paham Khilafah* (2016)*; Say No To Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia* (2020) dan *Mabuk Khilafah: Para Tokoh di Balik Miskonsepsi Penafsiran Khilafah* (2022). Kemudian dia menulis buku tebal terkait radikal-terorisme berjudul *Menangkal Bahaya Radikal-Terorisme: Upaya-Upaya Teologis dan Ideologis di Indonesia* (2023). Selain itu, dia aktif di Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme (BPET) Majelis Ulama Indonesia Pusat (2020-2025).

M. Hasibullah Satrawi, Lc.

M. Hasibullah Satrawi merupakan lulusan Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir dan sekarang penulis aktif, pengamat Timur Tengah serta menjabat sebagai Direktur Eksekutif Aliansi Indonesia Damai (AIDA). AIDA sendiri didirikan bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih damai melalui peran korban dan mantan pelaku terorisme.

Beberapa buku hasil buah pemikiran beliau adalah Bunga Rampai tentang Pluralisme (published by LSAF, 2008), Syarah Undang-Undang Dasar 1945 (MK, 2009), Menggagas Fikih Baru (translated from Gamal Albanna's Nahwa Fiqhin Jadîd). Tulisan kolom beliau banyak dimuat di koran-koran nasional seperti Harian Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos dan yang lainnya. Beliau sering tampil di TV nasional membahas tentang politik Timur Tengah dan dunia Islam. Selain itu beliau juga sering diundang sebagai narasumber dalam pelbagai forum, baik nasional maupun regional.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

BADAN NASIONAL
PENANGGULANGAN TERORISME
BHINNEKA TUNGGAL IKA
BNPT

"Saya mengapresiasi Kepala BNPT yang menerbitkan buku ini yang membuka cakrawala pembaca terhadap dunia terorisme. Melalui buku ini, terungkap bahwa pelaku terpapar paham radikal terorisme antara lain melalui bacaan buku-buku. Untuk itu, kita harus mewaspadai dan meningkatkan literasi buku-buku agar tidak tersesat ke dunia terorisme. Buku di tangan pembaca ini digarap oleh pakar terorisme dari berbagai kalangan. Tentu saja, buku ini layak menjadi rujukan oleh kalangan akademik, masyarakat, pengamat terorisme, yang menangani mantan narapidana terorisme (napiter) dan sebagainya."

Satryo Soemantri Brodjonegoro
Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Terorisme adalah kejahatan yang berangkat dari sebuah ideologi. Teks-teks keagamaan 'dikapitalisasi' untuk melegitimasi kekerasan, dengan mendistorsi makna Alquran dan hadis menabrak semangat sejatinya yang rahmatan lil 'alamin.
Sejumlah buku telah difabrikasi oleh kelompok-kelompok teror, dengan berbagai judul dan konsep baru yang tidak berakar dalam sejarah Islam, kecuali dalam lingkup kecil Khawarij yang kemudian diwarisi di zaman modern oleh ideologi Salafi-Wahabi.
Dalam setiap penangkapan pelaku atau jaringan teror hampir selalu ditemukan buku-buku yang digunakan sebagai media doktrinasi. Celakanya materi-materi tersebut juga beredar luas di internet dan media sosial bak virus yang menyebar dan bisa menyerang kesehatan mental-ideologi masyarakat kita.
Karena itu saya menyambut baik terbitnya buku ini yang ditulis oleh para akademisi dan pakar keislaman. Sebuah langkah yang positif dan perlu diapresiasi karena menggunakan pendekatan pendidikan literasi. Ini sekaligus membawa pesan bahwa menyelesaikan terorisme bukan hanya tugas aparat penegak hukum namun juga semua pihak, termasuk para pendidik dan tokoh agama.
Ke depan langkah yang lebih kuat dan kongkrit perlu dilakukan untuk membatasi atau bahkan melarang dan memblokir peredaran buku-buku tersebut, baik yang daring maupung luring. Selamat membaca!

Irjen Pol Drs. Sentot Prasetyo, S.I.K.
Kepala Densus 88 AT Polri

nasmedia
Penerbit Anggota IKAPI
PT Nas Media Indonesia
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3 Makassar 90233
+62811 42 2017
@nasmedia.id nasmedia.id

ISBN 978-634-205-111-5 (PDF)
9 786342 051115